

**TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN
DAN PEMBINAAN KADER
(STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI)
SUMATERA UTARA)**

DISERTASI

Oleh:

**Rubino
NIM: 94310040204**

**Program Studi
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER
(STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI)
SUMATERA UTARA)**

Oleh:

**Rubino
NIM: 94310040204**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk Memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 4 April 2017

Promotor

**Prof. Dr. Mohd. Hatta
NIP. 19500609 197803 1 001**

**Prof. Dr. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 199803 1 047**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

**TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER
(STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI)
SUMATERA UTARA)**

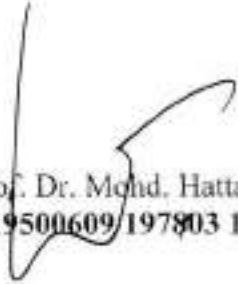
Oleh:

Rubino
NIM: 94310040204


Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk Memperoleh
gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 4 April 2017

Promotor



Prof. Dr. Mohd. Hatta
NIP. 19500609 197803 1 001



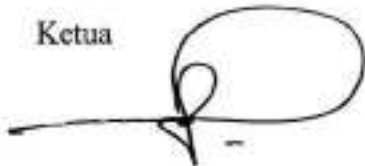
Prof. Dr. Abdulilah, M.Si
NIP. 19621231 199803 1 047

PENGESAHAN

Disertasi berjudul **"TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER (STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) SUMATERA UTARA)"** an. RUBINO NIM. 94310040204 Program Studi Komunikasi Islam telah diujikan dalam sidang UJIAN TERTUTUT Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 31 Oktober 2017. Disertasi ini telah diperbaiki dan disetujui untuk diujikan dalam sidang akhir Disertasi (PROMOSI DOKTOR) dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Komunikasi.

Medan, 18 Desember 2017
Panitia Sidang Ujian Tertutup Disertasi
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



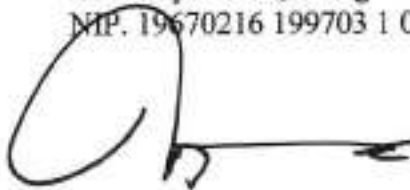
Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Sekretaris



Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002

Anggota



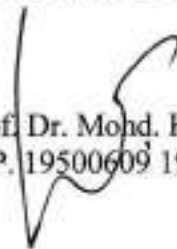
Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS
NIP. 19580810 198601 1 001



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19641102 199003 1 007



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002



Prof. Dr. Mohd. Hatta
NIP. 19500609 197803 1 001



Prof. Dr. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 199803 1 047

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UINSU Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

PENGESAHAN

Disertasi berjudul "TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER (STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) SUMATERA UTARA)" atas nama. RUBINO NIM. 94310040204 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam sidang akhir Disertasi (PROMOSI DOKTOR) Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 29 Desember 2017, dan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Medan, 29 Desember 2017
Panitia Sidang Akhir Disertasi
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Ketua



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

Sekretaris

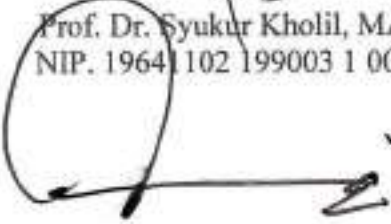


Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002


Anggota




Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19641102 199003 1 007




Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS
NIP. 19580810 198601 1 001



Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002



Prof. Dr. Mohd. Hatta
NIP. 19500609 197803 1 001



Prof. Dr. Abdullah, M.Si
NIP. 19621231 199803 1 047

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UINSU Medan



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rubino
NIM : 94310040204
Tempat/ Tanggal Lahir : Sipare-pare/ 29 Desember 1973
Pekerjaan : Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sumatera Utara Medan/ Mahasiswa Pascasarjana
UINSU Medan
Alamat : Jl. Pasar 7 Tengah Gg. Keluarga Tembung

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER (STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) SUMATERA UTARA)”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 7 April 2017

Yang membuat pernyataan


Rubino



TEKNIK KOMUNIKASI REKRUTMEN DAN PEMBINAAN KADER (STUDI KASUS HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) SUMATERA UTARA)

Rubino

NIM : 94310040204
Program Studi : Komunikasi Islam (KOMI)
Tempat/Tgl. Lahir : Sipare-pare/ 29 Desember 1973
Nama Orang Tua : Sadi
No. Alumni : -
IPK : 3,67
Yudisium : Sangat Memuaskan
Promotor : 1. Prof. Dr. H. Mohd. Hatta
2. Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (a) teknik komunikasi yang diterapkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara, (b) media yang dipergunakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara, (c) hambatan yang dihadapi Hizbut Tahrir Indonesia dalam penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara, dan (d) penerapan teknik komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara berdasarkan prinsip-prinsip dan etika komunikasi Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan alasan untuk memahami permasalahan dalam setting alamiahnya, dan menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan, juga karena penelitian ini bersifat multidimensi yang merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam, sehingga perlu dianalisis konteks yang mengitarinya. Informan penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive yaitu digali berdasarkan tujuan penelitian ini, dengan informan berjumlah 6 (enam) orang yaitu 1 (satu) orang pengurus dan 5 (lima) orang penanggung jawab lajnah.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka hasil penelitian ini yaitu: pertama: Terdapat tiga teknik komunikasi yang diterapkan oleh HTI dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader yaitu: (1) teknik informatif, yakni dengan memberikan informasi tentang HTI dan ide-ide pokok yang dikembangkannya, kepada semua lapisan masyarakat baik pelajar, mahasiswa, ulama, kaum intelektual, maupun para tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh di masyarakat seperti pemimpin pemerintahan, anggota legislatif, pimpinan ormas, pimpinan partai politik, dan sebagainya, juga kepada para anggota kader baik pada tingkat pengajian umum, halakah umum, tingkat daris, maupun tingkat anggota, (2) teknik persuasif, yakni dengan mengajak mereka untuk bergabung dan mendukung dakwah HTI, melalui kegiatan dialog, diskusi, membagi buletin, majalah, dan sebagainya, dan (3) teknik hubungan manusiawi, yakni dengan

memberikan nasehat secara antar pribadi kepada masyarakat atau anggota yang mengalami permasalahan melalui kegiatan konsultasi.

Kedua, terdapat tiga bentuk media yang digunakan HTI Sumatera Utara untuk mendukung penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader yaitu: (1) melalui media handphone yang digunakan untuk melakukan kontak person, (2) media online, yang berupa website, instagram, line, facebook, dan whatsApp, dan (3) media cetak, yang berupa buletin, tabloid, majalah, dan buku.

Ketiga, terdapat lima hambatan yang dihadapi HTI Sumatera Utara dalam penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader yaitu: (1) hambatan psikologis terutama prasangka, (2) hambatan sosiologis berupa perbedaan kedudukan, pendidikan, usia, dan pemahaman, (3) hambatan fisik, berupa suara yang bising dan riuh, (4) hambatan mekanis, berupa suara mikropon dan cahaya infokus yang kurang jelas dan sinyal jaringan yang kurang bagus, dan (5) gangguan semantik, berupa kata-kata yang disampaikan kurang jelas, juga kata-kata dan paragraf dalam buku yang sulit dipahami.

Keempat, terdapat kesesuaian penerapan teknik komunikasi HTI dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader dengan prinsip dan etika komunikasi Islam. Prinsip dan etika komunikasi yang diterapkan yang sesuai dengan prinsip dan etika komunikasi Islam yaitu: (1) komunikasi berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasulullah, (2) komunikasi yang dilakukan dalam rangka dakwah yakni *amar ma'ruf* dan nahi munkar, (3) komunikasi yang dilakukan dengan lemah lembut dan tidak bersifat menggurui, (4) komunikasi yang dilakukan tidak menyudutkan orang dan kelompok lain, (5) kritik yang disampaikan bersifat membangun, dan (6) berdialog dengan cara menghargai mitra dialog.

ABSTRACT

Nama : RUBINO
NIM : 94310040204
Title : "COMMUNICATION TECHNIQUE OF RECRUITMENT AND DEVELOPMENT OF CADRE (CASE STUDY OF HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) NORTH SUMATERA)".

This study aims to analyze (a) communication techniques implemented by Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) in recruitment and cadre development in North Sumatra, (b) media used by Hizbut Tahrir Indonesia in the application of communication techniques in recruitment and cadre training activities in North Sumatra, (c) the obstacles faced by Hizbut Tahrir Indonesia in applying communication techniques in recruitment and cadre development activities in North Sumatra; and (d) implementation of Hizbut Tahrir Indonesia communication techniques in recruitment and cadre training activities in North Sumatra based on Islamic communication principles and ethics .

The approach used in this research is qualitative approach, with the reason to understand the problem in its natural setting, and interpret this phenomenon based on the meaning given by the informant, also because this research is multidimensional which is the result of the complexity of various situations, so it needs to analyze the context around it . The informant of this research is determined by purposive technique that is explored based on the purpose of this research, with informant amounted to 6 (six) people that is 1 (one) management and 5 (five) person responsible lajnah.

Based on the data obtained, the results of this study are: first: There are three communication techniques applied by HTI in recruitment activities and cadre development are: (1) informative techniques, namely by providing information about HTI and the main ideas that it developed, to All levels of society, students, scholars, intellectuals, as well as figures who have influence in society such as government leaders, legislators, leaders of mass organizations, leaders of political parties, etc. also to members of the cadre both at the level of public recitation (2) persuasive techniques, by inviting them to join and support HTI preaching, through dialogue, discussion, bulletin sharing, magazines, etc., and (3) the techniques of human relationships, Namely by giving advice interpersonal to the community or members who experienced problems through consult activities.

Secondly, there are three forms of media used by HTI North Sumatra to support the application of communication techniques in recruitment and cadre building activities, namely: (1) through mobile media used to make contact person, (2) online media, in the form of website, instagram, line , Facebook, and whatsapp, and (3) print media, in the form of bulletins, tabloids, magazines, and books.

Third, there are five obstacles faced by HTI North Sumatra in the application of communication techniques in recruitment and cadre development activities, namely: (1) psychological barriers, especially prejudice, (2) sociological barriers in terms of position, education, age, and understanding, (3) (4) mechanical

barriers, in the form of microphone sounds and incomplete light of the focus and poor network signals, and (5) semantic disturbances, in the form of obscure words, Words and paragraphs in an elusive book.

Fourth, there is conformity of the application of HTI communication techniques in recruitment and cadre building activities with the principles and ethics of Islamic communication. Principles and ethics of communication applied in accordance with the principles and ethics of Islamic communication are: (1) communication based on the Qur'an and Sunnah Rasulullah, (2) communication made in the framework of da'wah amar ma'ruf and nahi munkar, (3) communication done by smoothly (4) communications do not corner other people and groups, (5) the criticisms conveyed are constructive, and (6) dialogue with respect to dialogue partners.

ملخص

الاسم	:	روبينو
رقم قيد الطالب	:	94310040204
العنوان	:	" تقنيات اتصالات تكوين الكوادر ورعايتهم (دراسة الحالة لدى حزب التحرير الإندونيسي في سومطرة الشمالية)."

يهدف هذا البحث إلى تحليل (أ) تقنيات الاتصالات التي يمارسها حزب التحرير الإندونيسي في تكوين الكوادر ورعايتهم في سومطرة الشمالية، (ب) الوسائل التي يستخدمها حزب التحرير الإندونيسي في تطبيق تقنيات الاتصالات في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم في سومطرة الشمالية، (ج) العوائق التي يواجهها حزب التحرير الإندونيسي في تطبيق تقنيات الاتصالات في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم في سومطرة الشمالية، و (د) تطبيق تقنيات الاتصالات لدى حزب التحرير الإندونيسي في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم في سومطرة الشمالية على أساس مبادئ وأخلاقيات التواصل الإسلامي.

المنهج المتبع في هذا البحث هو المنهج النوعي، وذلك من أجل فهم القضية في وضع طبيعي، وتبيين تلك المظاهر بناء على المعنى الوارد من المخبرين، كما أن هذه الدراسة متعددة الأبعاد نتيجة لتعقيد الأوضاع المتنوعة، و من ثم لا بد من تحليل السياق المحيط بهاتهم تحديد المخبرين لهذا البحث بواسطة التقنية الهادفة وهي التي يتم استخراجها بناء على الغرض من هذه الدراسة، مع الخطة لعدد لمخبرين 6 (ستة) أشخاص، وهم: واحد من أعضاء مجلس الإدارة وخمسة (5) أشخاص من القانمين على اللجنة.

بناء على البيانات التي تم الحصول عليها، يمكن استنتاج هذه الدراسة كالتالي: أولاً: هناك ثلاث تقنيات الاتصالات التي يمارسها حزب التحرير الإندونيسي في تكوين الكوادر ورعايتهم وهي: (1) تقنيات الإعلامية، وتكون من خلال توفير المعلومات حول حزب التحرير الإندونيسي وأفكارها الرئيسية التي قدمها الحزب لجميع مناحي المجتمع سواء من طلاب المدارس أو طلاب الجامعات أو العلماء أو المثقفين أو الأشخاص الذين لديهم نفوذ في المجتمع مثل القادة الحكوميين والبرلمانيين وقادة المنظمات وقادة الأحزاب السياسية وغيرهم، فضلاً عن الأعضاء من الكوادر، سواء من الحلقة العامة أو من مستوى الدارس أو مستوى العضوية، (2) تقنيات الإقناع، وتكون من خل الدعوتهم للانضمام والدعم لدعوة حزب التحرير الإندونيسي من خلال الحوار والنقاش وتوزيع النشرات الإخبارية والمجلات، وهلم جرا، و (3) تقنيات العلاقات الإنسانية، وتكون بتقديم المواعظ إلى المجتمع عن طريق العلاقات الشخصية أو الأفراد الذين عانوا من المشاكل عن طريق الاستشارية.

ثانياً، هناك ثلاثة أشكال من الوسائل التي استخدمها حزب التحرير الإندونيسي في سومطرة الشمالية لدعم ممارسة تقنيات الاتصالات في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم، وهي كالتالي: (1) من خلال الجولات التي تستخدم للتواصل بين الأشخاص، (2) وسائل الإعلام على شبكة الإنترنت، في شكل موقع على شبكة الإنترنت والإنسترا غرام واللاين والفيسبوك والوتشآب، و (3) المطبوعات، في شكل النشرات والصحف والمجلات والكتب.

ثالثاً، هناك خمسة عوائق التي واجهها حزب التحرير الإندونيسي في سومطرة الشمالية عند ممارسة تقنيات الاتصالات في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم، وهي كالتالي: (1) عائق نفسي، وخاصة التحيز، (2) عائق اجتماعي وتتمثل في اختلاف المناصب والمستويات العلمية والأعمار والتفاهم، (3) عائق مادي، وتتمثل في الأصوات الصاخبة والضجيج، (4) عائق ميكانيكي، مثل أصوات الميكروفون أو أضواء جهاز الإنفوكوس الضعيفة وأبراج الشبكة السيئة، و (5) عائق دلالي، وتتمثل في شكل الألفاظ والفقرات المعقدة الذي يصعب فهمها في الكتب.

رابعاً، هناك ملاءمة بين ممارسة تقنيات الاتصالات لدى حزب التحرير الإندونيسي في برنامج تكوين الكوادر ورعايتهم مع مبادئ وأخلاقيات التواصل الإسلامي. فإن المبادئ وأخلاقيات التواصل التي

مارسها الحزب موافق لمبادئ وأخلاقيات التواصل الإسلامي وهي: (1) التواصل المبني على القرآن والسنة النبوية، (2) أداء التواصل في إطار شعار الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، (3) الاتصالات التي تراعي اللين واللطف من غير التشديد، (4) تجنب الاتصالات التي يتكره الغير والطائفة الأخرى، (5) عرض النقد البناء، و (6) الحوار مع احترام شركاء الحوار.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulisan disertasi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Selawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw yang telah memberi petunjuk jalan kebenaran.

Disertasi ini berjudul “Teknik Komunikasi Rekrutmen dan Pembinaan Kader (Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sumatera Utara)”. Diajukan sebagai tugas akhir dan sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).

Dalam penyelesaian disertasi ini, penulis sangat menyadari banyak kendala yang dihadapi, namun berkat kerja yang maksimal dan bantuan serta doa dari berbagai pihak, akhirnya disertasi ini dapat juga diselesaikan. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Sadi dan ibunda almh. Mesinem yang telah membesarkan dan mendidik penulis, semoga ini menjadi amal kebaikan yang terus mengalir pahalanya bagi mereka. Juga kepada kakak Misni dan keluarga, abang Paimin dan Tukiman beserta keluarga, dan adik Mislan beserta keluarga, yang turut membantu baik moril maupun materil. Mudah-mudahan Allah membalaskan kebaikan mereka dengan berlipat ganda dan dimudahkan segala urusannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor dan Bapak Prof.Dr.H.Syukur Kholil, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana UINSU yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menimba ilmu sekaligus menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana UINSU.

3. Bapak Prof. Dr. H. Mohd Hatta, selaku promotor I yang telah banyak memberikan kontribusi kepada penulis dalam rangka penyelesaian disertasi ini, berupa masukan, arahan, dan sebagainya. Mudah-mudahan segala masukan yang telah diberikan menjadi amal dan dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan wawasan keilmuan khususnya ilmu komunikasi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si, selaku promotor II yang telah banyak memotivasi dan membimbing penulis dalam proses penyelesaian studi dan disertasi ini. Mudah-mudahan hal tersebut menjadi amal jariyah dan diberi pahala oleh Allah dengan berlipat ganda.
5. Bapak Dr. Soiman, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU, tempat penulis mengabdikan, yang telah memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis dalam rangka penyelesaian studi S.3 ini.
6. Ustadz Syaiful Rahman dan ustadz-ustadz lainnya sebagai informan penelitian ini, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan hal tersebut menjadi amal kebajikan dan diberi pahala oleh Allah dengan berlipat ganda.
7. Bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA dan Bapak Drs. Sahdin Hsb, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang telah membantu dan memberikan pelayanan di Prodi, dalam proses penyelesaian studi ini.
8. Seluruh dosen S.3 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah mencurahkan ilmunya sehingga penulis mendapat bekal dalam menyelesaikan disertasi ini.
9. Seluruh staf dan pegawai di lingkungan Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah banyak membantu dan memberikan pelayanan

administrasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

10. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus Drs. Efi Brata Madya, M.Si, Drs. Abdurrahman, M.Pd, Hasnun Jauhari Ritonga, MA, dan Muktarruddin, MA, yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan kepada penulis dalam proses penyelesaian disertasi ini. Mudah-mudahan Allah memberikan kemudahan terhadap segala urusan mereka di dunia ini.
11. Teristimewa kepada istri tercinta, Farida Hanim, SS, dan anak-anak tercinta Muhammad Rifqi Akmal dan Dwi Nanda Mufida yang telah menjadi sumber motivasi dan inspirasi dalam menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa disertasi ini masih terdapat kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dan kontribusi yang konstruktif demi kesempurnaannya.

Medan, 7 April 2017

Penulis

Rubino

NIM. 94310040204

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge

ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fath ah	a	a
—	Kasrah	i	i
و —	ḍ ammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
-----------------	------	----------------	------

يَ	fath ah dan ya	ai	a dan i
وَ	fath ah dan waw	au	a dan i

Contoh:

- kataba: كَتَبَ
- fa'ala: فَعَلَ
- kaifa: كَيْفَ

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fath ah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla : قَالَ
ramā : مَارَ
qīla : قِيلَ

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) *Ta marbūtah* hidup
ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan «*ammah*, transliterasinya (t).
- 2) *Ta marbūtah* mati
Ta marbūtah yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *raudah al-atfāl* - *raudatul atfāl*: روضة الاطفال
- *al-Madīnah al-munawwarah* : المدينة المنورة
- *talḥah*: طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-hajj* : الحج
- *nu''ima* : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-jalalu: الجلال

g. Hamzah

dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- *ta'khuzūna*: تاخذون
- *an-nau'*: النوع
- *syai'un*: شيء
- *inna*: ان
- *umirtu*: امرت
- *akala*: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau

harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa m± muhammadun ill± rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linn±si lallaz³ bi bakkata mub±rakan
- Syahru Rama«±n al-laz³ unzila fihī al-Qur'±nu
- Syahru Rama«±nal-laẓi unzila fihīl-Qur'±nu
- Wa laqad ra'±hu bil ufuq al-mub³n
- Alhamdu lill±hi rabbil-‘±lam³n

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣ run minal±hi wa faṭḥ un qar³b
- Lill±hi al-amru jam³'an
- Lill±hil-amru jam³'an
- Wall±hu bikulli syai'in 'alim

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Garis-Garis Besar Isi Disertasi.....	13
BAB II : LANDASAN TEORI	14
A. Pengertian Komunikasi	14
B. Teknik Komunikasi	21
C. Media Komunikasi	40
D. Hambatan Komunikasi.....	43
E. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam	52
F. Etika Komunikasi Islam	65
G. Sejarah Singkat Hizbut Tahrir Indonesia	98
H. Teori	109
I. Kajian Terdahulu.....	119
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	124
A. Pendekatan Penelitian	124
B. Waktu Penelitian	124
C. Informan Penelitian	124
D. Sumber Data.....	125
E. Teknik Pengumpulan Data.....	125

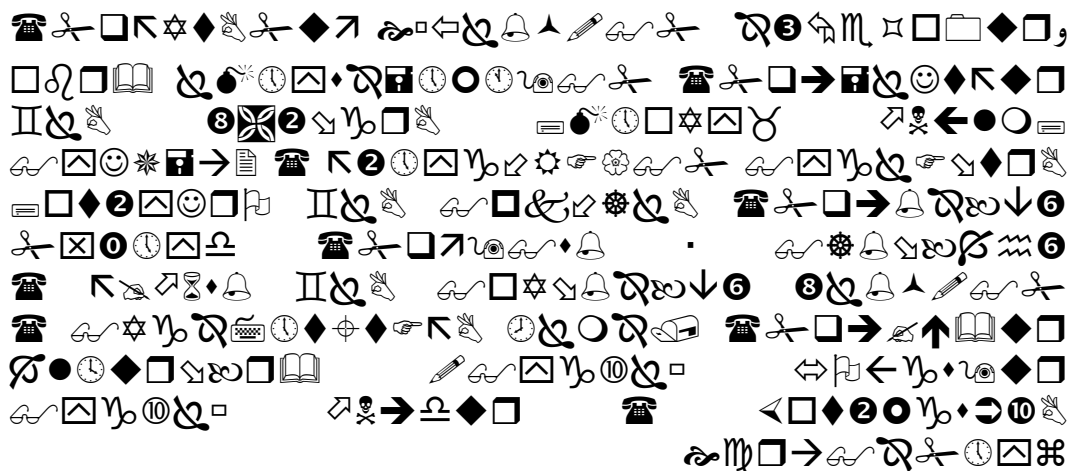
F. Instrumen Pengumpulan Data	126
G. Teknik Validitas dan Objektivitas Data	127
H. Teknik Analisa Data.....	127
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	130
A. Sejarah Lahirnya HTI di Sumatera Utara.....	130
B. Teknik Komunikasi Yang Diterapkan HTI.....	138
C. Media Yang Digunakan HTI.....	168
D. Hambatan Yang Dihadapi HTI	187
E. Prinsip-Prinsip dan Etika Komunikasi Islam HTI	194
F. Pembahasan.....	204
G. Keterbatasan Penelitian	219
BAB V : PENUTUP	223
A. Kesimpulan.....	223
B. Saran-Saran	224
DAFTAR PUSTAKA	227

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Watzlamick, Beavin dan Jackson seperti dikutip oleh Nina W. Syam, mengatakan “We can not not communicate”.¹ Maksud pernyataan mereka yakni manusia tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi, di mana saja mereka berada baik di rumah, di pasar, di kantor dan sebagai mereka tetap harus melakukan komunikasi. Sejak manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, maka dia tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. Sebab komunikasi merupakan proses di mana individu berhubungan dengan orang-orang lain di dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Allah Swt dalam Alquran juga memerintahkan manusia sebagai makhluk sosial agar melakukan komunikasi. Hal ini sebagaimana firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 25:



Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa

¹ Nina W.Syam, Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011) , h. 35.

dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.²

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi bahwa kata Al Bisyarah artinya adalah memberi berita atau informasi yang menggembirakan.³ Dalam ayat ini, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, agar menyampaikan pesan, berita, atau informasi gembira kepada orang-orang yang beriman. Sifat-sifat pesan, berita, atau informasi gembira itu ialah pesan, berita, atau informasi yang dapat menimbulkan kegembiraan dalam arti yang sebenarnya bagi orang-orang yang menerima atau mendengar pesan, berita, atau informasi itu.⁴ Berdasarkan keterangan ini, ayat di atas sesungguhnya juga memerintahkan kita sebagai makhluk sosial agar melakukan komunikasi yaitu menyampaikan pesan, berita, atau informasi kepada orang lain terutama pesan, berita, atau informasi yang dapat menggembirakan mereka.

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka William I Gordon seperti dikutip oleh Deddy Mulyana, mengemukakan bahwa ada 4 (empat) bentuk komunikasi dengan 4 (empat) fungsinya yaitu:

1. Komunikasi sosial yang berfungsi untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. Komunikasi ekspresif yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan baik secara pribadi maupun kelompok.

² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1984/1985), h.12.

³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrin Abubakar dkk (Semarang: Toha Putra, 1982), h.110.

⁴ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h.62.

3. Komunikasi ritual yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan dalam bentuk ritual baik dalam bentuk ritual ibadah maupun ritual dalam upacara-upacara adat, yang biasanya dilakukan secara kolektif.
4. Komunikasi instrumental, yang berfungsi untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.⁵

Lebih lanjut, Alo Liliweri menyatakan bahwa secara umum ada empat kategori fungsi utama komunikasi yakni: (1) fungsi informasi, (2) fungsi instruksi, (3) fungsi persuasif, dan (4) fungsi menghibur. Apabila empat fungsi utama tersebut diperluas maka akan ditemukan dua fungsi lain yaitu: (1) fungsi pribadi, yang berfungsi untuk menyatakan identitas sosial, integrasi sosial, kognitif, dan melepaskan diri atau jalan keluar, (2) fungsi sosial, yang berfungsi untuk pengawasan, menghubungkan atau menjembatani, sosialisasi, dan menghibur.⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka komunikasi yang dilakukan manusia pada dasarnya tujuannya adalah agar terjadi perubahan dalam diri manusia. Menurut Onong Uchjana Effendy, paling tidak ada empat perubahan yang diharapkan terjadi pada diri manusia sebagai tujuan dari proses komunikasi yang dilakukannya yaitu: (1) perubahan sikap (*attitude change*), (2) perubahan pendapat (*opinion change*), (3) perubahan perilaku (*behavior change*), dan (4) perubahan sosial (*social change*).⁷

Dalam upaya terwujudnya tujuan komunikasi sebagaimana pendapat di atas maka proses komunikasi yang dilakukan manusia tidak bisa dilakukan dengan serampangan, akan tetapi harus menggunakan teknik-teknik komunikasi yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Terkait dengan hal tersebut, menurut Onong Uchjana Effendy paling tidak ada empat teknik komunikasi yang bisa digunakan yaitu: (1) teknik komunikasi informatif, (2) teknik komunikasi

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.5.

⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 138.

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.8.

persuasif, (3) teknik komunikasi instruktif/koersif, dan (4) teknik komunikasi human relation.⁸

Teknik komunikasi informatif merupakan teknik penyampaian pesan dengan cara memberikan informasi kepada komunikan agar komunikan mengerti atau paham tentang pesan tersebut, sehingga akan semakin bertambahlah pengetahuan dan pemahamannya setelah memperoleh pesan tersebut. Sementara itu, teknik komunikasi persuasif merupakan teknik penyampaian pesan dengan cara mempengaruhi atau membujuk komunikan agar terjadi perubahan sikap, pendapat, dan perilaku. Selanjutnya teknik komunikasi instruktif/koersif merupakan teknik penyampaian pesan komunikasi dengan cara memberikan instruksi, tekanan, bahkan paksaan kepada komunikan agar mereka mau berubah. Sedangkan teknik komunikasi human relation merupakan teknik penyampaian pesan dengan cara menjalin hubungan antara sesama manusia, agar terjadi perubahan pada diri komunikan.

Keempat teknik komunikasi di atas, tentu memiliki cara-cara tersendiri dalam penerapannya. Teknik komunikasi informatif, memiliki berbagai cara agar informasi yang disampaikan kepada khalayak dimengerti atau dipahami oleh mereka baik secara verbal maupun nonverbal seperti melalui ceramah atau pidato, tulisan di media cetak dan sebagainya. Teknik komunikasi persuasif juga, memiliki berbagai cara baik secara verbal maupun nonverbal, agar khalayak terpengaruh dan terbujuk sehingga mereka mau berubah. Begitu juga, teknik komunikasi koersif memiliki berbagai cara baik secara verbal maupun nonverbal, agar khalayak mau berubah. Begitupun dengan teknik komunikasi human relation, juga memiliki berbagai cara agar khalayak mengalami perubahan baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan behavioral (perilaku).

Namun yang tidak bisa dilepaskan, dalam penerapan teknik-teknik komunikasi di atas, yaitu dukungan media. Media merupakan sarana pendukung agar tercapainya tujuan komunikasi walaupun diterapkan dengan teknik

⁸ Ibid.

komunikasi yang berbeda-beda. Agar khalayak mengalami perubahan baik kognitif, afektif, dan behavioral, maka dalam proses komunikasi harus didukung dengan media baik penggunaan bahasa sampai pemanfaatan media massa.

Di samping itu, satu hal lain yang juga tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi, yaitu hambatan komunikasi. Penerapan berbagai macam teknik komunikasi dalam proses komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan, tentu tidak selamanya akan berjalan lancar, pasti ada hambatan atau rintangan yang menghalanginya. Hambatan atau rintangan yang dapat menghalangi dalam mengaplikasikan teknik-teknik komunikasi tersebut sama halnya dengan hambatan dan rintangan dalam proses komunikasi secara umum. Menurut Hafied Cangara paling tidak ada enam hambatan atau rintangan dalam komunikasi yaitu: (1) Hambatan teknis, yakni hambatan yang ditimbulkan dari alat yang digunakan dalam berkomunikasi, (2) hambatan semantik dan psikologis, yaitu hambatan yang ditimbulkan karena kesalahan bahasa yang digunakan dan hambatan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu, (3) hambatan fisik, yaitu hambatan yang bisa disebabkan karena kondisi geografis dan juga disebabkan hambatan organik yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera, (4) hambatan status, yakni hambatan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, (5) hambatan kerangka berpikir, yakni hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan terhadap pesan, dan (6) hambatan budaya, yaitu hambatan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut.⁹

Dalam konteks komunikasi Islam, proses komunikasi atau proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan termasuk juga dalam penerapan teknik komunikasinya, harus sejalan dengan prinsip atau kaedah dan etika komunikasi yang terdapat dalam Alquran. Di antara prinsip atau

⁹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h.153-156.

kaedah komunikasi tersebut yaitu berbicara dengan lemah lembut (Q.S. Thaha/20: 43-44), menggunakan perkataan yang baik (Q.S. Al Isra'/17: 53), tidak merendahkan (Q.S. Al Hujurat/49: 11), tidak berburuk sangka, mencari-cari keburukan, dan menggunjing (Q.S. Al Hujurat/49: 12) serta masih banyak lagi prinsip-prinsip dan kaedah komunikasi dalam Islam yang perlu dipedomani oleh para komunikator muslim.

Sedangkan etika komunikasi Islam, yang harus dipedomani komunikator muslim di antaranya yaitu bersikap jujur, menjaga akurasi pesan-pesan komunikasi, bersifat bebas dan bertanggung jawab, dapat memberikan kritikan membangun, dan masih banyak lagi etika komunikasi Islam yang perlu dijadikan pedoman oleh komunikator muslim dalam proses komunikasinya.

Penerapan teknik komunikasi dalam proses komunikasi di atas tentu sangatlah penting baik dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, maupun juga komunikasi massa, baik komunikasi yang dilakukan oleh komunikator secara individu maupun juga komunikasi yang dilakukan oleh komunikator secara kolektif seperti komunikasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok organisasi baik organisasi politik maupun organisasi sosial, termasuk organisasi massa keagamaan.

Penerapan teknik komunikasi oleh kelompok organisasi massa keagamaan pada hakekatnya tujuannya agar proses komunikasi dan sosialisasi visi, misi, dan program organisasi tersebut baik kepada masyarakat maupun juga kepada para kader akan berjalan efektif. Penerapan teknik komunikasi dan proses komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat tujuannya adalah agar masyarakat dapat tertarik dan mau mendukung serta mau ikut bergabung dengan organisasi tersebut. Sedangkan penerapan teknik komunikasi dalam proses komunikasi yang ditujukan kepada para kader tujuannya agar para kader tersebut menjadi kader militan.

Fenomena menunjukkan tidak sedikit organisasi-organisasi massa keagamaan dan partai politik yang kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat dan kadernya juga tidak militan, padahal mereka selalu

mengomunikasikan dan mensosialisasikan visi, misi, dan programnya. Tetapi sebaliknya, tidak sedikit juga organisasi-organisasi massa keagamaan dan partai politik yang mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat, serta kadernya juga memiliki kader-kader yang militan yang memperjuangkan organisasinya.

Salah satu organisasi massa keagamaan yang mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat, serta kadernya juga kader-kader yang militan adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)¹⁰. Menurut Syamsu Rizal HTI merupakan salah satu kelompok gerakan Islam transnasional yang sangat jelas menunjukkan watak transnasionalnya serta menunjukkan perkembangan signifikan. Gerakan yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani ini telah memiliki cabang lebih dari 40 negara dan berkembang lebih leluasa di negara-negara demokratis. Agenda utama yang menjadi karakter transnasionalnya adalah pendirian Khilafah, sebuah sistem pemerintahan Islam global di bawah kekuasaan seorang khalifah.¹¹

Nama HTI secara resmi digunakan pada bulan Mei 2000, ketika diselenggarakannya konferensi Internasional tentang khilafah di lapangan tenis indoor stadion senayan Jakarta. Walaupun sebenarnya diawal tahun 1980-an ide-ide tentang Hizbut Tahrir ini sudah ada yaitu melalui hasil kontak dengan komunitas Hizbut Tahrir asal Timur Tengah terutama dengan Al-Baghdadi.¹²

Sejak tahun 2000 tersebut HTI berkembang pesat. Perkembangan pesat HTI ini bisa dilihat dari kuantitas anggotannya dan intensitas kegiatan HTI di ruang publik, yaitu dalam bentuk pawai, seminar, dialog, diskusi publik serta proliferasi media di berbagai daerah di tanah air. Bahkan cabang HTI telah tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia, termasuk di Papua.¹³ Sementara itu, di Sumatera Utara secara organisatoris HTI juga berdiri pada tahun 2000 dan

¹⁰ Kelompok HTI lebih merepresentasikan diri sebagai partai politik berbasis ideologi Islam dari pada organisasi massa keagamaan. Lihat Ahmad Syafi'i Mufid (Ed). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011), h.34.

¹¹ Syamsu Rizal. *Jaringan Hizbut Tahrir di Kota Makassar Sulawesi Selatan*. Dalam Ahmad Syafi'i Mufid (Ed). *Perkembangan....* h.4.

¹² Ibid, h.22.

¹³ Ibid, h.5

perkembangannya cukup pesat terutama di berbagai perguruan tinggi di Sumatera Utara. Banyak dari kalangan mahasiswa maupun mahasiswi bergabung dengan kelompok HTI ini, bahkan mereka menjadi kader-kader militan yang berupaya memperjuangkan visi, misi, dan program HTI.

Perkembangan HTI yang begitu pesat sebagaimana diungkapkan di atas, patut mendapat perhatian peneliti dengan alasan sebagai berikut: **Pertama**, HTI adalah bagian dari gerakan Islam global yang mengimpor ideologinya dari Timur Tengah dan memiliki agenda politik yakni menegakkan khilafah. Dengan mengedepankan Islam sebagai ideologi yang sempurna, HTI tidak segan-segan menolak ideologi-ideologi seperti komunisme, pluralisme, sekularisme, nasionalisme, bahkan demokrasi. Di Indonesia termasuk di Sumatera Utara, model aplikasi keislaman seperti ini, jelas sesuatu yang baru, asing, dan berbeda dengan mayoritas umat Islam. Walaupun berbeda dengan mayoritas umat Islam, tapi tetap mendapat dukungan dari umat Islam di Sumatera Utara. **Kedua**, sebagai gerakan Islam global yang bertujuan menegakkan khilafah, HTI termasuk di Sumatera Utara sudah jelas berseberangan dengan pemerintah. Hal ini jelas dengan sikap mereka menolak sistem pemerintahan di Indonesia yaitu demokrasi dan juga menolak pemilu. Walaupun demikian, dukungan umat Islam terhadap HTI terus bertambah. **Ketiga**, berbeda dengan organisasi-organisasi Islam lokal di Sumatera Utara, HTI tidak berjuang dalam politik kepartaian, akan tetapi ia telah menarik banyak anggota dari kaum muda muslim di Sumatera Utara. HTI mampu merekrut dan melakukan pembinaan terhadap kader-kadernya menjadi kader yang militan.

Berdasarkan tiga alasan di atas, menurut analisa peneliti, tentu hal tersebut tidak terlepas dari penerapan teknik komunikasi HTI Sumatera Utara dalam proses komunikasi yang dibangunnya baik dalam melakukan rekrutmen anggota baru maupun juga dalam melakukan pembinaan terhadap para kadernya. Namun sampai saat ini belum diketahui secara pasti tentang teknik komunikasi yang diterapkan HTI Sumatera Utara dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan

terhadap kadernya. Oleh karena itu di sini penulis merasa penting untuk melakukan penelitian yang terkait dengan: “Teknik Komunikasi rekrutmen dan Pembinaan Kader (Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sumatera Utara”. Penelitian ini penting dilakukan supaya dapat dijadikan model dalam penerapan teknik komunikasi terutama dalam aktivitas rekrutmen dan juga pembinaan kader di dalam sebuah organisasi.

B. Batasan Istilah.

Ada empat istilah penting yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda di kalangan pembaca. Keempat Istilah tersebut yaitu:

1. Teknik komunikasi. Teknik komunikasi terdiri dari dua istilah yaitu teknik dan komunikasi. Teknik berarti metode atau sistem mengerjakan sesuatu.¹⁴ Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.¹⁵ Dengan begitu teknik komunikasi adalah metode atau sistem penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Menurut Onong Uchjana Effendy ada empat teknik komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari seseorang, baik individu maupun kelompok, kepada orang lain, yaitu (1) teknik komunikasi informatif, (2) teknik komunikasi persuasif, (3) teknik komunikasi instruktif/koersif, dan (4) teknik komunikasi human relation.¹⁶

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.1158.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.5.

¹⁶ Effendy. *Ilmu Komunikasi.....* h.8

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada tiga teknik komunikasi saja yaitu: teknik komunikasi informatif, persuasif, dan human relation. Pembatasan terhadap tiga teknik tersebut dengan alasan, pertama, proses rekrutmen merupakan proses mencari dan menarik calon-calon anggota baru, agar mereka secara sukarela bergabung dengan HTI. Hal ini hanya mungkin dapat dilakukan dengan menerapkan teknik komunikasi informatif, persuasif, dan human relation. Kedua, pembinaan terhadap kader dilakukan dalam rangka menciptakan kader-kader militan yang secara sukarela turut memperjuangkan ide-ide pokok HTI. Hal ini juga, hanya mungkin dilakukan dengan menerapkan teknik komunikasi informatif, persuasif, dan human relation.

2. Rekrutmen berarti pengerahan. Asal kata rekrutmen yaitu rekrut yang berarti anggota baru.¹⁷ Dengan begitu rekrutmen yang dimaksud adalah proses mengerahkan calon-calon anggota baru untuk masuk mendaftarkan diri ke HTI.
3. Kader yaitu orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting baik di pemerintahan, partai dan sebagainya.¹⁸ Dengan demikian yang dimaksud kader di sini adalah orang-orang yang diharapkan dapat berperan penting dalam memperjuangkan HTI.
4. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yaitu salah satu kelompok gerakan Islam transnasional yang ada di Indonesia. Gerakan ini didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani di Jerussalem Timur tahun 1953. Agenda utama gerakan ini adalah pendirian Khilafah yaitu sebuah sistem pemerintahan Islam global di bawah kekuasaan seorang khalifah.¹⁹ Di Indonesia dan juga di Sumatera Utara HTI ini termasuk salah satu kelompok organisasi massa keagamaan.

¹⁷ Departemen Pendidikan. *Kamus*h.943.

¹⁸ *Ibid.*h.488.

¹⁹ Syamsu Rizal. Jaringan Hizbut Tahrir di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Dalam Ahmad Syafi'i Mufid (Ed). *Perkembangan Paham*....., h. 4-5

C. Rumusan Masalah.

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana teknik yang dilakukan komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam proses penerimaan anggota baru dan pembinaan kader di Sumatera Utara. Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana teknik komunikasi yang diterapkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara ?
2. Media apa saja yang dipergunakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam penerapan teknik komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara ?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam penerapan teknik komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara ?
4. Apakah penerapan teknik komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia HTI dalam rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara telah berdasarkan prinsip-prinsip dan etika komunikasi Islam ?

D. Tujuan Penelitian.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fenomena teknik komunikasi yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara. Sedangkan secara rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis teknik komunikasi yang diterapkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara.

2. Menganalisis media yang dipergunakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara
3. Menganalisis hambatan yang dihadapi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam penerapan teknik komunikasi dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara
4. Menganalisis penerapan teknik komunikasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara berdasarkan prinsip-prinsip dan etika komunikasi Islam.

E. Kegunaan Penelitian.

1. Kegunaan Secara Teoretis.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan wawasan dan keilmuan terutama ilmu komunikasi serta dapat dijadikan rujukan dalam memahami tentang teknik-teknik komunikasi dan juga tentang HTI.

2. Kegunaan secara Praktis.

1. Sebagai bahan masukan kepada Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) baik yang ada di Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara terutama terkait dengan teknik komunikasi yang dilakukan dalam melaksanakan rekrutmen dan pembinaan kader.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi organisasi-organisasi lainnya baik organisasi sosial atau organisasi massa maupun organisasi lainnya terutama terkait dengan penerapan teknik komunikasi.
3. Sebagai bahan masukan untuk para dai dalam pelaksanaan dakwahnya, terutama dalam membumikan ajaran Islam di tengah-tengah umat.
4. Sebagai bahan masukan kepada para peneliti lainnya yang berminat mengkaji khususnya tentang teknik komunikasi.

F. Garis-Garis Besar Isi Disertasi.

Disertasi ini terdiri dari lima bab, di mana pada setiap bab memiliki sub-pembahasan masing-masing. Adapun kelima bab dan sub pembahasannya akan diuraikan berikut ini.

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang isinya meliputi latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan garis-garis besar isi disertasi.

Bab II merupakan bab landasan teori, yang isinya meliputi pengertian komunikasi, teknik komunikasi, media komunikasi, hambatan komunikasi, prinsip komunikasi Islam, etika komunikasi Islam, sejarah singkat Hizbut Tahrir Indonesia, middle teori dan kajian terdahulu.

Bab III merupakan bab metodologi penelitian, yang isinya meliputi pendekatan penelitian, waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik validitas dan objektivitas data.

Bab IV merupakan bab hasil penelitian, yang isinya meliputi sejarah singkat lahirnya HTI Sumatera Utara, teknik komunikasi yang diterapkan HTI, media yang digunakan HTI, hambatan yang dihadapi HTI, prinsip-prinsip dan etika komunikasi Islam HTI, dan keterbatasan penelitian.

Bab V merupakan bab penutup, yang isinya meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa latin yaitu *Coomunicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti “sama”, dalam arti sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal.¹ Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat yaitu antara komunikator dengan komunikan terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Komunikasi yang menimbulkan sama makna dan hubungan yang bersifat komunikatif inilah, merupakan di antara ciri dari komunikasi yang efektif. Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Jalaluddin dikatakan bahwa ciri-ciri komunikasi yang efektif itu paling tidak menimbulkan lima hal yaitu:

1. Pengertian, yakni penerimaan yang cermat dari stimuli seperti yang dimaksud komunikator. Sering sekali terjadi, ketika dalam proses komunikasi komunikan salah pengertian atau salah memaknai dan memahami pesan yang disampaikan komunikator. Misalnya senyum baik ibu tiri sering kali disalahpahami oleh anak tirinya.
2. Kesenangan. Tidak semua proses komunikasi yang dilakukan manusia diitujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Ketika seseorang mengucapkan salam “*assalamu’alaikum*”, maka ia tidak bermaksud untuk mencari keterangan atau informasi. Ucapan salam yang disampaikan tersebut untuk mengupayakan agar orang lain merasa senang.

¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3-4.

Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.

3. Mempengaruhi sikap. Komunikasi yang dilakukan manusia dalam hidupnya dominan untuk mempengaruhi orang lain. Seorang khatib atau ustadz ketika menyampaikan khutbah atau ceramahnya bermaksud untuk membangkitkan sikap beragama dan mendorong jamaah untuk beribadah lebih baik. Seorang politisi ketika menyampaikan pidatonya bermaksud ingin menciptakan citra yang baik pada pemilihnya, bukan untuk masuk surga, tetapi untuk masuk DPR dan menghindari masuk kotak. Seorang guru dalam proses belajar mengajarnya ingin mengajak muridnya lebih mencintai ilmu pengetahuan. Pemasang iklan ingin merangsang selera konsumen dan mendesaknya untuk membeli.
4. Hubungan sosial yang baik. Komunikasi yang dilakukan manusia dalam hidupnya juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Manusia ingin berhubungan dengan orang lain secara positif, ia perlu kebutuhan sosial yaitu kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, serta cinta dan kasih sayang. Secara singkat manusia ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan ingin mencintai dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif.
5. Tindakan. Menimbulkan tindakan nyata merupakan indikator yang paling penting dari komunikasi yang efektif. Tindakan adalah hasil kumulatif dari seluruh proses komunikasi. Ini bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Seorang mubaligh boleh saja bergembira apabila jamaahnya

memahami tentang pentingnya salat berjamaah, akan tetapi yang terpenting adalah bila jamaahnya ramai-ramai salat berjamaah di mesjid.²

Menurut Deddy Mulyana, kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.³

Berbicara pengertian atau definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun yang salah, hal ini sangat bergantung dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Oleh karena itu cukup banyak definisi komunikasi yang muncul untuk menjelaskan pengertian komunikasi. Bahkan dalam sebuah hasil penelitian ditemukan lebih dari 2.000 definisi yang berlainan mengenai komunikasi.⁴ Namun demikian, untuk mendapatkan sedikit gambaran tentang pengertian komunikasi maka di sini akan diungkapkan pengertian komunikasi baik secara umum maupun secara khusus. Pengertian komunikasi secara umum sebagai berikut:

1. Komunikasi dapat dipahami dengan berbagai cara. Dua definisi paling umum adalah (a) penyampaian informasi melalui ruang dan waktu, serta (b) konstruksi makna melalui pertukaran bentuk-bentuk simbolik.
2. Secara luas, komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun non-verbal, yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi

2 Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rema Rosdakarya, 1999), h.13-16.

3 Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 46.

4 Alex Sobur. *Ensiklopedia Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 388

mencakup pengertian yang lebih luas dari sekadar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu sehingga merupakan bentuk komunikasi juga. Secara sempit, komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan sadar untuk memengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi, setidaknya ada dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata atau non-verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh.⁵

Secara khusus, pengertian komunikasi dapat diartikan sebagai berikut:

1. Proses pengoperan lambang-lambang yang berarti di antara individu-individu.
2. Proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
3. Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri atas rangsangan yang diskriminatif dari sumber kepada penerima.⁶
4. Interaksi untuk menopang koneksi antarmanusia sehingga dapat menolong mereka memahami satu sama lain bagi pengakuan terhadap kepentingan bersama.⁷
5. Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan suatu aktivitas.⁸
6. Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.
7. Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.⁹

Dari beberapa pengertian komunikasi di atas, baik secara umum maupun secara khusus, dapat dipahami bahwa komunikasi memiliki tiga konsep yakni: (1) komunikasi mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung

⁵ *Ibid.* h. 388

⁶ *Ibid.* h. 389

⁷ Alo Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 35.

⁸ *Ibid.* h. 37

⁹ Alo Liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 35-37

(tatap muka) ataupun melalui media, (2) komunikasi merupakan proses interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain yang menggunakan lambang-lambang baik verbal, non-verbal, maupun tingkah laku, yang tujuannya untuk memberikan informasi, memengaruhi pikiran, dan mengubah tingkah laku, dan (3) komunikasi merupakan proses transaksi yakni proses memperoleh, memahami, dan berbagi makna antara satu dengan lainnya baik secara individu maupun kelompok.

Terlepas dari pengertian komunikasi, baik secara umum maupun secara khusus, yang jelas bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya, tidak bisa lepas dari aktivitas berkomunikasi. Oleh karena itu, menurut Ruben dan Stewart sebagaimana dikutip Alo Liliweri bahwa komunikasi sangat berkaitan erat dengan interaksi yang dilakukan manusia, oleh karenanya perlu dipahami beberapa hal yaitu:

1. Komunikasi sebagai sebuah proses merupakan elemen fundamental pertama dan terutama untuk memahami manusia dan kemanusiaannya. Sebagai sebuah proses maksudnya adalah suatu kegiatan dari beberapa bagian atau unsur komunikasi yang saling berkaitan dan terjadi dari waktu ke waktu. Bahkan dalam percakapan sederhana sekalipun selalu ada langkah-langkah yang memperlihatkan aktivitas menciptakan, mengirim, menerima, dan menafsirkan pesan.
2. Komunikasi sangat penting bagi interaksi individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Komunikasi merupakan bangunan *link* ke dunia sekitar, berarti setiap orang seolah menayangkan diri dan pribadinya untuk memengaruhi orang lain. Jika seseorang tidak memiliki komunikasi, maka dengan sendirinya ia tidak dapat membentuk dan menciptakan interaksi dengan semua orang di dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Komunikasi menjembatani seseorang untuk mengoordinasikan semua kebutuhan dan tujuan hidupnya dengan orang lain.
3. Komunikasi melibatkan respon individu terhadap stimulus pesan dari luar lalu ia menciptakan pesan. Seseorang berinteraksi dengan orang lain melalui proses untuk menciptakan dan menafsirkan pesan. Pesan adalah sekumpulan simbol yang memiliki makna atau kegunaan, dan penerimaan

pesan ditentukan oleh bagaimana seseorang merespon dan menafsirkan pesan tersebut.

4. Komunikasi membuat seseorang beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan. Melalui proses menciptakan dan menafsirkan pesan, maka tidak hanya seseorang sebagai individu, tetapi kelompok, organisasi dapat beradaptasi dengan kepentingan lingkungan.¹⁰

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga banyak para ahli mengungkapkan pendapat tentang fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia. Thomas M.Scheidel dalam Deddy Mulyana mengemukakan bahwa fungsi komunikasi bagi manusia terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan. Namun menurut Scheidel tujuan dasar manusia berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologisnya.¹¹

Selanjutnya, William I.Gorden, masih dalam Deddy Mulyana mengemukakan bahwa ada empat fungsi komunikasi bagi manusia dalam kehidupannya, yaitu: 1) Komunikasi sosial, 2) komunikasi ekspresif, 3) komunikasi ritual, dan 4) komunikasi instrumental.¹²

Cukup banyak fungsi-fungsi komunikasi bagi manusia baik fungsi universal komunikasi, fungsi dasar komunikasi, maupun fungsi pribadi dan fungsi sosial komunikasi.¹³ Namun kategori yang paling sering digunakan untuk menggambarkan fungsi-fungsi komunikasi yaitu:

1. Fungsi Informasi. Kualitas kehidupan akan menjadi miskin apabila tanpa informasi. Setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi ini dapat diperoleh

10 Liliweri. *Komunikasi.....*, h.124.

11 Mulyana, *Ilmu Komunikasi....* h.4.

12 *Ibid*, h.5

13 Lihat Liliweri. *Komunikasi Serba.....*h.135-142.

dari komunikasi lisan dan tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi melalui media massa. Mereka yang memilih kekayaan informasi akan menjadi tempat bertanya bagi orang lain di sekitarnya. Ada pepatah mengatakan bahwa siapa yang menguasai informasi maka dialah yang akan menguasai dunia, dan komunikasi menyediakan informasi tentang keadaan dan perkembangan lingkungan sekelilingnya.

2. Fungsi pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan dan pengajaran sebenarnya sudah dikenal sejak awal kehidupan manusia, kedua fungsi ini dimulai dari dalam rumah, misalnya pendidikan nilai dan norma budaya, akhlak atau budi pekerti dan sopan santun oleh orang tua dan anggota keluarga lain. Pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal atau nonformal dalam masyarakat. Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian, keterampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang lain untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.
3. Fungsi hiburan. Untuk memecahkan masalah kehidupan yang rutin, maka manusia harus mengalihkan perhatiannya dari situasi stres ke situasi yang lebih santai dan menyenangkan. Hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi semua orang. Komunikasi menyediakan hiburan yang tiada habis-habisnya misalnya melalui film, televisi, radio, drama, musik, komedi, literatur, dan permainan.
4. Fungsi persuasi atau membujuk. Komunikasi yang dilakukan manusia dalam hidupnya baik dalam bentuk informasi, pendidikan dan pengajaran, maupun juga menghibur, pada hakekatnya mengandung muatan persuasi, dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. Ketika seorang dosen menyatakan ruang kuliah kotor, pernyataannya dapat membujuk mahasiswa untuk membersihkan ruang

kuliah tersebut. Juga dalam komunikasi yang menghibur, secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka. Persuasi mendorong seseorang untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda dalam rangka pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi.

Dari uraian tentang pengertian komunikasi di atas, menunjukkan bahwa arti komunikasi cukup luas sekali, tidak hanya meliputi proses penyampaian informasi atau ide tetapi juga bisa dalam arti proses pertukaran informasi atau ide, proses adaptasi, respon terhadap pesan, interaksi, relasi, bahkan semua perilaku manusia baik secara verbal maupun nonverbal adalah merupakan bagian dari komunikasi.

Oleh karena, aktivitas komunikasi tidak bisa dilepaskan dari aktivitas manusia, dari mulai tidur sampai bangun tidur, bahkan tidur itu sendiri merupakan bagian dari aktivitas komunikasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dalam kehidupannya yang berfungsi untuk membangun kehidupan sosialnya.

B. Teknik Komunikasi

Sebagaimana diungkapkan dalam batasan istilah, bahwa teknik berarti metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Sehingga teknik komunikasi secara bahasa, bisa dimaknai dengan metode penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain, untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Dalam proses komunikasi, penentuan dan penggunaan teknik komunikasi yang tepat merupakan sesuatu hal yang amat penting dan sangat mendukung tujuan komunikasi. Kesalahan dalam memilih dan menggunakan teknik komunikasi, maka akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai dari proses komunikasi tersebut. Oleh karena itu, seorang komunikator dituntut harus

jeli dalam memilih dan menggunakan teknik komunikasi dalam proses komunikasinya.

Menurut Onong Uchjana Effendy, paling tidak ada empat teknik komunikasi yang dapat digunakan dalam proses komunikasi yaitu (1) teknik komunikasi *informatif*, (2) teknik komunikasi *persuasif*, (3) teknik komunikasi *instruktif/koersif*, dan (4) teknik komunikasi *human relation*.¹⁴ Penjelasan masing-masing teknik komunikasi tersebut yakni sebagai berikut:

a. Teknik komunikasi informatif (*Informative communication Technique*)

Teknik komunikasi informatif yaitu satu teknik dalam komunikasi yang tujuannya untuk memberikan informasi atau memberitahukan kepada komunikan mengenai suatu gagasan, pokok pikiran atau ide, agar komunikan mengetahui dan memahami gagasan, pokok pikiran atau ide tersebut. Menurut Alo Liliweri, *Informative communication* sering disebut juga *informative speaking* yaitu jenis pidato yang sama dengan seorang guru mengajar para murid atau seorang pakar memberikan ceramah di depan publik tertentu.¹⁵ Seperti seorang guru, maka komunikator mulai menjelaskan keberadaan suatu konsep, misalnya konsep “efektivitas komunikasi antarpersonal”. Komunikator akan memberikan informasi atau menjelaskan mengapa publik membutuhkan komunikasi yang efektif, komunikator memberikan contoh dan peraga, dia menyampaikan pula unsur-unsur komunikasi yang efektif, prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, beberapa teori efektivitas komunikasi, faktor-faktor penunjang dan penghambat efektivitas komunikasi, dan terakhir membuat kesimpulan dan memberikan definisi efektivitas komunikasi.

Komunikator yang menggunakan teknik informatif ini, dan agar tujuan komunikasinya tercapai, yakni komunikan memperoleh informasi yang universal dan komprehensif, maka komunikator harus melakukan perencanaan dalam

¹⁴ Effendy. *Ilmu Komunikasi*..... h.8

¹⁵ Liliweri. *Komunikasi Serba*.... h.273

komunikasinya dan juga merancang tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan dan merancang tujuan komunikasi, merupakan hal yang cukup penting, agar komunikator dapat membedakan antara pidato atau ceramah dengan obrolan biasa. Di samping itu, komunikator dapat mempersiapkan kelengkapan bahan, metode penyampaian, dan alat-alat pendukung lainnya, juga dalam melakukan analisis terhadap karakteristik publik. Keberhasilan komunikasi dengan teknik komunikasi informatif tergantung pada sejauh mana publik memahami pesan yang disampaikan komunikator. Indikator keberhasilan teknik ini dapat dilakukan melalui tes terhadap tingkat ketercapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan tersebut.

Thomas Mann mengatakan bahwa pidato atau menyampaikan informasi menunjukkan peradaban manusia, karena dari pidato, publik dapat mengetahui keluasan dan kedalaman informasi yang dimiliki seorang pembicara. Ada tiga tujuan pidato dengan teknik *Informative communication* yaitu untuk: (1) mengibur, (2) menginformasikan, dan (3) mempersuasi. Ada pula tujuan lain seperti membangkitkan kembali inspirasi atau memotivasi publik untuk berubah sikap.¹⁶

Penerapan teknik komunikasi informatif, dapat dilakukan baik secara verbal yaitu lisan maupun tertulis seperti ceramah, diskusi, dalam bentuk artikel, buletin, dan sebagainya, maupun juga secara non-verbal seperti dalam bentuk gambar, isyarat, dan sebagainya. Dapat juga dilakukan dengan menggunakan media maupun tanpa media. Topik yang dapat dijadikan sebagai informasi menurut Alo Liliweri ada beberapa yaitu:

1. Informasi tentang orang, yaitu berkaitan dengan ketokohan seseorang, pokok-pokok pikirannya, dan juga perjuangan yang dilakukannya.
2. Informasi tentang objek. Objek maksudnya sesuatu yang dijadikan bahan informasi baik berupa karya nyata seseorang, peninggalan sejarah, karya teknologi rekayasa maupun karya inovatif dan improvisasi baru.

¹⁶ *Ibid*, h. 274

3. Informasi tentang tempat. Di muka bumi ini, banyak tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang perlu disampaikan ke publik, sehingga mereka dapat menambah informasi dan wawasan tentang tempat tersebut, bahkan dapat mengambil pelajaran dari tempat tersebut.
4. Informasi tentang aktivitas dan peristiwa. Berbagai aktivitas dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini baik besar maupun kecil perlu diinformasikan kepada publik, sebagai informasi dan pelajaran bagi publik. Kalau aktivitas dan peristiwa itu baik dapat dijadikan teladan, dan kalau aktivitas dan peristiwa itu buruk, dapat dihindarkan.
5. Informasi tentang proses, yaitu biasanya tentang suatu proses atau serangkaian langkah yang akan menghasilkan sesuatu, misalnya penjelasan atau demonstrasi bagaimana sesuatu bekerja, berfungsi, atau sesuatu itu memasuki tahap penyelesaian.
6. Informasi tentang konsep, yaitu biasanya informasi tentang konsep-konsep yang ditawarkan oleh para pemikir yang kemudian dapat diinformasikan kepada publik dan juga dapat dilanjutkan konsep yang ditawarkan tersebut.
7. Informasi tentang situasi tertentu, yaitu informasi yang berkaitan dengan situasi negara saat ini, situasi sosial dan iklim politik, situasi keagamaan, dan sebagainya.
8. Informasi tentang masalah, yaitu informasi yang berkaitan dengan ide-ide atau kebijakan yang kontroversial. Misalnya menggambarkan masalah yang kontroversial antara sekelompok pendukung melawan kelompok lain.¹⁷

b. Teknik komunikasi persuasif (*persuasive communication technique*)

Teknik komunikasi persuasif merupakan teknik komunikasi yang tujuannya untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku. Oleh karena itu, teknik

¹⁷ *Ibid.*

komunikasi ini lebih sulit jika dibandingkan dengan teknik komunikasi informatif dan dampak yang ditimbulkannya juga lebih tinggi. Jika teknik komunikasi informatif tujuannya hanya untuk memberi tahu, sedangkan teknik komunikasi persuasif tujuannya untuk merubah sikap dan perilaku. Jika teknik komunikasi informatif dampaknya hanya dampak kognitif, akan tetapi teknik komunikasi persuasif dampaknya meliputi dampak kognitif, afektif, dan behavioral.

Istilah persuasi berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologis. Penegasan ini dimaksudkan untuk membedakan dengan *koersi*. Tujuan persuasi dan koersi adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, sedangkan koersif mengandung sanksi atau ancaman, perintah, instruksi, suap, pemerasan, dan boikot.¹⁸

Dalam prakteknya, ada beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi persuasi yaitu:

1. Karakteristik sasaran. Sebelum memulai komunikasi persuasi, maka perlu dirumuskan terlebih dahulu sasaran komunikasi. Hal ini untuk menghindari jumlah orang pada kelompok sasaran, tingkat keberagaman kelompok sasaran berdasarkan kriteria tertentu. Karena itu, rumusan karakteristik sasaran dapat dibagi-bagi dalam stratifikasi dan kategorisasi misalnya berdasarkan geografis seperti kota atau desa, daerah pesisir atau pegunungan, dan daerah kumuh atau elite. Atau berdasarkan asas demografi seperti umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan jenis pekerjaan. Mungki dapat pula gabungan antara geografis dan demografis yang terbentuk dalam kategori baru seperti kelompok bapak-bapak yang tamat SD dan tinggal di daerah pedesaan pesisir pantai, dan seterusnya. Batasan sasaran berdasarkan karakteristik ini memudahkan komunikator

18 Effendy, *Dinamika*....h.21

untuk merancang tampilan dirinya ketika berkomunikasi, rancangan pesan, dan penggunaan media hingga ke efek seperti apa yang dikehendaki.

2. Karakteristik sumber. Sukses atau tidaknya komunikasi persuasi sangat tergantung dari karakteristik sumber komunikasi seperti tingkat pendidikan, keahlian, profesionalisme dan fungsional, atau kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, atau juga mungkin tampilan kepribadian seseorang yang menjadi sumber komunikasi. Menurut Aristoteles bahwa seorang komunikator harus mempunyai *etos* kepribadian yaitu jujur, adil, rendah hati, bersahabat, dan lain-lain, yang mengesankan penerima. Juga mempunyai *patos*, yaitu memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi baik berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal dan juga berkemampuan menggugah penerima. Selain itu juga harus mempunyai *logos* yaitu memiliki pengetahuan tentang apa yang dikomunikasikannya.
3. Karakteristik pesan. Sifat dari pesan memainkan peran dalam komunikasi persuasi yang berguna untuk membantu mengubah sikap. Karakteristik pesan tidak hanya berkaitan dengan struktur pesan seperti penyimpulan, urutan argumentasi, dan objektivitas, gaya pesan seperti perulangan, mudah dimengerti dan perbendaharaan kata, dan daya tarik pesan seperti *rasional emosional*, *fear appeals*, dan *reward appeals*. Tetapi juga berkaitan dengan variasi berbahasa seperti dialek, jargon, dan aksen, gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, hiperbola dan sebagainya.¹⁹

Menurut Robert Cialdini dalam Alo Liliweri bahwa ada enam prinsip yang mempengaruhi persuasi yaitu:

1. *Reciprocation*, yaitu orang cenderung berusaha untuk kembali ke suatu situasi yang baik, aman, dan menyenangkan. Contoh ini terjadi pada sebagian besar pengungsi yang harus meninggalkan tempat tinggal

¹⁹ Liliweri. *Komunikasi Serba....*h.294-295

mereka karena dilanda bencana alam. Pelbagai bantuan kemanusiaan terus dialirkan untuk membantu kehidupan sementara, dan di suatu saat mengembalikan mereka ke situasi awal. Keinginan untuk kembali ke situasi awal dapat dijadikan sebagai motivasi bagi *persuader* untuk meyakinkan pengungsi bersabar dan bekerja keras.

2. *Commitment and consistency*, yakni ketika seseorang menyatakan komitmen, maka dia cenderung berpikir bahwa dia benar, baik komitmen ini dinyatakan secara tertulis maupun lisan, jadi pada dasarnya manusia itu lebih suka jika komitmennya itu dihargai daripada dilanggar, karena itu bagian utama dari konsistensi sikap mereka. Persuasi yang dilakukan dapat memerhatikan aspek komitmen dan konsistensi.
3. *Social proof*. Dapat disama artikan dengan “daya tahan sosial”, maksudnya bahwa orang-orang yang berada dalam suatu kelompok yang kohesif cenderung sangat solider terhadap kelompok. Solidaritas ini dapat dijadikan sebagai daya tahan sosial untuk menghadapi semua ancaman, tantangan, dan gangguan dari luar yang mengancam eksistensi kelompok.
4. *Authority* yakni orang cenderung patuh dan taat pada otoritas atau orang yang memegang otoritas sekalipun mereka diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai.
5. *Liking*, yaitu orang lebih mudah dipersuasi oleh orang yang mereka sukai. Contohnya perilaku para ibu yang membeli alat-alat rumah tangga, mereka lebih suka membeli pada orang-orang yang berpengalaman memakai alat-alat yang sama daripada dipersuasi oleh orang lain yang belum menggunakan alat tersebut.
6. *Scarcity*, yakni orang lebih mudah dipersuasi dengan informasi tentang sesuatu yang ketersediaannya sangat langka. Misalnya, orang akan cepat mengeluarkan uang untuk membeli barang-barang yang langka apalagi

jika diberitahu bahwa waktu pembelian dengan harga bonus tinggal tiga hari lagi.²⁰

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarnya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Perencanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi yakni komunikator, pesan, media, dan komunikan. Bagi komunikator, suatu pesan yang akan dikomunikasikan selain sudah jelas isinya, juga harus dikelola secara baik. Pesan harus ditata sesuai dengan diri komunikan yang akan dijadikan sasaran. Apabila komunikan yang akan dijadikan sasaran sudah jelas, dan media telah ditetapkan, maka pesan pun akan mudah untuk ditata.

Menurut Onong Uchjana Effendy, dalam proses penerapan teknik komunikasi persuasif ada beberapa teknik yang dapat dipilih yaitu:

1. Teknik *asosiasi* yaitu teknik penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering dilakukan oleh kalangan bisnis, juga kalangan politik. Dalam kampanye pemilihan yang lalu, ketenaran Rhoma Irama, si raja dangdut yang sering membuat massa histeris, telah dipergunakan oleh salah satu partai politik untuk merebut hati rakyat.
2. Teknik *integrasi* yaitu teknik kemampuan komunikator dalam menyatukan dirinya secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non-verbal, komunikator menggambarkan ia senasib dan karena itu menjadi satu dengan komunikan. Contoh untuk teknik integrasi ini adalah penggunaan kata “kita”, bukannya perkataan “saya” atau “kami”. Kita berarti saya dan anda, yang mengandung makna bahwa yang diperjuangkan komunikator bukan kepentingan diri sendiri, melainkan juga kepentingan komunikan.
3. Teknik ganjaran (*pay-off*), yaitu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara menyampaikan pesan-pesan yang mengiming-iming

²⁰ *Ibid*, h.295-296.

komunikasikan kepada hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan teknik pembangkitan rasa takut (*fear arousing*), yakni suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk. Jadi, kalau *pay-off technique* menjanjikan ganjaran (*rewarding*), sedangkan *fear arousing technique* menunjukkan hukuman (*punishment*). Di antara kedua teknik tersebut teknik *pay-off* lebih baik karena berdaya upaya menumbuhkan kegairan emosional, daripada teknik *fear arousing* yakni teknik membangkitkan rasa takut karena akan menimbulkan ketegangan emosional.

4. Teknik tataan (*icing*) yaitu teknik menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Istilah *icing* berasal dari kata *to ice* yang berarti menata kue yang baru dikeluarkan dari pembakaran dengan lapisan gula warna-warni. Kue yang tadinya tidak menarik, menjadi indah, sehingga memikat perhatian siapa saja yang melihatnya.

Teknik tataan atau *icing technique* dalam kegiatan persuasi ialah seni menata pesan dengan himbauan emosional sedemikian rupa, sehingga komunikasikan menjadi tertarik perhatiannya. Seperti halnya kue tadi, *icing* hanyalah memperindah agar menarik, tidak mengubah bentuk kue itu sendiri. Demikian pula dalam persuasi, upaya menampilkan himbauan emosional dimaksudkan hanya agar komunikasikan lebih tertarik hatinya. Komunikasikan sama sekali tidak membuat fakta pesan tadi menjadi cacat. Faktanya sendiri tetap utuh, tidak diubah, tidak ditambah, dan tidak dikurangi. Dalam hubungan ini, komunikasikan mempertaruhkan kehormatannya sebagai pusat kepercayaan. Kalau ia dalam upaya menghiasi himbauan emosional itu membuat fakta pesannya menjadi cacat, maka ia bisa kehilangan kepercayaan yang sukar dibinanya kembali.

5. Teknik *red-herring*. Dalam komunikasi persuasif, teknik *red-herring* diartikan sebagai seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Jadi teknik ini dilakukan pada saat komunikator berada dalam posisi yang terdesak. Bagi seorang diplomat atau tokoh politik, teknik ini sangat penting, sebab ia harus mampu mempertahankan diri atau menyerang secara diplomatis. Untuk dapat melakukan gerak tipu dalam diskusi atau perdebatan, komunikator harus menguasai topik yang didiskusikan atau diperdebatkan. Dalam hubungan ini, sebelum terjun ke arena komunikasi seperti itu, ia harus mengadakan persiapan yang matang.²¹

Demi berhasilnya komunikasi persuasif, perlu dilaksanakan secara sistematis. Menurut Onong Uchana Effendy bahwa formula yang biasa disebut AIDDA dapat dijadikan landasan pelaksanaan komunikasi persuasif. Formula AIDDA merupakan kesatuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif yaitu:

A = *Attention* (Perhatian)

I = *Interest* (Minat)

D = *Desire* (Hasrat)

D = *Decision* (Keputusan)

A = *Action* (kegiatan).²²

Berdasarkan formula AIDDA di atas, komunikasi persuasif didahului dengan upaya membangkitkan perhatian. Upaya ini tidak hanya dilakukan dalam gaya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dalam penampilan ketika menghadapi khalayak. Senyum yang tersungging pada wajah yang cerah sudah bisa menimbulkan perhatian pada khalayak.

21 Effendy. *Dinamika...*, h.22-24.

22 *Ibid*, h.25

Apabila perhatian sudah berhasil dibangkitkan, maka upaya berikutnya adalah menumbuhkan minat. Upaya ini bisa berhasil dengan mengutarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan komunikan. Karena itu, komunikator harus mengenal siapa komunikan yang dihadapinya.

Tahap berikutnya adalah memunculkan hasrat pada komunikan untuk melakukan ajakan, bujukan, atau rayuan komunikator. Di sini himbauan emosional perlu ditampilkan oleh komunikator, sehingga pada tahap berikutnya komunikan mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan sebagaimana diharapkan daripadanya.

Tata cara pentahapan komunikasi persuasif di atas, bisa diketahui hasilnya dalam beberapa saat saja, tetapi juga bisa bertahun-tahun. Contoh komunikasi persuasif yang dengan segera dapat diketahui hasilnya ialah komunikasi yang dilakukan oleh tukang obat di tepi jalan. Dalam rangka upaya agar orang-orang membeli obat yang ia gelarkan, ia mengeluarkan ular sanca yang membuat orang-orang lalu lalang terpikat perhatiannya. Setelah orang-orang berkerumun, mulai ia melakukan aksinya. Ia berbicara tak henti-henti, yang sedikit demi sedikit diarahkan kepada pentingnya kesehatan. Timbul minat pada para penonton, yang pada gilirannya muncul hasrat, yang selanjutnya membuat para penonton berpikirk-pikir untuk membeli atau tidak. Kemahiran komunikasi si tukang obat membuat penonton pada akhirnya mengambil keputusan untuk membeli.

Sedangkan contoh komunikasi persuasif yang hasilnya lama diketahui yaitu penerapan tentang Keluarga Berencana. Program cukup dua orang anak sebagaimana diharapkan komunikator, tidak akan mungkin diketahui pada waktu sosialisasi dilaksanakan, akan tetapi memerlukan waktu lama bahkan bertahun-tahun. Tetapi dalam komunikasi seperti itu, pernyataan komunikan dalam bentuk kesanggupan untuk melakukan seruan komunikator untuk memiliki dua orang cukup, dapat dianggap cukup memadai.

c. Teknik komunikasi koersif (*Coersive communication technique*)

Teknik komunikasi koersif dapat dimaknai sebagai teknik menekan atau memaksa dan instruksi. Teknik ini menerangkan bahwa untuk mempengaruhi seorang atau sekelompok orang agar berubah sikap, pendapat, dan perilaku, maka komunikator/*persuader* akan mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi bahkan dengan taktik “cuci otak” sekalipun.²³

Dalam berbagai kepustakaan psikologi yang membahas psikologi komunikasi koersif ini sering digambarkan tentang kemungkinan penggunaan kekuasaan koersif dengan teknik menekan, memaksa, melakukan tindak kekerasan, intimidasi hingga program cuci otak. Perilaku koersif ini, membuat orang yang memiliki kekuasaan dengan leluasa mengontrol orang yang berada di bawah kekuasaannya.

Teknik koersif ini, memang mengandalkan kekuasaan seorang komunikator. Sebab kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya maksud dan tujuan yang dikehendaki komunikator/*persuader*. Memang, meskipun kekuasaan tidaklah selalu merupakan karakteristik dari individu komunikator/*persuader*, tetapi kekuasaan ini menjelaskan kelebihan dan keuntungan posisi *persuader* dalam polarisasi relasi sosial di tengah-tengah suatu masyarakat.

French dan Raven dalam Alo Liliweri, mengemukakan enam jenis kekuasaan dalam komunikasi antar pribadi yaitu:

1. Kekuasaan memberikan ganjaran, yakni kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari peraturan dan perundang-undangan atau tradisi sosial kultural tertentu, sehingga dia mempunyai wewenang untuk memberikan ganjaran terhadap personal tertentu yang mempunyai relasi atau berada di bawah wewenangnya. Hal ini seperti hubungan antara atasan dengan bawahan.

23 Liliweri. *Komunikasi Serba.....*h.300.

2. Kekuasaan memberikan jaminan, yakni mirip dengan kekuasaan memberikan ganjaran di mana kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk memberikan jaminan terhadap personal tertentu yang mempunyai relasi atau berada di bawah wewenangnya.
3. Kekuasaan untuk memaksa, yakni kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk memaksakan kehendaknya kepada personal tertentu yang mempunyai relasi atau berada di bawah wewenangnya, untuk melakukan sesuatu, seperti hubungan antara atasan dan bawahan.
4. Kekuasaan karena kepakaran, yakni kekuasaan yang dimiliki seseorang berdasarkan kepakaran dalam suatu bidang keilmuan atau praktik tertentu untuk membagi pengetahuan dan keterampilan (mendidik, mengajarkan, melatih, membimbing) kepada personal tertentu yang membutuhkan, atau yang mempunyai relasi dengannya seperti hubungan antara dosen dengan mahasiswa, atau antara pelatih dengan terlatih.
5. Kekuasaan informasi, yakni kekuasaan yang dimiliki seseorang yang bersumber dari tingkatan atau besaran kepemilikannya terhadap sumber-sumber informasi yang dapat digunakan demi kepentingan dirinya atau kepentingan orang lain.
6. Kekuasaan legitimasi, yaitu kekuasaan yang dimiliki seseorang yang bersumber dari peraturan dan perundang-undangan atau tradisi sosial kultural untuk memberikan pengakuan atau penilaian terhadap sesuatu, misalnya kepada seseorang atau norma-norma tertentu bagi terlaksananya suatu aktivitas.²⁴

Tampaknya untuk memahami lebih dalam lagi mengenai teknik komunikasi koersif di atas, maka cukup tidak hanya memahami pengertian komunikasi koersif dan jenis-jenis kekuasaan dalam komunikasi koersif saja, akan tetapi perlu memahami jenis-jenis tindakan koersif, yang hal itu juga berlaku

24 Liliweri. *Komunikasi Serba....*h. 301-302

dalam komunikasi. Terkait dengan hal tersebut, ada tiga jenis tindakan koersif yaitu: 1) ancaman, 2) hukuman, dan 3) kekuatan fisik.²⁵ Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Ancaman.

Menurut Tedeschi dan Felson dalam Alo Liliweri bahwa ada dua jenis ancaman yaitu:

- a. Ancaman kontingen. Ancaman ini dilakukan dalam bentuk komunikasi persuasif yang koersif di mana seseorang mengancam orang lain, agar orang tersebut taat dan patuh kepada pihak yang berkuasa, ancamannya adalah jika tidak taat dan patuh, maka pihak yang berkuasa akan membahayakan orang yang menjadi sasaran tersebut. Contoh, seorang *persuader* mengatakan “jika anda tidak melakukan apa yang saya inginkan, maka saya akan memecat anda”. Dalam contoh ini, hal “memecat” adalah sesuatu tidak diinginkan oleh orang yang berada di bawah ancaman. Ancaman kontingen bisa datang dalam bentuk *complain* melalui dua tindakan tertentu, yakni “harus melakukan” atau “tidak boleh melakukan” sesuatu yang tergantung dalam pandangan pihak penguasa.
- b. Ancaman non-kontingen. Ancaman non-kontingen ini sifatnya lebih lembut daripada ancaman kontingen di atas. Ancaman non-kontingen dalam kehidupan sehari-hari lebih kepada tindakan menakut-nakuti. Contoh, “jika kamu laki-laki maka anda harus memukul musuh saya.” Jenis ancaman ini, biasanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan.²⁶

Kedua jenis ancaman di atas, baik kontingen maupun non-kontingen dapat dilakukan secara diam-diam/tersirat atau eksplisit. Contoh, ancaman tersirat ditampilkan melalui posisi postur tubuh, ekspresi wajah, bercakar pinggang, dan

²⁵ *Ibid.* h.303

²⁶ *Ibid.* h.304

menunjuk dengan jari telunjuk. Sementara itu, ancaman eksplisit karena dinyatakan secara jelas sehingga tidak ada ruang untuk interpretasi.

2. Hukuman.

Tidak ada definisi yang benar-benar dekat tentang hukuman. Namun yang jelas bahwa hukuman merupakan tindakan yang dilakukan dengan maksud memaksakan kehendak yang mendatangkan kerugian pada orang lain. Satu-satunya masalah potensial dari konsep hukuman adalah konsep kerugian.

Tedeschi dan Felson dalam Alo Liliweri mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga jenis kerugian, yakni:

- a. Kerugian fisik, yakni kerugian karena ada perampasan sumber daya dan kerugian sosial. Kerugian fisik mengacu pada setiap peristiwa yang menyebabkan rasa sakit fisik yang merugikan biologis, atau pengalaman yang tidak menyenangkan fisik dari sasaran.
- b. Kerugian sumber daya, yakni kerugian karena kesempatan seseorang yang dijadikan target dibatasi dalam usaha, penghapusan atau penghancuran harta benda, atau pihak yang berkuasa ikut campur tangan dalam semua jenis hubungan sosial seseorang.
- c. Kerugian sosial, yakni kerugian yang dialami oleh orang yang menjadi target, misalnya mengalami kerusakan identitas sehingga status dan posisinya dalam polarisasi menjadi buruk, kehilangan kepercayaan umum. Biasanya kerugian sosial dilakukan dengan hukuman melalui penghinaan, pencelaan, dan tindakan kurang sopan terhadap seseorang yang menjadi target hukuman.²⁷

3. Tindakan fisik.

Tidak ada batasan dan penjelasan yang tegas tentang tindakan fisik, yang dikategorikan sebagai tindakan agresi atau tindakan koersif. Pada dasarnya

²⁷ *Ibid.*

tindakan koersif terhadap fisik seseorang dilakukan dengan memaksa seseorang dengan kontak fisik seperti memukul, menganiaya, bahkan membunuh demi membatasi perilaku orang lain. Tindakan fisik ini dapat dilawan sepanjang dilakukan dengan fisik pula, hal ini tentu saja, bergantung pada kecakapan fisik seseorang, senjata yang digunakan untuk melawan paksaan baik yang dilakukan secara mendadak atau berencana.

d. Teknik hubungan manusiawi (*human relation*).

Hubungan manusiawi adalah terjemahan dari *human relations*.²⁸ Ada juga yang menerjemahkan *human relation* dengan “hubungan manusia” dan “hubungan antarmanusia”. Arti-arti tersebut semuanya tidak salah, karena yang berhubungan satu sama lain adalah manusia. Namun sifat hubungannya tidak seperti berkomunikasi biasa, yakni hanya menyampaikan suatu pesan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi dengan hubungan manusiawi yakni komunikasi yang hubungannya mengandung unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam antara komunikator dengan komunikan.

Dalam konteks ilmu komunikasi, hubungan manusiawi termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi atau antarindividu (*interpersonal communication*), sebab komunikasi dengan hubungan manusiawi berlangsung pada umumnya antara dua orang secara dialogis. Komunikasi ini sifatnya berorientasi pada kegiatan (*action oriented*), yakni mengandung kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa hubungan manusiawi dapat diartikan secara sempit dan juga secara luas. Secara sempit, hubungan manusiawi adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekerjaan. Sedangkan secara luas, hubungan manusiawi ialah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan seperti di rumah, di jalan, di dalam bis, di kantor, dan sebagainya.²⁹

28 Effendy. *Komunikasi Teori*....h.138

29 *Ibid.* h.138 dan 140

Arti hubungan manusiawi di atas, jika dikaitkan dengan hubungan manusiawi sebagai sebuah teknik komunikasi, maka teknik hubungan manusiawi merupakan salah satu teknik komunikasi untuk merubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang dengan cara melakukan interaksi secara antarpribadi dengan menampilkan sifat-sifat manusiawi. Sifat-sifat manusiawi seperti ramah, sopan, menaruh penghargaan, dan sifat-sifat luhur lainnya, merupakan hal yang sangat mendukung berhasilnya seseorang dalam melakukan hubungan manusiawi.

Hubungan manusiawi dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian, dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia. Dalam derajat intensitas yang tinggi, hubungan manusiawi dilakukan untuk menyembuhkan orang yang menderita frustrasi. Frustrasi timbul pada diri seseorang akibat suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan. Dalam kehidupan sehari-hari, siapa pun akan menjumpai masalah, ada yang mudah dipecahkan dan ada yang sukar. Akan tetapi, masalah yang bagaimana pun akan diusahakan supaya dapat diselesaikan. Setiap orang tidak akan membiarkan dirinya digeluti masalah, dan masalah setiap orang satu dengan yang lainnya pasti berbeda.

Dalam kegiatan hubungan manusiawi, ada cara atau teknik yang bisa digunakan untuk membantu manusia, yang menderita frustrasi karena masalah yang dihadapinya, yakni apa yang disebut dengan konseling. Tujuan konseling yaitu membantu individu yang menghadapi masalah atau yang menderita frustrasi, untuk memecahkan masalahnya sendiri atau mengusahakan terciptanya suasana yang menimbulkan keberanian untuk memecahkan masalahnya.

Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa dalam kegiatan hubungan manusiawi terdapat dua jenis konseling sebagai teknik komunikasi yang bisa digunakan untuk membantu seseorang dalam mengatasi masalahnya, yaitu **pertama**, konseling yang langsung terarah atau *directive counseling*, kadang-kadang disebut juga *counselor centered approach*, (konseling yang berpusat pada konselor), dan **kedua**, konseling yang tidak langsung terarah atau *non-directive*

counseling, kadang-kadang disebut juga *counselee centered approach* (konseling yang berpusat pada konseli).³⁰

1. Konseling langsung terarah .

Konseling langsung terarah merupakan konseling yang pendekatannya terpusat pada orang yang melakukan konseling atau yang disebut dengan konselor, yakni konseling yang aktivitas utama terletak pada konselor. Langkah pertama yang harus dilakukan konselor untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang yang dikonseling atau konseli yaitu menaruh kepercayaan kepadanya. Selanjutnya konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka mengumpulkan informasi. Informasi yang diperolehnya itu berusaha memahami masalah yang sedang dihadapi konseli.

Untuk mengetahui diagnosis yang tepat, konselor harus memahami fakta yang berhubungan dengan masalah itu. Jika konseli mengemukakan kesulitannya, konselor harus merasa pasti bahwa itulah masalah yang dihadapi oleh konseli, yang menyebabkan ia menderita frustrasi. Konselor harus mengerti benar-benar mengenai informasi yang diperolehnya itu sehingga ia dapat melakukan interpretasi. Jika konselor mengerti dan dapat melakukan interpretasi, ia akan dapat memberikan nasehat dan sugesti kepada konseli. Syarat sugesti adalah kepercayaan. Konseli akan kena sugesti kalau ia menaruh kepercayaan kepada konselor, kalau konselor memiliki kelebihan dan pengetahuan dari pada konseli, juga tidak memiliki perilaku yang tercela.

Untuk menerapkan teknik komunikasi dengan jenis konseling ini, tentu membutuhkan persiapan yang matang dari komunikator sebagai konselor. Komunikator tidak hanya dituntut memiliki kompetensi dalam pengetahuan, tetapi juga harus ahli dalam melakukan sugesti dan memberikan nasehat kepada konseli, serta juga dituntut harus memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Apabila hal-hal tersebut tidak terpenuhi oleh komunikator sebagai konselor, maka kepercayaan

30 *Ibid.* h. 142-143.

konseli terhadap konselor akan rendah, dengan begitu konseli tidak akan sepenuhnya memberikan informasi tentang masalah yang dihadapinya kepada konselor.

2. Konseling tidak langsung terarah.

Konseling tidak langsung terarah sebagai konseling yang pendekatannya berpusat pada konseli, merupakan konseling yang lebih ampuh dalam membantu konseli yang mengalami masalah, ketimbang konseling langsung terarah. Sebab konseling tidak langsung ini, aktivitas utamanya terletak pada konseli sementara konselor hanya berusaha agar konseli merasa mudah memimpin dirinya sendiri, sehingga konseli merasa dibantu untuk merasa dirinya bebas untuk menyatakan isi hatinya tanpa ada rasa terpaksa.

Meskipun dikatakan tidak langsung terarah, akan tetapi konselor tetap hendak membantu konseli untuk mendiagnosis gangguan jiwanya dan berusaha menghilangkan motif-motif buruk yang menyebabkan gangguan itu. Konselor berusaha agar konseli mencari jalan keluar sendiri dari masalah-masalah yang dihadapinya. Untuk itu konselor menciptakan suasana psikologis yang memungkinkan adanya saling mengerti, antusiasme, dan sikap ramah-tamah, suasana yang memungkinkan konseli menyatakan segala pikiran dan perasaannya. Dalam dialog dari hati ke hati itu konselor mendorong konseli untuk menyelidiki dirinya lebih dalam. Dengan mencetuskan isi hatinya itu konseli itu, konseli akan mengoreksi dirinya, mengingat-ingat hal-hal yang pernah dialaminya, dan memahami pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian, motif-motif yang konstruktif akan lebih jelas baginya, dan ia merasakan kebutuhan akan motif-motif tersebut. Berdasarkan motif-motif itu, ia akan memilih dengan bebas cara bertingkah laku yang lebih baik, dan meninggalkan cara-cara bertingkah laku yang sebelumnya telah menggangukannya.

Untuk menerapkan teknik komunikasi, dengan jenis konseling tidak langsung terarah ini, tidaklah sesulit jenis konseling langsung terarah. Sebab

teknik komunikasi dengan jenis konseling ini, dapat dilakukan oleh komunikator sebagai konselor yang kurang memiliki pengetahuan mendalam mengenai psikologi. Konselor dalam hal ini, tidak harus berupaya menggali dan mengumpulkan informasi, tentang masalah-masalah yang dihadapi konseli, dan mencarikan jalan penyelesaiannya. Konselor hanya membantu agar konseli mampu memahami masalah yang sedang dihadapi dan memimpin dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.

C. Media Komunikasi.

Media berasal dari bahasa Latin yaitu *Medium* yang berarti perantara, pengantar atau tengah. Dalam pengertian tunggal dipakai istilah medium, sedangkan dalam pengertian jamak dipakai istilah media. Kemudian istilah media itu digunakan dalam bahasa Inggris dan diserap ke dalam bahasa Indonesia, dengan makna antara lain: alat komunikasi, atau perantara, atau penghubung.³¹ Hal ini sejalan dengan pernyataan Hafied Cangara, bahwa media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.³²

Selanjutnya Anwar Arifin menyatakan, bahwa pada hakikatnya media adalah segala sesuatu yang merupakan saluran dengan mana seseorang menyatakan gagasan, isi jiwa atau kesadarannya. Dengan kata lain, media adalah alat untuk menyalurkan gagasan manusia, dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu eksistensi dan urgensi media dalam masyarakat menjadi penting bagi komunikasi dalam menopang budaya dan peradaban manusia moderen.³³

Lebih lanjut, Anwar Arifin menyatakan bahwa dalam berkomunikasi paling tidak ada tiga bentuk media yang dapat dipergunakan yaitu: *Pertama*, media yang menyalurkan ucapan (*Spoken words*), termasuk juga yang berbentuk bunyi, yang sejak dahulu sudah dikenal dan dimanfaatkan sebagai media utama,

31 Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.89.

32 Cangara. *Pengantar*.....h. 123

33 Anwar Arifin. *Dakwah* h.89.

dan karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, maka dinamakan juga *Auditive media* (media auditif atau media dengar). Media yang termasuk dalam kategori ini, antara lain beduk, kentongan, gendang, telepon, dan radio. *Kedua*, media yang menyalurkan tulisan (*printed writing*), dan karena hanya dapat ditangkap oleh mata maka disebut juga *visual media* (media visual atau media pandang). Media yang termasuk dalam kelompok ini, antara lain prasasti, selebaran, pamflet, poster, brosur, baliho, spanduk, surat kabar, majalah, dan buku. *Ketiga*, media yang menyalurkan gambar hidup, dan karena dapat ditangkap oleh mata dan telinga sekaligus, maka disebut *audio visual media* (media audio visual atau media dengar pandang). Media yang termasuk dalam bentuk ini hanya film dan televisi.³⁴

Sementara itu, menurut Hafied Cangara ada empat macam media yang dapat dipergunakan dalam proses komunikasi yaitu:

1. Media antarpribadi, yaitu media komunikasi yang dipergunakan untuk hubungan antarpribadi atau perorangan. Yang termasuk media ini adalah kurir (utusan), surat, dan telepon.
2. Media kelompok, yaitu media komunikasi yang dipergunakan dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang. Yang termasuk dalam media kelompok ini seperti rapat, seminar, konperensi, pengajian, dan sebagainya.
3. Media publik, yaitu media komunikasi yang dipergunakan dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 200-an orang. Yang termasuk dalam media publik ini seperti rapat akbar, tabligh akbar, rapat raksasa dan sebagainya.
4. Media massa yaitu media komunikasi yang dipergunakan dalam aktivitas komunikasi yang khalayaknya tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan atau khalayak

³⁴ *Ibid.*

(penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.³⁵

Dalam kemajuan ilmu dan teknologi, muncul pula media baru yang dikenal sebagai media interaktif melalui komputer yang disebut dengan *internet (international networking)*.³⁶ Hal ini dapat dipahami bahwa internet merupakan jaringan internasional yang terhubung satu dengan lainnya. Dengan internasional, telah bermakna sebagai lintas negara yang juga dikenal dengan nama globalisasi. Dengan kata lain, *internet* merupakan ciri dari era globalisasi, sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi.

Internet adalah sistem jaringan dari jaringan komputer yang terhubung di seluruh dunia, dan dapat disebut sebagai kolaborasi teknis antara komputer, telepon, dan televisi. Arti penting dari penggunaan *internet* sebagai bagian pokok dari revolusi informasi, adalah kemampuan manusia menghemat waktu dan menundukkan ruang. Ada penghematan energi dalam transportasi, karena komunikasi tidak lagi tergantung pada jarak, sehingga dunia dapat dipersatukan dalam waktu singkat dan terjadilah globalisasi.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa penggunaan *internet* sebagai media komunikasi, termasuk juga dakwah sangat urgen dan strategis dalam masyarakat informasi. *Internet* telah mengubah komunikasi dengan cara yang sangat mendasar, terutama melibatkan banyak interaktivitas antara komunikator dengan pengguna. Melalui media *internet*, kegiatan komunikasi bahkan juga dakwah dapat terlaksana dengan menyertakan jutaan orang di seluruh dunia, tanpa adanya hubungan yang bersifat pribadi.

Berbagai media yang telah diungkapkan, pada dasarnya eksistensinya dalam komunikasi, tidak lain dari upaya manusia untuk melakukan perpanjangan dari telinga dan mata, dalam menjawab tantangan alam. Dengan kata lain, media pada hakikatnya adalah perpanjangan alat indera manusia dalam berkomunikasi.

35 Cangara. *Pengantar*.....h. 123-126.

36 Arifin, *Dakwah*....h.88

D. Hambatan Komunikasi

Pada tahun 1799, saat Napoleon berhasil merebut kota Jaffa Turki dan bermaksud melepaskan 1.200 tentara Turki, ia terserang influenza berat. Pada suatu pagi, dalam kondisi terserang batuk, ia menginspeksi pasukannya sehingga ia mengatakan “*ma sacre toux*” (batuk sialan), namun perwira pendamping merasa sang jenderal mengatakan “*massacrez tous*” (bunuh semua), akibatnya 1.200 tawanan dibantai, hanya karena batuk sang jenderal dan telinga perwira yang bermasalah.³⁷ Cerita ini menggambarkan bahwa hambatan dalam komunikasi dapat berakibat fatal bagi orang lain, sehingga betapa pentingnya memastikan komunikasi yang dilakukan bebas dari hambatan.

Berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, salah satunya dilatarbelakangi oleh terganggunya proses komunikasi. Berbagai kasus konflik terbuka di Indonesia yang terjadi akhir-akhir ini, menunjukkan konflik muncul dikarenakan permasalahan tidak lancarnya arus informasi dan tertutupnya proses komunikasi antara dua belah pihak yang bertikai. Sehingga masalah yang seharusnya hanya melibatkan beberapa pihak dan terjadi pada level interpersonal tereskalasi pada level kelompok dan melibatkan perilaku agresif secara masif. Sementara itu, berbagai masalah dalam konteks keluarga dan pasangan suami istri dari yang hanya diketahui tetangga hingga berujung pada perceraian, juga tidak terlepas dari terganggunya komunikasi antara dua belah pihak yang berbeda pendapat dan sikap.

Oleh karena itu, memastikan bahwa komunikasi berjalan dengan baik sangat penting. Ini kemudian yang menyebabkan kenapa setiap pejabat negara ataupun pimpinan di sebuah perusahaan memiliki tunjangan komunikasi, yang kemungkinan besar tujuannya untuk memastikan mekanisme dasar ini berjalan dengan baik dan lancar. Komunikasi yang efektif juga sangat didambakan bagi semua pasangan di keluarganya masing-masing, komunikasi juga teramat penting

³⁷ Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi* (Jakarta: Akademika, 2013), h.57

dalam proses edukasi dan dakwah kepada masyarakat. Membangun sebuah kehidupan yang positif tidak akan mudah tercapai tanpa komunikasi yang efektif.

Kemajuan teknologi juga terkadang memengaruhi suksesnya proses komunikasi yang berlangsung, baik itu bersifat gangguan teknis seperti gangguan channel dan jaringan, maupun gangguan yang bersifat psikis, seperti penggunaan *jargon* atau istilah-istilah tertentu yang tidak selalui dipahami seragam oleh para pengguna teknologi.

Namun demikian, hambatan dalam proses komunikasi sering kali tidak terhindarkan. Oleh sebab itu, maka diperlukan usaha untuk mengenali dan mengidentifikasi berbagai potensi hambatan dalam proses komunikasi yang terjadi. Hambatan yang terjadi tidak dapat terlepas dari perbedaan individu dalam bersikap dan berperilaku yang tampaknya sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar dengan mengutip berbagai perspektif tokoh mengenai hambatan komunikasi, maka diperoleh formulasi bentuk hambatan komunikasi yaitu: 1) hambatan sosiologis, 2) hambatan fisik, 3) hambatan mekanis, 4) hambatan fisiologis, 5) hambatan Psikologis, dan 6) hambatan semantik.³⁸ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Hambatan Sosiologis.

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Dalam kaitan ini, seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tonnies, dalam mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan tak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga, sedangkan *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang

³⁸ *Ibid.* h.58.

bersifat tak pribadi dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi.³⁹

Berkomunikasi dalam *Gemeinschaft* seperti dengan istri atau anak, tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya personal atau pribadi sehingga dapat dilakukan dengan santai. Berbeda dengan komunikasi *Gesellschaft*, seseorang yang bagaimanapun tingginya kedudukan yang ia jabat, ia akan menjadi bawahan orang lain. Seorang kepala desa mempunyai kekuasaan di daerahnya, tetapi ia harus tunduk kepada camat, camat akan lain sikapnya ketika ia berkomunikasi dengan bupati atau walikota, dan bupati atau walikota ketika berkomunikasi dengan gubernur tidak akan sesantai tatkala menghadapi camat, dan gubernur akan membungkuk-bungkuk sewaktu berhadapan dengan menteri dalam negeri, dan pada gilirannya menteri dalam negeri akan bersikap demikian ketika mengkomunikasikan keadaan daerahnya kepada presiden.

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam situasi sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagaimana kesemuannya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi. Manusia, meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk berpikir (*homo sapiens*), tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Berbeda dalam postur, warna kulit, jarak sosial, dan kebudayaan, yang pada kelanjutannya berbeda dalam gaya hidup, norma, kebiasaan, dan bahasa. Hal inilah yang diungkapkan oleh Hafied Cangara sebagai rintangan status dan budaya dalam komunikasi.⁴⁰

2. Hambatan Fisik.

Hambatan fisik dapat dipahami sebagai bentuk hambatan dalam komunikasi yang sifatnya kongkrit. Hambatan ini wujudnya tampak dan secara umum dapat diukur. Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif. Hambatan fisik termasuk di dalamnya kondisi lingkungan dan geografis, di mana

³⁹ *Ibid.* h. 58-59

⁴⁰ Cangara. *Pengantar Ilmu...*h.156.

hal-hal tersebut berdampak terhadap proses komunikasi yang sedang berlangsung.⁴¹

Hambatan fisik terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya adalah riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir dan lain-lain pada saat komunikator sedang menyampaikan pesannya kepada komunikan.

Situasi komunikasi yang tidak menyenangkan seperti itu dapat diatasi komunikator dengan menghindarkannya jauh sebelum atau dengan mengatasinya pada saat ia sedang berkomunikasi. Untuk menghindarinya komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan suara lalu lintas atau kebisingan orang-orang seperti disebut tadi. Dalam menghadapi gangguan tersebut komunikator dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya berhenti dahulu atau memperkeras suaranya.

Dalam kesehariannya, manusia tidak pernah terlepas dengan adanya komunikasi antarindividu. Terjadinya komunikasi ini, tidak pelak lagi pastilah menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang dapat berpengaruh terhadap individu, dan di antaranya dari faktor demografis yang masuk ke dalam kategori hambatan fisik adalah kesesakan (*crowding*) dan kepadatan (*density*). Kepadatan dalam arti terlalu banyak orang atau benda-benda dalam suatu tempat, akan membuat individu merasa tidak nyaman, bahkan dapat mengakibatkan kecemasan.

Selain pengaruhnya terhadap kondisi fisiologis manusia seperti meningkatnya tekanan darah individu yang berada dalam kondisi kepadatan selama beberapa jam, kepadatan juga sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis baik komunikator maupun komunikan yaitu akan menurunkan daya konsentrasi atau perhatian terhadap sekeliling, penarikan diri, serta cenderung akan meningkatkan agresivitas.

41 Herdian Maulana dan Gumgum Gumelar. *Psikologi*...., h. 59

Bentuk lain dari hambatan fisik adalah polusi. Polusi dapat berupa udara, air, atau suara. Selain berpengaruh terhadap gangguan kesehatan, polusi terutama polusi udara akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis. Buruknya kualitas udara secara langsung dapat menurunkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan daya ingatnya.⁴²

3. Hambatan Mekanis.

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.⁴³ Hafied Cangara menyebut hambatan ini dengan hambatan teknis yakni gangguan yang terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*).⁴⁴

Banyak contoh yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan hambatan mekanis ini, seperti suara telepon yang berisik, *printout* yang buram pada surat, suara yang hilang muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

Hambatan pada beberapa media tidak mungkin diatasi oleh komunikator, misalnya hambatan yang dijumpai pada surat kabar, radio, dan televisi. Tetapi pada beberapa media, komunikator dapat saja mengatasinya dengan mengambil sikap tertentu, misalnya ketika sedang menelepon terganggu oleh berisik, barangkali ia dapat mengulangnya beberapa saat kemudian. Begitu juga, surat yang *printout* nya buram dapat diatasi dengan *diprintout* ulang.

4. Hambatan Fisiologis.

Hambatan fisiologis mengacu pada gangguan yang berpusat pada kondisi proses mental manusia yang melakukan proses komunikasi, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan. Kondisi tubuh yang tidak sedang berada pada

42 *Ibid*, h. 60

43 *Ibid*.

44 Cangara. *Pengantar Ilmu...*h.154.

kemampuan terbaiknya, di mana terjadi ketidakseimbangan metabolisme tubuh adalah salah satu bentuk contohnya. Kondisi-kondisi seperti mengantuk, lelah, sakit, lapar dan haus adalah salah satu bentuk tidak terjadinya keseimbangan dalam tubuh manusia.⁴⁵

Bila merujuk pada proses individu mempersepsi pesan, maka hambatan fisiologis cenderung terjadi pada tahap awal yaitu tahap di mana individu dapat mengidentifikasi stimulus yang masuk ke dalam tubuh. Contoh gangguan fisiologis dalam proses komunikasi yaitu ketidakmampuan dalam mendengar. Gangguan dalam mendengar adalah salah satu bentuk hambatan fisiologis yang dapat terjadi pada setiap orang. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, di antaranya gaya hidup yang tidak sehat, permasalahan genetis, kondisi medis tertentu seperti adanya infeksi atau faktor traumatik lainnya. Walaupun pada umumnya gangguan ini tidak menyebabkan gangguan mental emosional yang berat, beberapa fungsi seperti bicara dan penggunaan bahasa, perkembangan keterampilan sosial, dan pencapaian akademis berpotensi akan terganggu. Gangguan pendengaran ini, kemudian tidak hanya menyebabkan terhambatnya proses komunikasi, namun lebih jauh akan menurunkan kualitas komunikasi yang dilakukan individu dengan individu lainnya.

Contoh lain gangguan fisiologis yaitu gangguan bicara. Gangguan ini masih berakar pada kondisi medis tertentu pada penderitanya. Contoh gangguan bicara ini yaitu gagap dalam berbicara. Gagap adalah bentuk ketidaklancaran bicara yang memengaruhi proses komunikasi dan dicirikan dengan adanya pengulangan sebagian kata atau keseluruhan kata ketika penderitanya berbicara.

Kondisi lainnya yang merupakan contoh hambatan fisiologis dalam komunikasi yaitu gangguan penglihatan. Tingkat keparahan gangguan ini sangat berbeda pada tiap individu. Kehilangan penglihatan tidak selalu bermuara pada kebutaan, tetapi juga bisa dalam kesulitan dalam mengidentifikasi detail, pandangan menyempit, dan pandangan kabur. Terlepas dari berbagai jenis

⁴⁵Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar. *Psikologi....*, h. 61

gangguan penglihatan, gangguan ini adalah sebuah hambatan bagi terciptanya sebuah komunikasi yang baik. Individu dengan gangguan penglihatan tidak mampu mengidentifikasi ekspresi mikro yang ditujukan lewat wajah dan bahasa tubuh misalnya, atau kesulitan mengenai bagaimana mereka dalam mengenali lawan bicaranya.

5. Hambatan Psikologis.

Proses komunikasi terjadi dengan dua cara, yaitu komunikasi secara verbal dan komunikasi secara nonverbal. Komunikasi dalam bentuk verbal dapat berupa penyampaian simbol-simbol antara satu pihak dengan pihak lainnya. Hal ini, termasuk di dalam proses interaksi interpersonal. Di dalam proses interaksi interpersonal ini, banyak hal yang dapat memengaruhi berlangsungnya proses ini.

Faktor psikologis sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya, juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.⁴⁶

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator. Pada orang yang bersikap prasangka, emosinya menyebabkan ia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Emosi sering kali membutakan pikiran dan perasaan terhadap suatu fakta walaupun fakta tersebut jelas dan benar. Apalagi kalau prasangka itu sudah benar, seseorang tidak dapat lagi berpikir objektif, dan apa saja yang dilihat atau didengarnya selalu akan dinilai negatif.⁴⁷

Dalam relasi suami istri, hambatan psikologis merupakan gangguan komunikasi yang kerap menjadi biang keladi ketidakharmonisan rumah tangga. Istri mengeluh, suami merasa disalahkan. Akibatnya, suami malas berbicara

⁴⁶ *Ibid*, h. 63.

⁴⁷ *Ibid*.

kepada istri, atau istri merasa dia berbicara tidak ditanggapi oleh suami. Akhirnya komunikasi antara mereka menjadi buntu. Jika istri atau suami tidak mau lagi mengutarakan apa yang menjadi keberatan atau masalah mereka, mereka tidak akan bisa saling mengetahui isi pikiran masing-masing. Ditambah kesibukan bekerja, sering menyebabkan pasangan suami istri tidak punya waktu untuk saling berkomunikasi karena kelelahan. Faktor kelelahan ini, kerap membuat emosi seseorang menjadi tak terkendali. Saat tubuh lelah dan stres, cenderung komunikasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam nada emosi marah dan kadang dilebih-lebihkan atau berbicara tidak sesuai fakta.

6. Hambatan Semantik.

Faktor semantik menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya, komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantik ini, salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir, yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi.⁴⁸

Hambatan semantik dalam komunikasi dapat disebabkan kadang-kadang karena komunikator yang terlalu cepat berbicara sehingga pikiran dan perasaan belum mantap terformulasikan, kata-kata sudah terlanjur dilontarkan, maksudnya mau mengatakan keledai, yang terlontar kedele. Kadang-kadang juga disebabkan karena tulisan yang kurang jelas dan sulit untuk dibaca, akibatnya menimbulkan salah pengertian dan salah tafsir.⁴⁹

Sebab lain hambatan semantik adalah aspek antropologis, yakni kata-kata yang sama bunyi dan tulisannya, tetapi memiliki makna yang berbeda. “Atos” dalam bahasa Sunda, tidak sama maknanya dengan “atos” dalam bahasa Jawa. Atos dalam bahasa Sunda maknanya “sudah”, tetapi dalam bahasa Jawa maknanya “keras”. “Cokot” dalam bahasa Sunda, tidak sama maknanya dengan

48 Cangara. *Pengantar Ilmu...* h.154.

49 Herdian Maulana dan Gumgum Gumelar. *Psikologi...*, h. 64

“cokot” dalam bahasa Jawa. Cokot dalam bahasa Sunda maknanya “ambil” tetapi dalam bahasa Jawa maknanya “gigit”, dan masih banyak lagi kata-kata yang sama bunyi dan tulisannya, tetapi maknanya berbeda.⁵⁰

Salah komunikasi atau *miscommunication*, adakalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang sifatnya konotatif. Dalam komunikasi bahasa yang sebaiknya digunakan adalah kata-kata yang denotatif. Kalau terpaksa juga menggunakan kata-kata yang konotatif, seyogianya dijelaskan apa yang dimaksudkan sebenarnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir. Kata-kata yang bersifat denotatif, adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus, dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama dalam kebudayaan dan bahasanya, Kata-kata yang mempunyai pengertian konotatif, adalah yang mengandung makna emosional atau evaluatif disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman seseorang.⁵¹

E. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam.

Sebelum diuraikan tentang prinsip-prinsip komunikasi Islam, di sini penulis akan mengungkapkan terlebih dahulu mengenai pengertian komunikasi Islam. Hal ini agar diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang komunikasi Islam itu sendiri.

Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawajul* dan *ittijal*. Sebagai contoh ketika Halah Abdul ‘Al al-Jamal menulis buku tentang seni komunikasi dalam Islam, bukunya tersebut diberi judul *Fan al-tawajul fi al-Islam*. Begitu juga Abdul Karim Bakkar, ketika menulis buku komunikasi keluarga, bukunya tersebut diberi judul *al-Tawajul al-Usari*. Awadh al-Qarni mendefinisikan istilah komunikasi dengan kata *ittijal*. Komunikasi (*ittishal*) menurut Awadh al-Qarni adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.⁵²

Kalau merujuk kepada kata dasar “*wajala*” yang artinya sampai, *tawajul* artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Jika komunikasi hanya terjadi dari satu arah maka tidak bisa dikatakan *tawajul*. Adapun kata *ittijal* secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan, tidak harus terjadi komunikasi dua arah. Jika salah satu pihak menyampaikan pesan dan pesan itu sampai dan bersambung dengan pihak yang dimaksud, maka pada saat itu sudah terjadi komunikasi dalam istilah *ittijal*.⁵³ Komunikasi dalam istilah *ittijal* atau *wajal* atau *tawajul* dalam Alquran terdapat dalam surah al-Qasas (28): 51 :

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah sampaikan firman-firman Kami (Alquran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.⁵⁴

Dalam Alquran, selain istilah *ittijal*, terdapat beberapa perkataan lain yang menggambarkan kegiatan komunikasi, seperti perkataan *iqra*/bacalah (Q.S. 96:1), *balligu*/sampaikan (Q.S. 5: 67), *bassir*/kabarkanlah (Q.S. 4: 138), *qul*/ katakanlah (Q.S. 40: 66), *yadunal* menyeru (Q.S. 3: 104), *tawassu*/berpesan-pesan (Q.S. 103: 3), *saalu*/bertanya (Q.S. 5: 4), dan *asma’u*/ dengarkanlah (Q.S. 5: 108).⁵⁵

Menurut Harjani Hefni, komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.⁵⁶ Sementara itu, Hussain et.al, mendefinisikan komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang

52 Harjani Hefni. *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), h.3.

53 *Ibid*

54 Departemen Agama RI, *Alquran*....h. 618.

55 Syukur Kholil. *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h.2.

56 Hefni. *Komunikasi*....h.14

terdapat dalam Alquran dan hadis.⁵⁷ Sejalan dengan hal tersebut, Mahyudin Abd. Halim dalam Syukur Kholil, menulis komunikasi Islam adalah suatu proses penyampaian atau pengoperan hakekat kebenaran Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan al-sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah, dan muamalah.⁵⁸

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas maka komunikasi Islam pada hakekatnya adalah komunikasi yang senantiasa berpedoman kepada sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan al-sunnah. Dengan begitu, prinsip-prinsip yang harus dipedomani dalam komunikasi Islam adalah prinsip-prinsip yang digambarkan dalam Alquran dan sunnah.

Syukur Kholil mengungkapkan bahwa dalam kegiatan komunikasi Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan Alquran dan hadis yaitu:

1. Memulai pembicaraan dengan salam, yaitu ucapan *assalamu'alaikum*. Hal ini sesuai dengan tuntunan rasul yang harus mengucapkan salam sebelum kalam.
2. Berbicara lemah lembut, walaupun dengan orang yang secara terang-terangan memusuhinya (QS Thaha: 43-44 dan QS Ali Imran: 159).
3. Menggunakan perkataan yang baik, yakni perkataan yang dapat menyenangkan komunikan (QS al-Isra'/17: 53).
4. Menyebut hal-hal yang baik tentang diri komunikan. Hal ini dapat mendorong komunikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator.
5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik (QS An-Nahl: 125).

⁵⁷ Hussain, et.al. *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam* (Malaysia: Darul Ehsan, 1990), h.1

⁵⁸ Kholil. *Komunikasi.....*, h.2.

6. Berlaku adil dalam berkomunikasi (QS al-An'am: 152).
7. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan (QS An-Nahl: 125).
8. Berdiskusi dengan cara yang baik (QS. An-Nahl: 125 dan QS al-Ankabut: 46).
9. Lebih dahulu melakukan apa yang dikomunikasikan, sebab Allah sangat membenci orang-orang yang mengkomunikasikan sesuatu pekerjaan yang baik kepada orang lain, padahal ia sendiri belum melakukannya (QS Ash Shaf: 2-3).
10. Mempertimbangkan pandangan dan pikiran orang lain. Maksudnya gabungan pandangan dan pemikiran beberapa orang akan lebih baik dan bermutu dibandingkan dengan hasil pandangan dan pemikiran perseorangan. Oleh karena itu bermusyawarah untuk mendapatkan pandangan dan pemikiran dari orang banyak sangatlah dianjurkan dalam komunikasi Islam (QS Ali Imran: 159).
11. Berdoa kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat (QS Thaha: 25-28).⁵⁹

Selanjutnya Harjani Efni, berdasarkan hasil penelitiannya tentang karakter komunikasi dalam Alquran dan al-sunnah, ditemukan ada dua belas prinsip dasar yang melekat dengan ilmu komunikasi Islam. Kedua belas prinsip tersebut yaitu: prinsip ikhlas, prinsip pahala dan dosa, prinsip kejujuran, prinsip kebersihan, prinsip berkata positif, prinsip paket, prinsip dua telinga satu mulut, prinsip pengawasan, prinsip selektivitas dan validitas, prinsip saling memengaruhi, prinsip keseimbangan berita, dan prinsip *privacy*.⁶⁰ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Prinsip Ikhlas.

⁵⁹ *Ibid*, h. 8-13.

⁶⁰ Hefni. *Komunikasi.....*, h.225

Suatu proses komunikasi, tidak akan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan, manakala komunikator tidak ikhlas dalam menyampaikan pesannya. Begitu juga, suatu pesan tidak akan berdampak positif kepada komunikan jika diterima dengan hati yang tidak ikhlas. Ikhlas adalah kerja hati, untuk menyucikan dirinya dari berbagai motif yang tidak benar. Tidak ikhlas menyampaikan atau menerima pesan berarti tidak sucinya keinginan untuk menyampaikan atau menerima pesan, dan banyak faktor yang menyebabkan ketidaksucian keinginan untuk menyampaikan atau menerima pesan tersebut, salah satunya masalah kepentingan dunia, apapun judul dan kepentingan itu.

Dalam Islam ditetapkan bahwa segala perbuatan harus diniatkan dengan ikhlas karena Allah. Hal ini sebagaimana perintah Allah dalam surah al-Bayyinah/98: 5:

**وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ**

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁶¹

Prinsip ikhlas ini adalah prinsip paling mendasar dalam komunikasi Islam. Kehilangan prinsip ini dari komunikator maupun komunikan akan membuat tujuan utama komunikasi yaitu ibadah menjadi hilang dan kekuatan pesan yang disampaikan memudar. Kehilangan prinsip ini dari salah satu pihak akan membuat proses komunikasi terhambat, apalagi bertemu antara ketidakikhlasan komunikator dengan komunikan.

2. Prinsip Pahala dan Dosa.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Alquran....*, h.1084.

Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap pesan atau pernyataan yang keluar baik secara lisan maupun tertulis, mengandung konsekuensi pahala atau dosa. Pesan yang disampaikan dengan bahasa yang baik dan tidak kotor serta kasar, dalam rangka mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka hal ini mengandung nilai pahala. Tetapi sebaliknya, pesan yang disampaikan dalam rangka mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran tapi dengan bahasa yang tidak baik, kotor dan kasar, maka hal ini mengandung nilai dosa, apalagi pesan tersebut adalah pesan yang tidak baik. Oleh karena itu, lisan memiliki peran kunci dalam berkomunikasi, apakah membawa seseorang kepada kesuksesan atau kehancuran.

Agama Islam senantiasa membimbing umatnya agar lisannya tidak menjadi alat pengumpul dosa tetapi sebaliknya selalu memproduksi pahala. Oleh karena itu, agama Islam memerintahkan umatnya untuk berkata yang baik, yaitu perkataan yang dapat menghantarkan seseorang masuk surga. Sebaliknya Islam melarang umatnya berkata yang kotor dan kasar yaitu perkataan yang akan membuat suasana rusak dan menghilangkan budaya rasa malu.

Perkataan yang baik dianggap sebagai sedekah bahkan lebih baik dari sedekah. Allah berfirman:

**قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ
وَاللَّهُ عَنِيٌّ حَلِيمٌ**

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan di penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.⁶²

3. Prinsip Kejujuran.

Prinsip kejujuran dalam menyampaikan pesan merupakan salah satu prinsip mendasar dalam komunikasi Islam. Sebab apabila tidak tegaknya prinsip ini akan berakibat fatal terhadap manusia. Perkataan yang tidak jujur bisa membunuh karakter seseorang, bisa merusak hubungan suami istri, bahkan bisa

⁶² *Ibid*, h. 66

menyebabkan pertumpahan darah. Gara-gara fitnah yang dilancarkan oleh orang munafik di Madinah, Aisyah istri Rasulullah tercemar nama baiknya dan kehabisan air mata untuk mengungkapkan rasa kesedihannya. Itulah yang terjadi pada Aisyah pada peristiwa “*hadis al-ifki*”, di mana Aisyah istri Rasulullah difitnah telah berselingkuh dengan seorang sahabat bernama Shafwan bin Mu’atthal al-Sulami. Tuduhan ini bermula dari sebuah fakta bahwa Shafwan masuk ke Kota Madinah bersama Aisyah yang ketinggalan pasukan ketika ikut dengan rombongan nabi dalam perang Bani al-Musthaliq. Hal ini terjadi tentunya karena ketidakjujuran dalam berkomunikasi.

Di antara bentuk kejujuran dalam berkomunikasi adalah:

- a. Tidak memutarbalikkan fakta, sebab ini merupakan fitnah yang membuat keruh suasana dan menimbulkan ketidakharmonisan hubungan.
- b. Tidak dusta, yakni memanipulasi informasi sehingga pesan tidak sampai sebagaimana mestinya.

4. Prinsip Kebersihan.

Prinsip ini tidak kalah pentingnya dengan prinsip-prinsip sebelumnya. Islam sangat menekankan prinsip kebersihan dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan pesan. Pesan yang baik akan mendatangkan kenyamanan psikologis bagi yang menerimanya, sedangkan pesan-pesan jorok, pertengkaran, perselingkuhan, adu domba, gosip, umpatan, dan sejenisnya akan berdampak pada keruhnya hati.

Prinsip kebersihan sangat kental dalam Alquran. Ketika mengungkapkan tentang hubungan suami istri, Alquran menggambarannya dengan bahasa indah, santun dan penuh makna. Allah berfirman QS. al-Baqarah/2: 223:

**نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ**

Artinya: Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.⁶³

5. Berkata Positif.

Pesan positif sangat berpengaruh bagi kebahagiaan seseorang dalam kondisi apa pun dia berada. Seorang komunikator yang sering mengirim pesan positif kepada komunikan akan menyimpan modal yang banyak untuk berbuat yang positif. Sebab ia senantiasa berpikir dan berbuat yang positif kepada komunikan seperti senantiasa mendoakan satu sama lain.

Di antara pesan-pesan positif dalam komunikasi yakni pesan-pesan yang mengandung nilai motivasi kepada komunikan, yaitu pesan-pesan yang diungkapkan dengan bahasa yang penuh optimistis membangkitkan semangat untuk melakukan perubahan.

Menyampaikan pesan dengan nada optimistis adalah langkah awal menuju kemenangan. Optimisme yang dibangun oleh seseorang menyebabkannya bergairah untuk menggapainya. Nabi Muhammad selalu mendidik sahabatnya dengan bahasa yang optimis. Saat menggali parit sebagai strategi membendung serangan pihak lawan yang menyerang Kota Madinah dalam perang Khandaq tahun ke-5 kenabian, kondisi logistik kaum muslimin sangat memprihatinkan. Kadang-kadang mereka hanya bertahan dengan beberapa biji kurma, sehingga ada di antara mereka yang harus menyandarkan batu ke perutnya karena kelaparan. Saat sahabat tidak bisa memecahkan batu, para sahabat meminta rasul untuk memecahkannya. Rasul pun memukul batu itu dengan tiga kali pukulan dan beliau berhasil memecahkannya. Dalam pukulan pertama Rasulullah bertakbir, dan berkata: telah diberikan kepadaku kunci-kunci kerajaan Syam. Demi Allah, sekarang aku sedang menyaksikan istana merah Syam yang indah itu. Dalam pukulan keduanya beliau bertakbir lagi dan berkata: telah diberikan kepadaku

⁶³ *Ibid*, h. 54

kunci-kunci kerajaan Persia. Demi Allah, aku sedang menyaksikan Gedung Putih Madain. Saat melakukan pukulan ketiganya Rasulullah pun bertakbir dan berkata: demi Allah, telah diberikan kepadaku kunci-kunci kerajaan Yaman, dan saat ini aku sedang menyaksikan pintu-pintu gerbang Shan'a. Optimisme tinggi seperti ini membuat sahabat bekerja tanpa lelah dan dalam waktu singkat proyek penggalian parit yang cukup panjang dapat diselesaikan.

6. Prinsip Paket (Hati, Lisan, dan Perbuatan).

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam satu paket lengkap. Ada unsur jiwa dan ada unsur raga. Gerak raga dalam konsep Islam dipengaruhi secara kuat oleh hati atau jiwa. Artinya, lisan akan berbicara yang baik manakala hatinya baik, dan lisan tidak akan mampu berbicara dengan baik dan lancar tanpa kendali dari jiwanya, yang diucapkannya akan terasa hambar.

Orang yang sedang sedih biasanya tidak tahan memendam kesedihannya. Biasanya kesedihan itu dia ungkapkan kepada orang yang dia anggap bisa berbagi. Dalam waktu yang bersamaan, kesedihan di hati itu diikuti oleh muka yang muram dan air mata yang meleleh. Inilah yang disebut paket. Jika ada orang yang sedang dilanda kesedihan, lalu kelihatan raut mukanya berseri-seri atau matanya berbinar-binar, biasanya orang seperti itu sedang bersandiwara atau sedang tidak waras.

Konsistensi antara hati, kata, dan perbuatan adalah ciri manusia sukses. Allah tidak menyukai inkonsistensi. Tidak hanya Allah, manusia secara umum juga memandang bahwa inkonsistensi adalah cacat yang membuat nilai seseorang menjadi berkurang. Allah berfirman dalam QS. ash-Shaff/61: 2-3 :

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ
مَعْتَبًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ**

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁶⁴

7. Prinsip Dua Telinga Satu Mulut.

Menceritakan kembali semua yang didengar adalah tanda kecerobohan seseorang. Tidak semua informasi yang sampai kepada seseorang dipahami secara benar, atau dipahami secara benar tetapi beritanya tidak benar, atau beritanya benar tetapi tidak layak dikonsumsi oleh publik. Menceritakan kembali semua yang didengar akan beresiko memiliki tingkat kesalahan yang banyak.

Oleh karena itu, seorang komunikator harus berhati-hati dalam berbicara dan mendengar. Sebab dalam berbicara dan mendengar tersebut sangat besar terbuka peluang terjadinya kesalahan yang banyak. Oleh karena itu, setelah informasi ditangkap oleh dua telinga, informasi tersebut disaring oleh perangkat akal, sebelum dikeluarkan oleh lisan melalui mulut.

Orang yang cerdas adalah orang yang mampu memilah-milah informasi dan hanya mengambil yang terbaik dari informasi yang diterima. Allah berfirman dalam QS. az-Zumar/39: 17-18:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ (17) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (18)

Artinya: Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.⁶⁵

⁶⁴ *Ibid*, h. 928

⁶⁵ *Ibid*, h. 748

8. Prinsip Pengawasan.

Prinsip pengawasan muncul dari kepercayaan mukmin yang meyakini bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui. Selain itu, mereka juga meyakini baik setiap kata yang diucapkan akan dicatat oleh malaikat pencatat. Firman Allah dalam QS. Qaf/50: 16-18:

**وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ
وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (16) إِذْ يَتَلَقَّى
الْمُتَلَقِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17) مَا
يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (18)**

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.⁶⁶

Berdasarkan ayat di atas, diperoleh keterangan bahwa komunikator dalam penyampaian pesannya senantiasa diawasi oleh Allah melalui malaikat-malaikat-Nya. Dengan prinsip pengawasan ini tentu akan membuat komunikator merasa diperhatikan dan dipantau. Komunikator yang selalu merasa dipantau biasanya lebih berhati-hati dalam mengeluarkan pernyataan.

9. Prinsip *Selektivitas* dan *Validitas*.

Berbicara dengan data dan informasi akurat adalah salah satu ciri pribadi berkualitas. Selain menambah kredibilitas, informasi yang akurat menghindarkan komunikator jatuh kepada kesalahan yang berujung kepada penyesalan. Oleh karena, Allah Swt sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Hujurat/49: 6 di atas, mengajarkan kepada para komunikator dan komunikan yang beriman, agar

⁶⁶ *Ibid*, h. 852-853

senantiasa melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang akan disampaikan dan juga yang diterima. Hal ini merupakan prinsip selektivitas dalam komunikasi untuk menjaga validnya informasi.

Semakin strategis tema yang dibicarakan, seperti tema tentang Rasulullah, hukum dan fatwa, serta pandangan yang akan menjadi acuan masyarakat, maka data yang disampaikan harus lebih selektif dan lebih valid. Sebab kalau tidak, maka bisa menjadi dosa dan menimbulkan permasalahan di masyarakat.

Prinsip *selektivitas* dan *validitas* dalam komunikasi Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan kepuasan bagi komunikan di dunia ini, tetapi tujuan utama mereka adalah agar bisa mempertanggungjawabkan apa yang mereka kemukakan pada saat diminta pertanggungjawabannya di akhirat.

10. Prinsip Saling Memengaruhi.

Komunikasi antarmanusia merupakan aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh memengaruhi terjadi. Di samping itu, komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, berhubungan, bermain, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meningkatkan produktivitas, membangkitkan semangat bekerja, meyakinkan, menghibur, mengukuhkan status, membius, dan menciptakan rasa persatuan.⁶⁷

Muara semua tujuan komunikasi adalah saling memengaruhi. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang sehat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Pengaruh pesan tersebut tidak hanya sesaat, tetapi kadang-kadang kekal sepanjang hidup komunikan.

⁶⁷ Joseph A.Devito. *Human Communication, The Basic Course* (New York: Harper Collin Publisher, 1991), h. 6.

11. Prinsip Keseimbangan Berita (Keadilan)

Informasi yang seimbang akan membuat keputusan menjadi akurat. Prinsip perimbangan dalam menyerap informasi sebelum memberikan sikap adalah keharusan. Sebab, dalam proses komunikasi bisa saja terjadi ketidakseimbangan berita, apalagi antara komunikator dengan komunikan sedang terjadi perselisihan. Karena pihak yang sedang berselisih kadang-kadang memberikan informasi secara emosional dan kadang-kadang berlebihan.

Dalam menulis berita dikenal juga suatu istilah *cover both side* yang artinya perlakuan adil terhadap semua pihak yang menjadi objek berita atau disebut juga dengan pemberitaan yang berimbang. Komunikator harus menampilkan semua fakta dan sudut pandang yang relevan dari masalah yang diberitakan. Ia harus bersifat netral serta tidak memihak.

12. Prinsip Privasi.

Setiap orang memiliki ruang privasi yang tidak boleh diungkap di pentas publik, begitu juga dengan organisasi, lembaga, dan seterusnya. Membocorkan rahasia sama dengan menelanjangi orang, organisasi, dan lembaga serta membuat mereka malu.

Allah melarang orang yang beriman untuk mencari-cari informasi tentang masalah yang masuk dalam ruang privasi. Istilah yang dipakai dalam Alquran adalah *tajassus*. Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat/49: 12:

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ**

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang

suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.⁶⁸

Dari ayat di atas, salah satu yang dilarang bagi orang yang beriman yaitu melakukan *tajassus* yakni mencari-cari keburukan orang lain. Keburukan orang lain merupakan ruang privasi setiap orang yang tidak boleh disampaikan ke publik. Di antara masalah yang termasuk ruang privasi adalah masalah hubungan suami istri dan masalah keretakan rumah tangga. Melanggar masalah privasi seperti ini di dalam Islam termasuk dalam status pelanggaran hak-hak asasi manusia, yaitu melakukan pencemaran nama baik.

F. Etika Komunikasi Islam

Sebelum diuraikan mengenai etika komunikasi Islam, terlebih dahulu perlu diungkapkan tentang pengertian etika itu sendiri. Secara etimologis, kata etika diartikan sebagai: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hal dan kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁶⁹ Apabila diambil pengertian bagian kedua, maka etika komunikasi akan mengandung pengertian cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai akhlak. Pengertian seperti ini lebih mempunyai nuansa islami. Sedangkan pada pengertian ketiga, maka etika komunikasi mengacu kepada pengertian berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat atau golongan tertentu. Pengertian seperti ini tentu tidak saja diukur dari nilai keyakinan atau agama masyarakat itu sendiri, tetapi juga diukur dari nilai-nilai menurut kebiasaan atau adat-istiadat yang berlaku dalam golongan masyarakat tersebut. Untuk mengukur kualitas etika berkomunikasi yang baik, maka dapat dilihat dari sejauhmana kualitas teknis berkomunikasi itu sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang berlaku.

⁶⁸ Departemen Agama. *Alquran.....*,h. 847

⁶⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar.....*h. 309

Kata etika, sering juga disebut dengan etik saja, Karena etik merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai apa yang baik dan yang buruk, serta membedakan perilaku atau sikap yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama. Etik menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat tersebut sebagai norma yang dipatuhi bersama. Karena nilai yang disepakati bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat, maka norma etik dapat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Apa yang dianggap etis di dunia Barat, dapat saja merupakan pelanggaran etik menurut masyarakat di dunia Timur. Sebaliknya, apa yang etis menurut masyarakat di Timur, mungkin merupakan pelanggaran bagi masyarakat di Barat. Meskipun banyak prinsip etik yang bersifat universal, namun perlu kehati-hatian dalam mempelajari norma etik yang datang dari luar. Apakah telah selaras dengan nilai-nilai masyarakat kita sendiri, khususnya nilai-nilai yang mendasar yang membentuk jati diri sebagai bangsa. Apalagi jika nilai-nilai tersebut hendak diserap atau diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

Dalam konteks komunikasi, maka etika komunikasi yaitu berkomunikasi yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pertimbangan etika komunikasi tersebut bukan hanya persoalan baik dan buruk, bukan juga sama-sama baik. Etika komunikasi juga harus merujuk kepada patokan nilai, standar benar dan salah, pantas atau tidak pantas, berguna atau tidak berguna, dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

Dengan demikian, etika komunikasi Islam adalah berkomunikasi yang sesuai dengan norma atau kaidah agama Islam, yang senantiasa diukur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis, komunikasi yang selalu membawa kebaikan. Dalam Islam, etika biasa disebut dengan akhlak, karena itu berkomunikasi harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana tercantum di dalam sumber ajaran Islam itu sendiri.

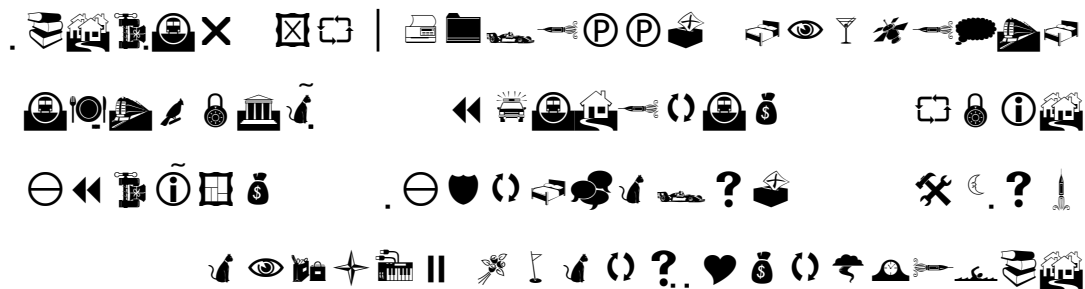
Terkait dengan etika komunikasi Islam di atas, menurut Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran bahwa ada dua bentuk etika komunikasi yaitu (1) Etika komunikasi antarpersona, dan (2) etika komunikasi massa.⁷⁰ Untuk lebih jelas, akan penulis uraikan masing-masing sebagai berikut:

1. Etika Komunikasi Antarpersona

Komunikasi antarpersona atau antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung secara dua arah, maka penggunaan bahasa yang tepat menjadi kebutuhan yang paling mendasar dalam rangka bermetakomunikasi (membangun hubungan sosial). Melihat hal ini, maka di dalam Alquran banyak ditemukan term-term yang bisa dianalisa sebagai dukungan dari terciptanya komunikasi antarpribadi yang baik, santun, dan beradab. Term-term tersebut yaitu:

a. *Qaulan Maisr±*.

Di dalam Alquran term tentang *Qaulan maisr±* hanya diungkapkan satu kali yakni dalam surah al-Isra' (17) : 28 yang berbunyi :



Artinya : Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.⁷¹

Menurut Imam Fakhrrrazi bahwa makna ayat di atas yakni jika ada kaum kerabat, atau orang miskin atau juga ibnu sabil yang meminta pertolongan

⁷⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi Jilid 3*. (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 372

⁷¹ Depag RI, *Alqur'an*, h.428.

atau bantuan kepada seseorang dan orang tersebut sebenarnya ingin membantunya, akan tetapi ia sendiri mengalami kekurangan dan kemiskinan pada saat itu, sementara, ia malu untuk mengungkapkan keadaannya yang sesungguhnya, maka dalam kondisi tersebut hendaklah orang tersebut mengatakan dengan perkataan yang *maysr±*. yakni perkataan yang ”**سهلا ولينا**” (lembut dan mudah) dan ayat tersebut merupakan kinayah terhadap seseorang yang dalam kondisi kekurangan akan tetapi hasrat untuk membantu ada. Oleh karena itu, pada saat hasrat seseorang untuk membantu ada, akan tetapi ia dalam kondisi kekurangan, maka katakanlah kepada orang-orang yang meminta bantuan dengan perkataan yang bagus dan berbicaralah secara baik yakni dengan mengungkapkan bahwa pada saat ini ia dalam kondisi kekurangan dan ketiadaan dan supaya orang yang meminta bantuan tersebut tidak berhampa tangan, maka berikanlah janji kepada mereka jika ia memiliki harta ia akan memberikan pertolongan atau paling tidak katakanlah kepada mereka bahwa Allah maha mempermudah. Dengan demikian makna *qaulan maysr±*, yakni : (1) Menolak dengan cara yang baik (**الرد بالطريق الاحسن**), (2) Lemah lembut dan mudah (**اللين السهل**) dan (3) *Ma'rf* (**المعروف**). Hal ini sebagaimana sebagian ulama mengatakan bahwa *qaulan maysr±*. seperti pernyataan Allah ” perkataan yang ma'ruf atau baik dan memberi maaf lebih baik dari sedekah yang diringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima) (QS Al-Baqarah (2) : 263). Sebab perkataan yang ma'ruf adalah perkataan yang tidak membebani.⁷²

Sementara itu, Zamakhsyari menjelaskan bahwasanya seseorang yang diminta bantuan baik oleh kerabatnya, orang-orang miskin maupun juga ibnu sabil, akan tetapi ia tidak memiliki harta untuk membantunya, sementara itu ia merasa malu untuk menolaknya, maka katakanlah kepada mereka (kerabat, orang-orang miskin dan ibnu sabil) tersebut dengan *qaulan maysr±*, yaitu perkataan ”

⁷² Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir Juz 19* (Teheran : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), h.194.

سهلا لينا “ (mudah dan lemah lembut). Dalam pengertian ini jangan tinggalkan orang yang meminta bantuan tersebut tanpa ada jawaban. Akan tetapi katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang mudah dimengerti, lembut dan janjikanlah kepada mereka dengan janji yang bagus dalam arti apabila ada rahmat Allah ia akan membantunya. Begitu juga senantiasa mendoakan agar Allah memberikan kemudahan kepada mereka untuk mendapatkan rahmat Allah.⁷³

Sedangkan Muhammad Husain at-Thabathaba'i menjelaskan bahwa orang yang dimaksud dalam ayat 28 surah al-Isra' di atas, bukan orang yang sekedar berharap atau berangan-angan berbuat baik untuk membantu orang-orang yang membutuhkannya, akan tetapi adalah orang-orang yang selama ini telah membantu kerabatnya, orang-orang miskin dan ibnu sabil, namun bertepatan pada saat itu ia tidak memiliki harta. Oleh karena itu katakanlah kepada mereka dengan *qaulan maisr±* yakni perkataan yang **” سهلا لينا ”** (mudah dan lemah lembut) yaitu jangan kuatkan suara dan jangan pula menolaknya dengan kasar tetapi dengan penolakan yang pantas dan lembut.⁷⁴

Sementara itu juga, Ibnu Katsir memberikan penjelasan bahwa pada saat kaum kerabat dan orang-orang yang diperintahkan Allah untuk membantunya, namun pada saat itu ia juga sedang tidak mempunyai sesuatu pun, lalu ia berpaling dari mereka karena tidak ada yang dapat dinafkahkan, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang pantas. Artinya janjikan kepada mereka dengan janji yang pantas dan lemah lembut, jika rezeki Allah datang, niscaya kami akan menghubungi kalian.⁷⁵ Sejalan dengan itu, Quraish Shihab, menjelaskan bahwa seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan

73 Abul Qasim Jarallah Mahmud Ibnu Umar az-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *Al Kasyaf Juz 2* (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 467-538 H), h.358-359.

74 Muhammad Husain At-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran Juz 13*, (Beirut : Muasasah al-Ilmi Lil Mathbu'at,tt), h. 81

75 Abul Fida' al-Hafiz Ibnu Katsir. *Tafsir Alquran al-Azhim Juz 3*, (Beirut : Dar Al Fikr, 2006), h.1090.

persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu menghiasi jiwa manusia, karena itu ayat di atas menuntun jika kondisi keuangan atau kemampuan seseorang tidak memungkinkan untuk membantu sehingga memaksa ia untuk berpaling bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika ia akan membantu setelah berusaha dan berhasil memperoleh rahmat Allah. Oleh karena itu katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah yang tidak menyinggung perasaan dan yang melahirkan harapan dan optimisme.⁷⁶ Begitu juga, Al-Maraghi menjelaskan jika seseorang tidak bisa memberi apa-apa kepada keluarga-keluarga dekat, orang miskin dan musafir, sedang ia malu untuk menolak permintaan mereka tersebut maka sambil menunggu kelapangan rezeki dari Allah, katakanlah kepada mereka perkataan yang ” **لينا جميلا** “ (lunak dan baik), serta janjikanlah kepada mereka janji yang tidak mengecewakan hati.⁷⁷ Dalam tafsir mufradatnya al-Maraghi memberikan pengertian ” **الميسور** “ (*al-Maisr.*) dengan ” **السهل اللين** “ (yang mudah dan lunak)⁷⁸.

Proses komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada kepada komunikan. Menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa proses komunikasi dipandang efektif manakala menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, menimbulkan hubungan yang makin baik dan menimbulkan tindakan.⁷⁹ Untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif sebagaimana di atas, tentunya dalam penyampaian pesannya, komunikator harus memahami benar karakteristik komunikannya dan juga cara serta etika dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikannya tepat pada sasarannya.

76 M.Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Volume 7* (Jakarta :Lentera Hati, 2002), h.460.

77 Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 5* (Beirut : Dar al-Fikr, 2006), h.211.

78 *Ibid*, h.206

79 Rakhmat, *Psikologi*, h.13.

Oleh karena itu, ayat 28 surah al-Isra' di atas bila digali secara mendalam dan dikaitkan dengan konteks komunikasi, maka ada beberapa hal dapat dipetik yaitu :

1. Dalam proses penyampaian pesan komunikasi, agar pesan yang disampaikan efektif, maka komunikator harus memahami karakteristik komunikannya. Dalam ayat 28 surah al-Isra' tersebut tergambar bahwa sasaran utamanya ditujukan kepada para komunikan yang lemah, kurang mampu dan dalam kondisi ketiadaan baik dari kalangan kaum kerabat, orang miskin maupun juga ibnu sabil. Walaupun tidak tertutup kemungkinan prinsip ini digunakan untuk komunikan yang lainnya.
2. Pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan harus sesuai dengan kondisi mereka baik kondisi psikologinya maupun juga tingkat pengetahuannya, sebab *qaulan maisr±*, pada prinsipnya adalah pesan-pesan yang lembut dan mudah dipahami oleh komunikannya.
3. Dalam prinsip *qaulan maisr±* juga terkandung bahwa, etika yang harus dipedomani oleh komunikator dalam penyampaian pesan kepada komunikan harus dengan lemah lembut, mudah dipahami dan tidak menyinggung perasaan bahkan harus melahirkan harapan dan optimisme dalam diri mereka.
4. Media komunikasi yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan juga harus pantas atau mudah bagi mereka, bukan sebaliknya media-media yang sulit. Dalam pengertian media yang mudah

mereka mendapatkannya dan mudah memahami isi pesan yang disampaikan.

Sejalan dengan itu, Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa kata *qaulan maisr±*, lebih tepat diartikan dengan ucapan yang menyenangkan, lawanya adalah ucapan yang menyulitkan. *Maisr* berasal dari "yusr" yang berarti gampang, mudah, dan ringan. *Qaulan maisr±* berisi hal-hal yang menggembirakan. Para ahli komunikasi menyebutkan dua dimensi komunikasi : **Pertama**, dimensi isi pesan yakni ketika seorang komunikator berkomunikasi, bukan hanya menyampaikan isi kepada komunikan tetapi juga isi tersebut harus menggemberakan. **Kedua**, dimensi penyampaian pesan yakni cara menyampaikan pesan harus baik karena merupakan cara yang ampuh bagi komunikator dalam melakukan proses komunikasi. Dan salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hamba yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari Tuhannya dan hamba-hambanya. Termasuk dosa besar dalam Islam apabila memutuskan ikatan kasih sayang. Begitulah bentuk komunikasi yang hangat di dalam Islam, sehingga penolakan permintaan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain.⁸⁰

Dari uraian di atas, menurut analisa penulis bahwa *qaulan maisr±* atau perkataan yang ringan, mudah atau lemah lembut ini relevan bagi komunikan yang hidupnya masih direpotkan oleh kebutuhan pokok seperti makan, minum dan tempat tinggal. Komunikan dari kelompok ini tidak tertarik dengan argumen

80 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung : Mizan, 1996), h.68.

logika, undang-undang bahkan dalil-dalil Alqur'an maupun hadis. Bagi mereka, pesan komunikasi yang komunikatif adalah jika membantu mereka memecahkan masalah pokok mereka. Oleh karenanya kaum kerabat, orang miskin dan ibnu sabil yang memerlukan bantuan merupakan diantaranya kelompok komunikasi yang harus menggunakan prinsip *qaulan maisr*±.

b. *Qaulan Balig*±

Kata *balig* dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, mencapai tujuan atau efektif. Jadi *qaulan balig*± dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif.⁸¹ Dalam Alquran term *qaulan balig*± hanya disebutkan sekali yaitu dalam surah An-Nisa'/4: 63:

**أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا**

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka.⁸²

Ayat di atas menginformasikan tentang kebusukan perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Mereka seperti inilah yang perlu dihindari, diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara yang membekas atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu, untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifat munafik, diperlukan *qaulan balig*± yaitu komunikasi efektif yang bisa menggugah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Sebab di hatinya

⁸¹ Ellys Lestari Pambayun. *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual* (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2012), h. 80.

⁸² Departemen Agama. *Alquran.....*,h. 129.

banyak dusta, khianat, dan ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit untuk menundukkannya.

Secara lebih rinci, para pakar sastra membuat kriteria-kriteria khusus yang memungkinkan suatu pesan dianggap *balig* yaitu:

1. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
2. Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur.
3. Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing oleh pendengar, dan mudah diucapkan.
4. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara.
5. Kesesuaian dengan tata bahasa.⁸³

Jalaluddin Rakhmat merinci pengertian *qaulan bal³g±* tersebut menjadi dua. **Pertama**, *qaulan bal³g±* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya, yakni menyesuaikan pesan dengan kerangka rujukan (*frame of reference*) dan medan pengalaman khalayak (*field of experience*). **Kedua**, *qaulan bal³g±* terjadi bila pesan-pesan yang disampaikan komunikator menyentuh hati khalayak dan otaknya sekaligus.⁸⁴

c. *Qaulan Kar³m±*

Term *qaulan kar³m±*, ditemukan di dalam Alquran surah al-Isra'/17: 23:

**وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا**

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali

⁸³ Lajnah Pentashihan. *Tafsir*.....,h. 373.

⁸⁴ Rakhmat, *Islam*....., h. 83.

janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁸⁵

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadikan kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada-Nya semata dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini.

Berkaitan dengan ini, Alquran memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali disaat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Dalam hal ini, Alquran menggunakan term *kar³m*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya Allah Maha *kar³m*, artinya Allah Maha Mulia. Juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan perilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan *karim*, jika kedua hal itu yaitu berbakti kepada Allah dan kedua orang tua, benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.

Namun, jika term *kar³m* dirangkai dengan kata *qaul* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Dalam kaitan ini, Sayyid Qutub dalam Lajnah Pentashihan Alquran menyatakan bahwa perkataan yang *kar³m*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.⁸⁶

85 Departemen Agama. *Alquran*.....,h. 427.

86 Lajnah Pentashihan. *Tafsir*....., h.374.

Berkomunikasi secara mulia, merupakan salah satu cara pengabdian kepada kedua orang tua. Selaku anak haruslah berkomunikasi dengan penuh rasa hormat, secara mulia, dan menghindari perkataan kasar. Inilah tuntunan komunikasi dalam Islam pada manusia yang posisinya lebih rendah kepada orang lain yang posisinya lebih tinggi, apalagi orang tua sendiri yang sangat besar jasanya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. *Qaulan kar³m±*, menyiratkan satu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam yaitu penghormatan. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.

Ada tiga kriteria *qaulan karima* yaitu:

1. Kata-kata bijaksana (fasih, tawaduk), yaitu kata-kata yang bermakna agung, teladan, dan filosofis. Dalam hal ini, Nabi Saw sering menyampaikan nasehat kepada umatnya dengan kata-kata bijaksana. Misalnya, “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang memberikan manfaat kepada manusia lainnya”. “Ilmu itu imamnya amal dan amal selalu mengikuti ilmu”, “Ilmu tanpa amal seperti pohon tak berbuah,” dan “Bekerjalah untuk urusan dunia seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan beramallah untuk urusan akhirat seakan-akan engkau akan mati besok pagi”.

Kata-kata bijaksana juga pernah disampaikan sahabat-sahabat nabi, antara lain: Abu Bakar pernah menyampaikan kepada para sahabatnya dengan mengatakan, “Sesungguhnya aku telah mengendalikan urusan kamu, tetapi aku ini bukanlah orang yang paling baik di kalangan kamu maka tolonglah aku, kalau aku berlaku lurus ikutilah aku, tetapi kalau aku menyeleweng, betulkan aku.” Kemudian Umar bin Khattab mengatakan, “Barangsiapa takut kepada Allah Swt, nicaya tidak dapat dilihat marahnya dan tidak sia-sia apa yang dia kehendaki.”

2. Kata-kata berkualitas, yaitu kata-kata yang bermakna dalam, bernilai tinggi, jujur, dan ilmiah. Kata-kata seperti ini sering diungkapkan oleh

orang-orang cerdas, berpendidikan tinggi, dan filsuf. Misalnya Nabi Saw pernah mengatakan, “manusia kadang-kadang salah dan kadang-kadang lupa.” Lalu seorang filsuf mengatakan, “manusia adalah hewan yang berpikir.”

Kata-kata tersebut, sungguh menakjubkan, bernilai tinggi, dan sangat filosofis. Hanya orang-orang cerdaslah yang mampu berkata begitu karena mereka mampu berpikir abstraksi, prediksi, dan argumentasi. Tidak hanya itu, ucapan mereka juga sangat realistis dan relevan dengan fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Oleh karena itu, kata-kata mereka sangat ilmiah sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan moderen.

3. Kata-kata yang bermanfaat, yaitu kata-kata yang memiliki efek positif bagi perubahan sikap dan perilaku komunikan. Kata-kata seperti ini sering diucapkan oleh orang-orang terhormat seperti kiai, guru, dan orang tua. Kata-kata yang diucapkan mereka biasanya kata-kata nasehat yang apabila direnungkan secara mendalam sangat bermanfaat bagi semua.

d. *Qaulan Ma'rif*±.

Qaulan ma'rif± dapat diterjemahkan dengan perkataan atau ungkapan yang baik atau pantas. Sebab kata *ma'rif*± yang berasal dari kata *'arafa*, salah satu artinya adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti yang baik-baik.⁸⁷ Di dalam Alquran, ungkapan *qaulan ma'rif*± disebutkan sebanyak empat kali, yaitu:

1. QS al-Baqarah/2: 235:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عِلْمَ اللَّهِ أَنْتُمْ سَتَذَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرَمُوا عُقْدَةَ النَّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا

⁸⁷ Amir. *Etika*.....,h.85.

أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاغْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.⁸⁸

Ayat tersebut, secara mutlak melarang pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani *iddah*, tetapi kalau ingin mengucapkannya, ucapkan dengan kata-kata ma'ruf, sopan, serta terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni dengan sindiran yang baik. Dalam ayat tersebut juga terkandung pengertian yakni apabila ada pria yang ingin meminang perempuan terutama perempuan yang telah ditinggal mati suaminya, maka harus menggunakan rayuan halus.

2. QS. An-Nisa'/4: 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَأَنْزَلْنَاهُمْ فِيهَا وَأَكْسَوْهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.⁸⁹

⁸⁸ Departemen Agama, *Alquran.....*, h. 57.

⁸⁹ *Ibid*, h. 115.

Ayat di atas dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum mampu memanfaatkannya secara benar (*safi*).

3. QS. An-Nisa'/4: 8:

**وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا**

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.⁹⁰

Ayat di atas berkenaan dengan perkataan terhadap kaum kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang turut hadir dalam pembagian warisan, padahal mereka tidak memperoleh bagian dari warisan tersebut. Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma'rif*.

4. QS. al-Ahzab/33: 32:

**يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا
تُخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ
قَوْلًا مَعْرُوفًا**

Artinya: Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.⁹¹

Ayat di atas, disebutkan dalam konteks ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri-istri Nabi Saw. Mereka tidaklah sama seperti wanita lain. Maka jangan

⁹⁰ *Ibid*, h. 116.

⁹¹ *Ibid*, h. 672.

berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka.

Bila dianalisis lebih dalam dan dikaitkan dengan konteks komunikasi, maka *qaulan ma'rf±* dalam surah al-Baqarah: 235, mengandung beberapa pengertian antara lain ucapan atau rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin dipinang untuk dijadikan istri. Jadi ini komunikasi etis dalam menimbang perasaan wanita, apalagi wanita yang diceraikan suaminya. Sedangkan dalam surah an-Nisa': 5, mengandung pengertian pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum cukup akalnya (belum dewasa) atau sudah dewasa tetapi tergolong bodoh. Kedua orang ini tentu tidak siap menerima perkataan bukan *ma'rf*, karena otaknya tak cukup siap menerima apa yang disampaikan. Justru yang menonjol adalah emosinya. Begitu juga, pada ayat 8 nya, mengandung arti bagaimana menenggang perasaan famili, anak yatim dan orang miskin yang hadir sewaktu membagi-bagi harta warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar yang berhak menerima warisan, namun Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya dan dibarengi dengan perkataan yang pantas. Artinya jika diberi, tapi diiringi dengan ucapan tak pantas, tentu perasaan mereka tersinggung atau bisa berhiba hati, apalagi kalau tidak diberi apa-apa kecuali hanya ungkapan kasar. Sementara, pada ayat 32 surah al-Ahzab, mengandung tuntunan pada wanita (istri Rasulullah), agar berbicara yang wajar-wajar saja, tidak perlu bermanja-manja, tersipu-sipu, cengeng atau bersikap berlebihan yang akan mengundang birahi lelaki lawan bicara.

Ternyata term *qaulan ma'rf±* dalam Alquran lebih banyak ditujukan kepada wanita dan orang yang kurang beruntung kehidupannya seperti anak yatim dan orang miskin. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan pantas kepada wanita dan orang yang kurang baruntung dalam kehidupannya, karena perkataan yang pantas akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia. Sebaliknya, kata-kata yang tidak pantas akan melahirkan

perasaan tidak senang, apalagi para wanita dan orang-orang yang tidak beruntung hidupnya tersebut memiliki perasaan yang sangat sensitif.

e. *Qaulan Layy³n±*.

Layy³n secara bahasa diartikan lembut. Jadi *qaulan layy³n±* berarti perkataan yang lemah lembut.⁹² Di dalam Alquran term *qaulan layy³n±* disebutkan dalam surah Thaha/20: 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.⁹³

Ayat di atas diturunkan berkaitan dengan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk berbicara lemah lembut kepada Fir'aun. Allah, sebenarnya bisa saja memerintahkan rasul-rasul-Nya untuk berkata kepada raja yang zalim dengan instruktif atau keras. Tetapi itu bukan cara terbaik dalam mencapai hasil komunikasi terhadap seseorang, apalagi bagi orang yang merasa berkuasa selama ini. Allah hanya memerintahkan agar Musa dan Harun berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah kiat berkomunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci-maki orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar. Karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat dipahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada penguasa saja disuruh melakukan komunikasi lembut, apalagi terhadap orang lain yang mungkin lemah.

Kata *layy³n* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layy³n* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana di

92 Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 178.

93 Departemen Agama. *Alquran.....*, h. 480.

pembicara berusaha meyakinkan kepada pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layy³n* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan. Hanya saja, yang harus dipahami dari term *layy³n* bahwa perkataan tersebut bukan berarti kehilangan ketegasan, akan tetapi, perkataan yang disampaikan dengan penuh keyakinan yang akan menggetarkan jiwa orang-orang sombong yang berada di sekeliling penguasa tiran.

Menurut Al-Maraghi, *qaulan layy³n±* berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah. Dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.⁹⁴

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan *layy³n±* ialah kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang). Hal yang sama telah diriwayatkan Sufyan As-Sauri bahwa pada garis besarnya, pendapat mereka menyimpulkan bahwa Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah Swt, agar memakai kata-kata yang lemah lembut, sopan santun, dan belas kasihan dalam dakwahnya kepada Fir'aun, agar kesannya lebih mendalam dan lebih menggugah perasaan, serta dapat membawa hasil yang positif.⁹⁵

Berdasarkan pendapat ahli tafsir di atas, *qaulan layy³n±* memiliki makna dan maksud yang sama, yaitu hendaklah menggunakan kata-kata yang lemah lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah. Dengan kata-kata *qaulan layy³n±*, orang yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwanya, dan tenteram batinnya sehingga ia akan merasakan kedamaian

94 Al Maragi. *Terjemah Tafsir Al-Maragi Jilid 16*, Terjem. Bahrudin Abubakar, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), h. 203.

95 Abul Fida' al-Hafiz Ibnu Katsir. *Tafsir Alquran al-Azim* (Beirut: Darul Fikr, 2006), h. 344.

dan kesenangan dalam hatinya, yang pada gilirannya ia akan mengikuti ajakan tersebut.

f. *Qaulan Sad³d±*.

Qaulan sad³d± dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, lurus (*to the point*), tidak bohong, dan tidak berbelit-belit.⁹⁶ Di dalam Alquran, *qaulan sad³d±* disebutkan dua kali yakni:

1. Surah an-Nisa⁷/4: 9.

**وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا**

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁹⁷

Ayat ini turun dalam kasus seseorang yang akan meninggal dunia bermaksud mewasiatkan seluruh kekayaannya kepada orang lain, padahal anak-anaknya masih membutuhkan harta tersebut. Dalam kasus ini, perkataan yang harus disampaikan kepadanya harus tepat dan argumentatif. Inilah makna *qaulan sad³d±*. Misalnya, dengan perkataan, “ Bahwa anak-anakmu adalah yang paling berhak atas hartamu ini. Jika seluruhnya kamu wasiatkan, bagaimana dengan nasib anak-anakmu kelak.” Melalui ayat ini juga, Allah ingin mengingatkan kepada setiap orang tua hendaknya mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya agar tidak terlantar yang justru akan menjadi beban orang lain.

⁹⁶ Pambayun. *Communication Quotient.....*,h.43.

⁹⁷ Departemen Agama. *Alquran.....*, h. 116.

2. Surah al-Ahzab/33: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hai orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.⁹⁸

Ayat ini diawali dengan seruan kepada orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsekuensi keimanan adalah berkata dengan perkataan yang benar (*sad³d*). Atau dengan istilah lain, *qaulan sad³d±* menduduki posisi yang cukup penting dalam konteks kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Sementara berkaitan dengan *qaulan sad³d±*, terdapat banyak penafsiran antara lain, perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, dan perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.⁹⁹

g. *Qaul Zr*.

Asal makna kata *zr* adalah menyimpang atau melenceng (*mail*). Perkataan *zr* dimaknai *ki©b* (dusta), karena menyimpang atau melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.¹⁰⁰ Di dalam Alquran, *qaul zr* hanya disebutkan sekali yakni dalam surah al-Hajj/22: 30:

**ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ
وَأَجَلْتُ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا
الرَّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الرُّورِ**

Artinya: Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali

⁹⁸ *Ibid.* h.680.

⁹⁹ Lajnah Pentashihan. *Tafsir*.....,h.378.

¹⁰⁰ *Ibid.* h. 379.

yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.¹⁰¹

Ayat ini dipahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, dan memakan binatang yang diharamkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (*zr*), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa dipahami bahwa perkataan dusta (*zr*) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu. Lebih konkretnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu.

Banyak penafsiran terkait dengan term *qaul zr* sebagaimana ayat di atas, di antaranya Ahmad Mustafa Al-Maragi menafsirkan *qaul zr* dengan kesaksian palsu dan perkataan yang mengada-ada.¹⁰² Sedangkan menurut kementerian agama RI *qaul zr* adalah perkataan dusta dan melakukan persaksian yang palsu.¹⁰³ Dengan begitu, komunikasi dengan *qaul zr*, adalah komunikasi dengan menggunakan perkataan dusta atau bohong yang mengada-ada, dan untuk mendukung kebohongan tersebut ia melakukan persaksian palsu. Dalam konteks etika komunikasi Islam, *qaul zr* ini tentunya tidak boleh dilakukan atau dilarang.

2. Etika Komunikasi Massa

Kata komunikasi massa, secara sederhana dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian berita atau informasi yang berimplikasi luas. Atau, komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.¹⁰⁴ Karena itu, komunikasi massa bisa juga diidentikkan dengan penyiaran, dan dalam penyebaran berita atau informasi dalam penyiaran tersebut, harus terikat dengan etika komunikasi.

101 Departemen Agama. *Alquran*.....h.516.

102 Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir*.....h.188.

103 Kementerian Agama RI, *Alquran*.....h.399.

104 Rakhmat, *Psikologi*.....h. 189.

Didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa sebuah berita atau informasi yang disampaikan kepada masyarakat akan membentuk sebuah opini publik yang apabila tidak mengindahkan kode etik yang justru akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat, bahkan akan muncul sikap saling curiga di antara mereka. Maka, memperhatikan kode etik adalah sesuatu yang sangat penting, apalagi dalam konteks komunikasi Islam, yang harus menegakkan etika komunikasi di atas Alquran dan sunnah.

Dengan merujuk kepada kepada kode etik jurnalistik, paling tidak terdapat tujuh kode etik:

1. Tanggung jawab. Setiap berita atau informasi yang diberikan kepada masyarakat harus mampu dipertanggungjawabkan, tidak untuk kepentingan pribadi.
2. Kebebasan pers. Setiap pers bebas menyampaikan berita atau informasi apa saja yang tidak dilarang hukum dan undang-undang, serta tidak menimbulkan keresahan masyarakat.
3. Independensi. Setiap wartawan harus membebaskan diri dari segala kewajiban kecuali kepada kepentingan umum.
4. Ketulusan. Kesetiaan kepada kebenaran, dan akurasi.
5. Kejujuran. Pers harus bersikap jujur dalam pemberitaannya dan tidak memberikan informasi berat sebelah dan memanipulasi data.
6. Berlaku adil. Pers harus memberi kesempatan kepada semua pihak untuk memberikan penjelasan bandingan dari apa yang disampaikan. Atau dengan kata lain, memberi hak jawab.
7. Kesopanan. Pers harus menyampaikan informasi, berapa-pun terperinci, sesuai dengan standar moral dan kesusilaan masyarakat.¹⁰⁵

Kode etik yang disepakati di dalam dunia jurnalistik di atas, tentu tidak lantas secara langsung didasarkan pada ajaran Islam, karena nilai-nilai etika dan

¹⁰⁵ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 303-314.

moral yang terkandung dalam kode etik tersebut adalah yang berlaku secara umum di masyarakat, meskipun bukan berarti tidak memiliki titik ketersinggungan sama sekali dengan ajaran Islam. Di luar itu, masih banyak yang bisa dijadikan standar etik dalam berkomunikasi.

Dalam praktek komunikasi massa, banyak sekali yang harus dijadikan landasan etis. Di antara sifat etis tersebut adalah berani membela kebenaran, bertanggung jawab, bersikap demokratis, sportif mengakui kesalahan, menghormati hak-hak asasi dan kebebasan orang lain, berlaku sopan santun dan tenggang rasa, mementingkan keselamatan orang banyak, obyektif, tidak memihak, cermat atau teliti, tidak memutarbalikan fakta, tidak memfitnah atau menghasut, menghindari sensasi, menghindari porno atau cabul, menghindari sadisme, tidak menerima imbalan demi tidak atau bersedia menyiarkan berita, dan lain-lain sebagainya.¹⁰⁶

Namun, bila merujuk pendapat Karl Wallace dalam Mafri Amir, maka ada empat moralitas yang digariskannya sebagai pedoman etika komunikasi massa yaitu *fairness* (kejujuran), *accuracy* (keakuratan informasi), bebas dan bertanggung jawab, dan kritik konstruktif.¹⁰⁷ Sementara Lajnah Pentashihan Alquran Kementerian Agama RI menambahkan adil dan tidak memihak.¹⁰⁸ Untuk lebih jelas dari kelima hal tersebut, dan keterkaitannya dengan ajaran Islam, maka akan diuraikan berikut ini.

1. Kejujuran (*Fairness*)

Sikap jujur memang diperlukan dalam banyak hal, termasuk juga dalam berkomunikasi, apalagi pesan yang disampaikan tersebut memiliki dampak yang cukup luas di masyarakat. Misalnya dalam kasus yang pernah terjadi pada Rasulullah, di mana ketidakjujuran salah seorang kurir beliau hampir saja mengakibatkan perang besar antara beliau dengan Bani Mustaliq. Hal ini

106 Amir. *Etika.....*,h.55.

107 *Ibid.* h. 55-56.

108 Lajnah Pentashihan. *Tafsir.....*,h.385.

sebagaimana diungkapkan dalam sebuah riwayat yang cukup panjang sebagai berikut:

Suatu ketika, Haris bin Abu Dirar al-Khuza'i datang kepada Rasulullah, lalu beliau mengajak Haris masuk Islam, dan ia menyambut ajakan rasul tersebut. Kemudian Rasulullah juga mengajak Haris untuk membayar zakat, maka ia pun berjanji untuk membayar zakat dan mengajak kaumnya untuk masuk Islam dan membayar zakat. Haris memohon kepada Rasulullah agar pada waktu yang telah ditentukan, beliau dapat mengirim utusan yang dapat menerima zakat yang telah ia kumpulkan untuk diserahkan kepada Rasulullah. Setelah Haris mengumpulkan harta zakat dari orang-orang yang telah masuk Islam, ternyata sampai waktu yang telah ditentukan, ia tidak melihat utusan Rasulullah datang kepada mereka. Haris menduga telah terjadi sesuatu sehingga membuat Rasulullah marah. Lalu ia mengumpulkan para pembesar kaumnya, lalu berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah sudah berjanji untuk mengirimkan seseorang untuk mengambil zakat, dan tidak mungkin Rasulullah ingkar janji dan menahan utusannya untuk berangkat. Karena khawatir Rasulullah marah, maka Haris memutuskan untuk pergi datang menemui Rasulullah, untuk melakukan konfirmasi. Padahal sebenarnya Rasulullah telah mengirim al-Walid bin 'Uqbah bin Abu Mu'it untuk mengambil zakat dari Haris dan kaumnya. Namun, di tengah perjalanan ia pulang karena tiba-tiba ia merasa takut sendiri. Lalu ia menemui Rasulullah dan mengatakan bahwa Haris dan kaumnya telah enggan membayar zakat bahkan mereka hendak membunuhnya. Mendengar berita tersebut, Rasulullah kemudian mengirim beberapa orang utusan untuk menemui Haris. Pada waktu yang bersamaan, Haris bersama beberapa orang berangkat hendak menemui Rasulullah. Setelah melewati kota, utusan Rasulullah bertemu dengan Haris, dan Haris bertanya kepada mereka tentang tujuan mereka diutus Rasulullah untuk menjumpainya. Mereka menceritakan tentang informasi yang disampaikan al-Walid bahwa Haris dan kaumnya tidak mau membayar zakat dan bahkan mau membunuhnya. Akan tetapi informasi itu dibantah oleh Haris, bahwa itu tidak

benar dan kepadanya tidak pernah datang seseorang utusan, hal itu jugalah yang disampaikan Haris ketika bertemu Rasulullah, bahkan Haris menduga Rasulullah sengaja mengurungkan untuk mengirim utusan menjumpainya karena marah. Disebabkan hal tersebutlah yang mendorong Haris datang menjumpai Rasulullah (Riwayat Amhad, Ibnu Abi Hatim, dan at-Tabrani).¹⁰⁹

Dari riwayat yang dipaparkan, dapat dipahami bahwa kesalahpahaman hampir saja terjadi antara Rasulullah dan Bani Mustaliq, disebabkan oleh informasi atau berita bohong yang dibawa al-Walid. Dalam hal ini, al-Walid sebagai komunikator tidak memenuhi etika berkomunikasi dalam mengemban tugasnya, yaitu tidak jujur dalam memberikan informasi, sehingga hampir saja Rasulullah dan para sahabat, sebagai komunikan atau penerima informasi atau berita terpancing emosinya.

Dalam Alquran, jujur itu identik dengan amanah. Kata amanah bukan terambil dari kata “*amana*”, sebab kata *amana* diartikan sebagai kepercayaan yang lebih berkonotasi kepada kepercayaan kepada Tuhan atau kepada kekuatan gaib. Istilah amanah dalam Alquran terambil dari kata “*amuna- ya'munu- amanatan*”, yang secara harfiah diterjemahkan dengan “tidak menipu atau tidak membelot”.¹¹⁰ Dengan begitu, komunikasi yang amanah yakni komunikasi yang tidak menipu komunikan atau tidak membelot dari nilai-nilai kebenaran.

Selain amanah, jujur juga identik “*jidd³q*”, yang secara harfiah artinya benar atau jujur. Kata ini dalam banyak ayat Alquran sering dikontradiksikan dengan *ki©b*, yang artinya “bohong”. Orang yang jujur sering disebut *jadiq*. Dengan demikian, komunikasi yang “*jidd³q* yakni komunikasi yang benar, baik lisan maupun tulisan, dan tidak menyampaikan informasi atau berita bohong.¹¹¹

Dari beberapa istilah mengenai kejujuran di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi yang mengandung nilai etika kejujuran yaitu:

109 *Ibid.* h. 380-381.

110 Mafri Amir. *Etika Komunikasi Massa* (Jakarta: Logos, 1999), h.67.

111 *Ibid.*, h.71.

- a. Komunikasi yang bisa menunjukkan argumentasi dan bukti kebenaran pesan atau informasi yang disampaikan (QS. Albaqarah/2: 111)
- b. Komunikasi yang pesan atau informasinya benar adanya bukan disampaikan secara dusta (*al-Ka©ib*) (QS An Nahl/16: 116)
- c. Komunikasi yang pesan atau informasinya bermanfaat bagi komunikan bukan perkataan yang tidak berguna (*Lahwal had³£*) (QS Luqman/31: 6)
- d. Komunikasi yang pesan atau informasinya tidak mengada-ada atau berita bohong (*ifki*) (QS An Nur/24: 11-12)
- e. Komunikasi yang tidak menyembunyikan nilai kebenaran pesan atau informasi dan juga tidak mencampuradukan antara pesan yang benar dengan pesan yang batil (QS Albaqarah/2: 147)
- f. Komunikasi yang pesan atau informasinya berlaku adil dan tidak memihak (QS An-An'am/6: 152)
- g. Komunikasi yang mempertimbangkan wajar atau tidaknya suatu informasi untuk disampaikan seperti tidak menyampaikan informasi yang dapat mengganggu ketenteraman dan keselamatan seseorang, kelompok, masyarakat, bangsa, dan negara. Termasuk juga tidak menyampaikan informasi yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, ras, suku, dan golongan (QS Al-An'am/6: 108).

Di sisi lain, riwayat tersebut juga memberikan pelajaran, bukan saja komunikatornya yang dituntut berlaku jujur, tetapi komunikan juga harus melakukan konfirmasi terlebih dahulu, jangan percaya begitu saja terhadap informasi yang diterima sebelum mengecek kebenarannya. Apa jadinya jika Rasulullah memercayai begitu saja berita yang dibawa oleh al-Walid, bisa dipastikan, beliau akan menghukum Haris dan kaumnya yang dianggap enggan membayar zakat, dan tentu saja hal itu akan menimbulkan penyesalan setelahnya.

2. Keakuratan Informasi (*Accuracy*)

Riwayat hadis di atas, juga mengajarkan bahwa di samping kejujuran, juga dituntut keakuratan dalam penyampaiannya (*accuracy*). Artinya, seorang

komunikator harus benar-benar yakin bahwa apa yang disampaikan adalah tepat, karena kesalahan informasi dalam komunikasi massa (penyiaran) akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat (penerima informasi), juga tentunya harus melihat masyarakat komunikannya, apakah informasi tersebut telah memenuhi fungsinya atau justru terjadi disfungsi.

Dalam kaitan ini, Islam sangat mengecam para penyebar berita bohong yang berbau fitnah, atau berita-berita keji, karena semua itu dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Firman Allah QS. an-Nur/24: 19 :

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.¹¹²

Kata “azab pedih di dunia” merujuk kepada adanya keharusan sanksi hukuman yang berat dengan undang-undang di dunia, menunjukkan bahwa penyebaran berita bohong harus dianggap sebagai salah satu bentuk tindak pidana.

Oleh karena itu, seorang komunikator dalam menyampaikan berita harus memperhatikan keakuratan informasi yang disampaikan kepada khalayak. Keakuratan informasi hanya bisa didapatkan apabila seseorang melakukan penelitian dengan cermat terhadap informasi dan data yang ditemui di lapangan. Dalam praktik jurnalistik lazim berlaku prinsip *check and recheck*, yakni suatu pekerjaan meneliti ulang data dan informasi, jika perlu berkali-kali. Penelitian dihentikan apabila data dan informasi yang ditemui telah diyakini kebenarannya. Berbagai cara dilakukan untuk penelitian informasi demi kejernihan data. Antara lain dengan melakukan konfirmasi kepada sumber berita, atau kepada orang-orang

¹¹² Departemen Agama, *Alquran.....*,h. 546.

yang diyakini persis mengetahui. Pengujian kebenaran informasi tersebut tidak hanya cukup satu orang, jika perlu kepada beberapa orang dengan melakukan *cross checking* (cek silang).

Di samping harus memperhatikan keakuratan informasi, komunikator juga harus benar-benar memperhatikan objek berita, antara yang patut dan yang tidak patut untuk disiarkan atau disebar, bukan justru mencari-cari kesalahan atau berusaha keras menguak rahasia (aib) dari objek berita tersebut dengan berbagai macam cara, yang justru si pelakunya sendiri tidak membeberkannya. Cara semacam ini tentu saja mengabaikan prinsip-prinsip kepatutan dan kewajaran dalam praktik penyiaran atau komunikasi massa, bahkan bisa dianggap sebagai tindak pidana.

Selain komunikator, komunikan atau khalayak penerima pesan juga harus memperhatikan keakuratan informasi yang diterimanya. Khalayak harus melakukan *tabayyun* atau *check and recheck* terhadap informasi yang diterima, agar tidak menimbulkan permasalahan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Firman Allah QS. al-Hujurat/49: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.¹¹³

3. Bebas dan Bertanggung Jawab.

Dalam etika komunikasi massa berlaku prinsip bebas dan bertanggung jawab. Kebebasan dalam komunikasi massa ini mengandung pengertian bahwa seorang wartawan mempunyai kemerdekaan dan kebebasan untuk mencari dan mengumpulkan serta menyampaikan informasi kepada khalayak. Selain itu,

¹¹³ *Ibid*, h. 846.

wartawan selaku insan bebas menyampaikan pikirannya kepada orang lain melalui media tempatnya bekerja. Kemerdekaan mengeluarkan pikiran, sebenarnya hak paling mendasar yang dimiliki setiap insan wartawan, yang wajib dijunjung tinggi dan dihormati semua pihak.

Sedangkan bertanggungjawab mengandung pengertian apapun yang disampaikan lewat media komunikasi, apalagi yang bersifat massal haruslah dipertanggungjawabkan kebenarannya. Seorang wartawan misalnya, tidak bisa melepaskan dirinya dari rasa bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat dan dikemukakannya melalui media tempatnya bekerja.

Dalam konteks komunikasi Islam, kebebasan tidak harus dipahami bahwa seseorang atau komunikator boleh menyampaikan apa saja berita atau informasi yang ia temukan di lapangan dengan seenaknya tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya, baik individu maupun masyarakat, meskipun diperkuat oleh data-data yang akurat.

Dalam dunia pers memang dikenal prinsip *check and recheck*, yakni meneliti ulang data dan informasi, jika perlu dilakukan berkali-kali untuk menjaga akurasi berita atau informasi. Namun ini bukan dalam hal-hal yang berkaitan dengan rahasia aib seseorang, karena dalam Islam terdapat batas-batas tertentu.

Oleh karena itu, seseorang tidak dianggap berdusta seandainya tidak mengungkapkan semua yang ia ketahui. Ia hanya menyampaikan berita baik saja, sedangkan berita buruk tidak ia sampaikan. Bahkan, seseorang diperbolehkan berbohong demi mendamaikan dua pihak yang bersengketa. Jadi, berbohong tidak selalu identik dengan munafik, meskipun salah satu tanda munafik adalah berbohong, karena berbohong demi kemaslahatan diperbolehkan.

Namun yang perlu digarisbawahi bahwa dalam konteks penyiaran, bukan berarti si komunikator harus berbohong atau tidak objektif. Akan tetapi, ia tidak selalu dituntut memberitakan kebenaran yang ditemui di lapangan, meskipun akurat serta diperkuat oleh data-data. Dia boleh saja tidak menyiarkan suatu peristiwa, meskipun benar, jika hal itu justru akan menumbuhkan permusuhan di

antara komunikasi, misalnya bernuansa SARA, mengancam keselamatan orang lain, lembaga, terlebih lagi jika menyangkut keselamatan bangsa dan negara. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan pers; yakni kebebasan yang bertanggung jawab, bukan saja menyangkut keakurasian data tetapi juga dampaknya di masyarakat.

Namun seandainya harus disiarkan, seyogianya dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak ada pihak yang tersinggung oleh pemberitaan tersebut atau dikhawatirkan timbul *diskomunikasi*. Karena boleh jadi di antara komunikasi, terdapat sekelompok orang yang tidak memiliki kejernihan hati, yang selalu memanfaatkan keadaan, yang biasa dikenal dengan “memancing di air keruh” (provokator). Dalam kaitan ini, Alquran memberi peringatan sebagaimana tercantum dalam QS. at-Taubah/9: 47:

**لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ
يَبْغُونَكُمْ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِالظَّالِمِينَ**

Artinya: Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.¹¹⁴

Ayat tersebut menginformasikan tentang perilaku orang munafik yang suka memprovokasi dan mencari kesempatan untuk memperoleh informasi, yang selanjutnya disebarluaskan demi memecah belah umat atau melakukan politik adu domba.

Di samping itu, ayat di atas juga memberikan informasi bahwa di tengah kaum muslim kemungkinan ada orang-orang yang begitu mudah percaya terhadap setiap informasi yang mereka terima tanpa harus mengonfirmasi terlebih dahulu.

¹¹⁴ *Ibid*, h. 286.

Di sini Alquran memperingatkan agar senantiasa hati-hati dan waspada terhadap kemungkinan munculnya pemberitaan-pemberitaan yang tidak benar, yang secara sengaja dihembuskan oleh orang-orang yang berjiwa munafik; atau biasa disebut dengan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

4. Kritik Konstruktif.

Salah satu pokok etika dalam bidang komunikasi massa adalah dimilikinya sifat mengeritik atau mengoreksi atas kekeliruan yang terjadi. Artinya, apabila diketahui terjadi penyimpangan oleh seseorang atau sekelompok orang, maka menjadi tanggung jawab etis untuk melakukan perbaikan. Tergolong tidak etis, apabila membiarkan saja penyimpangan yang terjadi. Karena itu, seorang wartawan haruslah mempunyai etika kepekaan dan kepedulian demi keselamatan orang banyak. Sesuai dengan fungsi wartawan atau pers itu sendiri, yakni sebagai penegak kebenaran, maka mutlak dilakukan perbaikan atau koreksi terhadap adanya kesalahan. Karena itu, seorang wartawan harus senantiasa mengawasi atau mengontrol perjalanan atau pelaksanaan peraturan. Jadi etika wartawan terletak pada sejauhmana ia ikut serta menyampaikan yang benar adalah benar, dan yang salah itu salah. Meskipun wartawan bukan seorang hakim yang akan mengadili, namun ia berhak dan wajib untuk memberitahukan dan mengingatkan terjadinya penyimpangan agar tidak merugikan orang banyak.

Dalam konteks komunikasi Islam dan penyiaran, komunikator disuruh untuk bersikap objektif, tidak memihak, dan tidak menutup-nutupi informasi kebenaran yang seharusnya diketahui oleh masyarakat. Juga harus berani memberikan nasehat dan kritik konstruktif kepada masyarakat bahkan kepada pemimpin yang zalim sebagaimana yang dilakukan oleh Musa dan Harun kepada Fira'un yang termaktub dalam QS. Thaha/20: 44, di atas.

Merujuk pada QS. Thaha/20: 44 tersebut, bahwa dalam melakukan kritik konstruktif terutama kepada pemimpin yang zalim harus dilakukan dengan cara-cara yang baik, dengan bahasa yang tepat, tidak menyinggung perasaan, mudah

dicerna, dan dengan bahasa yang santun, karena seorang komunikator yang berhasil bukan sekadar mampu menyampaikan informasi, tetapi sekaligus bisa menjaga hubungan sosial di antara para komunikan.

5. Adil dan tidak memihak.

Salah satu yang juga merupakan etika komunikasi massa yakni seorang komunikator tidak memihak kepada siapapun kecuali kepada kebenaran, sesuai dengan fakta yang ia dapatkan. Namun begitu, bagi yang terkena langsung dari pemberitaan tersebut seharusnya diberi hak jawab untuk menjelaskan atau mengklarifikasi berita tersebut. Inilah yang dimaksudkan dengan prinsip keadilan. Sebagaimana yang pernah menimpa salah satu istri Rasulullah, Aisyah, yang dituduh telah berzina. Peristiwa ini dikenal dengan *hadisul ifki* (berita bohong) yang diungkapkan dalam QS. an-Nur/24: 11-12:

**إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا
لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ
الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ (11)
لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ
بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ**

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."¹¹⁵

Ayat di atas turun berkenaan dengan berita bohong yang dialami Aisyah, istri Rasulullah sehabis perang dengan Bani Mustaliq. Peperangan tersebut diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula Aisyah dengan nabi berdasarkan undian yang

¹¹⁵ *Ibid*, h. 544-545.

diadakan antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. Aisyah keluar dari sekedupnya untuk keluar suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungnya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa Aisyah masih ada dalam sekedup.

Setelah Aisyah mengetahui sekedupnya sudah berangkat, dia duduk di tempatnya dan mengharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan lewat di tempat itu seorang sahabat nabi yakni Safwan ibnu Mu'attal dan ia terkejut melihat Aisyah sedang tidur, sehingga membuat Aisyah terbangun. Lalu Safwan mempesilahkan Aisyah mengendarai untanya, sementara ia berjalan menuntun unta tersebut hingga tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus, yang kemudian kaum munafik membesar-besarkannya. Maka fitnahan atas Aisyah bertambah luas sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

Kasus semacam ini akan mudah sekali tersebar terutama dilakukan oleh mereka yang memang tidak suka, di sini muncul sikap *like and dislike*. Oleh karena itu, dari kasus ini, harus diambil pelajaran bahwa pihak penerima berita seharusnya tidak begitu saja memercayai berita yang tersebar, terlebih hal itu menyangkut harkat dan martabat seseorang yang dikenal luas sebagai sosok terhormat.

Dalam konteks kasus di atas, Alquran memang memberikan klarifikasinya atas kesucian Aisyah, namun secara implisit dapat dipahami bahwa seseorang yang tersangkut dalam sebuah pemberitaan harus diberi hak jawab secukupnya. Dalam kode etik jurnalistik ini disebut berlaku adil atau tidak memihak, dan dalam fungsinya disebut dengan perdebatan dan diskusi. Bahwa untuk mendapat penyelesaian perbedaan pendapat mengenai masalah publik, dilakukan tukar menukar fakta serta menyediakan bukti-bukti yang relevan demi kepentingan umum.

G. Sejarah Singkat Hizbut Tahrir Indonesia

Sebelum pembahasan tentang sejarah singkat Hizbut Tahrir di Indonesia, perlu kiranya diungkapkan terlebih dahulu sejarah Hizbut Tahrir (HT) dan ideologinya.

Hizbut Tahrir didirikan di Jerusalem Timur pada tahun 1953 oleh Taqiyuddin An-Nabhani, seorang pakar hukum Islam dan aktivis politik. Ia belajar hukum Islam di Universitas Al-Azhar di Kairo, dan setelah itu bekerja sebagai guru di Madrasah, kepala juru tulis, lalu menjadi hakim di pengadilan agama di Palestina.¹¹⁶ Beberapa penulis mengatakan ia adalah simpatisan, jika bukan anggota dari Ikhwanul Muslimin, gerakan islamis di Mesir yang didirikan tahun 1928. Kemungkinan besar ia berinteraksi dengan pemikiran Ikhwanul Muslimin ketika menempuh pendidikan di Mesir, sebab pengaruh Ikhwanul Muslimin dapat dilihat dari pemikiran agama dan politiknya, khususnya tentang ide kesempurnaan Islam serta Islam sebagai solusi dalam berbagai aspek, apakah itu politik, sosial, atau budaya. Di samping itu, An-Nabhani juga terpengaruh oleh partai Bath sekuler yang mengusung nasionalisme dan Pan-Arabisme, namun ia berdasarkan pandangan politiknya kepada Islam sebagai prinsip utama.¹¹⁷ Ia menyebut Hizbut Tahrir sebagai “partai politik Islam” ketimbang organisasi Islam. Hal ini diinspirasi oleh trend partai politik Arab yang muncul tahun 1930-an. Dalam kaitan ini, Suha Taji-Farouki menganggap An-Nabhani sebagai seorang intelektual Arab yang pertama kali mengangkat gagasan mengenai partai politik moderen dengan menggunakan konstruk wacana Islam.¹¹⁸

Pembentukan Hizbut Tahrir nampaknya merupakan respon An-Nabhani terhadap kolonialisme Barat yang mengakibatkan jatuhnya kekhalifahan Islam, pendudukan Palestina, serta terpecahnya negara-negara muslim Arab ke dalam

116 Suha Taji-Farouki. *A Fundamental Quest: Hizb al-Tahrir and the Search for the Islamic Caliphate*, dalam Ahmad Syafi'i Mufid. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), h. 9.

117 *Ibid*, h. 10.

118 *Ibid*

sejumlah negara bangsa. Oleh karena itu, perhatian utamanya adalah menyatukan negara-negara muslim Arab di bawah satu pemerintahan Khilafah.¹¹⁹ Dalam beberapa karyanya, An-Nabhani menunjukkan keinginannya untuk membebaskan negara muslim dari cengkraman imperialisme Barat. Dalam bukunya *Mafahim Hizbut Tahrir*, ia misalnya menulis:

“.....Hizbut Tahrir menentang penjajahan dalam segala bentuk dan istilahnya, untuk membebaskan umat dari *qiyadah fikriyah* penjajah, dan mencabut dari akar-akarnya, baik aspek budaya, politik, militer, ekonomi, dan sebagainya, dari tanah negeri kaum muslim. Hizbut Tahrir berjuang mengubah *mafahim* (ide-ide) yang telah tercemari oleh penjajah, yang membatasi Islam hanya aspek ibadah dan akhlak semata.”¹²⁰

Menurut Taji-Farouki, reaksi An-Nabhani terhadap Barat lebih radikal daripada Hasan Al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, sebab ia membuat dikotomi antara Islam dan peradaban Barat. Ini mirip dengan pembagian dua kutub dunia antara Islam dan Jahiliyyah yang dibuat Sayyid Qutb, ideologi Ikhwanul Muslimin. Dalam hal ini, An Nabhani memandang Islam sebagai prinsip yang serba lengkap, ideologi moderen yang komprehensif dan menyeluruh, dan superior terhadap ideologi-ideologi yang bersumber dari Barat, seperti sosialisme dan kapitalisme.¹²¹

Hizbut Tahrir adalah gerakan Islam radikal berbasis transnasional dengan orientasi politik yang unik. Berbeda dengan kelompok Islam lainnya, Hizbut Tahrir mengumumkan dirinya sebagai kelompok politik, bukan kelompok sosial, intelektual maupun spiritual.¹²² Namun demikian, kelompok ini tidak terlibat dalam pemilihan umum, sebab ia secara eksplisit menolak demokrasi. Hizbut Tahrir melihat demokrasi sebagai sistem kufur, yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi Hizbut Tahrir, Islam hanya mengenal Tuhan sebagai pembuat hukum, bukan

119 *Ibid*

120 Taqiyuddin An-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2001), h.128.

121 Suha Taji-Farouki. A Fundamental Quest: Hizb al-Tahrir and the Search for the Islamic Caliphate, dalam Ahmad Syafi'i Mufid. *Perkembangan Paham....*h.11.

122 Hizbut Tahrir. *Mengenal Hizbut Tahrir: Partai Politik Islam Ideologis* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000), h. 1.

manusia yang memiliki keterbatasan. Karena itu Hizbut Tahrir menganggap haram bagi umat Islam untuk mengadopsi demokrasi dan menyebarkannya. Sembari melawan ide pemisahan agama dan negara, Hizbut Tahrir memaknai politik sebagai segala upaya untuk peduli dan menjaga urusan masyarakat agar sesuai dengan hukum dan solusi Islam.¹²³ Hal ini sejalan dengan tujuan Hizbut Tahrir, yaitu melangsungkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Bagi Hizbut Tahrir, tujuan ini berarti mengajak kaum muslimin kembali hidup secara islami, di Darul Islam serta di dalam masyarakat Islam di mana seluruh aktivitas kehidupan diatur sesuai dengan hukum-hukum syara', pandangan hidup yang akan menjadi pusat perhatian adalah halal dan haram, di bawah naungan Daulah Islamiyah, yaitu Daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang khalifah. Jadi, restorasi khilafah menurut Hizbut Tahrir adalah suatu keharusan untuk meraih kembali kejayaan Islam.

Pembentukan khilafah yang sifatnya global ini merupakan penekanan utama dalam perjuangan Hizbut Tahrir. Karena itu, tidaklah heran jika seorang peneliti Barat, Peter Mandaville mengidentifikasi Hizbut Tahrir sebagai grup *khilafist*.¹²⁴ Dalam pandangan pendiri Hizbut Tahrir, kekhalifahan Ottoman, yang dihapus tahun 1924, merupakan bentuk otientik pemerintahan Islam yang memiliki basis historis dan berbasis doktrinal. Restorasi khilafah adalah keharusan untuk menjamin penerapan syariah secara komprehensif. Bagi An Nabhani, jika daulah islamiyah didirikan di bawah kepemimpinan seorang khalifah maka akan memungkinkan untuk menyebarkan ide dan ajaran Islam ke seluruh dunia. Mengembalikan umat ke masa keemasannya sebagai kekuatan dominan dan memelopori misi membebaskan dunia dari cengkraman hegemoni kapitalis.¹²⁵ Bagi An-Nabhani pengangkatan khalifah adalah kewajiban bagi umat Islam. Meskipun bentuk pemerintahan Islam adalah isu yang diperdebatkan di kalangan

123 Abdul Qadim Zallum. *Demokrasi: Haram Mengambilnya, Menerapkannya dan Mempropagandakannya* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1994), h.23.

124 Peter Mandaville, *Global Political Islam*, dalam Ahmad Syafi'i Mufid. *Perkembangan Paham*.....h.12.

125 Taji-Farouki. *A Fundamental Quest*, dalam Ahmad Syafi'i, *Perkembangan Paham*h. 12.

ulama dan pemikir muslim, namun An-Nabhani menetapkan pembentukan khilafah sebagai kewajiban agama yang dijustifikasi Alquran, hadis, dan Ijma'. Hal ini karena sejumlah kewajiban syariah, seperti penegakan aturan Islam, penerapan hukum pidana Islam, dan penjagaan perbatasan negara, bergantung pada kehadiran seorang khalifah.

Menurut Karagiannis dan Clark McCauley dalam Ahmad Syafi'i Mufid menyatakan bahwa Hizbut Tahrir bersifat radikal dalam hal ide politiknya, namun menekankan cara-cara damai untuk menempuh tujuannya, dengan meniru model dakwah Nabi Muhammad. Radikalismenya tergambar dari perjuangan Hizbut Tahrir yang menginginkan perubahan politik fundamental melalui pembokaran total negara bangsa sekarang ini dan menggantinya dengan negara Islam baru di bawah satu komando khalifah.¹²⁶

Dengan mengacu kepada pengalaman negara Islam, pada masa Nabi Muhammad, Hizbut Tahrir merumuskan tiga langkah perjuangan politik:

1. Tahap *Tatsqif* (Pembinaan dan pengkaderan). Tahap ini untuk melahirkan orang-orang yang meyakini fikrah Hizbut Tahrir dan untuk membentuk kerangka sebuah partai.
2. Tahap *Tafa'ul* (interaksi), yaitu berinteraksi dengan umat agar mampu mengemban dakwah Islam sehingga umat akan menjadikannya sebagai masalah utama dalam kehidupannya, serta berusaha menerapkannya dalam realitas kehidupan.
3. Tahap *Istilamul Hukmi* (pengambil alihan kekuasaan). Tahap ini berfungsi untuk menerapkan Islam secara praktis dan totalitas, sekaligus untuk menyebarluaskan risalah Islam ke seluruh dunia.¹²⁷

Inilah tiga tahap perjuangan yang digunakan oleh Hizbut Tahrir untuk mengarahkan umat kepada pendirian negara Islam. Ini mengisyaratkan bahwa perjuangan tersebut dimulai dari bawah dengan memakai *bottom-up approach*.

¹²⁶ Karagiannis dan Clark McCauley. Hizbut Tahrir al-Islami: Evaluating the Threat Posed by a Radical Islamic Group, dalam Ahmad Syafi'i Mufid *Perkembangan Paham...* h. 13.

¹²⁷ Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah* (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2012). h.687

Karena itu bisa difahami jika gerakan ini sangat aktif dalam hal perekrutan anggota, proses pengkaderan/ pembinaan dan penyebaran ide melalui media, pamflet, seminar, dan demonstrasi jalanan sebagai bagian untuk mewujudkan tahap kedua dan ketiga.

Untuk konteks Indonesia, Hizbut Tahrir datang dalam bentuk transmisi ide, pada permulaannya merupakan hasil kontak dengan komunitas Hizbut Tahrir asal Timur Tengah di Australia pada awal 1980-an. Abdurrahman al-Baghdadi dan Mama Abdullah bin Nuh adalah dua tokoh yang punya peranan penting dalam mengembangkan Hizbut Tahrir di Indonesia pada perkembangan awal. Al Baghdadi adalah seorang aktivis Hizbut Tahrir asal Libanon yang migrasi ke Australia di awal 1960-an guna menghindari persekusi di negaranya. Tokoh yang kedua, Abdullah bin Nuh, adalah pimpinan pesantren al-Ghazali di Bogor, Jawa Barat. Ia juga merupakan penceramah kondang dan seorang sarjana muslim dengan keahlian dalam bidang sastra Arab yang mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI). Interaksinya dengan aktivis Hizbut Tahrir diawali ketika ia mengunjungi anaknya yang sedang menempuh studi di Sydney. Oleh karena Australia merupakan salah satu destinasi dari para migran Hizbut Tahrir dari Timur Tengah. Abdullah bin Nuh dalam kunjungannya sempat bertemu dengan seorang ustadz muda yang karismatik yaitu al-Baghdadi. Terkesan dengan pengetahuan Islam yang dimiliki al-Baghdadi, maka Abdullah bin Nuh mengajaknya berkunjung ke Bogor guna membantunya mengembangkan pesantrennya. Dari pesantren inilah al-Baghdadi mulai menyebarkan ide-ide Hizbut Tahrir di Indonesia.

Al-Baghdadi tiba di Indonesia pada tahun 1982 dan menyebarkan ajaran Hizbut Tahrir melalui pesantren Abdullah bin Nuh. Dalam aktivitas dakwahnya, ia berinteraksi dengan aktivis mahasiswa muslim di masjid kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan ia memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperkenalkan ide-ide Hizbut Tahrir ke mahasiswa. Ketika banyak mahasiswa mulai tertarik dengan dakwahnya, al-

Baghdadi dan Abdullah bin Nuh mulai mengorganisir rekrutmen dan pendidikan sistematis melalui training dan halakah. Masjid kampus IPB menjadi basis rekrutmen Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) pada awal perkembangannya dan kemudian dari situlah gagasan HTI disebarakan ke kampus-kampus umum di Jawa dan Jakarta, lalu kemudian ke berbagai kampus umum lainnya di Sulawesi dan Sumatera melalui jaringan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang diinisiasi pembentukannya oleh aktivis HTI. Namun demikian, al-Baghdadi dan Abdullah bin Nuh tidak memakai nama Hizbut Tahrir pada dakwah awal mereka, mengingat adanya kecurigaan negara terhadap ekspresi Islam politik di awal orde baru.

Karena represi negara terhadap ekspresi politik Islam dan aktivisme mahasiswa pada masa awal orde baru, gerakan HTI bergerak secara sembunyi-sembunyi. Untuk menghindari kecurigaan dari pihak keamanan, tokoh-tokoh HTI tidak memakai Hizbut Tahrir dalam publikasi dan training mereka, tetapi aktif menyebarkan ide tentang perlunya menerapkan syariah dan menegakkan khilafah. Pemerintah waktu itu tidak pernah berhasil mengungkap eksistensi Hizbut Tahrir di Indonesia, sebab anggota-anggotanya senantiasa bersikap *low profile* di masyarakat.¹²⁸ Pada masa orde baru, perhatian HTI difokuskan pada pembinaan anggota atau kaderisasi melalui halakah dan ekspansi jaringan mereka ke aktivis-aktivis mahasiswa muslim di berbagai kampus di Indonesia. Pada masa ini bisa dikatakan bahwa HTI berada pada tahap *tatsqif* atau pembinaan dari ketiga tahapan dakwah Hizbut Tahrir. HTI bekerja sebagai organisasi bawah tanah yang dipimpin oleh Abdullah bin Nuh sampai akhir hayatnya di tahun 1987, lalu digantikan oleh Muhammad al-Khaththath, dan selanjutnya oleh Hafiz Abdurrahman.

Sejak awal perkembangannya, HTI serta gerakan Islam lainnya dibangun lewat LDK. Hal ini mengingat Hizbut Tahrir datang di Indonesia bersamaan dengan *harakah* lainnya seperti Gerakan Tarbiyah, Jamaah Tabligh, dan kelompok

128 Jamhari dkk. Menuju Khilafah Islamiyah: Gerakan Hizbut Tahrir di Indonesia, dalam Jamhari dan Jajang Jahroni (ed). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h.174.

Salafi. Pada awalnya tidak ada pemisahan antara gerakan-gerakan tersebut dalam LDK. *Training* pengkaderan diadakan bersama-sama dengan subjek dan tutor yang sama. Tetapi, sejak 1988 terjadi perpecahan di antara gerakan tersebut karena tajamnya perbedaan ideologis di antara mereka. HTI menggunakan jaringan LDK sebagai *channel* rekrutmen. Bahkan, ide pendirian LDK digagas oleh pimpinan HTI.

Sebuah LDK di IPB Bogor, Badan Kerohanian Islam Mahasiswa (BKIM) menjadi lembaga penting bagi rekrutmen awal dan penyebaran ide-ide Hizbut Tahrir. Para aktivis BKIM intens menghadiri ceramah publik yang disampaikan oleh Abdullah bin Nuh dan kemudian bergabung di Pondok Pesantren Al-Ghazali untuk belajar dari Abdullah bin Nuh dan al-Baghdadi.

Setelah mendominasi LDK di Bogor, aktivis-aktivis HTI kemudian mengembangkan sayap mereka dengan merekrut anggota baru di luar Bogor melalui jaringan LDK, seperti LDK di Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, IKIP Malang, Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya, Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar dan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.

Setelah pisah dari gerakan Islam lainnya di LDK tahun 1994, HTI kemudian memulai aktivitas dakwahnya ke publik tanpa memakai nama Hizbut Tahrir, sembari menjaga jaringannya yang terbangun sebelumnya di kampus-kampus. Dalam hal ini, HTI menciptakan organisasi-organisasi dan aktivitas-aktivitas yang terselubung (*undercover*) seperti seminar, halakah mingguan, dan penerbitan buku dan pamflet. Namun demikian, semua aktivitas HTI pada masa orde baru terbatas pada taraf diseminasi ide dan rekrutmen, tanpa bergerak lebih jauh ke aksi mobilisasi di jalanan.

Ketika berakhirnya masa orde baru dengan jatuhnya Soeharto pada 21 Mei 1998, maka terbukalah jalan bagi relaksasi politik dan demokrasi di Indonesia. Sebuah wilayah publik yang baru menyediakan kesempatan bagi Islam politik untuk berekspresi. Hal ini ditunjukkan dengan menjamurnya partai Islam serta munculnya sejumlah kelompok paramiliter Islam dan gerakan Islam radikal.

Menurut Bahtiar Effendy dalam Ahmad Syafi'i Mufid, kemunculan gerakan-gerakan Islam bukanlah respon langsung terhadap demokrasi yang baru di Indonesia tetapi sebagai reaksi terhadap situasi sosial-religius dan politik pada masa transisi, yang bagi gerakan-gerakan ini tidak mencerminkan aspirasi Muslim.¹²⁹ Ini mencakup kelemahan negara dalam menyelesaikan konflik sosial-religius, penegakan hukum terhadap perjudian, prostitusi dan pengaturan minuman beralkohol. Semua kelompok tampak menyampaikan aspirasi bagi penerapan syariat Islam sebagai alternatif.

Menurut Salim, ketika banyak gerakan Islam muncul di publik pada tahun 1998, HTI barulah muncul pada Mei 2000, ketika menyelenggarakan konferensi internasional tentang khilafah di lapangan tennis *indoor*, Stadion Senayan Jakarta. Ini adalah aktivitas publik pertama HTI yang diadakan dengan memakai nama Hizbut Tahrir, yang dengan terbuka memperkenalkan ide-ide, program, dan pimpinan HTI.¹³⁰ Konferensi ini dihadiri oleh 5000 pendukung HTI dan menarik pemberitaan media secara ekstensif. Para pembicara yang diundang adalah pimpinan HT dari cabang lokal dan mancanegara, antara lain: Dr. Muhammad Utsman dan Muhamad al-Khaththath (Indonesia), Ismail al-Wahwah (Australia) dan Syarifuddin M. Zain (Malaysia).¹³¹ Isu utama yang didiskusikan adalah mengenai pentingnya mengembalikan khalifah Islam sebagai respon terhadap permasalahan umat Islam. Sejak 2000, perkembangan HTI terlihat menonjol dalam kaitannya dengan keanggotaan, media, dan operasi. Ini berarti bahwa gerakan ini telah bergerak dari tahap pembinaan ke tahap interaksi dengan umat. Adapun aktivitas HTI di Indonesia yang menonjol hingga saat ini adalah sebagai berikut:

a. Mengorganisir demonstrasi

¹²⁹ Bahtiar Effendy. *Islam and State in Indonesia* dalam Ahmad Syafi'i Mufid. *Perkembangan Paham*.....h.21.

¹³⁰ Salim. *The Rise of Hizbut Tahrir Indonesia* dalam dalam Ahmad Syafi'i Mufid..*Ibid*.

¹³¹ Herry Muhammad dan Kholis Bahtiar Bahri. *Khilafah Islamiyah Ibarat Pelari Maraton*, dalam Ahmad Syafi'i Mufid. *Ibid*, h.22.

Eksistensi HTI yang paling menonjol di publik adalah gerakan protesnya di jalanan, dalam bentuk pawai dan demonstrasi. Sejak awal tahun 2000, HTI bisa dikatakan sebagai gerakan Islam yang paling aktif menyuarakan aspirasi dan tuntutan di jalanan. Dalam banyak kasus, aksi jalanan HTI diatur secara sistematis dan terorganisir baik pada level nasional maupun provinsi dalam merespon isu-isu nasional dan internasional. Pada tahun 2002, misalnya, HTI memobilisasi sekitar 12.000 orang melakukan *long mars* dari Monas menuju Stadion Senayan untuk menuntut penerapan syariat Islam melalui pengembalian Piagam Jakarta ke dalam konstitusi.¹³² Ini merupakan respon domestik terhadap sesi tahunan MPR ketika mengangkat isu amendemen terhadap Undang- Undang Dasar 1945. Selain isu lokal, HTI aktif merespon isu-isu global yang terkait dengan kebijakan Amerika terhadap negeri-negeri Muslim, dan isu ini tampaknya lebih dominan, misalnya pada 4 Januari 2009, HTI mengadakan demonstrasi secara serentak di berbagai kota besar di Indonesia untuk mengutuk agresi militer Israel di Gaza. Dalam kebanyakan aksinya, HTI selalu memasukkan pesan untuk melawan sistem kapitalis dan ide-ide Barat yang diklaim sebagai sumber permasalahan dunia, dan mengajak umat Islam untuk bersatu dan membangun kembali sistem pemerintahan khilafah sebagai solusi alternatif.

b. Menyelenggarakan seminar dan diskusi publik

Aktivitas intelektual HTI menemukan ekspresinya lewat seminar dan publikasi. Ini tentu saja merupakan strategi untuk menyebarkan ide-ide HTI dan menarik dukungan dari segmen terdidik dari masyarakat Indonesia. Seminar aktif dilaksanakan mulai dari tingkat daerah, nasional, dan bahkan internasional dalam merespon isu lokal, nasional, dan global. Dua konferensi internasional, misalnya, telah diadakan di Jakarta pada tahun 2000 dan 2007. Konferensi yang kedua dihadiri oleh sekitar 80.000 pendukung dan dianggap sebagai konferensi HTI terbesar di dunia. Akhir-akhir ini, sejak pertengahan tahun 2008, HTI tiap

¹³² Hizbut Tahrir Indonesia. *Mengenal Hizbut Tahrir.....*, h. iv

bulannya mengadakan diskusi publik yang diistilahkan “Halakah Islam dan Peradaban” baik di Jakarta maupun di tingkat propinsi, dengan mengangkat berbagai isu aktual. Dalam seminar tersebut, HTI biasanya mengundang pembicara dari kalangan intelektual/cendekiawan, pengamat politik atau ekonomi, kalangan pemerintah, dan juga pembicara dari kalangan HTI sendiri. Namun demikian, kebanyakan pembicara yang diundang memiliki pandangan Islamis atau paling tidak simpati terhadap pandangan HTI. Di samping itu, isu-isu yang diangkat dan proses diskusi cenderung diarahkan untuk mendukung agenda HTI. Dalam berbagai kegiatan seminar, HTI biasanya mengontak sejumlah media dalam rangka mengangkat suara dan citranya di wilayah publik Indonesia.

c. Publikasi melalui Media

Penggunaan media dan publikasi adalah sarana intelektual lainnya untuk menyampaikan gagasan HTI ke audiens yang lebih luas di masyarakat. Ia menjadi sarana untuk menjaga komunikasi dan kesatuan pemikiran di kalangan anggota. Media HTI terdiri dari pamflet, buletin, majalah, tabloid, booklet, buku, DVD, dan websites. HTI telah menerbitkan pamflet mingguan, “Buletin al-Islam”, sejak 1994. Namun sirkulasinya pada masa awal terbatas pada aktivis HTI. Salim mencatat bahwa pamflet menjadi “channel komunikasi intra-grup” bagi anggota HTI. Dulunya, buletin ini diterbitkan dengan nama samaran hingga kemudian pada awal tahun 2000 memakai nama *Syabab Hizbut Tahrir*. Sejak itu, buletin, yang terdiri dari empat halaman ini, mulai didistribusikan ke masjid-masjid pada hari Jumat setiap minggunya. Publikasi HTI yang tak kalah pentingnya adalah majalah *al-Wa'ie* (kesadaran), sebuah majalah bulanan dengan cover yang mengkilap, yang dicetak sekitar 15.000 exemplar per edisi.¹³³ Baru-baru ini, sejak akhir 2008, HTI juga mulai menerbitkan *Media Umat*, sebuah tabloid bulanan dengan kualitas cetak yang bagus.

¹³³ Salim. The Rise of Hizbut Tahrir Indonesia dalam dalam Ahmad Syafi'i Mufid. *Perkembangan Paham.....*h.24.

Penerjemahan buku-buku Hizbut Tahrir dan pemikiran-pemikiran pimpinan HT, khususnya pendiri HT, Taqiyuddin an-Nabhani, adalah juga penting. Penerbit-penerbit HTI terdiri dari al-Izzah di Bangil Jawa Timur, Pustaka Thariqul Izzah dan Mahabbah Cipta Insani di Bogor Jawa Barat, dan belakangan, HTI Press di Jakarta. Penerbit yang terakhir ini lebih fokus menerbitkan buku-buku HTI resmi dan standar (*kutub mutabannat*) dengan revisi terbaru dari pengurus pusat HT. Buku-buku *mutabannat* mengacu kepada karya-karya penting an-Nabhani, yang wajib digunakan di halakah. Penting untuk dicatat bahwa buku-buku resmi dan majalah HTI tidak dijual di toko-toko buku; mereka memiliki outlet sendiri, yang mengindikasikan bahwa target utama konsumennya adalah anggota HTI itu sendiri. Di Makassar, misalnya, HTI memiliki *Khilafah Centre*, sebuah toko buku sederhana yang menyediakan sejumlah referensi HT. Meski demikian, toko buku ini juga dibuka untuk publik. Seperti cabang HT lainnya di manca negara, HTI juga memiliki website di internet yang terbit sejak 2004 dengan nama www.hizbut-tahrir.or.id, yang membuka kesempatan bagi anggota untuk mengikuti informasi terbaru tentang gagasan dan aktivitas HTI. Website ini menyediakan berbagai fasilitas seperti mailing list, buku HTI online, dan buletin Jumat yang kesemuanya dapat diakses dan diunduh dengan gratis.

H. Teori.

a. Teori Interaksi Simbolik.

Ide dasar teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap tindak mereka. Paham mengenai interaksi simbolik adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran, diri dan masyarakat. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik ini. Ia mengajarkan

bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, seseorang memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya ia dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu.¹³⁴

Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Ada tiga tema penting yang mendasari gagasan teori interaksi simbolik yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi, karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi menurut teori Interaksi Simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama dalam berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.
2. Pentingnya konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Pada saat seseorang bertanya tentang” siapakah saya”, jawabannya pasti berhubungan dengan konsep diri yaitu terkait dengan ciri-ciri fisik, peranan, talenta, keadaan emosi, nilai, keterampilan dan keterbatasan sosial, intelektualitas, dan seterusnya membentuk konsep diri. Teori Interaksi Simbolik menggambarkan individu dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan yang lainnya.
3. Hubungan antara individu dan masyarakat. Tema penting ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial.¹³⁵

¹³⁴ Stephen W.Littlejohn dan Karen A.Foss. *Teori Komunikasi*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h.121-122.

¹³⁵ Richard West dan Lynn H.Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, terjem. Maria Natalia Damayantin Maer. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h.98-104

Ketiga tema penting di atas, menghasilkan tujuh asumsi yaitu:

1. Manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada dirinya. Asumsi ini menjelaskan bahwa perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan seseorang untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. Sebagai contoh, orang selalu menghubungkan antara cincin perkawinan dengan cinta dan komitmen.
2. Makna diciptakan melalui interaksi antarmanusia. Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi.
3. Makna mengalami modifikasi melalui proses interpretasi. Proses interpretasi memiliki dua langkah. *Pertama*, para pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. *Kedua*, melibatkan si pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna dalam konteks di mana mereka berada.
4. Manusia mengembangkan konsep diri melalui interaksinya dengan orang lain. Asumsi ini menyatakan bahwa seseorang membangun perasaan akan dirinya (*sense of self*), tidak dengan sendirinya akan tetapi melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, akan tetapi mereka belajar tentang dirinya melalui interaksi. Bayi tidak mempunyai perasaan mengenai dirinya sendiri sebagai individu, namun melalui perkembangan ia mempelajari bahasa dan kemampuan untuk memberikan respon kepada orang lain serta menginternalisasikan umpan balik yang ia terima.

5. Konsep diri menjadi motif penting bagi perilaku. Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada Teori Interaksi Simbolik. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap.
6. Manusia dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting dalam konsep diri.
7. Struktur sosial terbentuk melalui interaksi sosial. Asumsi ini merupakan bantahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa struktur sosial tidak berubah dan individu tidak dapat memodifikasi situasi sosial. Menurut Mead, melalui interaksi sosial, individu dapat merubah struktur sosial dan memodifikasi situasi sosial, sebab manusia atau individu adalah pembuat pilihan.¹³⁶

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini, yaitu (a) masyarakat, (b) diri sendiri, dan (c) pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda, namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut tindakan sosial, yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian-bagian tertentu.¹³⁷ Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana, seperti memakai dasi atau bisa juga panjang dan rumit, seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian.

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Littlejohn dan Karen A.Foss. *Teori.....*h.232.

Dalam bentuk yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. *Pertama*, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh seseorang. *Kedua* adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain, dan *ketiga*, adanya hasil.¹³⁸ Hasilnya adalah apa makna tersebut bagi komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut, tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut. Bahkan, tindakan-tindakan individual yang dilakukan sendirian, misalnya seseorang membaca buku seorang diri di perpustakaan, merupakan suatu bentuk interaksi karena tindakan tersebut didasarkan atas isyarat tubuh dan tanggapan yang terjadi berulang kali di masa lalu dan terus berlanjut hingga kini dalam pikirannya. Orang tersebut tidak akan pernah membaca sendirian di perpustakaan tanpa mengandalkan pada makna dan tindakan yang telah dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Orang tersebut melakukan aktivitas membaca di perpustakaan karena dia pernah melihat orang lain melakukan hal yang sama sebelumnya.

Tindakan bersama (*joint action*) dari dua orang atau lebih, misalnya aktivitas pesta perkawinan, kegiatan jual beli di pasar, pengajian di mesjid, bahkan hingga perang, terdiri atas suatu hubungan yang saling berkaitan dari sejumlah interaksi yang lebih kecil. Blumer dalam Littlejohn menyebutkan bahwa pada masyarakat yang sudah maju sebagian besar dari tindakan kelompok terdiri atas pola-pola yang berulang-ulang dan stabil yang memiliki makna bersama dan mapan bagi anggota masyarakat yang bersangkutan.¹³⁹ Karena pola-pola itu sangat sering diulang-ulang dan juga karena maknanya tidak berubah-ubah, maka para sarjana cenderung menyebutnya sebagai struktur sosial.

Mengingat ide mengenai tindakan sosial, maka tiga konsep penting yang diungkapkan oleh Mead yaitu mengenai masyarakat, diri, dan pikiran, maka perlu diungkap secara lebih rinci masing-masing konsep, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep utama dalam Teori Interaksi Simbolik.

138 *Ibid*

139 *Ibid*

1. Masyarakat.

Masyarakat terdiri atas perilaku yang saling bekerjasama di antara para anggotanya. Syarat untuk dapat terjadinya kerja sama adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud orang lain, tidak saja pada saat ini, tetapi juga pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kerja sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas.

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang dimiliki seseorang adalah hasil interaksinya dengan orang lain. Dia menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitarnya. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri seseorang. Dia harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi di mana dia berada dan arah tindakannya. Dengan demikian, jelas bahwa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna bersama terhadap simbol yang digunakannya.

Mead dalam Littlejohn menyebut isyarat tubuh yang memiliki makna bersama dengan sebutan simbol signifikan (*significant symbol*). Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Lebih lanjut Mead mengungkapkan bahwa seseorang dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesannya sendiri, seseorang juga dapat berempati terhadap orang lain dan mengambil peran mereka, serta secara mental menyelesaikan tanggapan mereka. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial di mana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol, bahkan berbagai institusi masyarakat dibangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada institusi tersebut.¹⁴⁰ Sebagai contoh sistem pengadilan. Pengadilan sebenarnya tidak lebih dari interaksi antara hakim, pembela, jaksa, saksi, panitera, hadirin, dan orang-orang lain yang menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lainnya. Pengadilan

¹⁴⁰ *Ibid*, h.233.

tidak memiliki makna yang terpisah dari interpretasi berbagai tindakan mereka yang terlibat di dalamnya. Hal yang sama juga berlaku bagi sekolah, pemerintah, majelis taklim, dan berbagai segmen masyarakat lainnya.

2. Diri.

Manusia sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekatnya. Orang-orang terdekat adalah mereka dengan siapa seseorang memiliki hubungan dan ikatan emosional seperti orang tua atau saudara. Orang-orang terdekat tersebut memperkenalkannya dengan kata-kata baru, konsep-konsep tertentu atau kategori-kategori tertentu, yang kesemuanya memberikan pengaruh kepadanya dalam melihat realitas. Orang-orang terdekat membantunya belajar membedakan antara dirinya dengan orang lain sehingga ia memiliki “rasa diri” (*sense of self*).

Menurut paham interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri. Seseorang memiliki diri karena ia dapat menanggapi dirinya sebagai suatu objek. Karena alasan diri sebagai objek ilmiah maka seseorang kadang-kadang memberikan reaksi yang menyenangkan kepada dirinya. Seseorang kadang-kadang merasa bahagia, bangga dan bersemangat kepada dirinya, dan kadang-kadang marah dan merasa benci dengan dirinya sendiri.

Sebagai hasil interaksi dengan orang-orang dekatnya, misalnya para remaja seringkali memandangi diri mereka sebagaimana yang mereka pikirkan orang lain memandangi mereka. Mereka akan menggunakan gambaran yang diberikan orang lain kepada mereka melalui berbagai interaksi yang mereka lakukan dengan orang lain. Ketika mereka berperilaku sesuai dengan gambaran diri maka gambaran diri mereka akan semakin menguat dan orang lain akan menanggapinya sesuai dengan gambaran diri itu. Contohnya, jika seorang anak muda secara sosial merasa tidak memiliki kemampuan bertindak, maka ia

kemungkinan akan mundur, hal ini pada akhirnya memperkuat gambaran dirinya sebagai orang lemah yang tidak memiliki kemampuan.

Menurut Mead, dirinya memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili "saya" sebagai subjek (*I*) dan "saya" sebagai objek (*me*). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat menuruti dorongan hati (*impulsive*), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. Saya sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang seseorang dan orang lain pahami bersama.¹⁴¹ Setiap tindakan dimulai dengan dorongan hati dari saya sebagai subjek dan secara cepat dikontrol oleh saya sebagai objek atau disesuaikan dengan konsep diri saya. Saya sebagai subjek adalah tenaga pendorong untuk melakukan tindakan, sedangkan konsep diri atau saya objek memberikan arah dan panduan. Misalnya, banyak orang yang secara sengaja akan mengubah situasi hidup mereka dengan maksud untuk mengubah konsep diri mereka. Di sini, saya subjek akan menggerakkan seseorang untuk berubah dengan cara-cara yang sebenarnya tidak diinginkan oleh saya objek. Perubahan semacam ini biasanya terjadi, misalnya, ketika seseorang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Banyak pelajar SMA yang menggunakan perguruan tinggi untuk membangun saya objeknya yang baru (mengubah konsep diri) dengan cara bergaul dengan teman-teman baru, membentuk kelompok pergaulan baru dan dengan membangun konsep diri yang baru pula.

3. Pikiran.

Menurut Mead, pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Ia percaya bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.¹⁴² Bayi tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lain sampai ia mempelajari bahasa, atau sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola yang

141 West dan Turner. *Pengantar Teori.....*,h.107.

142 *Ibid*, h.105.

mengekspresikan pemikiran dan perasaan. Bahasa tergantung oleh simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Misalnya, ketika orang tua berbicara dengan lembut dengan bayinya, bayi itu mungkin akan memberikan respon, tetapi dia tidak sepenuhnya memahami makna dari kata-kata yang digunakan orang tuanya. Ketika ia mulai mempelajari bahasa, bayi tersebut melakukan pertukaran makna atau simbol-simbol signifikan dan dapat mengantisipasi respon orang lain terhadap simbol-simbol yang ia gunakan. Inilah dikatakan dengan kesadaran berkembang.

Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, seseorang mengembangkan pikiran, dan ini membuat seseorang mampu menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang ia lihat beroperasi di luar dirinya. Jadi, pikiran digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat. Akan tetapi, pikiran tidak hanya tergantung pada masyarakat, tapi keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan budaya yang mengikatnya. Selain itu, ia juga mempelajari cara-cara untuk membentuk dan mengubah dunia sosial itu melalui interaksi.

Merujuk pada Teori Interaksi Simbolik yang telah dipaparkan, dapat digambarkan bahwa sikap simpatik, dukungan, keikutsertaan, bahkan ikut bergabungnya masyarakat menjadi anggota HTI disebabkan karena interaksi yang terjadi antara HTI dengan masyarakat. Interaksi yang terjadi antara HTI dengan masyarakat tersebut karena adanya kesamaan dalam memberikan makna terhadap simbol-simbol yang ada baik verbal maupun nonverbal. Masyarakat mau mendukung HTI karena masyarakat memiliki makna yang sama dengan HTI terkait informasi yang disampaikan kepada mereka, begitu juga masyarakat tertarik mau bergabung mengikuti program-program kader yang dilakukan HTI bahkan menjadi anggota, karena mereka memiliki kesamaan makna terhadap simbol-simbol yang disampaikan HTI. Interaksi dan kesamaan makna terhadap

simbol tersebut pada akhirnya membentuk konsep diri masyarakat baik sebagai calon anggota maupun yang sudah bergabung dengan HTI.

b. Teori Penetrasi Sosial.

Teori penetrasi sosial adalah suatu model perkembangan hubungan yaitu proses di mana orang saling mengenal satu dengan lainnya. Teori ini dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Menurut kedua penulis ini, komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antarpribadi. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara komunikasi yang baik dan kepuasan umum suatu hubungan.¹⁴³

Altman dan Taylor menggunakan bawang merah (*onion*) sebagai analogi untuk menjelaskan bagaimana orang melalui interaksi saling mengelupas lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Lapisan luar berisi informasi supersial. Ketika lapisan-lapisan ini sudah terkelupas, maka semakin mendekati lapisan terdalam yang berisi informasi yang lebih mendasar tentang kepribadian. Altman dan Taylor juga mengemukakan adanya dimensi “keluasan” dan “kedalaman” dari jenis-jenis informasi, yang menjelaskan bahwa pada setiap lapisan kepribadian. “Keluasan” mengacu pada banyaknya jenis-jenis informasi pada lapisan tertentu yang dapat diketahui oleh orang lain dalam pengembangan hubungan. Sedangkan dimensi “kedalaman” mengacu pada lapisan informasi mana (yang lebih pribadi atau yang superfisial) yang dapat dikemukakan pada orang lain. Kedalaman ini diasumsikan akan terus meningkat sejalan dengan perkembangan hubungan. Model ini menggambarkan perkembangan hubungan sebagai suatu proses, di mana hubungan adalah sesuatu yang terus berlangsung dan berubah.¹⁴⁴

Merujuk pada teori penetrasi sosial ini, pada dasarnya hubungan yang terjalin antara HTI dengan masyarakat dan juga dengan para kadernya pada

143 Muhammad Budyatna. *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 225.

144 S.Djuarsa Sendjaja. *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h.80-81.

awalnya hanya bersifat superfisial saja. Akan tetapi, karena ada keluasan dan kedalaman informasi yang diberikan HTI dalam aktivitas merekrut calon anggota baru, sehingga calon anggota baru tersebut membuka diri untuk ikut bergabung dan menjadi anggota HTI. Begitu juga, dengan keluasan dan kedalaman informasi yang diberikan kepada para kader, membuat para kader semakin kuat keyakinannya terhadap pesan-pesan yang disampaikan HTI, sehingga dengan begitu semakin kuat pula hubungan dan dukungan mereka terhadap program-program yang dilakukan HTI.

I. Kajian Terdahulu

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil-hasil penelitian atau kajian yang sudah pernah dilakukan oleh para penelitian sebelumnya baik terkait dengan teknik komunikasi maupun tentang HTI, maka penulis memperoleh beberapa buah hasil penelitian yaitu:

1. Hasil penelitian Nurmala (2015) mahasiswa pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan program studi komunikasi Islam tentang “Teknik Komunikasi Dosen Jurusan Dakwah Untuk Menarik Minat Mahasiswa Dalam Proses Belajar Mengajar di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan yaitu:
 - (1) Teknik komunikasi yang digunakan dosen jurusan dakwah adalah (a) teknik komunikasi informatif seperti menyampaikan materi pelajaran dan memberikan informasi kepada mahasiswa, (b) teknik komunikasi persuasif seperti mengajak, merayu, dan membujuk mahasiswa, (c) teknik komunikasi instruktif seperti mengatur dan memberi perintah kepada mahasiswa, dan (d) teknik komunikasi hubungan manusiawi sebagai konsekuensi hubungan ,manusia yang saling berkomunikasi dan saling menasehati.

- (2) Efek dari penggunaan teknik komunikasi oleh dosen jurusan dakwah berupa efek kognitif, afektif, dan behavioral.
- (3) hambatan-hambatan yang dialami oleh dosen jurusan dakwah yaitu hambatan psikologis, hambatan interaksi verbal, hambatan sosio kultural, dan hambatan teknis.¹⁴⁵
2. Hasil penelitian Abdul Hamid (2012) mahasiswa pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan program studi komunikasi Islam tentang “ Analisis Metode dan Teknik Komunikasi Tareqat Naqsyabandiyah Dalam Membina Masyarakat Muslim di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan teknik menghimpun data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan:
- (1) Metode dan teknik komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan ajaran tariqat Naqsyabandiyah yaitu: (a) metode komunikasi persuasif yang bersifat mengajak, memengaruhi, dan meyakinkan komunikan, (b) metode komunikasi informatif yang disampaikan dengan metode ceramah, (c) metode komunikasi koersif dalam bentuk instruksi, metode tersebut diaplikasikan dalam model komunikasi satu tahap, dua tahap, dan tahap ganda.
- (2) Pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal dan non-verbal yaitu: (a) Komunikasi verbal dalam bentuk ceramah, diskusi, dan penerbitan buku pedoman jamaah dan majalah, (b) komunikasi non-verbal terjadi dalam bersalaman dan praktik memakai busana muslim.
- (3) Proses komunikasi verbal berlangsung dengan menggunakan teknik: (a) Pemilihan diksi bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan komunikan, (b) menggunakan bahasa yang baik, (c) menggunakan sindiran, dan (d) memberikan pujian.

145 Nurmala. *Teknik Komunikasi Dosen Jurusan Dakwah Untuk menarik Minat Mahasiswa Dalam Proses Belajar Mengajar di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU, 2015), h. ii

(4) Media komunikasi yang digunakan adalah: (a) Jaringan komunikasi personal perseorangan, (b) jaringan komunikasi personal kelompok.

(5) Metode dan teknik komunikasi yang digunakan dapat dikatakan efektif dengan indikator: (a) banyaknya jumlah jamaah, (b) banyaknya cabang rumah suluk yang telah dibuka di beberapa provinsi, (c) adanya jamaah dari manca negara.¹⁴⁶

3. Hasil penelitian Auliya Niswah (2014) tentang “Aplikasi Teknik Komunikasi Persuasif dalam buku Keajaiban Rezeki karya Ippho Santosa” diperoleh keterangan bahwa ada lima bentuk aplikasi teknik komunikasi persuasif dalam buku Keajaiban Rezeki karya Ippho Santosa yaitu: (1) *Cognitive Dissonance* yaitu teknik komunikasi persuasif dengan cara seakan-akan membenarkan perilaku dan sikap yang kurang tepat akan tetapi tujuannya untuk meluruskannya, (2) *Pay off dan Fear rousing*. *Pay off* yaitu teknik komunikasi persuasif dengan cara memberikan *reward* atau ganjaran bahkan harapan yang baik. Sedangkan *fear rousing* yaitu teknik komunikasi persuasif dengan menyajikan sesuatu pesan yang dapat menimbulkan rasa khawatir, (3) *Packing* yaitu teknik komunikasi persuasif dengan cara menyajikan pesan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menarik dan menawan hati, (4) *Emphaty* yaitu teknik dengan memproyeksikan perasaan dan emosi seseorang ke dalam objek pengalamannya. Sehingga seseorang berada dalam situasi empatis bilamana ia mengalami atau berada dalam perasaan dan pikiran yang sama dengan orang lain, dan (5) teknik *asosiasi*. Teknik ini adalah teknik penyampaian sesuatu gagasan dengan jalan menempelkan atau menggabungkan dengan objek yang sedang aktual dan menarik. Namun

146 Abdul Hamid. *Analisis Metode dan Teknik Komunikasi Tareqat Naqsyabandiyah Dalam Membina Masyarakat Muslim di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN SU, 2012), h. ii.

dari kelima bentuk teknik tersebut, Ippho pengarang buku tersebut lebih dominan menggunakan teknik *Cognitif disonance* dan teknik *packing*.¹⁴⁷

4. Hasil penelitian Syamsu Rizal (2011) tentang “Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Makassar Sulawesi Selatan” menunjukkan bahwa transmisi ide HTI di Sulawesi Selatan adalah hasil dari adanya kontak dengan jaringan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di sejumlah kampus pada tahun 1990-an. Rekrutmen aktif di HTI terkait dengan doktrin dakwah yang mewajibkan anggotanya menyebarkan ide HTI dan mencari anggota baru melalui sarana antara lain seminar atau diskusi publik, training, dan halakah.¹⁴⁸
5. Hasil penelitian Asmawati (2011) tentang “Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Depok Jawa Barat dan Kota Semarang” menunjukkan bahwa dalam rangka menumbuhkan pemahaman HTI di Kota Depok, para aktifis HTI serius memperjuangkan Islam dengan melakukan sosialisasi gagasannya kepada masyarakat dari berbagai lapisan baik awam maupun intelektual. Penerimaan masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta ulama setempat pada dasarnya dapat menerima ide-ide pemikiran HTI meskipun ada juga sebagian masyarakat yang menolak.¹⁴⁹
6. Hasil penelitian Din Wahid (2011) tentang “Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Surabaya Jawa Timur” menunjukkan bahwa HTI selalu berusaha untuk terus melakukan rekrutmen anggota barunya, pembinaan dan indoktrinasi kader-kadernya melalui sistem sel dan usrah. Pola pembinaan yang terus menerus dan konsisten dengan ide-ide yang jelas dan tegas telah berhasil menelorkan kader-kader yang cukup militan. Militansi kader-kader HTI terlihat tidak saja ketika mereka berusaha menarik kawan-kawannya ke dalam barisan mereka, tetapi juga keuletan

147 Auliya Niswah. *Aplikasi Teknik Komunikasi Persuasif dalam buku Keajaiban Rezeki karya Ippho Santosa*, (Tesis, Program Pascasarjana UIN Jakarta, 2014), h. v.

148 Syamsu Rizal. Jaringan Hizbut Tahrir di Kota Makassar Sulawesi Selatan, dalam Ahmad Syafi'i Mufid (Ed). *Perkembangan Paham.....*h. 1-59

149 Asmawati. Jaringan Hizbut Tahrir di Kota Depok Jawa Barat dan Kota Semarang, dalam Ahmad Syafi'i Mufid (Ed). *Perkembangan Paham.....*h. 65-103

mereka dalam mensosialisasikan dan mengkampanyekan apa yang mereka yakini, penerapan syari'ah Islam secara kaffah, dan pembentukan kembali khilafah Islamiyah.¹⁵⁰

7. Hasil penelitian Muhammad Muhsin Radhi (2012) tentang “Tsaqafah dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah” menunjukkan bahwa fikrah maupun metode Hizbut Tahrir berbeda secara jelas dengan partai-partai dan jamaah-jamaah lain. Hizbut Tahrir tidak terpengaruh dan tidak pula dipengaruhi oleh realita. Sebab, Hizbut Tahrir didirikan untuk merubah realita, bukan mengikuti realita. Hizbut Tahrir juga merupakan pelopor, dan bahkan satu-satunya partai yang menyusun UUD yang digali dalil Alquran dan as-Sunnah. Hal inilah yang menjadikan Hizbut Tahrir memiliki kedudukan tinggi dalam hal *tsaqafah islamiyyah*.¹⁵¹

Sementara dalam hal metode, Hizbut Tahrir benar-benar telah membatasinya melalui tiga periode yaitu: 1) periode pengkaderan, 2) periode interaksi dan mencari pertolongan, dan 3) periode penyerahan kekuasaan dan pendirian negara.

Dari hasil penelusuran beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa hasil penelitian yang mengkaji teknik komunikasi, belum ada ditemukan hasil penelitian yang mengkaji tentang teknik komunikasi HTI. Sementara hasil penelitian yang mengkaji HTI, hanya terkait dengan perkembangan paham HTI di beberapa daerah dan juga terkait dengan *tsaqafah* dan metode HTI dalam menegakkan kekhalifahan. Dengan begitu, penelitian terkait dengan teknik komunikasi HTI dalam rekrutmen dan pembinaan kader dapat dikatakan belum pernah dilakukan.

150 Din Wahid Jaringan Hizbut Tahrir di Kota Surabaya Jawa Timur, dalam Ahmad Syafi'i Mufid (Ed). *Perkembangan Paham*.....h. 109-134

151 Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode* h.771-773.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian dalam rangka mengekspos atau mengungkap fakta-fakta yang terjadi di lapangan terutama fakta-fakta terkait dengan teknik komunikasi yang dilakukan HTI Sumatera Utara dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader. Oleh karena itu, pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menekankan pada analisis naturalistik terhadap fenomena yang diteliti. Ada beberapa alasan utama mengapa pendekatan kualitatif dianggap lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami permasalahan teknik komunikasi HTI dalam setting alamiahnya, dan menginterpretasikan fenomena ini berdasarkan pemaknaan yang diberikan informan. *Kedua*, realita penelitian bersifat multidimensi yang merupakan akibat dari kompleksitas situasi yang beragam. Oleh karena itu, kajian terhadap sebuah fenomena harus dilakukan dengan menganalisis konteks yang mengitarinya, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sementara pendekatan keilmuan yang peneliti gunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah pendekatan Ilmu Komunikasi.

B. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan, mulai bulan September sampai dengan Desember 2016.

C. Informan Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sumatera Utara atau di Dewan Pimpinan Daerah Tk.I (DPD I) Sumatera Utara dengan informan penelitian yaitu pengurus dan orang-orang yang diberikan

amanah untuk melakukan rekrutmen dan pembinaan kader. Dalam penentuan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*, yaitu peneliti menentukan karakteristik informan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Karakteristik informan tersebut yaitu mereka yang memahami proses rekrutmen dan pembinaan terhadap kader, juga mereka yang terlibat langsung dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader. Informan penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, tetapi jika di lapangan ternyata masih dipandang perlu sebagai penopang kuat data tambahan, maka informan penelitian akan bertambah jumlahnya, sampai data yang diperoleh sudah jenuh atau berulang-ulang. Keenam orang tersebut yaitu:

1. Ustadz Syaiful Rahman selaku wakil ketua DPD I HTI Sumatera Utara.
2. Ustadz Musa Abdul Gani, selaku penanggung jawab lajnah khusus ulama.
3. Ustadz Efendi Abdullah, selaku penanggung jawab lajnah khusus pelajar.
4. Ustadz Amali, selaku penanggung jawan lajnah khusus mahasiswa
5. Ustadz Basyuni, selaku penanggung jawab lajnah khusus intelektual
6. Ustadz Abu Syauqi, selaku penanggung jawan lajnah khusus fa'aliyyah.

D. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu data yang peneliti peroleh dari hasil *interview* dengan informan penelitian dan dari hasil pengamatan di lapangan terkait proses pelaksanaan teknik komunikasi dan media yang digunakan HTI dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang peneliti peroleh dari buku-buku dan literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data penelitian ini yaitu:

- a. *Indepth interview* yaitu peneliti akan mewawancarai secara mendalam para informan penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Pemilihan teknik *indepth interview* ini didasarkan alasan karena penelitian ini difokuskan pada subjek-subjek yang memiliki pengalaman tentang rekrutmen dan pembinaan kader. Pengalaman merupakan peristiwa masa lampau, dan hanya dengan *indepth interview* yang mampu mengakomodir data-data yang bersifat lintas waktu seperti ini.

Adapun jenis *indepth interview* yang digunakan adalah *interview* semi terstruktur. Peneliti telah mempunyai rancangan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan, terkait dengan bentuk-bentuk teknik komunikasi HTI, media yang digunakan, hambatan yang dihadapi HTI dalam penerapan teknik komunikasi, dan prinsip-prinsip serta etika komunikasi Islam HTI dalam penerapan teknik komunikasi tersebut.

- b. Untuk mendukung data hasil *interview*, peneliti juga menggunakan teknik observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan teknik komunikasi HTI terutama terkait dengan bentuk-bentuk teknik komunikasi dan media yang digunakan dalam penerapan teknik komunikasi tersebut.
- c. Studi dokumen yakni peneliti akan menggali data melalui dokumen yang ada pada HTI Sumatera Utara baik berupa buku-buku, bulletin, maupun dokumen-dokumen lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

F. Instrumen Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu (1) Daftar pertanyaan wawancara, dan (2) pedoman observasi. Untuk mendukung hal tersebut peneliti juga menggunakan alat-alat bantu lainnya seperti alat perekam, buku, pulpen, dan sebagainya.

G. Teknik *Validitas* dan *Objektivitas* Data.

Dalam penelitian kualitatif, validitas dimaknai sebagai tingkat di mana berbagai konsep dan interpretasi yang dibuat peneliti memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dipahami subjek atau partisipan penelitian. Dalam konteks dengan penelitian ini, ada 3 (tiga) teknik yang peneliti gunakan untuk menjamin *validitas* dan *objektivitas* data penelitian yaitu :

- a. Berlama-lama atau memperpanjang waktu dalam mengumpulkan data di lapangan (*prolonged data collection*), hal ini dimaksudkan agar peneliti bisa mendapatkan sebanyak mungkin bukti-bukti yang menguatkan untuk menjamin kesesuaian antara berbagai temuan dengan keadaan yang sebenarnya.
- b. Melakukan *triangulasi* dalam pengumpulan dan analisa data. Hal ini dilakukan untuk mengecek data dengan menyilang informasi-informasi dari sumber data yang berbeda, khususnya antara hasil interview dengan observasi atau sebaliknya guna menjamin akurasi semua data yang telah dikumpulkan.
- c. *Member checks*, yaitu membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran terhadap data yang peneliti buat sudah benar atau sesuai dengan makna sebagaimana dipahami partisipan.

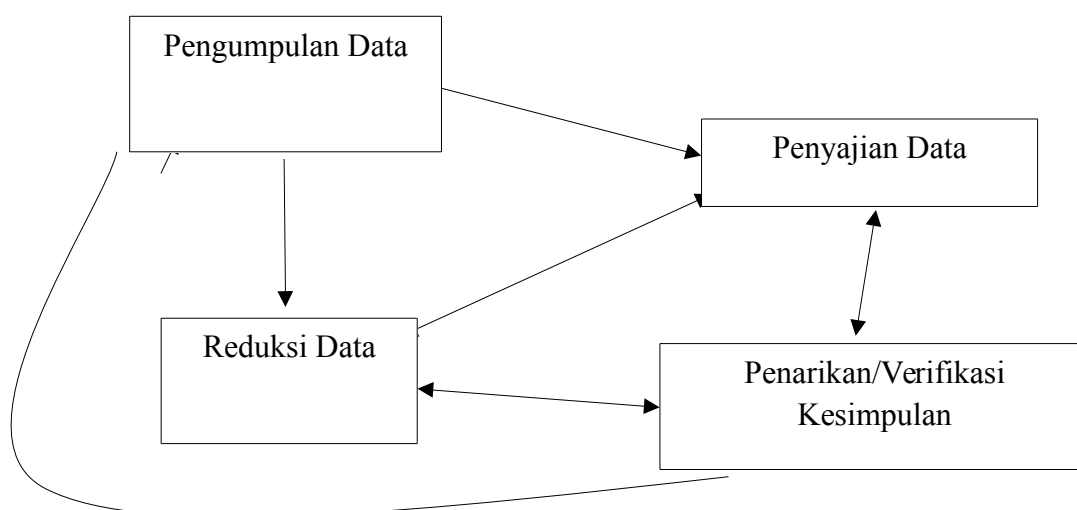
H. Teknik Analisa Data.

Dalam studi kualitatif, analisa data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena atau topik yang sedang diteliti. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Merriam, analisa data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data. Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah

narasi sehingga dapat memberi makna kepada para pembaca.¹ Proses itu, menurut Taylor dan Bogdan adalah menarik sejumlah kesimpulan dan generalisasi yang rasional berdasarkan sekumpulan data yang diperoleh.²

Dalam konteks tersebut, untuk menganalisa data yang terkumpul dari hasil interview dan observasi, peneliti mengadaptasi teknik analisa data kualitatif sebagaimana yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu:

- a. *Reduksi data* yaitu peneliti akan melakukan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya.
- b. *Display data* yaitu setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
- c. *Conclusion drawing/verification* yaitu setelah data selesai disajikan dalam bentuk teks dan naratif, proses berikutnya peneliti menarik kesimpulan atau verifikasi.³ Untuk lebih jelas terkait dengan proses analisa data menurut Miles dan Huberman ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar di atas, menunjukkan bahwa ketiga jenis aktivitas analisis (reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan) dan aktivitas

1 Sharan B. Merriam, *Case Study Research in Education: A Qualitatif Approach*, (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1988), h.127

2 S.J. Taylor dan R. Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York: Willey, 1984), h.139.

3 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h.16-20.

pengumpulan data membentuk suatu proses siklus interaktif, yang bergerak di antara empat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik di antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya HTI di Sumatera Utara.

Lahirnya Hizbut Tahrir di Indonesia sebagaimana diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, merupakan hasil dari pertukaran ide atau gagasan yang dibawa oleh tokoh HT. Pertemuan antara tokoh HT dengan tokoh di Indonesia terjadi secara kebetulan yakni hasil kontak seorang tokoh dari Indonesia Mama Abdullah bin Nuh dengan seorang tokoh HT dari Timur Tengah, Abdurrahman al-Baghdadi. Dalam pertemuan tersebut terjadi penyebaran ide-ide tentang HT yang disampaikan al-Baghdadi kepada Abdullah bin Nuh. Walaupun awal mulanya pertemuan tersebut terjadi secara kebetulan, namun berikutnya menjadi sesuatu yang intens, sehingga ide-ide tentang HT tersebut dikembangkan ke berbagai daerah termasuk juga di Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil wawancara,¹ diperoleh informasi bahwa lahirnya HTI di Sumatera Utara, berawal dari transmisi ide yang secara kebetulan diperoleh tokoh-tokoh Lembaga Dakwah Kampus dari tokoh-tokoh HTI, pada saat bertemu pada acara Pusat Komunikasi Nasional (Puskomnas) LDK di Malang pada awal tahun 1998. Pada saat itu, tokoh-tokoh LDK di antaranya Ahmad Wazir dan Hasanuddin dari UISU, Yusron dan Saifuddin dari PTKI, Haitami dan Harianto dari ITM, dan Yusuf Pulungan serta Suhendra dari USU, bertemu, berdiskusi, dan bertukar pikiran dengan para tokoh HTI yaitu dengan ustadz Budi Mulyana dan ustadz Sumarna terkait dengan doktrin-doktrin HTI.

Setelah selesainya acara puskomnas tersebut, menurut Ustadz Musa, saya dan kawan-kawan tidak langsung pulang ke Medan, akan tetapi kami melakukan perjalanan ke beberapa tempat yaitu ke Yogyakarta, Bandung, Surabaya, dan

¹ Musa Abd Ghani, Penanggung Jawab Lajnah Ulama DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 1 Oktober 2016.

Bogor. Niat kami melakukan perjalanan tersebut adalah untuk rekreasi. Namun pada saat di Bogor pada bulan Maret, kami bertemu kembali dengan para tokoh HTI ketika di Malang. Pada pertemuan tersebut, selama tiga hari, kami diajak mengikuti halakah dan mengkaji kitab “*Manhaj Hizbut Tahrir*” sampai tamat.²

Selesai halakah tersebut, kami kembali ke Medan dan beraktivitas ke kampus masing-masing, tanpa ada *follow up* dari kegiatan halakah yang dilakukan di Bogor tersebut. Barulah pada bulan Mei 1998, berkat usaha keras yang dilakukan oleh ibu Mimi Julianti seorang sarjana Institut Pertanian Bogor (IPB) yang berasal dari Medan, yang mencari ke kampus-kampus mahasiswa yang pernah mengikuti halakah di Bogor tersebut dan mengumpulkan mereka di rumahnya, untuk membicarakan kelanjutan dari halakah Bogor tersebut. Berkat prakarsa ibu Mimi Julianti tersebut, maka pada bulan Mei tersebut dilakukan *daurah* di Sekolah Madrasah Al Hikmah Jl. Eka Rasmi Medan Johor dengan peserta Musa Abd Gani, Ismail Ramli, Haitami, Hasanuddin, Binsar, Syaifuddin, dan beberapa orang lainnya.³

Setelah *daurah* pada bulan Mei tersebut, ada *follow up* yakni dilakukannya *daurah* lanjutan yang diisi oleh tiga orang yang berasal dari Bogor yaitu: (1) Ustadz Muhammad Ismail Yusanto, juru bicara HTI pada saat itu, (2) Ustadz Hafiz Abdurrahman, dan (3) Ustadz Amadun. Akan tetapi *daurah* ini hanya berjalan sekali saja, setelah itu terhenti sampai beberapa bulan. Barulah pada bulan Nopember 1998, ada inisiatif untuk mengumpulkan anggota-anggota yang ikut *daurah* pada bulan Mei ditambah dengan kawan-kawan yang lainnya seperti Yusuf Pulungan dan Herianto. Pertemuan tersebut pada awalnya hanya merupakan pertemuan pengajian biasa. Namun perkembangan berikutnya juga membahas mengenai keberlanjutan dari kajian HTI. Apalagi pada waktu itu, pengurus pusat HTI yakni ustadz Saifullah bersama juru bicara HTI, ustadz Ismail Yusanto datang

² *Ibid.*

³ *Ibid*

ke Medan menanyakan komitmen kawan-kawan yang ada di Medan untuk melanjutkan kajian-kajian tentang HT.⁴

Pada bulan Nopember 1998 inilah, kawan-kawan di Medan diperkenalkan dengan HT dan HTI dan berkomitmen untuk melanjutkan kajian-kajian tentang HT tersebut. Satu minggu setelah pertemuan tersebut, ada dua ustadz yang datang dari Surabaya yaitu ustadz Iziddin dan ustadz Abdul Karim yang bertugas untuk mengajarkan konsep-konsep ajaran yang dikembangkan oleh HT di Medan. Ustadz Iziddin cukup lama tinggal di Medan, sedangkan ustadz Abdul Karim hanya tiga bulan saja, kemudian beliau dipindahkan ke Lampung.⁵

Dengan datangnya dua ustadz tersebut, maka kajian-kajian tentang HT terus dilakukan secara rutin di maktab atau sekretariat HTI Sumatera Utara. Awal mulanya maktab atau sekretariat HTI Sumatera Utara yakni di Jalan Amaliun Gg. Sulung. Pencarian tempat maktab ini, juga tidak terlepas dari jasa ibu Mimi Julianti yang dibantu oleh Ibu Fifi. Mereka pulalah yang awal mula mengumpulkan para akhwat dan membentuk kajian-kajian HTI khusus akhwat.⁶

Setelah kehadiran kedua ustadz di atas, selain melakukan kajian-kajian tentang HT secara rutin, aktivitas lain yang dilakukan yakni melakukan komunikasi dengan masyarakat dan mengontak orang-orang yang mau bergabung dengan HTI terutama dari kampus ke kampus. Berawal dari lembaga LDK, dilakukanlah kajian-kajian tentang keislaman dengan membentuk lembaga kajian keislaman yang namanya bukan HTI tetapi elSim. Tujuan dilakukan dan dibentuknya lembaga kajian keislaman tersebut adalah dalam rangka merekrut mahasiswa untuk bergabung dengan HTI.⁷

Selain kepada mahasiswa, juga dilakukan *daurah-daurah* kepada remaja-remaja mesjid dan juga masyarakat, sembari terus melakukan kontak dan

4 *Ibid*

5 *Ibid*

6 *Ibid*

7 *Ibid*

komunikasi dengan masyarakat dan tokoh-tokoh umat Islam. Satu tahun *daurah* dan aktivitas mengontak masyarakat dan tokoh dilakukan, maka pada tahun 1999 HTI mulai dikenal dan diminati, hal tersebut dibuktikan banyaknya tokoh-tokoh Islam pada waktu itu yang bergabung dengan HTI di antaranya ustadz Wirman atau Abu Syauqi, Dasril, pak Ayung, ustadz Gazali, bapak Azir Abd Aziz dan masih banyak yang lainnya.⁸

Setelah mereka bergabung, masih menurut Ustadz Musa maka semakin kuatlah dakwah Islam yang dilakukan HTI dan semakin menyebar ke beberapa daerah seperti ke Tanjung Morawa dan Perbaungan. Di Perbaungan tersebut HTI mendapat kader di antaranya saudara Ahmad Sukiran, Muhammad Siddiq, dan saudara Sugiro. Pada bulan Dzulhijjah di Perbaungan ini dilakukan kegiatan tebar kurban yang bekerjasama dengan dompet dhuafa Republika. Setelah sukses kegiatan tebar kurban tersebut, barulah di Perbaungan ini dilakukan kegiatan *daurah* kepada para kader, simpatisan, dan masyarakat.⁹

Pada bulan Muharram, untuk pertama kalinya HTI menerbitkan tulisan berupa buletin yang mengupas tentang keislaman yang kemudian dibagikan ke masyarakat melalui mesjid-mesjid yang ada baik di Medan, Tanjung Morawa dan Perbaungan. Buletin tersebut awalnya diberi nama *Al Fath*, dan itu berjalan selama satu tahun, kemudian buletin itu bertukar nama menjadi buletin *Al Islam* dan itu berjalan sampai sekarang.¹⁰

Pada tahun 2000, HTI Sumatera Utara mulai melakukan kegiatan ke publik yakni dengan melakukan kampanye besar-besaran dengan diselenggarakannya kegiatan semacam muktamar di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Diperkirakan ada 500 peserta yang mengikuti kegiatan ini yang sudah mengatasnamakan HTI. Pada tahun 2000 ini juga HTI mulai melakukan

⁸*Ibid*

⁹*Ibid*

¹⁰*Ibid*

aksi damai di jalan dan secara organisatoris pada tahun 2000 ini juga HTI mulai ada struktur kepengurusannya yakni yang diketuai oleh ustadz Iziddin sampai tahun 2012. Pada tahun 2012 beberapa bulan dijabat oleh ustadz Basyuni, dan kemudian digantikan oleh Irwan Sa'id Batubara sampai sekarang.¹¹

Setelah tahun 2000 tersebut, kegiatan dakwah yang dilakukan HTI dilaksanakan secara terbuka dan menyebar ke berbagai daerah serta memanfaatkan momen-momen yang ada, seperti pada tahun 2004, HTI turut berpartisipasi membantu korban tsunami di Aceh dengan kegiatan yang diberi nama *Masholeh*. Dengan kegiatan tersebut ternyata masyarakat mulai melihat keberadaan HTI dan sudah banyak yang bergabung dengan HTI.

Mengingat semakin bertambahnya masyarakat yang ikut bergabung dengan HTI, maka pada awal tahun 2005 HTI Sumut membentuk beberapa *mahaliyah* (sejenis cabang) di beberapa daerah seperti *mahaliyah* Medan Johor, *mahaliyah* Medan Perjuangan, *mahaliyah* Medan Tembung, *mahaliyah* Tanjung Morawa, *mahaliyah* Perbaungan, dan *mahaliyah* Padang Sidempuan. Padahal sebelumnya HTI Sumut hanya satu *mahaliyah* saja yakni *mahaliyah* Medan.¹²

Pada tahun 2008, karena semakin luasnya wilayah dakwah yang harus dijangkau oleh HTI Sumut, maka dilakukan pembagian kerja sesuai dengan bidang-bidang tertentu yang disebut dengan lajnah atau divisi. Sebelum tahun 2008, di HTI Sumut hanya ada satu lajnah yakni lajnah tokoh. Namun tahun 2008 dikembangkan menjadi lima lajnah yakni (1) Lajnah Khusus Sekolah (LKS), (2) Lajnah Khusus Mahasiswa (LKM), (3) Lajnah Khusus Intelektual (LKI), (4) Lajnah Khusus Ulama (LKU), dan (5) Lajnah Fa'aliyah (LF).¹³

11 *Ibid*

12 *Ibid*

13 *Ibid*

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil ketua DPD I HTI Sumut,¹⁴ bahwa secara organisatoris, struktur kepengurusan DPD I HTI Sumut berdasarkan SK dari pusat hanya 4 (empat) orang saja yakni ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Pada saat ini ketua DPD I HTI Sumut dijabat oleh Irwan Sa'id Batubara, Wakil Ketua dijabat oleh Syaiful Rahman, Sekretaris dijabat oleh Purwanto, dan bendahara dijabat oleh Syaiful.

Lebih lanjut menurut Syaiful bahwa memang di DPD I HTI Sumut ada lima lajnah yang diberikan tugas untuk melakukan rekrutmen dan dakwah pada kelompoknya masing-masing. Setiap lajnah ada penanggung jawab/ mashul, namun penanggung jawab setiap lajnah tersebut tidak di SK kan baik dari pusat maupun dari daerah. Akan tetapi hanya sekedar ditunjuk dan diamanahkan oleh pimpinan daerah untuk melakukan dakwah atau mengajak kepada kelompok-kelompok tersebut. Walaupun tidak didasarkan pada SK, akan tetapi mereka diikat dengan sebuah komitmen yang kuat untuk menjalankan amanah tersebut. Ketika mereka tidak disiplin dalam menjalankan amanah tersebut, maka sewaktu-waktu mereka dapat digantikan dengan yang lainnya.¹⁵

Masih menurut Syaiful Rahman, bahwa tugas pokok dan fungsi yang diemban oleh masing-masing yang diberikan amanah untuk menangani lajnah tersebut yakni:

1. Lajnah Khusus Sekolah (LKS)
 - a. Melakukan kontak dengan siswa, organisasi siswa, guru, dan pejabat pendidikan level sekolah menengah.
 - b. Melakukan aktivitas rekrutmen di kalangan siswa sekolah menengah.
 - c. Membuat dan merancang opini umum di kalangan siswa dan guru sekolah menengah.

¹⁴ Syaiful Rahman, Wakil Ketua DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 22 September 2016.

¹⁵ *Ibid*

- d. Menghimpun potensi kalangan siswa dan guru sekolah menengah untuk mendukung dakwah.
2. Lajnah Khusus Mahasiswa (LKM)
 - a. Melakukan kontak dengan mahasiswa dan organisasi mahasiswa.
 - b. Melakukan aktivitas rekrutmen kalangan mahasiswa
 - c. Membuat dan merancang opini umum di kalangan mahasiswa
 - d. Menghimpun potensi kalangan mahasiswa untuk mendukung dakwah.
 - e. Membentuk dan bertanggungjawab terhadap jaringan primer (Gema Pembebasan) dan jaringan skunder (BKLDK).
 3. Lajnah Khusus Intelektual (LKI).
 - a. Melakukan kontak dengan intelektual (dosen, peneliti, dan mahasiswa pascasarjana) dan organisasi intelektual.
 - b. Melakukan aktivitas rekrutmen intelektual.
 - c. membuat dan merancang opini umum di kalangan intelektual.
 - d. Menghimpun potensi intelektual untuk mendukung dakwah.
 4. Lajnah Khusus Ulama (LKU).
 - a. Melakukan kontak dengan ulama dan kyai yang berpengaruh.
 - b. Melakukan aktivitas rekrutmen ulama dan kyai.
 - c. Membuat dan merancang opini umum di kalangan ulama dan kyai.
 - d. Menghimpun potensi ulama dan kyai untuk mendukung dakwah.
 5. Lajnah Fa'aliyyah (LF).
 - a. Mengontak *ashhab al-fa'aliyyah* (orang-orang yang mempunyai pengaruh dan kekuatan) dalam bidang politik dan ekonomi, seperti kepala negara, menteri, mantan dan anggota parlemen, ketua dan pengurus partai politik, dan ketua dan pengurus ormas, dan lain-lain.
 - b. Berusaha merekrut mereka.

c. Mengadakan pertemuan/ menghadiri pertemuan dengan pihak lain.¹⁶

Dalam melakukan rekrutmen, pembinaan anggota, dan dakwah menurut Syaiful Rahman, bukan khusus dibebankan kepada penanggung jawab lajnah-lajnah tersebut. Akan tetapi setiap penanggung jawab lajnah harus melakukan koordinasi dengan lajnah-lajnah yang ada di wilayah tanggung jawabnya dan melaporkannya kepada pimpinan daerah. Dalam hal melakukan rekrutmen menurut Syaiful boleh dilakukan oleh siapa saja yang sudah bergabung dengan HTI bahkan mereka disuruh untuk mengajak teman-temannya untuk bergabung dengan HTI. Sedangkan untuk pembinaan dan dakwah kepada masyarakat, ini hanya boleh dilakukan oleh mereka yang sudah pada tahap *daris*.¹⁷

Menurut Syaiful Rahman juga, bahwa organisasi HTI bukan organisasi kemasyarakatan dan juga bukan organisasi keagamaan. Akan tetapi sesuai tujuan didirikannya yakni ingin tegaknya khilafah Islam, maka HTI merupakan organisasi partai politik yang berideologikan Islam yang ada di Indonesia. Namun, HTI tidak mendaftar menjadi sebuah partai politik yang ada seperti saat sekarang ini. Apalagi HTI menolak sistem demokrasi Pemilihan Umum (Pemilu) yang diterapkan saat ini di Indonesia.

Sebagai sebuah partai politik visi yang diemban oleh HTI termasuk juga di Sumatera Utara yaitu melanjutkan kembali kehidupan Islam melalui tegaknya khilafah Islam. Sedangkan misi utama yang dilakukan HTI untuk mewujudkan visi tersebut yakni dengan menyerukan atau mendakwahkan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, agar mereka terikat dan mau menerapkan sistem Islam dalam segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya, kemasyarakatan, dan lain-lain.¹⁸

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, bila dianalisis secara mendalam, maka organisasi HTI Sumatera Utara merupakan sebuah organisasi yang unik.

16 *Ibid*

17 *Ibid*

18 *Ibid*

Keunikan tersebut terlihat dari: **Pertama**, HTI Sumatera Utara secara struktur cukup sederhana dan tidak terlalu terikat dengan konsep struktur organisasi yang ditawarkan dalam ilmu manajemen. Secara legal formal dari pusat, struktur organisasi HTI Sumatera Utara hanya terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara. Walaupun ada beberapa lajnah di dalamnya, akan tetapi penanggung jawab lajnah tersebut tidak memiliki legal formal dalam bentuk surat keputusan baik dari pusat maupun dari daerah. **Kedua**, walaupun secara struktur HTI Sumatera Utara cukup sederhana, akan tetapi perkembangan dan pergerakannya cukup pesat. Hal itu terbukti dengan semakin bertambahnya masyarakat yang bergabung dengan HTI terutama dari kalangan mahasiswa, padahal HTI Sumatera Utara tergolong organisasi yang masih muda, sebab ia baru ada secara resmi pada tahun 2000. Perkembangan yang pesat ini terjadi karena semangat dakwahnya yang cukup tinggi untuk merealisasikan sistem Islam dalam segala bidang kehidupan, juga semangat orang-orang yang ada di dalamnya yang semuanya turut melakukan rekrutmen dan dakwah ke tengah-tengah masyarakat dan sistem rekrutmen dan pengkaderan yang terjadwal dan tersistematis tahap demi tahap. **Ketiga**, sebagai sebuah organisasi yang tujuannya mendirikan khilafah Islam dan menolak demokrasi serta pemilu, akan tetapi HTI termasuk HTI Sumatera Utara masih tetap eksis di Indonesia dan Sumatera Utara.

B. Teknik Komunikasi Yang Diterapkan HTI.

1. Dalam Aktivitas Rekrutmen.

Rekrutmen merupakan proses mencari, menemukan, mengajak dan menetapkan sejumlah orang dari dalam maupun dari luar sebuah lembaga atau organisasi sebagai calon anggota lembaga atau organisasi tersebut, dengan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut.

Dalam sebuah perusahaan, proses rekrutmen ini merupakan sesuatu yang amat penting, dengan tujuan agar perusahaan tersebut mendapatkan calon pekerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut, sehingga dapat mendukung produktivitas perusahaan. Begitu juga dalam sebuah organisasi apapun, proses rekrutmen calon anggota baru sangat penting dilakukan. Selain untuk mendukung visi dan misi organisasi tersebut, juga untuk dipersiapkan sebagai kader-kader yang dapat melanjutkan keberlangsungan roda organisasi tersebut. Hal ini, tidak terkecuali juga terhadap organisasi HTI di Sumatera Utara.

HTI Sumatera Utara sebagai sebuah organisasi politik yang berideologikan Islam, memiliki tujuan untuk menegakkan khilafah Islam. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu cara yang dilakukan HTI yakni dengan melakukan rekrutmen sebanyak-banyaknya semua lapisan masyarakat baik pelajar, mahasiswa, ulama, kaum intelektual, para tokoh, maupun masyarakat umum. Rekrutmen ini dilakukan agar masyarakat mau bergabung dengan HTI dan mendukung visi, misi, dan tujuan HTI.

Dalam proses rekrutmen yang dilakukan HTI Sumatera Utara, maka proses tersebut tidak bisa dilepaskan dengan aktivitas komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, diperoleh informasi bahwa untuk memperoleh calon anggota baru, HTI Sumatera Utara terus membangun dan melakukan komunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat, agar masyarakat satu ide dengan HTI dalam hal membangun khilafah Islam. Bentuk komunikasi yang diterapkan oleh HTI Sumatera Utara dalam proses rekrutmen tersebut yakni:

1. Komunikasi secara langsung baik melalui kontak pribadi dengan Handphone, maupun juga berkunjung langsung ke rumah, tempat kerja, sekolah, kampus, dan sebagainya.
2. Komunikasi melalui kegiatan diskusi dan *sharing* pendapat dengan para tokoh dan masyarakat, juga komunikasi melalui berbagai kegiatan yang dilakukan seperti seminar, training, dan sebagainya.

3. Komunikasi dengan cara membagikan buletin, tabloid dan majalah kepada masyarakat baik di mesjid-mesjid, kampus-kampus maupun juga dibagikan langsung ketika berkunjung ke rumah dan tempat kerja.¹⁹

Beberapa bentuk komunikasi yang dilakukan HTI tersebut menurut Syaiful Rahman dalam rangka memperkenalkan HTI, dengan harapan masyarakat tertarik dan mau bergabung dengan HTI dan mau mengikuti halakah-halakah yang diadakan HTI serta mendukung ide-ide yang dikembangkan HTI dalam rangka mewujudkan khilafah Islam. Selanjutnya, masih menurut beliau juga, bahwa untuk menarik masyarakat agar mau bergabung dengan HTI, ada upaya-upaya yang dilakukan HTI yakni:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat.

Agar masyarakat tertarik dan mau bergabung dengan HTI, maka masyarakat perlu diberikan informasi dan diperkenalkan tentang HTI. Sebab selama ini ada anggapan di masyarakat bahwa HTI merupakan organisasi yang menutup diri dengan masyarakat (*ekklusif*), di mana ide-ide atau pokok-pokok ajarannya tidak terbuka untuk masyarakat luas. Di sisi lain juga, ada anggapan masyarakat bahwa HTI merupakan paham yang menyimpang.

Oleh karena itu, pemberian informasi kepada masyarakat perlu dilakukan, selain untuk menangkis anggapan keliru masyarakat, juga dalam upaya menarik simpatik masyarakat agar mau bergabung dan mendukung ide-ide yang dikembangkan HTI, dengan begitu diharapkan akan terbangun sistem Islam dalam segala aspek kehidupan.

Informasi yang diperkenalkan kepada masyarakat terkait HTI yaitu selain informasi tentang keberadaan dan program-program yang dilaksanakan HTI, informasi tentang ide-ide pokok yang dikembangkan HTI, juga informasi tentang masalah-masalah aktual yang sedang terjadi, sebagai akibat dari tidak

¹⁹ *Ibid*

diterapkannya sistem Islam. Misalnya masalah korupsi, memilih pemimpin, penistaan agama, pergaulan, dan sebagainya.

Informasi-informasi yang diperkenalkan kepada masyarakat tersebut, disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat seperti kalangan pelajar, mahasiswa, kaum intelektual, birokrat, para pemimpin pemerintahan, juga para ulama dan orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab laznah pelajar, beliau mengatakan bahwa untuk kalangan pelajar, pemberian informasi kepada mereka dilakukan melalui:

- a. Kontak pribadi dengan mereka baik dengan menggunakan HP, maupun juga dengan melakukan komunikasi *face to face* secara langsung.
- b. Kegiatan diskusi, dialog remaja dan juga beberapa forum kajian yakni dengan cara mengundang mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Melalui kegiatan tersebut, mereka diperkenalkan tentang HTI dan ide-ide pokoknya, terutama terkait dengan sistem pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Kegiatan *training* yakni kegiatan yang memberikan motivasi kepada para pelajar untuk sukses dalam belajar. Melalui momen kegiatan tersebut diperkenalkan kepada mereka tentang HTI.
- d. Kegiatan bazar untuk pelajar. Kegiatan bazar tersebut pada hakikatnya upaya untuk memperkenalkan kepada para pelajar, guru, dan pengurus sekolah tentang keberadaan HTI. Dalam bazar tersebut, diisi dengan beberapa kegiatan seperti penjualan buku-buku keislaman dan buku-buku yang berkaitan dengan HTI, penjualan baju yang sesuai syar'i, juga kegiatan ceramah dan dialog. Sebenarnya tujuan utama kegiatan bazar tersebut adalah untuk memberikan informasi kepada para pelajar, guru dan pengurus sekolah tentang keberadaan HTI dan konsep-konsep ajaran Islam yang dikembangkan HTI.
- e. Menyebarkan kata-kata hikmah dan ajakan untuk melakukan ibadah melalui media sosial antar sesama siswa yakni dari siswa yang telah bergabung dengan HTI kepada teman-teman mereka yang belum bergabung.
- f. Membagikan buletin kepada para pelajar. Dengan membagikan buletin tersebut diharapkan mereka dapat mengenal HTI dan konsep-konsep ajaran Islam yang dikembangkan mereka.²⁰

20 Efendi Abdullah, Penanggung jawab Lajnah Pelajar DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Medan tanggal 25 September 2016

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab lajnah mahasiswa, beliau mengatakan bahwa untuk memberikan informasi kepada mahasiswa tentang HTI dan konsep-konsep ajaran Islam yang dikembangkan HTI, dilakukan melalui:

- a. Melakukan kontak pribadi dengan mereka baik dengan menggunakan HP, maupun juga dengan melakukan komunikasi *face to face* secara langsung, yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa itu sendiri yakni mahasiswa-mahasiswa yang sudah mengikuti pengajian umum dan halakah umum.
- b. Kegiatan diskusi, dialog publik, seminar dan juga beberapa forum kajian yakni dengan cara mengundang para mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Melalui kegiatan tersebut, mereka diperkenalkan tentang HTI dan konsep-konsep ajaran Islam yang dikembangkan oleh HTI, seperti terkait dengan sistem pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam, politik yang sesuai dengan konsep Islam, dan sebagainya
- c. Kegiatan training yakni kegiatan yang memberikan motivasi kepada para mahasiswa untuk sukses dalam belajar. Melalui momen kegiatan tersebut diperkenalkan kepada mereka tentang HTI.
- d. Kegiatan bazar untuk mahasiswa. Kegiatan bazar tersebut pada hakikatnya upaya untuk memperkenalkan kepada para mahasiswa tentang keberadaan HTI. Dalam bazar tersebut, diisi dengan beberapa kegiatan seperti penjualan buku-buku keislaman dan buku-buku yang berkaitan dengan HTI, penjualan baju yang sesuai syar'i, kegiatan ceramah dan dialog, dan beberapa kegiatan lainnya. Kegiatan ini merupakan media untuk memperkenalkan HTI kepada mahasiswa.
- e. Membagikan buletin kepada para mahasiswa. Dengan membagikan buletin tersebut diharapkan mereka dapat mengenal HTI dan konsep-konsep ajaran Islam yang dikembangkan mereka.
- f. Menyebarkan kata-kata hikmah melalui media sosial kepada teman-teman mahasiswa yang bergabung dalam media sosial tersebut.
- g. Kegiatan aksi damai ke jalan. Dengan aksi tersebut secara tidak langsung ingin memperkenalkan kepada masyarakat termasuk juga kepada mahasiswa tentang keberadaan HTI dan ide-ide yang disuarakan.²¹

Sedangkan untuk kalangan kaum intelektual, birokrat, pimpinan pemerintahan, dan ulama, pemberian informasi kepada tokoh-tokoh tersebut, cara-cara yang ditempuh pada hakikatnya hampir sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua lajnah ulama, lajnah intelektual, dan lajnah fa'aliyyah, diperoleh keterangan bahwa menurut mereka untuk memberikan informasi kepada kaum

²¹ Amali tanggal 27 September 2016 di Medan

intelektual, birokrat, pimpinan pemerintahan, dan ulama, terkait dengan HTI dan konsep-konsep ajaran Islam yang dikembangkan ditempuh dengan:

- a. Melakukan kontak pribadi kepada mereka, dan memperkenalkan HTI dan ide-ide pokoknya terkait dengan sistem Islam yang harus diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan.
- b. Melakukan kunjungan ke kediaman atau ke tempat kerja. Dalam kunjungan tersebut dilakukan tukar pikiran dengan terlebih dahulu meminta tanggapan dari tokoh-tokoh tersebut terkait dengan satu fenomena masalah yang sedang terjadi di masyarakat misalnya masalah kenaikan harga BBM, pengeboman gereja dan sebagainya. Setelah memperoleh tanggapan tersebut, barulah diperkenalkan ide-ide HTI tentang fenomena masalah tersebut.
- c. Membagikan buletin, tabloid, dan majalah kepada tokoh-tokoh tersebut. Dengan membaca buletin, tabloid, dan majalah tersebut diharapkan mereka memperoleh informasi tentang ide-ide yang sedang dikembangkan oleh HTI.
- d. Melakukan diskusi tokoh. Untuk memperkenalkan HTI dan ide-ide pokoknya, DPD I Sumut melakukan kegiatan diskusi tokoh. Kegiatan diskusi tokoh ini dilakukan satu bulan sekali di kantor DPD I HTI Sumatera Utara dengan mengundang tokoh-tokoh yang ada di Kota Medan dan sekitarnya seperti dari MUI, FPI, FUI, para dosen, anggota dewan, dari kalangan media, juga pimpinan pemerintahan. Dalam diskusi tersebut dibahas mengenai fenomena masalah atau problematika umat yang sedang aktual terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan masalah keagamaan.²²

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan diskusi tokoh dengan topik pembahasan “menyoal kasus Ivan A Hasugian” di Gereja Santo Yosep Medan, diperoleh data bahwa dalam kegiatan tersebut hadir beberapa tokoh seperti

22 Musa Abdul Ghani, Penanggung Jawab Lajnah Ulama, wawancara di Medan, tanggal 1 Oktober 2016, Basyuni, Penanggung jawab lajnah intelektual DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 23 Oktober 2016, dan Abu Syauqi, Penanggung Jawab Lajnah Fa’aliyyah DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 25 September 2016.

dari MUI Medan, FPI, FUI, dari kalangan dosen, dan dari media cetak. Dalam kegiatan tersebut, diawali dengan persentase dari pihak DPD I HTI Sumut dengan mengungkapkan data-data tentang kasus pengeboman Gereja Santo Yosep Medan yang dilakukan oleh Ivan A Hasugian. Setelah itu diminta tanggapan dari tokoh-tokoh yang hadir, menyangkut masalah tersebut. Ada tokoh yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut sengaja diciptakan untuk menyudutkan umat Islam, bahwa umat Islam adalah kelompok teroris. Ada juga yang berpendapat bahwa peristiwa tersebut sengaja dibesar-besarkan oleh media yang tujuannya untuk mendiskreditkan umat Islam. Kegiatan ini pada hakikatnya merupakan kegiatan saling bertukar informasi dan pendapat terkait dengan masalah yang aktual yang sedang terjadi, juga menentukan langkah-langkah yang harus dibuat dalam menghadapi masalah tersebut.²³

Selain cara-cara di atas, menurut Syaiful Rahman ada juga upaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara luas tentang HTI yakni yang dilakukan oleh lajnah *Tsaqofiyah* dengan memberikan ulasan dan penjelasan melalui media cetak tentang sesuatu masalah yang sedang terjadi di masyarakat berdasarkan konsep ajaran Islam. Lajnah ini merupakan lajnah khusus yang menangani tugas memberikan ulasan, penjelasan, juga kritik melalui media cetak terutama surat kabar. Lajnah ini tidak diberi tanggung jawab untuk melakukan rekrutmen, apalagi pembinaan terhadap kader. Lajnah ini diketuai oleh Muhammad Fatih Al Malawy.²⁴

2. Mengajak masyarakat untuk mendukung dakwah HTI.

²³ Hasil observasi tanggal 25 September 2016 di kantor DPD I HTI Sumatera Utara.

²⁴ Syaiful Rahman, Wakil Ketua DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 25 September 2016.

Aktivitas dakwah merupakan aktivitas mewujudkan nilai-nilai kebaikan dan menolak nilai-nilai keburukan di tengah-tengah kehidupan umat. Aktivitas dakwah merupakan aktivitas yang cukup penting dalam kehidupan manusia, sebab dakwah berfungsi untuk mengontrol tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*. Umat Islam akan terwujud menjadi umat yang gemilang jika memiliki tiga sifat yaitu selalu menyuruh berbuat yang *ma'ruf*, berani melarang yang *munkar* dan beriman kepada Allah swt.

Selain itu, aktivitas dakwah dapat menggerakkan semangat beragama masyarakat Islam. Ajaran Islam akan menjadi hidup di tengah-tengah umat ketika Islam dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya. Pemahaman terhadap agama Islam sebagai kebenaran yang datangnya dari Allah, antara lain melalui aktivitas dakwah. Kehidupan muslim akan berarti dalam pandangan Allah apabila diisi dengan aktivitas dakwah dalam makna yang luas. Berdakwah sebagai tugas hidup dari setiap muslim dapat dimulai dari diri sendiri, rumah tangga atau keluarga, kampung halaman, pada tingkat nasional hingga internasional.

Mengingat betapa pentingnya dakwah tersebut, maka aktivitas dakwah tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat Islam. Tak bisa dibayangkan bagaimana jadinya agama Islam tanpa dakwah. Bisa jadi ajaran Islam akan hilang dari kehidupan manusia, nilai-nilai kebaikan akan musnah dan bahkan nilai-nilai kemungkar akan semakin merajalela di tengah-tengah kehidupan manusia. Oleh karena itu, agar hal ini tidak terjadi maka aktivitas dakwah tidak bisa ditinggalkan dan umat Islam juga harus terus dilakukan pembinaan, agar mereka nanti juga dapat turut membantu dan mendukung kerja dakwah.

Terkait dengan hal tersebut, Syaiful Rahman mengatakan bahwa “salah satu tugas pokok HTI Sumatera Utara adalah melaksanakan dakwah, dengan tugas awal yaitu melakukan rekrutmen yakni mengajak sebanyak-banyaknya masyarakat pada semua lapisan, untuk bergabung dengan HTI dan dilakukan pembinaan mengenai ajaran Islam baik menyangkut akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Ada dua model dakwah yang dilakukan HTI dalam upaya melakukan

rekrutmen yaitu model dakwah secara langsung dan model dakwah secara tidak langsung.²⁵

a. Model dakwah secara langsung.

Model dakwah yang secara langsung menurut Syaiful yaitu dengan melakukan kontak dan komunikasi langsung secara pribadi, kepada orang-orang yang akan diajak bergabung dengan HTI dan menyatakan langsung maksud dan tujuannya, yakni agar orang tersebut mau ikut bergabung dengan HTI. Model dakwah dengan cara melakukan komunikasi langsung seperti ini, ada yang dilakukan secara tidak terencana yakni pada saat bertemu teman atau famili yang secara kebetulan di suatu tempat. Tetapi ada yang dilakukan secara terencana (kontak *maksudah*) yakni dilakukan dengan cara awalnya melakukan kontak janji terlebih dahulu, kapan dan dimana bisa bertemu. Setelah ada kesepakatan waktu dan tempat bertemu, barulah dilakukan pertemuan tersebut. Pertemuan tersebut ada yang dilakukan di mesjid, di tempat-tempat halakah, dan ada juga dilakukan dengan berkunjung langsung ke rumah atau di kantor dan tempat-tempat yang telah disepakati. Dalam pertemuan tersebut diajaklah mereka untuk bergabung dengan HTI dan mendukung dakwah yang dilakukan HTI, dengan memberikan alasan-alasan atau dalil-dalil yang dapat meyakinkan mereka baik dalil secara akal maupun dalil dari Alquran, hadis, dan pendapat ulama.

Selain itu, untuk meyakinkan mereka juga dan mereka mau mendukung dakwah HTI, maka disampaikan juga tentang keutamaan-keutamaan penerapan sistem Islam dalam berbagai aspek kehidupan dengan mengungkapkan dalil-dalil dan fakta sejarah kejayaan Islam pada masa Rasulullah. Di samping itu, juga disampaikan kelemahan-kelemahan sistem yang dianut dan diterapkan saat ini, dengan mengungkap data dan fakta yang terjadi sekarang ini. Dengan penyampaian-penyampaian tersebut, diharapkan mereka tertarik dengan HTI dan

²⁵ Syaiful Rahman, Wakil Ketua DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Tembung, tanggal 30 September 2016

mau bergabung serta mendukung dakwah HTI dalam rangka mewujudkan khilafah Islam yang menerapkan sistem Islam dalam segala aspek kehidupan manusia.

Model dakwah secara langsung ini menurut Syaiful bukan hanya dilakukan oleh pengurus partai atau penanggung jawab lajnah saja, akan tetapi juga ditanamkan kepada semua orang yang sudah bergabung dengan HTI, agar mereka melakukan dakwah yakni mengajak paling tidak orang-orang terdekatnya seperti anggota keluarganya, teman-temannya, dan saudara-saudaranya sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Sebab perintah kewajiban berdakwah menurutnya merupakan tanggung jawab setiap orang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Oleh karena itu, dengan penanaman semangat dakwah bagi setiap orang, diharapkan akan mampu mempercepat dalam merealisasikan sistem ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia.²⁶

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab lajnah pelajar, beliau mengatakan bahwa dakwah secara langsung ini, selain dilakukan oleh anggota lajnah, tetapi lebih banyak dilakukan oleh kalangan siswa dan guru itu sendiri. Siswa-siswa yang sudah bergabung dengan HTI biasanya mengajak teman-temannya untuk ikut dalam pengajian dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Begitu juga, guru-guru yang sudah bergabung dengan HTI, biasanya mereka mengajak rekan-rekannya untuk ikut dalam kegiatan HTI. Walaupun ajakan mereka tersebut ada yang menerima dan ada juga yang menolak.²⁷

Sejalan dengan keterangan penanggung jawab lajnah pelajar di atas, penanggung jawab lajnah-lajnah yang lain pada saat diwawancarai menjawab hal yang sama bahwa dakwah secara langsung ini, selain dilakukan oleh lajnah, juga

²⁶ *Ibid*

²⁷ Efendi Abdullah, Penanggung Jawab Lajnah Pelajar, wawancara di Medan, tanggal 25 September 2016

banyak dibantu oleh mereka yang sudah menyatakan diri ikut mendukung ide-ide utama yang didakwahkan HTI kepada mereka.

b. Dakwah secara tidak langsung.

Dalam proses rekrutmen, menurut Syaiful HTI juga menggunakan dakwah secara tidak langsung. Yaitu mengajak masyarakat untuk bergabung dan mendukung dakwah yang dilakukan HTI, tetapi dilakukan tidak secara langsung dengan meminta mereka untuk bergabung atau mendukung HTI, namun dilakukan dengan menampilkan kegiatan tertentu, atau juga melalui aksi damai, atau juga melakukan sharing pendapat, atau juga dengan membaca pokok-pokok pikiran HTI yang disampaikan melalui buletin, koran, tabloid, dan majalah, atau juga pesan-pesan kata hikmah yang disampaikan melalui media sosial. Dengan berbagai kegiatan dan informasi tersebut, diharapkan mereka merasa terajak dan tertarik untuk bergabung dan mendukung HTI.

Dakwah secara tidak langsung dengan melalui kegiatan tertentu menurut Syaiful yaitu seperti kegiatan training untuk mahasiswa misalnya. Kegiatan tersebut pada dasarnya adalah kegiatan memberikan motivasi kepada mahasiswa, akan tetapi juga untuk memperkenalkan HTI kepada mahasiswa terutama mahasiswa baru. Begitu juga dengan kegiatan seminar dan dialog publik, pada dasarnya kegiatan tersebut adalah untuk membahas tentang problematika umat, akan tetapi juga untuk memperkenalkan konsep pemikiran HTI tentang menghadapi problematika umat tersebut.²⁸

Terkait dengan dakwah melalui kegiatan tertentu yang disampaikan Syaiful Rahman di atas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan “Mega Training”, Maestro Peradaban: Mahasiswa Ekstraordinary untuk Peradaban Gemilang, Jurusan Sakti Meraih IPK 4 di aula UIN Sumatera Utara,

²⁸ Syaiful Rahman, Wakil Ketua DPD HTI Sumut, wawancara di Medan tanggal 30 September 2016 di Tembung

menunjukkan bahwa kegiatan tersebut diikuti oleh lebih kurang 500 mahasiswa semester I dari semua fakultas yang ada di lingkungan UIN Sumatera Utara. Untuk menarik minat mahasiswa mengikuti kegiatan tersebut, sengaja diundang seorang trainer nasional dari Bandung yaitu Asep Supriatna yang memberikan motivasi kepada mahasiswa agar sukses dalam belajar. Dalam acara tersebut juga ditampilkan mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi dan memiliki IPK di atas 3,5 setelah mereka bergabung dengan HTI. Mahasiswa tersebut yakni Husni Mubarak, mahasiswa Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UINSU, dengan IPK 3,80, Mahmudah, mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UINSU, dengan IPK 3,90, dan Junita Sari Hasibuan, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UINSU, dengan IPK 3,75. Selain itu, mahasiswa-mahasiswa tersebut juga menampilkan kemampuan mereka masing-masing ceramah dalam bahasa Arab dan Inggris. Dalam kegiatan tersebut, tidak ada ajakan secara langsung kepada para mahasiswa untuk bergabung dengan HTI.²⁹

Sementara terkait dengan dakwah tidak langsung melalui *sharing* pendapat, menurut Syaiful banyak dilakukan kepada tokoh seperti ulama, kaum intelektual, birokrat, dan juga pemimpin pemerintahan.³⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab lajnah khusus ulama, menurutnya untuk mengajak ulama dan cendikiawan untuk bergabung dan mendukung dakwah HTI, tidak mungkin dilakukan secara langsung dengan meminta mereka bergabung dan mendukung HTI. Akan tetapi dilakukan dengan melakukan tukar pendapat dengan mereka, dengan terlebih dahulu meminta pendapat mereka mengenai problematika umat dan kehidupan yang sedang terjadi dan solusi yang harus dilakukan untuk menghadapi atau mengatasi problematika tersebut. Setelah itu, juga diminta pendapat mengenai solusi yang kita tawarkan kepadanya. Dengan begitu secara

²⁹ Hasil observasi tanggal 25 September 2016 di UINSU

³⁰ Syaiful Rahman, Wakil Ketua DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Tembung, tanggal 30 September 2016

tidak langsung kita meminta dukungan kepada tokoh tersebut terhadap konsep-konsep dakwah yang akan dijalankan.³¹

Keterangan yang sama juga diperoleh dari penanggung jawab lajnah khusus intelektual bahwa untuk mengajak kaum intelektual seperti dosen, peneliti dan mahasiswa pascasarjana untuk mendukung dakwah HTI, maka lebih banyak dilakukan dengan cara melakukan dialog dan *sharing* pendapat. Yakni dengan melakukan diskusi dan tukar pendapat dengan mereka mengenai problematika yang sedang terjadi dan solusi yang harus dilakukan. Melalui kegiatan diskusi dan tukar pendapat tersebut, HTI menawarkan ide-ide yang dapat dijadikan sebagai solusi mengatasi masalah tersebut.³²

Kegiatan aksi damai turun ke jalan, menurut Syaiful juga merupakan kegiatan dakwah secara tidak langsung kepada masyarakat. Dengan kegiatan tersebut dan pernyataan-pernyataan sikap yang disampaikan, berharap masyarakat akan menaruh simpatik kepada HTI, yang pada gilirannya mau bergabung dan mendukung dakwah HTI.

Begitu juga, kegiatan pembagian buletin, tabloid, dan majalah ke para tokoh serta pembagian buletin Al-Islam ke mesjid-mesjid dan masyarakat, pada hakikatnya selain sebagai media menyampaikan informasi kepada tokoh dan masyarakat tentang ide-ide pokok HTI, juga diharapkan mereka sepatutnya dengan ide-ide tersebut. Sebab pesan-pesan yang disampaikan melalui media tersebut adalah pesan yang sedang aktual dan dikemas serta diulas secara komprehensif dengan mengungkapkan dalil-dalil dan alasan sesuai Alquran dan hadis.

2. Dalam Pembinaan (*Tasykif*) Kader

31 Musa Abdul Gani, Penanggung Jawab Lajnah Ulama DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 1 Oktober 2016

32 Basyuni, Penanggung Jawab Lajnah Intelektual DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 23 Oktober 2016

Pembinaan (*tasykif*) kader dalam sebuah organisasi, juga merupakan sesuatu yang amat penting, sebab dengan kegiatan tersebut merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke depan. Tanpa pembinaan kader rasanya sangat sulit dibayangkan sebuah organisasi dapat bergerak dengan baik dan dinamis. Pembinaan kader adalah sebuah keniscayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan keberlanjutan.

Fungsi dari pembinaan kader adalah mempersiapkan calon-calon yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum. Dengan begitu, kader merupakan orang yang telah mengikuti serangkaian pembinaan yang telah ditetapkan oleh organisasi dan mereka dipersiapkan untuk melanjutkan dalam mencapai tujuan organisasi.

Terkait dengan pembinaan kader ini, setiap organisasi memiliki sistem pengkaderan masing-masing, baik cara maupun materi pengkaderannya. Begitu juga dengan HTI Sumatera Utara, ia memiliki tahap-tahap, aturan, dan materi tersendiri dalam melakukan pembinaan terhadap mereka yang mau bergabung dengan HTI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaiful Rahman, beliau mengatakan "untuk bisa menjadi anggota HTI, maka siapa saja harus mengikuti dan lulus empat level atau tingkat pembinaan atau pengkaderan yaitu mulai dari tingkat pengajian umum, tingkat *Halakah* umum, *Halakah* tingkat *daris*, dan *Halakah* tingkat anggota."³³

Lebih lanjut beliau menjelaskan masing-masing level pembinaan atau pengkaderan di HTI dan pesan-pesan serta teknik penyampaian pesan dalam pembinaan tersebut yaitu:

a. Tingkat Pengajian Umum.

³³ Syaiful Rahman, Wakil Ketua DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 22 September 2016

Tingkat pengajian umum ini merupakan tingkat pertama dari proses pembinaan atau pengkaderan di HTI. Tingkat ini diikuti oleh mereka yang baru bergabung dengan HTI. Jangka waktu dalam pembinaan ini yakni selama dua bulan atau delapan kali pertemuan, dengan waktu dua jam dalam setiap kali pertemuan. Pada tingkat ini yang dituntut dari jamaah adalah kedisiplinan dalam mengikuti pembinaan tersebut. Sebab bagi yang tidak disiplin maka ia tidak bisa naik ke tingkat berikutnya yakni tingkat halakah umum.

Pembinaan pada tingkat ini pada dasarnya mengajak para jamaah untuk mengerjakan amal-amal kebajikan, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim, menjaga akidah, dan mengaplikasikan hukum-hukum syara' dalam kehidupan. Oleh karena itu, pada tingkat pengajian umum ini para peserta akan diberikan informasi atau pesan-pesan tentang keislaman terutama menyangkut *ihsanul amal* atau amal-amal kebajikan, mengenai tugas dan tanggung jawab manusia, masalah akidah, dan masalah hukum syara'.

Sementara itu, teknik yang diterapkan oleh para musyrif dalam penyampaian pesannya yakni dengan melakukan ceramah umum di hadapan para jamaah pengajian. Pada ceramah tersebut, pesan-pesan yang disampaikan didukung dengan dalil baik dari Alquran maupun hadis. Di samping itu, sering juga disampaikan keutamaan dan ancaman atau bahaya terhadap sesuatu perkara misalnya keutamaan melakukan amal kebajikan dan ancaman bagi yang meninggalkannya.

b. Tingkat Halakah Umum.

Tingkat halakah umum ini merupakan tingkat kedua dari proses pembinaan atau pengkaderan di HTI. Tingkat ini diikuti oleh mereka yang sudah dinyatakan lulus pada tingkat pengajian umum. Jangka waktu dalam pembinaan

ini yakni minimal dua bulan atau delapan kali pertemuan, dengan waktu dua jam dalam setiap kali pertemuan. Pada tingkat ini, jumlah pesertanya hanya maksimal 5 orang, dan mereka dituntut agar lebih disiplin lagi dalam mengikuti pembinaan tersebut. Sebab bagi yang tidak disiplin maka ia tidak bisa naik ke tingkat halakah berikutnya yakni halakah tingkat *daris*.

Pembinaan pada tingkat ini, pada dasarnya mengajak peserta untuk memahami Islam lebih universal dan komprehensif lagi. Oleh karena itu, materi yang disampaikan pada tingkat halakah ini yaitu materi-materi keislaman yang sudah lebih sedikit khusus kajiannya seperti:

1. Islam *mabda*, yakni mengkaji Islam bukan hanya pada aspek rukun Islam saja, tetapi juga sudah mengkaji Islam secara lebih luas. Pada kajian Islam *mabda* ini, para peserta diberi keterangan bahwa Islam tidak hanya menyangkut aspek rukun Islam saja tetapi sudah menyangkut segala aspek kehidupan manusia seperti aspek ekonomi, politik, kemasyarakatan, budaya dan sebagainya. Untuk membuktikan bahwa Islam tidak hanya rukun Islam saja peserta diberikan keterangan dan dalil bahwa Islam juga berbicara masalah ekonomi politik dan sebagainya. Selain itu, kajian Islam *mabda* ini juga mengkaji tentang pemikiran Islam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kegiatan halakah umum, diperoleh keterangan bahwa dalam halakah tersebut sedang membahas satu buku yang berjudul: “*Dirasat fi al-fikri al-islami* (Studi dasar-dasar pemikiran Islam), karya Muhammad Husain Abdullah. Buku tersebut berisi tentang pemikiran Islam, sumber-sumber pemikiran Islam, aneka ragam pemikiran dan sistem Islam, peradaban Islam, serta pemikiran Islam dan problematika komtemporer. Model kajian yang dilakukan dalam halakah ini yakni peserta diminta oleh *musyrif* atau *daris* membaca satu paragraf, kemudian *musyrif* atau *daris* tersebut memberikan

penjelasan terhadap paragraf yang dibaca tersebut. Setelah itu, peserta lain diminta untuk membaca paragraf berikutnya, kemudian dijelaskan lagi oleh *musyrif* atau *daris*. Begitulah seterusnya.³⁴

2. Islam *siyasah* yakni mengkaji masalah politik dalam Islam. Dalam kajian ini peserta diajak untuk memahami tentang politik dalam Islam, dengan memberikan keterangan sejarah juga dalil-dalil yang ada dalam Alquran dan hadis.
3. Mengenal HTI yakni materi pembinaan tentang mengenal HTI, pada dasarnya mengajak peserta pembinaan untuk memahami tentang HTI sebagai sebuah partai politik yang berideologikan Islam, latar belakang munculnya, cita-citanya, dan ide-ide pokok yang dikembangkan.

c. Halakah Tingkat *Daris*.

Halakah tingkat *daris* ini merupakan tingkat ketiga dari proses pembinaan atau pengkaderan di HTI. Halakah tingkat ini diikuti oleh mereka yang sudah dinyatakan lulus atau selesai pada tingkat halakah umum dan bisa memenuhi syarat-syarat khusus yang telah ditetapkan. Jangka waktu dalam pembinaan tingkat ini cukup lama bisa memakan waktu bertahun-tahun, sebab mengkaji satu buku sampai tamat saja kadang kala paling cepat 1 tahun. Sementara buku yang harus dikaji dalam tingkat ini, minimal 4 buah buku.

Halakah *pada* tingkat ini, jumlah pesertanya juga hanya maksimal 5 orang. Pada tingkat ini ada syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi oleh peserta. Kalau peserta belum bisa memenuhi syarat tersebut maka dia belum bisa mengikuti pembinaan pada tingkat ini. Syarat khusus tersebut di antaranya:

1. Kalau ia sudah menikah, maka istrinya harus berpakaian syar'i.
2. Peserta tidak terlibat dalam persoalan ribawi.

³⁴ Observasi pada tanggal 30 September 2016 di Tembung

3. Bagi mereka yang belum menikah, maka mereka dilarang untuk melakukan pacaran.

Selain syarat-syarat tersebut, peserta juga dituntut untuk disiplin mengikuti pembinaan yang dilakukan satu kali seminggu selama dua jam, juga tidak boleh terlambat lebih dari 15 menit setiap mengikuti pembinaan. Sebab bagi yang tidak mampu memenuhi syarat tersebut dan tidak disiplin dalam mengikuti pembinaan maka ia tidak bisa mengikuti pembinaan pada jenjang berikutnya.

Halakah pada tingkat *daris* ini, sudah pada tingkat mengkaji kitab-kitab yang menjadi pegangan HTI. Pesan-pesan yang ada dalam buku-buku tersebut dibaca dan dibahas secara bersama-sama. Teknik penyampaian pesan tersebut yakni dengan dibaca paragraf demi paragraf, dan dibahas paragraf demi paragraf juga. Pesan-pesan dibahas sudah menjurus pada hal yang berkaitan dengan pembentukan khilafah Islam. Buku-buku yang dikaji tersebut yakni:

1. *Nizham al-Islam*.

Buku *Nizham al-Islam* adalah buku yang berkaitan dengan peraturan hidup dalam Islam. Dalam buku tersebut disampaikan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, yang mengatur hubungan manusia dengan Khaliq-nya, hubungan dirinya, dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan Khaliq-nya tercakup dalam urusan akidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya tercakup dalam urusan akhlak, makanan, dan pakaian. Hubungan manusia dengan sesamanya tercakup dalam urusan muamalah dan sanksi (*uqubat*).

Dengan demikian, Islam merupakan prinsip ideologis yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini termasuk manusia merupakan makhluk ciptaan Allah, yang teratur mengikuti perintah dan kehendak sang Khaliq. Manusia merupakan makhluk yang lemah dan memiliki kekurangan. Oleh karena itu, dalam menjalankan kehidupannya, manusia

memerlukan sistem yang mengatur dirinya baik jasmani maupun rohani. Tentu saja aturan itu tidak mungkin berasal dari manusia, sebab ia bersifat lemah, sehingga memungkinkan aturan yang dibuat manusia itu akan terjadi perbedaan, perselisihan, dan pertentangan bahkan akan mengakibatkan kesengsaraan pada manusia. Karena itu, peraturan tersebut harus berasal dari Allah Swt. Konsekuensinya, manusia harus menyesuaikan seluruh amal perbuatannya dengan peraturan yang bersumber dari Allah tersebut.

Mengkaji kitab *Nizham al-Islam*, sebagai salah satu materi dalam pembinaan pada tingkat *daris* ini, pada hakikatnya mengajak para peserta untuk menjadikan peraturan Allah Swt dalam mengatur segala aspek kehidupannya.

2. *At-Takattul al-Hizbiy.*

Buku ini mengkaji tentang pembentukan partai politik Islam. Partai adalah jaminan hakiki untuk dapat mendirikan dan melestarikan *daulah Islam*. Ada 18 petunjuk dalam proses pembentukan sebuah partai politik agar ia menjadi sebuah kelompok yang benar yaitu:

- a. Mendapat petunjuk untuk memahami ideologi.
- b. Anggota *halqah* pertama ini biasanya berjumlah sedikit dan pada mulanya bergerak lamban.
- c. Biasanya pemikiran *halqah* pertama (pimpinan partai) tersebut cukup mendalam dan metode kebangkitannya mendasar, yaitu bermula dari aspek yang mendasar.
- d. Pemikiran pimpinan partai bertumpu pada suatu kaidah yang tetap, yaitu bahwa pemikiran harus berkaitan dengan aktivitas (amal), dan bahwa pemikiran dan aktivitas harus mempunyai suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai.

- e. Karena di antara kewajiban pimpinan partai adalah menciptakan suasana keimanan yang mengharuskan mereka mengikuti metode berpikir tertentu, maka mereka haruslah melakukan gerak-gerak yang terarah, untuk mengembangkan dirinya secara cepat dan memurnikan suasana keimanannya dengan sempurna sehingga mereka mampu membangun tubuh partainya dengan baik dan cepat.
- f. Gerak-gerak terarah tersebut dirancang berdasarkan kajian yang sungguh-sungguh terhadap keadaan masyarakat, orang-orangnya, dan suasananya.
- g. Akidah yang mendalam dan teguh serta *tsaqafah* partai yang matang wajib menjadi pengikat antara anggota partai dan wajib menjadi undang-undang yang mengendalikan jamaah partai, bukan undang-undang administrasi yang hanya tertulis di atas kertas.
- h. Pimpinan partai dapat disamakan dengan motor buatan pabrik dari satu segi, tetapi berbeda dari segi lain.
- i. Partai ideologis akan menempuh tiga tahapan sampai dia dapat menerapkan ideologinya di tengah masyarakat. Tiga tahapan itu yakni: (1) tahap pengkajian dan belajar untuk mendapatkan anggota partai, (2) tahap interaksi dengan masyarakat, dan (3) tahap menerima kekuasaan secara menyeluruh melalui dukungan umat sampai partai tersebut dapat menjadikan pemerintahan sebagai metode untuk menerapkan ideologi atas umat.
- j. Tahapan pertama merupakan tahapan pondasi gerakan.
- k. Partai adalah kelompok yang terdiri atas *fikrah* dan *thariqah*, yaitu atas dasar ideologi yang diimani oleh setiap anggota partai.
- l. Harus tetap disadari bahwa masyarakat secara keseluruhan adalah sebuah sekolah besar bagi partai.
- m. Tahapan interaksi dengan umat harus dibarengi dengan perjuangan politik.

- n. Anggota-anggota partai tidak akan beralih dari tahapan pengkaderan ke tahapan interaksi kecuali setelah mereka menguasai *£aqafah* partai secara mendalam.
- o. Partai berpindah dari tahap pembinaan/pengkaderan ke tahap interaksi secara alami.
- p. Interaksi dengan umat adalah penting untuk keberhasilan partai dalam mencapai tujuannya.
- q. Ada dua bahaya terhadap partai dalam tahapan interaksi dengan umat yaitu bahaya ideologis dan bahaya kelas.
- r. Tahap meraih kekuasaan.

Dengan mengkaji kitab *At-Takattul al-Hizbiy* ini, para peserta diajak untuk berpartai politik yang sesuai dengan ajaran Islam dalam membangun daulah Islam, sebab daulah Islam tidak akan berdiri tanpa partai politik.

3. *Mafahim Hizbut Tahrir.*

Buku ini mengungkapkan tentang ide-ide Hizbut Tahrir (HT) sebagai sebuah partai politik yang berideologikan Islam, dalam membebaskan dunia Islam dari bentuk penjajahan secara keseluruhan. HT merupakan partai politik yang bercita-cita untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam melalui tegaknya Daulah Islam, yang akan menerapkan sistem Islam serta mengemban dakwah ke seluruh dunia. HT juga telah mempersiapkan *tsaqafah* khusus untuk gerakan, berupa hukum-hukum Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

HT juga menyerukan Islam sebagai *qiyadah fikriyah* (kepemimpinan berfikir), yang melahirkan peraturan-peraturan, yang dapat memecahkan berbagai problematika manusia secara keseluruhan, baik itu problematika dalam bidang politik, ekonomi, budaya, kemasyarakatan, dan lain-lain.

HT adalah partai politik yang merekrut anggota dari kalangan laki-laki dan perempuan. HT menyerukan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat, agar mereka terikat dan mengambil *mafahim* (ide-ide) dan sistem Islam. HT memandang mereka dengan pandangan Islam, walaupun mereka terdiri dari berbagai suku dan mazhab. HT melakukan interaksi perjuangan bersama-sama umat untuk meraih apa yang dicita-citakannya. HT menentang penjajahan dalam segala bentuk dan istilahnya, untuk membebaskan umat dari *qiyadah fikriyah* penjajah, dan mencabut dari akar-akarnya; baik aspek budaya, politik, militer, ekonomi, dan sebagainya, dari tanah negeri kaum muslim. HT berjuang mengubah *mafahim* (ide-ide) yang telah tercemari oleh penjajah, yang membatasi Islam hanya pada aspek ibadah dan akhlak semata.

Dengan memperoleh pemahaman tentang ide-ide HT dalam buku ini, peserta diajak untuk melanjutkan perjuangan HT di Indonesia, sampai terbentuknya khilafah Islam.

4. *Min Muqawimat Nafsiyah Islamiyah*

Buku ini mengandung pesan mengenai pilar-pilar pengokoh *nafsiyah islamiyah* (pola sikap yang islami), sebab untuk membentuk *syakhshiyah islamiyah* (kepribadian yang islami) tidak cukup dengan *aqliyah islamiyah* (pola pikir yang islami), tetapi juga harus didukung dengan *nafsiyah islamiyah*. Pilar-pilar pengokoh *nafsiyah islamiyah* merupakan hal yang cukup penting bagi kaum muslim, terutama bagi para pengemban dakwah. Beberapa pilar yang diungkapkan dalam buku ini yakni: senantiasa zikir kepada Allah, hatinya senantiasa dipenuhi dengan ketakwaan kepada Allah, anggota badannya senantiasa bergegas melaksanakan berbagai kebaikan, membaca Alquran dan mengamalkannya, mencintai Allah dan Rasul-Nya, suka dan benci karena Allah, senantiasa mengharap rahmat Allah, takut akan azab-Nya, bersabar sembari terus

melakukan introspeksi, kepatuhan yang penuh kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, konsisten dalam memegang kebenaran, bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada orang-orang mukmin, bersikap keras dan terhormat di hadapan orang-orang kafir, tidak terpengaruh oleh caci maki orang-orang yang mencaci maki semata karena Allah, akhlaknya baik, tutur katanya manis, hujjahnya kuat, dan senantiasa menyerukan kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran.

Dengan memperoleh pemahaman tentang pilar-pilar pengokoh *nafsiyah islamiyah* dari buku tersebut, para *daris* dapat mengaplikasikannya dalam menjalankan dakwah kepada masyarakat.

d. Halakah Tingkat Anggota.

Pembinaan tingkat anggota ini merupakan pembinaan tingkat keempat atau tingkat terakhir. Pembinaan pada tingkat ini, diikuti oleh mereka yang sudah menyelesaikan pada tingkat *daris*. Pembinaan ini dilakukan dengan cara mengkaji beberapa kitab yang belum dihalakahkan pada tingkat sebelumnya. Pembina dalam pembinaan tersebut dilaksanakan oleh sesama anggota yang sudah mengkaji kitab yang telah dihalakahkan. Pesan-pesan yang ada dalam buku-buku tersebut dibaca secara bergantian kemudian dibahas secara bersama terutama oleh *daris* yang telah menghalakahkan buku tersebut. Teknik penyampaian pesan tersebut, sama dengan teknik pada tingkat pembinaan sebelumnya yaitu tingkat *daris*. Pembinaan pada tingkat ini memakan waktu yang cukup lama, sampai bertahun-tahun.

Adapun buku-buku yang dijadikan materi pembinaan tersebut tidak kurang dari 7 (tujuh) buah buku karya Taqiyuddin an-Nabhani yakni:

1. *Mafahim siyasiyah*, buku ini menurut Syaiful adalah buku yang memberikan informasi tentang konsepsi politik HT. Politik adalah

pengaturan urusan umat di dalam dan luar negeri. Politik dilaksanakan oleh negara dan umat, karena negaralah yang secara langsung melakukan pengaturan ini secara praktis, sedangkan umat mengawasi negara dalam pengaturan tersebut. *Fikrah* (konsep) yang mendasari politik suatu negara adalah pemikiran yang menjadi asas hubungan negara itu dengan berbagai bangsa dan negara lain. Negara-negara yang tidak mempunyai ideologi yang dianut, *fikrahnya* beragam dan bermacam-macam yang berpotensi untuk berubah. Sedangkan negara-negara yang menganut suatu ideologi, *fikrahnya* akan tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu penyebarluaskan ideologi yang dianutnya ke seluruh dunia dengan suatu *thariqah* (metode) yang tetap, meskipun *uslubnya* berbeda-beda dan berubah-ubah. Untuk itu, dalam rangka mendukung mewujudkan daulah atau khilafah yang berideologikan Islam, maka HT memiliki *fikrah* (konsepsi) politik yang berbeda dengan partai-partai politik yang lain, dan juga memiliki *thariqah* sendiri dan penyebaran *fikrah* tersebut kepada umat. Untuk memahami lebih dalam mengenai konsepsi politik HT, maka dapat membaca buku ini.

2. *Al-Amwal fi Daulah al-Khilafah*. Buku ini menurut Syaiful adalah buku yang memberikan informasi tentang sistem keuangan negara khilafah. Oleh karena Islam adalah sebuah kehidupan dan risalah bagi semesta alam, maka negara harus menerapkan dan mengembannya ke seluruh dunia. Islam telah menetapkan negara ini sebagai negara Khilafah, yang memiliki bentuk unik dan pola tersendiri. Sebuah negara yang memiliki format yang berbeda dari seluruh format negara yang ada di dunia, baik dalam asas yang menjadi pijakannya, struktur-strukturnya, konstitusi maupun perundang-undangnya, yang diambil dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw, yang mewajibkan khalifah dan umat untuk berpegang teguh kepadanya, menerapkannya dan terikat dengan hukum-hukumnya,

karena seluruhnya adalah syariat Allah, bukan peraturan yang berasal dari manusia.

Islam telah mengharuskan negara khilafah menyelenggarakan pemeliharaan seluruh urusan umat dan melaksanakan aspek administrasi terhadap harta yang masuk ke negara, termasuk juga cara penggunaannya, sehingga memungkinkan bagi negara untuk memelihara urusan umat dan mengemban dakwah. Dalil-dalil syara' telah menjelaskan sumber-sumber pendapatan harta negara, jenis-jenisnya, cara memperolehnya, pihak-pihak yang berhak menerimanya serta pos-pos pembelanjanya.

Aspek keuangan mempunyai kepentingan yang khusus pada harta dalam negara khilafah, karena keberadaannya harus terikat dengan hukum syara'. Hukum-hukum harta dalam negara khilafah diambil dari Alquran dan as-sunnah, setelah mempelajari, mengkaji pendapat para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan imam-imam mujtahid. Untuk memahami secara lebih luas tentang sistem keuangan negara khilafah ini, maka buku ini dapat dibaca dan dipahami.

3. *Ad-Daulah al-Islamiyah*. Buku ini menurut Syaiful adalah buku yang memberikan informasi mengenai daulah Islam atau pemerintahan Islam. Buku ini memberikan keterangan bahwa Daulah Islam bukanlah khayalan seseorang yang tengah bermimpi, sebab Daulah Islam terbukti telah memenuhi pentas sejarah selama 13 abad. Ini adalah kenyataan. Keberadaan Daulah Islam merupakan sebuah kenyataan di masa lalu dan akan menjadi kenyataan pula di masa depan. Sebab, faktor-faktor yang mendukung keberadaannya jauh lebih kuat untuk diingkari oleh zaman atau lebih kuat untuk ditentang. Saat ini telah banyak orang-orang yang berpikiran cemerlang. Mereka itu adalah bagian umat Islam yang sangat haus akan kejayaan Islam.

Daulah Islam bukan sekadar harapan yang dipengaruhi hawa nafsu, tetapi kewajiban yang telah Allah tetapkan kepada kaum muslim. Allah memerintahkan kita untuk menegakkannya dan mengancam kita dengan siksa-Nya jika mengabaikan pelaksanaannya. Bagaimana kita mengharapkan ridha Allah, sementara kemuliaan di negeri kita bukan milik Allah, Rasul-Nya dan kaum muslim?. Bagaimana kita akan selamat dari siksa-Nya, sementara kita tidak menegakkan negara yang melaksanakan hukum-hukum Allah dan menerapkan pemerintahan dengan segala hal yang telah Allah turunkan?.

Karena itu, wajib atas kaum muslim menegakkan Daulah Islam, sebab Islam tidak akan terwujud dengan bentuk yang berpengaruh kecuali dengan adanya negara. Demikian juga, negeri-negeri kita tidak dianggap sebagai Negara Islam kecuali Daulah Islam yang menjalankan roda pemerintahannya.

Untuk mewujudkan Daulah Islam, bukan sesuatu yang mudah, apalagi hanya sekadar mengangkat para menteri baik dari individu maupun partai, lalu mereka menjadi bagian dalam struktur pemerintahan. Sesungguhnya jalan menuju tegaknya Daulah Islam banyak tantangan dan hambatannya, penuh dengan berbagai resiko dan kesulitan. Belum lagi adanya *tsaqafah* non-Islam, yang akan menyulitkan, adanya pemikiran yang dangkal yang akan menjadi penghalang, dan pemerintahan yang tunduk pada Barat, yang membahayakan.

Buku Daulah Islam ini bukan ingin menceritakan tentang sejarah Daulah Islam, melainkan untuk menggambarkan kepada masyarakat bagaimana Rasulullah mendirikan Daulah Islam. Juga, bagaimana orang kafir penjajah itu telah menghancurkan Daulah Islam, dan bagaimana kaum muslim menegakkan kembali Daulah Islam agar dapat

mengembalikan cahaya bagi dunia yang menerangi jalan petunjuk dalam kegelapan.

4. *An-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*. Buku ini menurut Syaiful adalah buku yang memberikan informasi mengenai sistem pergaulan dalam Islam, yang lebih mengkhususkan kepada pergaulan antara pria dan wanita. Pergaulan dalam Islam yang memerlukan pengaturan dengan seperangkat peraturan tertentu adalah pergaulan antara pria dan wanita. Sebab seorang pria dengan sesama pria atau seorang wanita dengan sesama wanita tidak akan menimbulkan problem atau melahirkan berbagai interaksi yang mengharuskan adanya seperangkat peraturan.

Pemahaman masyarakat, terlebih-lebih kaum muslim, terhadap sistem pergaulan pria dan wanita dalam Islam mengalami kegoncangan yang dahsyat. Pemahaman mereka amat jauh dari hakikat Islam, dikarenakan jauhnya mereka dari ide-ide dan hukum-hukum Islam. Kaum muslim berada di antara dua golongan. *Pertama*, orang-orang yang terlalu melampaui batas (*tafrith*), yang beranggapan bahwa termasuk hak wanita adalah berdua-duaan (*berkhalwat*) dengan laki-laki sesuai kehendaknya dan keluar rumah dengan membuka auratnya dengan baju yang dia sukai. *Kedua*, orang-orang yang terlalu ketat (*ifrath*), yang tidak memandang bahwa di antara hak wanita ialah melakukan usaha perdagangan atau pertanian. Mereka pun berpandangan bahwa wanita tidak boleh bertemu dengan pria sama sekali, dan bahwa seluruh badan wanita adalah aurat termasuk wajah dan telapak tangannya.

Buku *An-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam* ini merupakan buku yang memberikan informasi tentang bagaimana pergaulan antara pria dan wanita dan batasan-batasannya. Untuk itu, kalau ingin mengetahui secara

lebih luas dan mendalam mengenai sistem pergaulan antara pria dan wanita, maka bisa dibaca buku ini.

5. *Ajhizatu ad-Daulah al-Khilafah*. Buku ini menurut Syaiful adalah buku yang memberikan informasi tentang struktur negara khilafah (dalam pemerintahan dan administrasi). Menurutny juga bahwa sistem pemerintahan Islam yang diwajibkan oleh Allah Swt adalah sistem khilafah. Sistem ini berbeda dengan seluruh bentuk pemerintahan yang dikenal di seluruh dunia, baik dari segi asas yang mendasarinya; dari segi pemikiran, pemahaman, dan hukuun-hukum yang mengatur berbagai urusan, dari segi konstitusi dan undang-undangnya yang dilegislati untuk diimplementasikan dan diterapkan, dan juga dari segi struktur negara dalam bidang pemerintahan dan administrasinya.

Terkait dengan struktur negara tersebut, menurut Syaiful, dengan merujuk pada buku *Ajhizatu ad-Daulah al-Khilafah* bahwa berdasarkan nash-nash yang ada, maka struktur negara khilafah dalam bidang pemerintahan dan administrasinya yaitu:

- a. Khalifah.
- b. Para *Mu'awin at-Tafwidh* yakni pembantu yang telah diangkat oleh khalifah untuk membantunya dalam mengemban tanggung jawab dan melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan,
- c. *Wuzara' at-Tanfidz* yaitu wazir yang ditunjuk oleh khalifah sebagai pembantunya dalam implementasi kebijakan, dalam menyertai khalifah, dan dalam menunaikan kebijakan khalifah.
- d. Para wali.
- e. *Amir al-Jihad*
- f. Keamanan Dalam Negeri
- g. Urusan Luar Negeri

- h. Perindustrian.
 - i. Peradilan.
 - j. *Mashalih an-Nas* (kemaslahatan umum).
 - k. Baitul Mal.
 - l. Lembaga Informasi.
 - m. Majelis Umat (*Syura dan Muhasabah*).
6. *Al-Syakhshiyah al-Islamiyah*. Buku ini menurut Syaiful adalah buku yang memberikan informasi tentang kepribadian Islam. Buku ini banyak menguraikan tentang kepribadian Islam dalam kaitan dengan masalah khilafah misalnya masalah meminta jabatan khilafah, pemberhentian khalifah, masalah jihad, politik peperangan, perjanjian, masalah kafir *harbiy*, dan beberapa masalah lainnya. Buku ini menarik untuk dikaji, terutama dalam membangun kepribadian dalam kehidupan bernegara dan kehidupan bermuamalah.
7. *Nizham al-Iqtishadi fi al-Islam*. Buku ini menurut Syaiful adalah buku yang memberikan informasi mengenai sistem ekonomi Islam. Buku ini merupakan kekayaan pemikiran Islam yang sangat berharga dan amat langka. Sebab, buku ini merupakan buku pertama pada zaman sekarang, yang mampu menjelaskan fakta ekonomi secara jelas dan gamblang. Dalam buku ini banyak diungkapkan mengenai konsep ekonomi dalam Islam seperti terkait dengan kepemilikan harta, mekanisme pengelolaan harta, dan distribusi kekayaan di tengah-tengah manusia. Buku ini sangat bagus untuk dibaca dan dikaji terutama bagi para penggiat ekonomi Islam saat sekarang ini.³⁵

³⁵ Syaiful Rahman, Wakil Ketua DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Tembung, tanggal 7 Oktober 2016

Demikian 4 (empat) tingkat pembinaan yang dilakukan oleh HTI Sumatera Utara baik terhadap peserta baru maupun juga terhadap anggota-anggota yang sudah lama. Namun, selain pembinaan dalam bentuk halakah dan *tasykib murokajah* (pembinaan melalui kitab) dari rumah ke rumah, HTI Sumatera Utara juga melakukan pembinaan dalam bentuk *tasykib jama'i* yakni pembinaan terhadap jamaah secara umum.

Pembinaan jamaah secara umum ini dilakukan dalam bentuk pengajian umum baik dari rumah ke rumah, di mesjid maupun juga di tempat tertentu yang telah disepakati bersama. Dalam pembinaan jamaah secara umum ini, materi yang disampaikan juga bersifat umum, tetapi tidak terlepas dari konsep-konsep yang dikembangkan HTI misalnya masalah pergaulan, masalah politik, dan sebagainya.

Selain itu, masih menurut Syaiful Rahman, bahwa pembinaan juga dilakukan secara pribadi. Pembinaan ini dilakukan kepada anggota-anggota HTI yang sedang bermasalah ketika pada saat masih dalam proses pembinaan baik pada tingkat pengajian umum, tingkat halakah umum, tingkat *daris* maupun tingkat anggota. Atau juga mereka yang sedang menghadapi masalah dalam kehidupannya baik masalah pribadi, keluarga, agama maupun masalah ekonomi dan sebagainya.

Anggota-anggota HTI yang bermasalah ketika pada saat masih dalam proses pembinaan, misalnya anggota yang tidak disiplin dalam mengikuti pembinaan, atau juga anggota yang melanggar hal-hal yang tidak boleh dilakukan di dalam HTI ketika mengikuti pembinaan. Untuk anggota-anggota yang bermasalah tersebut langkah pembinaan yang dilakukan yakni dengan cara memanggil mereka ke kantor HTI, kemudian dilakukan nasehat kepada mereka.

Sedangkan bagi anggota-anggota yang sedang menghadapi masalah dalam kehidupannya, biasanya mereka melakukan konsultasi kepada *musyrif* dan meminta saran dan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapinya tersebut.

Model pembinaan seperti ini banyak juga dilakukan oleh para *musyif* HTI di tengah-tengah masyarakat. Ustadz Muhammad Fatih Al-Malawiy misalnya, sebagai seorang pengurus pondok pesantren sering dijadikan tempat bertanya masyarakat mengenai masalah agama yang sedang mereka hadapi. Begitu juga dengan ustadz Musa Abdul Gani, beliau juga sering dijadikan tempat berkonsultasi oleh para jamaahnya tentang persoalan-persoalan keagamaan yang sedang mereka hadapi.³⁶

C. Media yang Digunakan HTI

Kendati media *mainstreams*, yakni media cetak dan elektronik tetap dipertahankan, tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang demikian pesat dewasa ini, media *online* atau multimedia menjadi andalan semua orang/instansi. Bahkan kini dianggap ketinggalan zaman bila suatu lembaga tidak memanfaatkan media online sebagai media komunikasinya. Kini, semua orang dituntut harus ‘melek’ media, terutama media *online*. Agaknya, ini yang disahuti oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang dengan sangat bangga memanfaatkan media online untuk menyampaikan pesan-pesan organisasinya. Pesan-pesan atau ide-ide tentang pembangunan umat dan masyarakat terutama tentang pentingnya menghidupkan kembali *khilafah* disebarluaskan melalui media massa, baik cetak, elektronik, terutama media online.

Dengan demikian memang, media *mainstreams* khususnya media cetak juga tetap secara gencar menyebarkan pesan-pesan organisasi HTI, misalnya dengan tetap menyebarkan Buletin Jum’at *Al-Islam* ke masjid-masjid, kampus-kampus, dan tempat-tempat strategis lainnya. Media ini dicetak di daerah masing-masing dengan pesan-pesan dan *lay out* yang sudah disediakan secara *online* dari HTI Pusat. Ini merupakan satu keunggulan yang memanfaatkan secara maksimal media *online*. Istilah seperti sudah sering didengar dengan “cetak jarak jauh”.

³⁶ Syaiful Rahman, Wakil Ketua DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Medan, tanggal 7 Oktober 2016

Majalah Al-Waie juga menjadi media cetak andalan HTI. Oplahnya disebarakan ke daerah-daerah dimana HTI berada. Jaringan HTI demikian solid sehingga penyebaran informasi melalui media-media cetak sangat rapi dan terencana dengan baik. Soliditas kader merupakan kekuatan utama perkembangan HTI di Indonesia, bahkan mungkin di seluruh dunia.

Selain media *online* dan media cetak, HTI juga memiliki media elektronik seperti radio dan televisi. Keduanya berada di wilayah HTI Pusat, di daerah-daerah dapat dimanfaatkan dengan mengirimkan berita-berita daerah masing-masing. Kendati demikian, baik radio maupun televisi yang dimiliki HTI Pusat tidak dapat direlay oleh HTI di daerah-daerah, termasuk dari Sumatera Utara. Apabila ada kegiatan-kegiatan di daerah di mana HTI eksis, maka media-media yang dimiliki HTI, baik cetak, elektronik, maupun online akan memuatnya dalam rangka pembinaan kader di daerah di mana kegiatan itu dilaksanakan. Tulisan-tulisan juga dimuat di media *online*, sehingga informasi-informasi kedaerahan juga tidak ketinggalan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak di kepengurusan HTI Provinsi Sumatera Utara diperoleh hasil bahwa media-media yang digunakan HTI dalam rangka rekrutmen dan pembinaan kader terdiri dari media media *handphone*, media online/multimedia, media *mainstreams* (khususnya media cetak).³⁷

1. Media *handphone*.

Media *handphone* (HP) ini umum digunakan oleh semua pengurus bahkan aktivis HTI. Media ini merupakan media awal yang digunakan untuk melakukan kontak person kepada masyarakat berbagai kalangan secara pribadi. Sebelum masyarakat diperkenalkan dengan HTI dan ide-ide utama yang dikembangkan HTI, biasanya terlebih dahulu dilakukan kontak pribadi kepada mereka.

³⁷ Abu Syauqi, Penanggung Jawab Lajnah Fa'aliyah, wawancara di Medan, tanggal 25 September 2016 dan Musa Abdul Ghani, Penanggung Jawab Lajnah Ulama, wawancara di Medan, tanggal 1 Oktober 2016.

Kontak pribadi yang dilakukan dengan menggunakan HP, digunakan dalam rangka mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan HTI seperti mengajak mereka mengikuti kegiatan dialog publik, dialog tokoh, dan kegiatan lainnya. Juga digunakan rangka mengikat janji untuk bertemu dan berdialog dengan mereka.

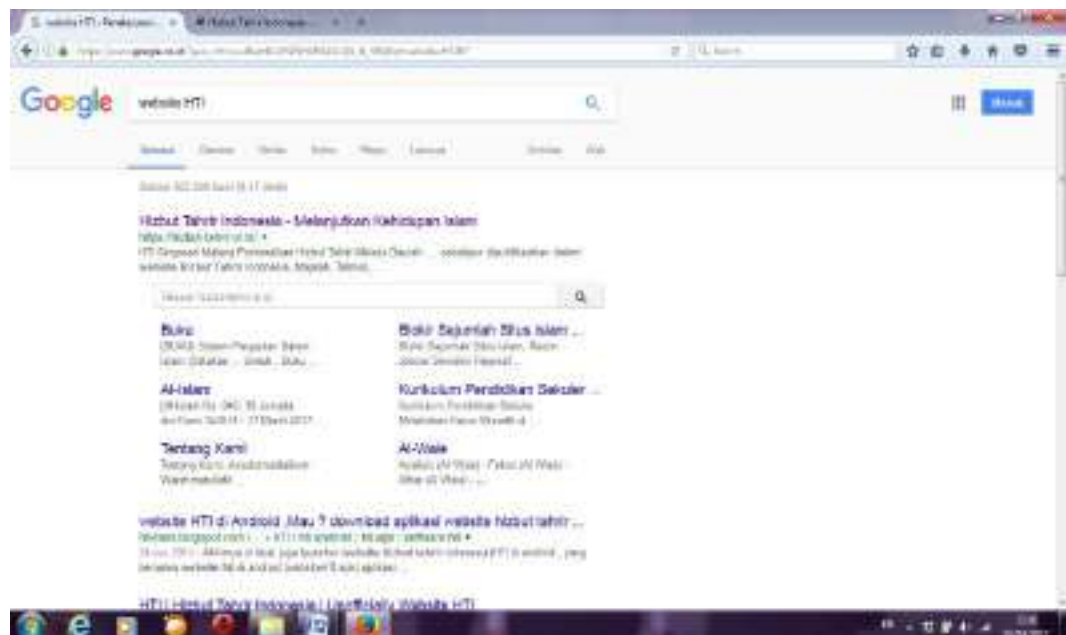
2. Media Online

Dikemukakan, HTI kini lebih banyak memanfaatkan media *online*, perangkat jaringan internet.³⁸ HTI memiliki website sendiri, yaitu <https://hizbut-tahrir.or.id/> sebagaimana tampilan berikut:



Adapun kalau dicari website HTI menggunakan *search engine google* dengan menuliskan kata: “website HTI”, hasilnya adalah:

38 *Ibid.*



Sedangkan apabila dicari *website* HTI Sumatera Utara, tidak ditemukan hasil, tetapi yang muncul adalah berita-berita tentang kegiatan HTI Sumatera Utara atau Medan yang ditautkan kepada *website* HTI pusat, yaitu <https://hizbut-tahrir.or.id/>.

Di dalam *website* ini dituliskan bahwa akun resmi media sosial yang dimiliki HTI juga terdapat *facebook*, *twitter*, *googleplus*, *instagram*, *youtube*, dan *whatsApp*. Media-media online ini dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan sesama anggota dan masyarakat secara luas. Bahkan baik di *website*, maupun di akun resmi media sosial HTI disebarkan ide-ide HTI secara terbuka. Pemanfaatan media sosial *online* ini memang sangat gencar dilakukan, sebab dewasa ini masyarakat memang sedang menggandrungi penggunaannya.

Media sosial, kini dengan perkembangannya yang demikian pesat, menjadikannya sebagai media yang sangat bergengsi. Bukan sekedar *style*, penggunaan media sosial juga sangat berarti dalam memudahkan hubungan komunikasi dengan orang lain. Bagi HTI, media sosial dapat juga dijadikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ide-ide keislaman secara umum dan *khilafah* secara khusus. Penyajian pesan pada media sosial memang bisa berbeda dengan menggunakan media cetak, sebab pada media sosial ini selain dapat dimanfaatkan untuk menuliskan ide dan nasehat-nasehat, atau kata-kata hikmah,

dapat juga melalui *video call* dan *phone*. *Video call* menyajikan suara dan gambar sekaligus, sedangkan *by phone* hanyalah mendengarkan suara, sebagaimana telepon yang dulu sangat berkembang di tanah air. HTI memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ide-ide ringan dengan menyampaikan kata-kata hikmah, baik dari tokoh-tokoh Islam maupun dari ayat-ayat Alquran maupun hadis Nabi Saw.

Terkait dengan hal di atas, dalam salah satu tulisan yang berjudul: *Urgensi Media dalam Menegakkan Khilafah Islamiyah* yang dimuat pada situs <https://hizbut-tahrir.or.id/> dikemukakan bahwa beberapa tujuan pemanfaatan media bila dihubungkan dengan aktivitas-aktivitas HTI adalah dalam rangka untuk:

- Memperluas Jangkauan Penyebaran Ide
- Membentuk Opini Umum
- Membentuk Kesadaran Umum
- Mengcounter Ide Sesat, dan
- Menggalang Dukungan Umat

3. Media Cetak

Salah seorang penanggung jawab lajnah HTI Sumatera Utara, ustadz Musa Abdul Ghani mengemukakan: “media-media cetak seperti *Buletin Jum’at Al-Islam* dan Majalah *Al-Waie* merupakan media andalan HTI di Sumatera Utara. Para kader dan simpatisan HTI Sumatera Utara, terutama di kampus-kampus menyebarkan bulletin dan majalah tersebut secara berkesinambungan. Penyambung lidah pengurus pusat HTI di Sumatera Utara terwakilkan dengan tersebarnya media-media cetak tersebut”.³⁹

Di samping itu, media-media cetak tersebut merupakan corong penyampai pesan-pesan dakwah Islam ke berbagai daerah, termasuk di Sumatera Utara. Intinya, memang militansi kader untuk menyebarluaskan ide-ide yang tertulis pada media-media cetak tersebut sangat tidak diragukan. Bahkan ketika mereka tidak memperoleh bayaran sekalipun, mereka tetap secara sukarela menyebarkan media-media tersebut ke tengah-tengah khalayak ramai.

³⁹ *Ibid*



Buletin Dakwah Al-Islam ini disebarakan pada hari Jum'at ke masjid-masjid, kampus-kampus, dan tempat-tempat lain yang dianggap strategis serta diterima oleh masyarakat. Buletin ini merupakan buletin Jum'at, buktinya bahwa pada halaman depan bagian bawah tertulis dengan tulisan warna putih les biru: "Bacalah saat kotib tidak sedang kotbah". Buletin di samping yang terbit sebagai Edisi 823 tanggal 23 September 2016 berisi tentang: "Islam Mengatur Politik". Di dalamnya dibahas tentang sistem politik Negara yang sudah berdasarkan demokrasi liberal, sekularisme, yang didukung pula dengan sistem ekonomi kapitalisme, yang kesemuanya tidak sejalan dengan ajaran Islam. "Karena itu, dalam Islam, politik amatlah mulia sehingga Islam dan politik tak

bisa dipisahkan”, sebagaimana tertulis dalam buletin ini di halaman 2 kolom 2 paragraf ke-2.

Buletin Dakwah *Al-Islam* ini membicarakan tentang pentingnya menghidupkan sistem politik Islam. Di dalamnya ditulis bahwa politik Islam tidak identik dengan perebutan kedudukan dan kekuasaan. Politik itu mulia, sebab ia merupakan pengurusan urusan umat, perbaikan, pelurusan, menunjuki pada kebenaran dan membimbing menuju kebaikan.⁴⁰

Pada bagian akhir tulisan tentang: “Islam Mengatur Politik” sebagaimana pada gambar di atas dikemukakan tentang ide utama HTI, yaitu kembali ke *khilafah*. Dikemukakan: “Karena itu kita membutuhkan bukan sekadar pemimpin yang shalih, namun juga ideologi dan sistem yang sah. Itulah ideologi (*mabda'*) Islam yang diterapkan dalam segala aspek kehidupan dalam institusi Khilafah Rasyidah '*ala minhaj an-nubuwwah*'”.⁴¹

⁴⁰ Buletin Dakwah *Al-Islam* Edisi 823/ 23 September 2016, halaman 2 kolom 2 paragraf pertama.

⁴¹ *Ibid*, halaman 3 kolom 3 paragraf ke-3.



Buletin Dakwah Al-Islam sebagaimana pada gambar di samping membicarakan tentang: “Kita Belum Merdeka”. Maknanya sebagaimana tertulis pada halaman 1 kolom 1 dan paragraf pertama adalah: “Sudah 71 tahun Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Namun, sesungguhnya bangsa ini belum benar-benar merdeka. Indonesia sejatinya masih terjajah”. Ini dibuktikan dengan masih jauhnya tingkat kesejahteraan masyarakat dari apa yang dicita-citakan oleh konstitusi. Hal itu dibuktikan bahwa pada tahun 2015 Indonesia menempati urutan ke -115 dari 185 negara di

dunia. Pendapatan masyarakat Indonesia per tahun hanya 3.362 US\$ yang ternyata cuma sepertiga dari pendapatan rakyat Malaysia atau sepersepuluh dari pendapatan rakyat Amerika Serikat. Kendati Indonesia sangat kaya, tetapi kekayaan itu hanya dimiliki oleh sebagian saja dari keseluruhan penduduk Indonesia.

Buletin Dakwah di atas memberikan gambaran bahwa Indonesia, kendati sudah merdeka dan sudah selama 71 tahun dirayakan oleh masyarakat bangsa Indonesia, tetapi pada kenyataannya belum dirasakan sepenuhnya oleh seluruh warga Indonesia. Kemerdekaan yang diharapkan tercapai atau terwujud kesejahteraan masyarakat secara merata dan berkeadilan, ternyata hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Ini memang memprihatinkan. Kemerdekaan hakiki itu menurut isi *Al-Islam* Edisi 818/19 Agustus 2016 adalah:

..... saat manusia bebas dari segala bentuk penjajahan, eksploitasi dan penghambaan kepada sesama manusia. Mewujudkan kemerdekaan hakiki itu merupakan misi dari Islam. Islam diturunkan oleh Allah Swt untuk menghilangkan segala bentuk penjajahan, eksploitasi, penindasan, kezaliman dan penghambaan terhadap manusia oleh manusia lainnya secara umum.⁴²

42 Buletin Dakwah *Al-Islam* Edis 818/ 19 Agustus 2016 halaman2 kolom 2 paragraf ke-2.

Dengan pendefinisian kemerdekaan secara hakiki seperti yang dikutip pada Buletin Dakwah *Al-Islam* di atas, maka pada kenyataannya masih sangat banyak rakyat Indonesia belum memperoleh cita-cita luhur tersebut, di mana tidak ada lagi masyarakat yang masih merasakan adanya penjajahan, baik secara fisik maupun psikis seperti perasaan tidak nyaman, merasa tidak aman, dan seterusnya, atau masih merasa dieksploitasi, ditindas, dizalimi, atau bahkan masih merasa sebagai hamba manusia yang belum merasa bebas sebagai hamba Allah Swt. yang merdeka baik secara jasmaniah maupun ruhaniah.

Bagi HTI, belum tercapainya kemerdekaan secara hakiki tersebut tidak terlepas dari sistem yang berlaku, baik demokrasi, maupun dibiarkannya sistem kapitalisme atau sekularisme merajalela. Oleh karena itu perlu menerapkan sistem hukum Islam secara total. Disebutkan:

Kemerdekaan hakiki itu ada dalam penerapan sistem hukum Islam secara total. Karena itu perjuangan sungguh-sungguh untuk menerapkan aturan dan hukum Allah Swt, yakni syariah Islam, untuk mengatur segala urusan kehidupan di masyarakat harus terus dilakukan hingga Khilafah Rasyidah yang mengikuti *manhaj* kenabian bisa ditegakkan. Hanya dengan itu kemerdekaan hakiki bisa benar-benar nyata, kelapangan dunia bisa dirasakan oleh seluruh rakyat dan keadilan bisa dinikmati oleh siapa saja. Hal ini pasti terwujud karena sudah merupakan janji Allah Swt dan kabar gembira dari Rasulullah Saw.⁴³

Bagi HTI, penyebaran ide atau gagasan keislaman melalui media massa cetak seperti buletin jum'at atau buletin dakwah sebagaimana yang telah digambarkan di atas masih harus terus-menerus dikembangkan. Oleh karena itu, buletin dakwah AL-Islam misalnya tetap eksis disebarluaskan ke tempat-tempat yang dianggap strategis, bukan saja hanya ke masjid-masjid tetapi ke kampus-kampus dan tempat strategis lainnya.

Media massa cetak lainnya yang menjadi benteng penyebaran ide atau gagasan dalam rangka rekrutmen dan pembinaan kader adalah melalui majalah *Al-Wa'ie*. Media ini terbit setiap bulan ini yang kini di bulan Agustus 2016 sudah memasuki No. 192 Tahun XVI. *Al-Wa'ie* terbit di Jakarta dan disebarluaskan ke

⁴³ *Ibid*, halaman 4 kolom 1-3.

seluruh DPD HTI yang berada di wilayah provinsi. Bahkan juga tersebar ke kabupaten/kota serta secara umum kepada masyarakat luas.

Pada Al-Wa'ie No. 192 Tahun XVI yang terbit tanggal 1-31 Agustus 2016 menurunkan *headline* utama tentang: “Menyoal Toleransi”. Di satu sisi tuntutan soal



Pada majalah yang diterbitkan Hizbut Tahrir Indonesia ini mengangkat tema utama tentang “Menyoal Toleransi”. Isi yang dikemukakan tentang spanduk yang muncul di bulan Ramadhan dengan tulisan: “Untuk Kualitas Puasa Super, Hormati Orang yang Tidak Puasa”. Pro dan kontra terhadap isi spanduk tersebut bermunculan. Cuma anehnya, pemimpin negeri ini seakan membela dan menyetujui isi spanduk tersebut. Jusuf Kalla selaku Wakil Presiden misalnya mengemukakan bahwa

orang yang tidak puasa menghormati orang yang puasa dan orang yang puasa juga tetap menghormati orang yang tidak berpuasa. Bahkan ada yang komentar bahwa orang yang berpuasa tidak butuh orang untuk menghormati mereka. Orang yang berpuasa tidak butuh penghormatan manusia apalagi sampai berharap dirinya untuk dihormati. Sekilas memang logis, tapi kemudian pertanyaannya: “Apakah seperti itu yang disebut toleransi?”.

Toleransi tidak seimbang, tidak sejalan dengan kaidah-kaidah yang berlaku umum. Logikanya sering dibalikkan dan dicarikan pembenaran yang dipaksakan. Bukankah sudah sangat lazim didengar bahwa orang yang berjalan kaki harus lebih dahulu diberikan ruang oleh kendaraan baik roda dua, roda tiga, atau roda empat. Roda dua harus lebih dahulu diberikan ruang untuk menyeberang oleh

roda tiga dan empat, demikianlah seterusnya. Bahwa yang lebih tinggi harus lebih dahulu menghormati yang lebih rendah. Agaknya demikian pula yang diharapkan ketika ada yang berpuasa harus dihormati oleh orang yang tidak berpuasa, sehingga muncul spanduk: “Hormatilah orang yang berpuasa!”. Lha, kok tiba-tiba ada spanduk yang menyatakan: “Untuk Kualitas Puasa Super, Hormati Orang yang Tidak Puasa”. Bukankah ini pembalikan logika yang tidak relevan. Bukankah orang yang sedang tidak berpuasa yang lebih membutuhkan penghormatan, atau pertolongan, ketimbang orang yang segar bugar, yang kuat dan memang memiliki apa yang ia mau. Orang yang puasa secara fisik ketika itu secara logis pasti lebih lemah dibanding orang yang tidak puasa tanpa alasan yang dibenarkan syariat, maka pada saat itu sangat wajar orang yang tidak berpuasa yang menghormati orang yang berpuasa.



Majalah Al-Wa'ie sebagai Majalah Politik dan Dakwah ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya sosialisasi gagasan-gagasan keummatan yang didengung-dengungkan oleh HTI. Pada majalah seperti yang di kiri terbit sebagai No. 191 Tahun

XVI dari tanggal 1-31 Juli 2016 mengambil tema: "Ancaman Nyata Kapitalisme dan Bahaya Laten Komunisme". Ustadz Budi Mulyana dalam tulisannya pada majalah tersebut menyatakan bahwa *Bahaya Kapitalisme Sudah Sangat Nyata*. Isi tema tulisan itu diarahkan kepada pemantauan bahwa di negeri ini sistem kapitalisme dijadikan sebagai pondasi kehidupan masyarakat. Fenome yang terjadi bahwa tingkat kriminalitas tetap tinggi, konflik sosial semain merata, rasa iba terhadap sesama sudah

hampir hilang,
 pemiskinan rakyat di
 tengah-tengah
 segelintir orang yang
 mengumbar kekayaan
 yang melimpah ruah.
 Semua itu merupakan
 buah dari pembiaran
 merebak dan merajalela
 di negeri ini.

Media massa cetak yang turut dijadikan sebagai basis pemantapan kader dan pembinaan jamaah secara umum adalah melalui *Tabloid Media Ummat*. Kendati tabloid ini tidak ditemukan sebagai milik HTI atau afiliasinya, akan tetapi banyak pesan yang dimuat sebagai ide yang digelontorkan oleh HTI. *Media Umat* pada Edisi 179, 23 Dzulqaidah - 7 Dzulhijjah 1437 H/26 Agustus – 8 September 2016 misalnya memuat tulisan-tulisan tentang HTI.⁴⁴

⁴⁴ Lihat misalnya pada halaman 2 yang memuat gambar tentang kegiatan-kegiatan HTI, halaman 7 tentang: “Stop Narkoba dengan Sistem Islam!”, halaman 9 tulisan salah seorang Ketua DPP HTI, yaitu Rokhmat S Labib dengan judul: “Aparat Harus Dihukum Lebih Keras”, halaman 13 memuat tentang tulisan: “Tolak Pemimpin Kafir”, halaman 15 tulisan Fahmy Shadry, salah seorang anggota DPP Lajnah Khusus Pengusaha HTI, halaman 18 tentang: “Status Kewarganegaraan Ganda dalam Negara Khilafah”, halaman 22 memuat Sosok, yaitu Siskawati, Aktivistis Muslimah HTI (1990-2016), halaman 23 tentang Perjuangan HTI, halaman 29: “Hubungan Jepang dengan Khilafah”.



Tabloid Media Umat Edisi 179, 23 Dzulqaidah - 7 Dzulhijjah 1437 H/26 Agustus - 8 September 2016. Cover depan memuat *headline* tentang: *Jaring Narkoba Jerat Aparat*. Di dalam tabloid ini dikemukakan bahwa Sistem Islam harus tegak agar jaring narkoba dapat teratasi, dapat dilihat pada tulisan: "Stop Narkoba dengan Sistem Islam!".

Penyebaran ide-ide melalui tabloid ini tidak bisa dianggap sepele, sebab ternyata majalah ini tetap dijual bebas di pasaran, selain kader-kadernya tetap setia menyebarkan ke lembaga-lembaga yang dianggap mau menerima majalah tersebut, seperti ke kantor-kantor ormas Islam, ke kampus-kampus, dan ke masjid-masjid. Kegigihan para simpatisan dan kader HTI merupakan ujung tombak dan garda terdepan untuk menyebarkan ide-ide pentingnya kembali ke *khilafah*, dengan pemberlakuan sistem Islam di dalamnya.



Tabloid Media Umat Edisi 17, 9 - 22 Dzulqaidah 1437 H/12-25 Agustus 2016. Foto yang terdapat pada Tabloid Media Umat sebagaimana disamping kiri merupakan foto *full color* yang diletakkan di halaman belakang. Sedangkan pada cover depan memuat tentang foto Presiden RI Jokowi dan beberapa orang menteri terkait dengan isu Reshuffle Kabinet untuk siapa? Itu tema yang dimuat oleh Media Umat pada edisi ini.

Selain secara terpola terus-menerus memanfaatkan majalah khususnya Majalah Al-Wa'ie dan Tabloid Media Umat, HTI juga menerbitkan buku-buku yang terkait dengan garis dakwah atau perjuangan HTI. Buku-buku yang diterbitkan yang merupakan terjemahan dari tulisan Hizbut Tahrir dan pendirinya, yakni Taqiyuddin an-Nabhani, dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan ajaran Islam, baik kepada para simpatisan dan kader, juga kepada masyarakat umum secara luas. Di masjid Baiturrahmah Jalan Karya Jaya, Kelurahan Pangkalan Masyhur Medan misalnya setiap Sabtu dan Minggu pagi diadakan ceramah setelah shalat subuh, di antara penceramah yang dihadirkan adalah kader

HTI Sumatera Utara. Dalam ceramah yang disampaikannya selalu saja di bagian akhir disampaikan tentang pentingnya kembali ke sistem *khilafah* sebagaimana yang telah dipraktekkan pada masa kejayaan Islam di masa silam.

Di antara buku-buku yang diterbitkan oleh HTI adalah:

1. Taqiyuddin An-Nabhani, *Pembentukan Partai Politik Islam*, terjem. Zakaria dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2011.
2. Taqiyuddin An-Nabhani, *Kepribadian Islam (Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah)* terjem. Agung Wijayanto dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2014.
3. Taqiyuddin An-Nabhani *Mafahim Hizbut Tahrir*, terjem. Abdullah (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015).
4. Taqiyuddin An-Nabhani *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, terjem. M.Nashir dkk, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015.
5. Taqiyuddin An-Nabhani, *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir*, terjem. M.Shiddiq Al Jawi, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015.
6. Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Ekonomi Islam*, terjem. Hafiz Abd Rahman, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015.
7. Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terjem Abu Amin dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016.
8. Taqiyuddin An-Nabhani, *Daulah Islamiyah*, terjem. Umar Faruq dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016.
9. Hizbut Tahrir. *Struktur Negara Khilafah (Pemerintahan dan Administrasi)* terjem. Yahya AR. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015.
10. *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, terjem. Yasin. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016.

Pantas diacungi jempol terhadap sikap kader HTI di Sumatera Utara yang dengan kerelaan membina dan mencari kader-kader baru sebagai pengikut HTI. Bahkan di kampus-kampus dengan terbukanya peluang untuk mendirikan

organisasi kemahasiswaan dengan basis keagamaan, dunia kampus diberikan varian yang berarti dengan hadirnya kader-kader HTI tersebut. Kendati sebagian masyarakat kampus sekalipun masih melihat kader-kader HTI sebagai suatu yang eksklusivis. “Persepsi semacam itu sebenarnya sudah lama kami dengar, dan kami pun telah berupaya semaksimal mungkin untuk mengikis prasangka tersebut”, kata salah seorang ustadz yang juga sebagai pengurus HTI Sumatera Utara.⁴⁵ Hal tersebut diperkuat pula dengan alasan-alasan lainnya, seperti tidak merasa mengasing-asingkan diri dengan simbol-simbol tertentu, misalnya dari sisi pakaian yang berbeda dari yang lainnya, atau perawakan yang berbeda daripada yang lainnya. Mereka membaaur dengan yang lainnya, tidak terkesan menonjolkan diri. Kendati memang harus diakui bahwa ide utama mereka tetap mengedepankan kembalinya ke *khilafah*.

Oleh karena ide utama HTI, termasuk HTI Sumatera Utara adalah kembali ke *khilafah* untuk memperoleh kembali kejayaan umat Islam sebagaimana yang sudah pernah diperoleh pada masa kekhalifahan Islam di masa silam, maka media-media yang digunakan HTI selalu memberikan ulasan tentang pentingnya kembali ke *khilafah*. Khususnya tulisan-tulisan keislaman dan ilmiah lainnya semuanya “menyelipkan” ide tentang *khilafah*. Bahkan ketika para fungsionaris HTI menulis di media cetak yang bukan milik mereka pun, seperti di Harian Waspada atau harian-harian lainnya, tetap “menyelipkan” ide tentang *khalifah*. Tidak ada satu tulisanpun yang tidak membicarakan tentang *khalifah*.

Tentu ide *khilafah* yang diinginkan HTI sejalan dengan tujuannya sendiri, yakni Hal ini sejalan dengan tujuan HTI, yaitu melangsungkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Bagi HT, tujuan ini berarti mengajak kaum Muslimin kembali hidup secara Islami, di *Darul Islam* (Negara Islam) serta di dalam masyarakat Islam di mana seluruh aktivitas kehidupan diatur sesuai dengan hukum-hukum syari’at Islam, pandangan hidup

⁴⁵ Wawancara dengan Ustadz Abu Syauqi pada tanggal 25 September 2016 di kantor DPD HTI Provinsi Sumatera Utara.

yang akan menjadi pusat perhatian adalah halal dan haram, di bawah naungan *Daulah Islamiyah* (pemerintahan Islam), yaitu *Daulah Khilafah* (pemerintahan berdasarkan kepemimpinan khalifah), yang dipimpin oleh seorang khalifah.⁴⁶ Jadi, dengan demikian keinginan untuk restorasi *khilafah* menurut HTI adalah suatu keharusan untuk meraih kembali kejayaan Islam.

Dalam pemahaman penganut organisasi politik HTI, jika daulah Islamiyah didirikan di bawah kepemimpinan seorang khalifah maka akan memungkinkan untuk menyebarkan ide dan ajaran Islam ke seluruh dunia, “mengembalikan umat ke masa keemasannya sebagai kekuatan dominan dan memelopori misi membebaskan dunia dari cengkraman hegemoni kapitalis. HTI memang sangat tidak mentolerir setiap paham yang bukan berasal dari ajaran Islam. HTI tidak member ruang kepada orang-orang yang mengedepankan paham kapitalis, sekuler, dan bahkan demokrasi, sebagaimana yang dikembangkan di Indonesia sendiri.

Islam bagi mereka, sebagaimana yang dikembangkan di media-media massa, baik media milik HTI maupun yang bukan—tetapi dapat menyumbangkan ide ke media tersebut sudah sangat jelas dan sudah sempurna. Tidak ada satu agama pun yang memberikan perhatian serius tentang berbagai hal yang dapat mengantarkan manusia ke jalan yang bebas dari keburukan di dunia dan di akhirat, serta terbebas dari api neraka. Islam secara sempurna mengajarkan hal tersebut. Islam mengajarkan hubungan kepada Tuhannya dan juga mengajarkan hubungan horizontal kepada sesama manusia dan lingkungannya.

Bagi HTI, sebagaimana terdapat dalam pesan-pesan keislaman yang disampaikan oleh para pengikut HTI di media massa, baik cetak, elektronik, bahkan online/multimedia, tidak ada alasan bagi setiap manusia untuk tidak menerima Islam sebagai pegangan hidup yang sempurna. Tetapi kenyataannya

⁴⁶ Untuk kajian mendalam tentang tujuan HTI yang terkait dengan ide *khilafah* versus demokrasi, dapat dilihat Abdul Qadim Zallum, *Demokrasi: Haram Mengambilnya, Menerapkannya, dan Mempropagandakannya* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1994). h. 20.

dunia Islam tidak lagi dan dapat dengan leluasa menjadi penguasa yang dapat dengan mudah menyiarkan ide-ide tersebut akibat tampuk kekuasaan yang sudah tidak dimiliki umat Islam ‘secara utuh’. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan mengembalikan setiap negara muslim atau yang penduduknya mayoritas Muslim di bawah kepemimpinan seorang khalifah. Negara harus berada di bawah kendali kekhalifahan, inilah yang disebut sebagai *daulah khilafah*.

Penerbitan buku-buku keislaman dan ide-ide HT juga merupakan media yang digunakan HTI untuk merekrut simpatisan dan anggota, serta melakukan pembinaan kader secara khusus dan masyarakat umum secara luas. Buku-buku khas untuk pembinaan banyak dipublikasikan, dengan tujuan agar kader dapat memahami secara utuh ide-ide yang diinginkan HT. Selain yang digunakan pada *daurah-daurah* HTI, buku-buku juga diterbitkan dengan judul-judul yang bervariasi untuk menyebarkan ide-ide dan tujuan adanya HTI. Buku-buku tersebut, juga dipakai di HTI Sumatera Utara. Jelas, memang buku-buku yang diterbitkan lebih bersifat sentralistik yang kemudian disebarluaskan ke setiap daerah di mana ada organisasi HTI.

D. Hambatan yang Dihadapi HTI

Komunikasi adalah salah satu aktivitas dasar dalam kehidupan umat manusia. Sebab sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu itu memaksa manusia perlu berkomunikasi. Oleh karena itu, manusia dalam kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari aktivitas komunikasi di mana saja mereka berada baik di rumah, di kantor, di jalan, di pasar, dan lain-lain.

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Sebab

komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Karena tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu proses menyampaikan pesan-pesan atau ide-ide dari seseorang kepada orang lain baik secara individu maupun kelompok, baik dengan melalui lambang verbal maupun non-verbal, dan baik dengan media maupun tanpa media. Tujuan dari proses penyampaian pesan-pesan atau ide-ide itu, yakni selain memberikan informasi kepada komunikan, juga agar komunikan mau mendukung dan menerima pesan-pesan atau ide-ide.

Dalam semua proses penyampaian pesan atau ide, komunikator senantiasa berharap komunikasinya akan berjalan efektif, sehingga tujuan komunikasi tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Namun kenyataannya, banyak sekali proses penyampaian pesan atau ide dalam komunikasi, tidak berjalan lancar sesuai harapan dan tujuan. Hal ini disebabkan karena adanya rintangan atau hambatan dalam proses komunikasi tersebut.

Banyak permasalahan yang terjadi dalam kehidupan saat ini, salah satu penyebabnya adalah persoalan terhambatnya atau tidak lancarnya proses komunikasi. Terjadinya pertikaian antara dua kelompok masyarakat pada saat ini, tawuran antar pelajar, konflik antar umat beragama, pertengkaran dalam keluarga, dan sebagainya, hal tersebut disebabkan salah satunya karena terhambatnya proses komunikasi. Begitu juga, tidak sampainya atau tidak diterimanya suatu pesan atau ide, hal tersebut juga disebabkan oleh terjadinya hambatan komunikasi dalam proses penyampaian pesan atau ide tersebut.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa ada beberapa hambatan yang dapat merintangangi proses penyampaian pesan-pesan atau ide-ide komunikasi yaitu hambatan yang bersifat sosiologis, hambatan yang

bersifat fisik, hambatan yang bersifat mekanis, hambatan yang bersifat fisiologis, hambatan yang bersifat psikologis, dan hambatan yang bersifat semantik.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penerapan teknik komunikasi pada proses rekrutmen dan pembinaan kader, HTI Sumatera Utara juga mengalami banyak hambatan, sehingga hal tersebut mengakibatkan proses rekrutmen dan pembinaan berjalan lambat. Untuk lebih jelas, terkait dengan hambatan tersebut, di sini peneliti akan membagi dua yakni hambatan penerapan teknik komunikasi dalam proses rekrutmen dan hambatan penerapan teknik komunikasi dalam proses pembinaan kader.

1. Hambatan penerapan teknik komunikasi dalam proses rekrutmen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syaiful: “Dalam penerapan teknik komunikasi terhadap proses rekrutmen, hambatan yang paling berat dihadapi adalah munculnya prasangka dari sebagian orang, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, ulama, kaum intelektual, anggota dewan, pemimpin pemerintahan, pimpinan ormas, pimpinan partai politik, dan bahkan dari kalangan masyarakat umum terhadap HTI. Seringkali muncul anggapan negatif sebagian orang terhadap HTI. Di antara anggapan negatif tersebut seperti masyarakat menganggap bahwa HTI adalah organisasi yang menentang kebijakan pemerintah. Apalagi HTI senantiasa menyuarakan untuk mendirikan khilafah Islam, penerapan sistem Islam, menolak demokrasi dan pemilu, dan sebagainya, sehingga masyarakat khawatir kalau nanti bergabung dengan HTI, maka mereka akan dianggap orang yang anti pemerintah, pemberontak, makar dan sebagainya.”⁴⁷

Anggapan negatif lain yang juga muncul di masyarakat yang ditujukan kepada HTI, yakni HTI dianggap sebagai organisasi yang menutup diri dengan masyarakat luas atau *eksklusif*, sehingga ia tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat luas kecuali hanya dengan kelompoknya saja. Begitu juga, konsep-konsep yang diajarkan di HTI menurut masyarakat sangat berbeda dengan apa yang dipahami atau diamalkan mereka. Masih banyak lagi prasangka atau anggapan-anggapan negatif lain yang ditujukan kepada HTI.

⁴⁷ Syaiful Rahman, Wakil Ketua DPD HTI Sumatera Utara, wawancara di Tembung, tanggal 7 Oktober 2016

Anggapan-anggapan itulah menurut Syaiful yang membuat proses pemberian informasi dan proses mengajak masyarakat dalam proses rekrutmen menjadi terhambat. Tidak jarang terjadi, banyak tokoh dan masyarakat yang berubah sikapnya menjadi acuh, memutuskan komunikasi, menolak bertemu, dan sebagainya, setelah mereka tahu bahwa kami dari HTI.⁴⁸

Pernyataan Syaiful tersebut juga didukung oleh ustadz Musa Abdul Gani. Menurut beliau sebagai penanggungjawab lajnah ulama, bahwa dalam melakukan upaya rekrutmen untuk kalangan ulama, hambatan yang sering beliau hadapi yakni misalnya ketika kami melakukan kontak dengan salah seorang ulama, dan meminta bertemu dalam rangka meminta pendapat beliau terkait dengan sesuatu masalah, akan tetapi setelah beliau tahu bahwa kami dari HTI, beliau tidak mau menerima kami dengan berbagai alasan. Contoh lainnya yaitu, ketika kami melakukan kontak dengan salah seorang ulama dan kami meminta untuk bertemu dengan beliau, kemudian beliau menyetujui waktu dan tempat bertemu, namun ketika kami datang, beliau menolak untuk bertemu dengan kami. Masih banyak contoh-contoh yang kami alami di mana para ulama tersebut memutuskan komunikasi dengan kami.⁴⁹

Selain prasangka, hambatan lain dalam menerapkan teknik komunikasi terhadap proses rekrutmen menurut Syaiful yaitu terjadinya perbedaan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan. Perbedaan pemahaman ini terjadi karena informasi yang mereka terima dari HTI berbeda dengan kebiasaan yang selama ini mereka kerjakan. Banyak kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berbeda dengan konsep-konsep atau ide-ide yang dikembangkan HTI dalam mewujudkan sistem Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, muncullah persepsi yang berbeda di kalangan sebagian masyarakat terhadap ide-ide pokok HTI.

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Musa Abdul Gani, wawancara di Medan, tanggal 1 Oktober 2016

Perbedaan pemahaman yang terjadi antara informasi yang disampaikan HTI dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat, misalnya terkait dengan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan, di mana konsep yang diajarkan dalam HTI bahwa antara laki-laki dengan perempuan dilarang melakukan *khalwat* yakni dilarang berduaan di tempat tertentu yang bukan mahramnya, atau berboncengan di sepeda motor antara laki-laki dengan perempuan yang juga bukan mahramnya. Juga terkait bersalaman antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya, di mana menurut konsep yang diajarkan HTI, hal ini termasuk yang dilarang dan haram hukumnya. Padahal di masyarakat kebiasaan-kebiasaan tersebut umum dilakukan. Perbedaan pemahaman inilah yang kemudian memunculkan anggapan yang negatif masyarakat terhadap HTI. Hal ini pula yang kemudian menghambat proses rekrutmen yang dilakukan HTI.⁵⁰

Pernyataan Syaiful tersebut, juga sejalan dengan yang disampaikan oleh beberapa penanggung jawab lajnah. Menurut mereka bahwa seringkali terjadi perbedaan pemahaman antara HTI dengan orang-orang yang mereka ajak. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh konsep-konsep yang diajarkan dan dikembangkan HTI, bertolak belakang dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat yang mungkin saja mereka praktekkan sehari-hari dalam kehidupannya. Perbedaan pemahaman ini, akan menjadi faktor penghambat dalam proses rekrutmen dan juga proses dakwah.⁵¹

Hambatan lain dalam penerapan teknik komunikasi terhadap proses rekrutmen, menurut Syaiful kadang-kadang terjadi karena adanya perbedaan dalam hal kedudukan, latar belakang pendidikan, dan usia. Hambatan semacam ini menurutnya, umumnya banyak terjadi terutama pada lajnah tertentu seperti lajnah khusus ulama, lajnah khusus intelektual, dan lajnah fa'aliyyah. Pada lajnah-lajnah

50 Syaiful Rahman, wawancara di Medan, tanggal 7 Oktober 2016

51 Hasil wawancara dengan Ustadz Musa Abd Gani pada tanggal 1 Oktober 2016, dengan Ustadz Amali tanggal 27 September 2016, dengan ustadz Wirman atau Abu Syauqi tanggal 23 Oktober 2016

tersebut, para ustadz yang ditugaskan untuk melakukan rekrutmen sering berhadapan dengan para tokoh-tokoh yang memiliki kedudukan atau jabatan tertentu baik di pemerintahan, di legislatif, dan sebagainya. Kalangan yang memiliki level pendidikan yang tinggi seperti kalangan dosen, peneliti, dan sebagainya. juga kalangan yang memiliki pengaruh di masyarakat seperti ulama, pimpinan ormas, pimpinan partai politik dan sebagainya. Juga kalangan yang secara usia lebih tua dari pada ustadz-ustadz dari HTI. Perbedaan-perbedaan ini dalam aplikasi rekrutmen menjadi hambatan dalam proses penerapan teknik komunikasi baik dalam memberikan informasi maupun juga dalam mengajak mereka mendukung dakwah HTI.⁵²

Pernyataan Syaiful di atas, juga sejalan yang disampaikan oleh penanggung jawab lajnah khusus ulama, lajnah khusus intelektual, dan lajnah fa'aliyyah. Mereka mengatakan bahwa tidak mudah untuk melakukan komunikasi, apalagi mengajak mendukung dakwah HTI, tokoh-tokoh dari kalangan pimpinan pemerintahan, anggota dewan, ulama, pimpinan ormas dan partai politik. Banyak hambatan yang harus dihadapi untuk dapat melakukan komunikasi dengan mereka, hal tersebut mungkin saja disebabkan karena kesibukan mereka, atau juga karena kedudukannya, atau juga karena keilmuannya, dan atau juga perbedaan usia.⁵³

Hambatan lain, yang umum terjadi dalam proses rekrutmen, yaitu terganggunya suasana aktivitas rekrutmen seperti pada kegiatan pengajian, diskusi, training, dan sebagainya dengan adanya suara bising, riuh, suara sound system yang kurang jelas, infocus yang juga kurang jelas, jaringan handphone yang kurang bagus, penyampaian ceramah yang terlalu cepat sehingga kurang jelas, penggunaan bahasa yang sulit dipahami, dan sebagainya. Hal-hal ini

⁵² Syaiful Rahman, wawancara di Medan, tanggal 7 Oktober 2016

⁵³ Hasil wawancara dengan Hasil wawancara dengan Ustadz Musa Abd Gani pada tanggal 1 Oktober 2016, dengan ustadz Basyuni tanggal 23 Oktober 2016, dan ustadz Abu Syauqi pada tanggal 25 Oktober 2016.

menurut Syaiful memang kelihatannya sepele, akan tetapi sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi yang dilakukan dalam aktivitas rekrutmen.⁵⁴

2. Hambatan penerapan teknik komunikasi dalam proses pembinaan kader.

Hambatan dalam penerapan teknik komunikasi di HTI, tidak hanya terjadi dalam proses rekrutmen, akan tetapi, terjadi juga dalam proses pembinaan kader. Berdasarkan wawancara dengan Syaiful, bahwa penerapan teknik komunikasi dalam proses pembinaan kader, sering kali terjadi hal-hal yang membuat suasana menjadi terganggu, sehingga komunikasi juga terganggu. Hal-hal yang membuat suasana terganggu itu seperti suara bising kendaraan yang lalu lalang, suara riuh orang-orang, suara hujan, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mengganggu suasana pembinaan, sehingga komunikasi juga akan terganggu.

Hambatan-hambatan komunikasi yang disebabkan oleh terganggunya suasana ketika proses pembinaan sedang berlangsung, hal ini umum terjadi hampir pada semua tingkat pembinaan dan setiap lajnah. Suara bising kendaraan atau suara ribut orang-orang atau suara hujan yang deras bisa mengganggu komunikasi yang dilakukan dalam pengajian, atau dalam kegiatan halakah, atau juga dalam kegiatan dialog.⁵⁵ Hal ini juga sama atau dibenarkan oleh para penanggungjawab lajnah pada saat dilakukan wawancara kepada mereka.

Selain itu, hambatan lain yang juga kadang-kadang terjadi dalam proses pembinaan kader yaitu hambatan terhadap media yang digunakan. Kondisi mikropon yang kurang bagus, ini bisa mengganggu proses komunikasi dalam pengajian atau halakah umum. Begitu juga, bahasa-bahasa yang digunakan dalam buku pegangan, kadang-kadang ada yang sulit untuk dipahami, ini juga merupakan hambatan komunikasi dalam proses pembinaan.

Kalau terjadinya perbedaan usia dan suku dalam proses pembinaan, itu tidak menjadi penghambat dalam proses komunikasi. Begitu juga,

⁵⁴ Syaiful Rahman, wawancara di Medan, tanggal 7 Oktober 2016

⁵⁵ *Ibid*

ketidakmampuan mendengar, membaca, berbicara, dan melihat secara baik dalam proses pembinaan jarang dan bahkan tidak pernah terjadi, apalagi munculnya prasangka yang tidak baik antara musyrif dengan peserta pembinaan, sehingga mengganggu proses pembinaan, itu tidak pernah terjadi. Sebab dalam proses pembinaan apalagi dalam kegiatan halakah pesertanya maksimal 5 orang saja.⁵⁶

Itulah beberapa hambatan yang dihadapi HTI Sumatera Utara dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader. Hambatan-hambatan inilah yang kadang kala membuat proses rekrutmen dan pembinaan kader tidak berjalan efektif.

E. Prinsip-Prinsip dan Etika Komunikasi Islam HTI.

Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang khas, yang berbeda dengan komunikasi yang lain. Sebab, komunikasi Islam adalah komunikasi yang berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis. Komunikasi Islam juga adalah komunikasi dalam rangka menebarkan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat, agar mereka mendapatkan keamanan, kesejahteraan, dan keselamatan hidup baik di dunia dan di akhirat.

Sebagai sebuah komunikasi yang khas, tentunya komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsip dan etika tersendiri yang berbeda dengan prinsip dan etika komunikasi yang lainnya. Umat Islam, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat dalam proses komunikasi yang dilakukannya di manapun saja berada baik di rumah, kantor, mesjid, di pasar, dan sebagainya, harus memegang prinsip-prinsip dan menerapkan etika komunikasi Islam.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam komunikasi Islam ada beberapa prinsip yang harus menjadi pedoman bagi para komunikator dalam melakukan komunikasinya. Prinsip-prinsip tersebut ada yang berhubungan dengan

⁵⁶ *Ibid*

komunikator, ada yang berhubungan pesan-pesan yang disampaikan komunikator, dan ada yang berhubungan dengan cara melakukan komunikasi.

Terkait dengan komunikator, prinsip-prinsip komunikasi Islam yang harus dijadikan pedoman yaitu: (1) Komunikator harus menanamkan niat ikhlas dalam dirinya dalam melakukan komunikasi, (2) komunikator harus berhati-hati dalam berbicara dan mendengar informasi, (3) komunikator harus istiqamah antara yang disampaikan dengan yang dikerjakan, (4) Komunikator harus selektif dalam menyampaikan pesan, (5) komunikator harus senantiasa merasa diawasi Allah dalam komunikasi yang ia lakukan, (6) Komunikator tidak boleh menyampaikan informasi terkait hal-hal yang pribadi.

Selanjutnya, terkait dengan pesan-pesan yang disampaikan komunikator, prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman yaitu: (1) Pesan yang disampaikan harus membawa kebaikan dan mendatangkan pahala, (2) Pesan yang disampaikan harus benar (jujur) dan bernilai positif, (3) pesan yang disampaikan tidak hal-hal yang jorok atau kotor, (4) pesan yang disampaikan harus didukung dengan data yang valid.

Sedangkan terkait dengan cara melakukan komunikasi, prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman yaitu: (1) Menggunakan perkataan yang baik, (2) menggunakan hikmah dan nasehat yang baik, (3) berdialog dengan cara yang baik, dan (4) menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan.

Sementara itu, dalam komunikasi Islam, juga ada beberapa etika yang harus dijadikan pegangan bagi komunikator dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Etika tersebut yaitu:

1. Berbicaralah dengan bahasa yang mudah kepada orang-orang yang tak mampu.
2. Berbicaralah yang dapat menggugah jiwa terhadap orang-orang munafik.

3. Bicaralah dengan perkataan yang mulia dengan para orang tua.
4. Berbicara dengan perkataan yang pantas dan sopan terutama dengan para wanita dan orang-orang yang kurang beruntung.
5. Berbicaralah dengan lemah lembut dan tidak menyinggung perasaan kepada para pemimpin yang tirani.
6. Berbicaralah dengan benar, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit kepada semua kalangan.
7. Jangan berbicara yang menyimpang dan melenceng dari kebenaran.
8. Harus jujur dalam menyampaikan informasi.
9. Harus menjaga keakuratan informasi.
10. Harus bebas dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan.
11. Kritik yang disampaikan harus bersifat membangun.
12. Harus adil dan tidak memihak.

Terkait dengan prinsip dan etika komunikasi Islam tersebut, ternyata dalam penerapan teknik komunikasi, HTI Sumatera Utara berpedoman dan berpegang pada prinsip dan etika komunikasi Islam dalam menjalankan aktivitas rekrutmen dan pembinaan kadernya.

Menurut Syaiful Rahman, walaupun tidak ada secara tertulis terkait dengan etika dalam berkomunikasi, akan tetapi HTI Sumatera Utara menetapkan aturan atau semacam SOP yang harus diharus dipedomani dan dijalankan oleh para anggota yang melakukan rekrutmen dan pembinaan. Aturan-aturan tersebut disampaikan secara lisan baik pada saat rapat maupun juga pada saat halakah.⁵⁷

Berdasarkan pernyataan Syaiful di atas bahwa terkait dengan prinsip dan etika komunikasi yang harus dipedomani oleh para kader, DPD HTI Sumatera Utara memang tidak ada mengeluarkan aturan atau pedoman secara tertulis berupa *Standar Operating Prosedur (SOP)* yang dapat dijadikan rujukan oleh para kader. Namun secara tidak tertulis, DPD HTI Sumatera Utara memberikan rambu-rambu

⁵⁷ Syaiful Rahman, wawancara di Medan, tanggal 28 Oktober 2016

atau aturan, agar dalam melakukan komunikasi baik kepada masyarakat maupun juga dengan anggota kader agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Lebih lanjut menurut Syaiful, beberapa aturan komunikasi yang harus dipedomani dan dijalankan tersebut yaitu:

1. Komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Menurut Syaiful, bahwa di dalam HTI, semua aktivitas yang dilakukan harus sesuai dengan Alquran dan Sunnah Rasulullah, termasuk juga dalam proses komunikasi yang dilakukan di manapun dan kepada siapapun juga harus berlandaskan kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah. Pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi selain tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, juga senantiasa harus di dukung dengan dalil-dalil yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah, termasuk juga tentang pentingnya mendirikan daulah atau khilafah Islam, seperti perintah dalam Surah Al Maidah, ayat 48-49. Juga perintah Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim, yang artinya: “siapa saja yang melepaskan tangan dari ketaatan, ia akan menjumpai Allah pada hari kiamat kelak tanpa memiliki hujjah, dan siapa saja yang mati, sedang dipundaknya tidak terdapat baiat (maksudnya adalah baiat kepada khalifah) maka ia mati seperti kematian jahiliyah.

Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan analisis terhadap buletin, tabloid, majalah dan buku-buku HTI, menunjukkan bahwa media-media tersebut dalam kajiannya senantiasa mengungkapkan dalil-dalil yang bersumber dari Alquran dan hadis. Misalnya dalam buletin dakwah “Al Islam” pada tanggal 23 September 2016 mengenai ‘Islam Mengatur Politik’, dalam buletin tersebut diulas bahwa politik bukanlah sesuatu yang kotor. Politik Islam tidak identik dengan rebutan kedudukan dan kekuasaan, akan tetapi politik merupakan pengurusan urusan

umat, perbaikan, pelurusan, menunjuki kebenaran dan membimbing menuju kebaikan.

Terbukti bahwa syariah Islam tidak hanya mengatur masalah ibadah ritual, akhlak ataupun persoalan-persoalan pribadi, akan tetapi juga mengatur masalah politik. Hal tersebut terbukti bahwa syariah Islam membicarakan masalah jihad (QS. Al-Baqarah/2: 216), kepemimpinan (QS. Al-Maidah/5: 51). Begitu juga, dengan praktik yang ditunjukkan Rasulullah, di mana saat beliau menjadi kepala negara Islam di Madinah, menunjukkan hal yang jelas bahwa Islam dan politik tak dipisahkan. Tampak jelas peran beliau, sebagai kepala negara, sebagai hakim, dan panglima perang, di mana beliaupun mengatur keuangan baitul mal, mengirim misi-misi diplomatik ke luar negeri untuk dakwah Islam, termasuk menerima delegasi-delegasi diplomatik dari para penguasa di sekitar Madinah.

2. Komunikasi yang dilakukan harus dalam rangka dakwah yakni *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Menurut Syaiful bahwa tujuan akhir dari gerakan HT dan HTI yakni berdirinya daulah atau khilafah Islam. Dengan berdirinya khilafah tersebut barulah bisa diterapkan sistem Islam dalam segala bidang kehidupan. Untuk mewujudkan hal tersebut, hanya bisa terwujud dengan dakwah Islam yakni menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Masyarakat harus senantiasa diajak menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan mereka juga harus diperkenalkan dengan sistem keislaman yang mengatur kehidupannya sehari-hari.

Untuk itu, gerakan dakwah harus senantiasa digalakkan di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya, aktivitas komunikasi yang dilakukan HTI Sumatera Utara baik dalam kegiatan rekrutmen maupun dalam kegiatan pembinaan kader sesungguhnya orientasinya adalah dakwah yakni mengajak umat untuk

membumikan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupannya, tidak terkecuali bidang politik dan pemerintahan.

3. Komunikasi yang dilakukan harus dengan lemah lembut dan tidak bersifat menggurui.

Menurut Syaiful, bahwa aturan yang juga harus dipedomani dan dijalankan dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader yaitu harus melakukan komunikasi dengan lemah lembut dan tidak bersifat menggurui. Berkomunikasi dengan lemah lembut, menurutnya adalah perintah Allah dalam Alquran surah Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

**فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَإِنْعَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ**

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga, harus tidak menimbulkan kesan menggurui yakni terkesan mengajari, sebab apabila terkesan menggurui atau mengajari maka akan ditolak. Hal ini pernah terjadi, di mana seorang aktivis HTI yang ditolak disebabkan karena komunikasinya terkesan menggurui.

Sejalan dengan itu, ustadz Musa Abdul Gani mengatakan bahwa untuk tidak menimbulkan kesan menggurui atau mengajari, biasanya yang ia tempuh

untuk mengajak kalangan ulama yaitu sebelum ia menyampaikan pendapat, ia terlebih dahulu meminta pendapat ulama tersebut tentang sesuatu masalah yang sedang terjadi di kalangan umat Islam. Setelah itu, barulah disampaikan ide-ide untuk mengatasi masalah tersebut.⁵⁸

4. Komunikasi yang dilakukan tidak boleh menyudutkan orang atau kelompok lain.

Maksud komunikasi tidak menyudutkan orang atau kelompok lain menurut Syaiful yaitu komunikasi yang dilakukan tidak boleh menyalahkan orang atau kelompok lain. HTI berusaha untuk merangkul siapa saja dan kelompok manapun dengan mazhab apapun untuk bergabung dan mendukung dakwah HTI. Umat Islam diajak untuk satu visi dan satu misi tanpa memandang mazhab.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi di kalangan umat, jangan sampai menjadi perpecahan dan saling menyalahkan. Sebab kalau di kalangan umat terjadi saling menyalahkan dan menyudutkan satu dengan yang lain, maka umat Islam akan menjadi lemah dan umat lainlah yang berkuasa.

5. Kritik yang disampaikan harus bersifat membangun.

Menurut Syaiful bahwa salah satu cara untuk menyampaikan kebenaran yakni dengan melakukan kritik terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi di masyarakat. Banyak kesalahan-kesalahan yang terjadi di masyarakat yang harus diluruskan baik menyangkut keyakinan, ibadah, muamalah, dan akhlak.

Termasuk yang juga harus dikritisi adalah aspek politik dan kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kebijakan pemerintahan yang perlu dikritisi tersebut misalnya masalah kenaikan harga BBM dan Tarif Dasar Listrik (TDL) karena itu merupakan sistem kapitalis dan juga masalah peraturan tentang pengendalian, pengawasan, dan perizinan minuman keras, karena dengan

⁵⁸ Hasil wawancara pada tanggal 1 Oktober 2016

peraturan tersebut berarti pemerintah masih menjadikan miras sebagai sumber Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Kalau negara dibangun dari sumber yang haram bagaimana negara ini akan mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

Oleh karena itu, mengkritisi hal-hal yang salah harus senantiasa dilakukan, sebab ia merupakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Akan tetapi, kritik yang disampaikan harus bersifat membangun dan dilakukan dengan cara-cara yang baik, yakni dengan dasar-dasar yang benar yang bersumber dari Alquran dan hadis.

Sejalan dengan hal tersebut, dari analisis yang peneliti lakukan terhadap buletin, tabloid, dan majalah yang dipergunakan HTI dalam menyampaikan dakwahnya, umumnya pesan-pesan atau ulasan tersebut bersifat mengkritisi fenomena permasalahan yang terjadi, misalnya ulasan tentang toleransi beragama yang menyerang Islam dan syariahnya oleh KH Shiddiq al-Jawi, ketua DPP HTI, pada majalah Al-Wa'ie edisi Agustus 2016. Ulasan yang disampaikan tersebut adalah mengkritisi tentang tradisi mengucapkan selamat hari natal kepada umat kristiani dengan dalih toleransi beragama, padahal hal itu bisa menyerang Islam dan syariahnya. Contoh lain yakni, ulasan tentang ekonomi di bawah Jokowi ngeri !, pada tabloid media umat edisi Juni-Juli 2016, pada ulasan ini Muhammad Ismail Yusanto, juru bicara HTI, mengkritik kebijakan ekonomi yang dilakukan Jokowi sebab telah membawa ekonomi di Indonesia semakin menurun dan tidak terkendali, karena pemerintah menerapkan sistem kapitalisme liberal yang berpihak kepada pemilik modal. Oleh karena itu, untuk mengatasi itu semua, harus diterapkan sistem Islam melalui penerapan syariah secara kaffah di bawah naungan khilafah. Inilah satu-satunya sistem yang akan membawa *rahmatan lil alamin* atau kebaikan bagi negeri ini, sekarang dan yang akan datang.

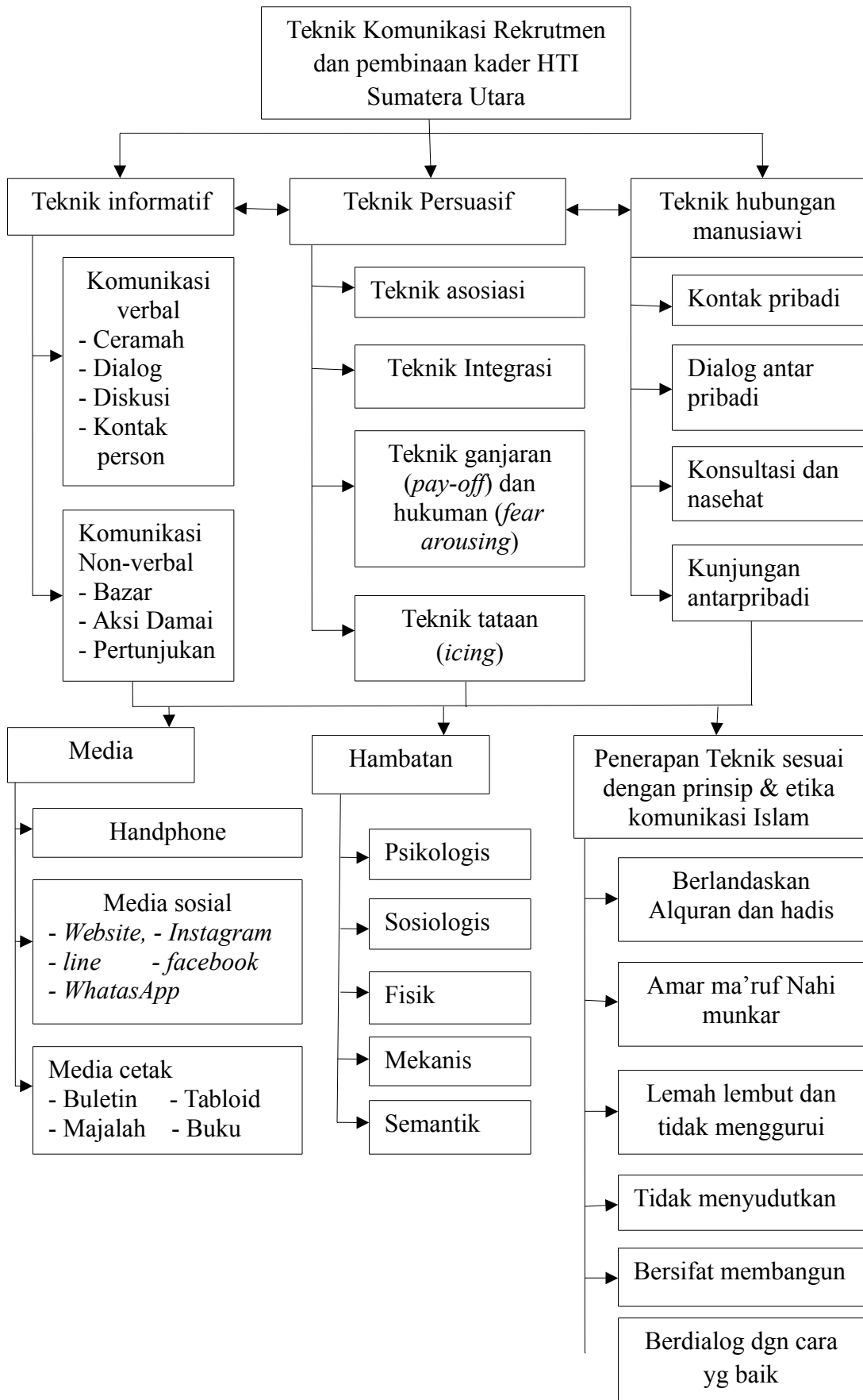
6. Berdialog atau berdiskusi dengan cara yang baik.

Salah satu aktivitas yang selalu dilakukan HTI, baik dalam kegiatan rekrutmen maupun juga dalam kegiatan pembinaan kader, yaitu melakukan dialog atau diskusi. Dalam hal ini, HTI membuat aturan bahwa dalam dialog atau diskusi tersebut harus dilakukan dengan cara yang baik. Dialog atau diskusi merupakan sharing pendapat, yaitu mendengarkan pendapat peserta diskusi, kemudian diambil kesimpulan.

Diskusi atau dialog adalah wadah untuk mencari kebenaran, bukan untuk mencari kemenangan. Oleh karena itu, dalam dialog atau diskusi harus dilakukan dengan cara yang baik, yakni dengan menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat kita kepada orang lain. Pendapat-pendapat yang diperoleh dari hasil dialog dan diskusi tersebut dirumuskan untuk diambil kebijakan. Model diskusi seperti inilah yang diterapkan oleh HTI Sumatera Utara, baik dalam kegiatan dialog tokoh, dialog publik, maupun juga dalam kegiatan seminar.

Dari beberapa data terkait dengan aturan-aturan yang harus dipedomani dan dijalankan HTI Sumatera Utara di atas, baik dalam kegiatan rekrutmen maupun pembinaan terhadap kader, menunjukkan bahwa aturan-aturan tersebut telah sesuai dengan prinsip dan etika komunikasi Islam.

Berdasarkan hasil-hasil temuan di atas, baik terkait dengan teknik komunikasi, media yang digunakan, hambatan komunikasi yang dihadapi, dan penerapan prinsip serta etika komunikasi Islam HTI Sumatera Utara dalam aktivitas rekrutmen dan pembinaan kader dapat digambarkan dalam skema di bawah ini:





F. Pembahasan

1. Teknik Komunikasi HTI

Berdasarkan data temuan terkait dengan teknik komunikasi yang diterapkan HTI di atas, bila dibahas secara lebih mendalam, baik dalam proses rekrutmen maupun dalam proses pembinaan, maka teknik komunikasi yang diterapkan HTI tersebut tidak berbeda. Merujuk pada pendapat Onong Uchjana Effendy,⁵⁹ teknik komunikasi yang diterapkan HTI Sumatera Utara yakni:

a. Teknik komunikasi informatif.

Dalam melakukan rekrutmen dan juga pembinaan kader, HTI Sumatera Utara menerapkan teknik komunikasi informatif. Penerapan teknik ini, dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada semua lapisan masyarakat dan juga kepada para anggota kader yang sedang mengikuti pembinaan terkait dengan keislaman, juga terkait dengan HTI dan ide-ide pokok yang dikembangkannya.

Pemberian informasi kepada mereka dilakukan baik dengan komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal yang diterapkan HTI Sumatera Utara dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader yakni melalui aktivitas komunikasi lisan seperti ceramah, dialog, diskusi, dan kontak person. Juga melalui komunikasi tertulis yakni melalui buletin, koran, tabloid, dan majalah. Sedangkan komunikasi non-verbal yang diterapkan HTI dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader yakni melalui penyebaran simbol-simbol non-verbal seperti kegiatan bazar, kegiatan aksi damai, menampilkan mahasiswa HTI yang berprestasi, dan sebagainya.

Tujuan komunikasi yang dilakukan HTI dengan menggunakan teknik komunikasi informatif ini, pada hakikatnya agar masyarakat dan anggota kader memiliki pemahaman yang universal dan komprehensif tentang ajaran Islam dan

⁵⁹ Effendy, *Ilmu Komunikasi*.... h.8.

konsep-konsep ajaran Islam yang dikembangkan dan diterapkan HTI dalam kehidupan. Dengan pemahaman tersebut diharapkan mereka mau bergabung dengan HTI, mendukung ide-ide dan dakwah yang dilakukan HTI.

b. Teknik komunikasi persuasif.

Sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa teknik komunikasi persuasif merupakan teknik komunikasi dengan cara membujuk dan memengaruhi komunikan melalui pesan-pesan yang disampaikan, dengan tujuan agar komunikan dapat mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan pesan-pesan yang diterimanya.

Dalam konteks rekrutmen dan juga pembinaan kader, HTI Sumatera Utara juga menerapkan teknik komunikasi persuasif ini. Penerapan teknik ini, dilakukan dengan cara mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku semua lapisan masyarakat dan juga kepada para anggota kader, melalui aktivitas dakwah dan pemberian informasi terkait dengan keislaman, juga terkait dengan HTI dan ide-ide pokok yang dikembangkannya, dengan mengungkapkan dalil-dalil yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Merujuk pada pendapat Alo Liliweri mengenai faktor yang memengaruhi komunikasi persuasi,⁶⁰ maka faktor-faktor yang menjadi perhatian HTI Sumatera Utara, agar penerapan teknik komunikasi persuasif berhasil dan mencapai tujuan yakni:

1. Faktor karakteristik sasaran (komunikan). Dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader, agar orang-orang yang direkrut dan dibina terpersuasif, maka HTI Sumatera Utara sangat mempertimbangkan karakteristik orang-orang yang akan diberikan informasi, yang akan diajak, dan yang akan dilakukan pembinaan. Oleh karena itu, dalam proses

⁶⁰ Liliweri, *Komunikasi Serba.....* h. 294-295.

pelaksanaan rekrutmen, dilakukan pembagian berdasarkan karakteristik masing-masing seperti kelompok pelajar, mahasiswa, kaum intelektual, ulama, dan orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat seperti anggota dewan, walikota, gubernur, menteri, pimpinan ormas, pimpinan partai politik, dan sebagainya. Sedangkan dalam proses pembinaan, juga dilakukan pembagian berdasarkan tingkatnya yakni tingkat pengajian umum, halakah umum, tingkat *daris*, dan tingkat anggota.

2. Faktor karakteristik sumber (komunikator). Dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, dan agar mereka terpersuasif, maka HTI Sumut juga mempertimbangkan karakteristik sumber komunikasi seperti tingkat pendidikan, keahlian, profesionalisme dan fungsional, atau kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, atau juga mungkin tampilan kepribadian seseorang yang menjadi sumber komunikasi. Dalam konteks rekrutmen, HTI telah memberikan tanggung jawab kepada orang-orang tertentu dalam setiap lajnah. Tanggung jawab tersebut diberikan kepada orang tersebut karena pertimbangan karakteristiknya baik pendidikannya, keahliannya, kemampuannya dalam berkomunikasi, akhlaknya, dan sebagainya. Sedangkan dalam proses pembinaan, juga mempertimbangkan karakteristik orang yang menjadi musyrif. Misalnya, orang yang boleh memberikan pembinaan minimal mereka yang telah selesai mengikuti pembinaan tingkat *daris*.
3. Karakteristik pesan. Dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, agar mereka terpersuasif, maka HTI Sumut juga mempertimbangkan karakteristik pesan yang disampaikan. Dalam proses rekrutmen, pesan-pesan yang disampaikan dikemas sedemikian rupa sehingga dapat menarik, baik dari segi bahasanya, uraian-uraiannya, dalil-dalinya, dan juga dapat

membangkitkan motivasi. Sedangkan dalam proses pembinaan kader, pesan disusun sesuai dengan tingkat pembinaan masing-masing.

4. Karakteristik *ʿariqah* (metode). Dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, agar mereka terpersuasif, maka HTI Sumut juga mempertimbangkan karakteristik *ʿariqah*. Dalam proses rekrutmen, agar pesan-pesan yang disampaikan diterima dan dapat mempersuasi orang yang menerimanya, maka dipilihlah metode-metode yang sesuai dengan karakteristik sarannya. Untuk kalangan ulama, intelektual, dan kelompok orang-orang yang punya pengaruh, metode yang dipilih dominan dengan menggunakan metode dialog dan tanya jawab. Sedangkan untuk kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum dapat digunakan metode selain dialog dan tanya jawab, juga bisa digunakan metode ceramah, demonstrasi, dan metode *uswatun Ḥasanah*. Begitu juga, dalam kegiatan pembinaan terhadap kader, untuk menyampaikan pesan-pesan kepada mereka, maka dipilihlah metode yang sesuai dengan karakteristik sasaran dan juga tingkat pembinaannya.

Bila merujuk pada pendapat Onong Uchjana Effendy mengenai beberapa teknik yang dapat dipilih dalam proses penerapan teknik komunikasi persuasif,⁶¹ maka dalam penerapan teknik komunikasi persuasif pada proses rekrutmen dan pembinaan terhadap kader, ada beberapa teknik yang digunakan HTI Sumatera Utara, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat mempersuasi mereka yang direkrut dan dibina. Teknik-teknik tersebut yaitu:

1. Teknik *asosiasi*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa teknik asosiasi yaitu teknik penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik

61 Effendy, *Dimanika*.....h. 22-24.

perhatian khalayak. Teknik ini sering digunakan HTI terutama dalam kegiatan rekrutmen. Misalnya kegiatan Mega Training dengan menampilkan trainer tingkat nasional yaitu Asep Supriatna, pada dasarnya untuk menarik minat dan motivasi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tersebut.

2. Teknik *integrasi*. Sebagaimana pada uraian sebelumnya, bahwa teknik integrasi adalah teknik kemampuan komunikator dalam menyatukan dirinya secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa melalui kata-kata verbal maupun non-verbal, komunikator menggambarkan ia senasib dan karena itu menjadi satu dengan komunikan. Dalam penerapan teknik ini, baik dalam proses rekrutmen maupun pembinaan kader, pesan-pesan yang disampaikan HTI, tidak pernah menggunakan kata saya atau kami, akan tetapi menggunakan kata kita. Hal ini mengandung makna bahwa yang diperjuangkan HTI bukan kepentingan diri sendiri, melainkan juga kepentingan masyarakat.
3. Teknik ganjaran (*pay-off*) dan hukuman (*fear arousing*). Untuk mempersuasi masyarakat baik melalui proses rekrutmen maupun pembinaan kader. HTI juga menerapkan teknik ganjaran (*pay-off*) dan hukuman (*fear arousing*). Teknik tersebut diterapkan dengan cara mengungkapkan pesan-pesan yang dapat membangkitkan harapan seperti pesan terkait dengan keutamaan atau kemuliaan yang akan diberikan Allah dengan menerapkan sistem Islam, di samping itu juga mengungkapkan pesan-pesan yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk. seperti ancaman Allah bagi mereka yang tidak mau menggunakan hukum-hukum Allah di dunia ini. Dalam konteks Islam, inilah yang disebut *basy³ran* dan *na³ran* yaitu berita-berita yang menggembirakan dan berita-berita menakutkan.

4. Teknik tataan (*icing*). Sebagaimana pada uraian sebelumnya, bahwa teknik tataan (*icing*) yaitu teknik mempersuasi orang lain dengan cara menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, HTI Sumatera Utara juga menerapkan teknik tataan ini, di mana pesan-pesan yang disampaikan disusun sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik sasarannya dan tingkat pembinaannya.

c. Teknik Hubungan Manusiawi.

Selain menerapkan teknik komunikasi informatif dan persuasif, dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, HTI Sumatera Utara juga menggunakan teknik hubungan manusiawi. Teknik ini merupakan teknik komunikasi secara antarpribadi yang hubungannya mengandung unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam antara komunikator dengan komunikan.

Aplikasi yang dilakukan HTI dalam menerapkan teknik ini melalui beberapa aktivitas yaitu seperti melakukan kontak pribadi, melakukan kunjungan secara antarpribadi, melakukan dialog secara antarpribadi, juga melalui kegiatan konsultasi atau pemberian nasehat dan solusi secara pribadi baik kepada masyarakat, maupun juga kepada anggota pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas juga, bila dianalisis lebih dalam lagi bahwa dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader di atas, telah terjadi hubungan. Dalam proses rekrutmen, telah terjadi hubungan antara masyarakat dengan HTI. Sedangkan dalam proses pembinaan, terjadi hubungan antara peserta pembinaan dengan para *musyrif*.

Dalam proses rekrutmen, bila merujuk pada teori Penetrasi Sosial, hubungan yang terjadi antara HTI dengan masyarakat, pada awalnya cukup

sederhana dan bersifat *superfisial* saja. Akan tetapi, melalui proses interaksi yang dilakukan HTI secara terus menerus, maka hubungan tersebut bisa semakin meningkat. Hubungan akan semakin meningkat manakala masyarakat memperoleh kenyamanan dari proses komunikasi dan interaksi tersebut. Ketika hubungan tersebut semakin meningkat maka baik HTI maupun masyarakat akan semakin membuka diri untuk menyampaikan dan menerima informasi-informasi dari kedua belah pihak secara timbal balik. Informasi-informasi yang disampaikan oleh kedua belah pihak sudah semakin luas dan dalam bahkan kadang kala sampai informasi yang sangat pribadi.

Masyarakat yang mau bergabung dan mau mendukung HTI, menurut teori Peretrasi Sosial ini, pada hakikatnya mereka memperoleh kenyamanan dengan interaksi dan komunikasi yang dibangun HTI. Sebaliknya masyarakat yang tidak mau bergabung dengan HTI, pada dasarnya mereka tidak memperoleh kenyamanan dengan interaksi dan komunikasi yang dilakukan HTI, sehingga mereka menghentikan hubungan tersebut dan tidak membuka diri lebih luas dan dalam lagi.

Begitu juga dalam proses pembinaan, para peserta akan terus melakukan interaksi dan komunikasi dalam pembinaan itu, manakala ia memperoleh kenyamanan dalam proses interaksi dan komunikasi tersebut. Ia akan membuka diri secara lebih luas dan dalam lagi dalam hubungan tersebut. Tetapi bila ia tidak merasa nyaman dengan hal tersebut, maka ia akan menghentikan hubungan tersebut, dan ia akan menutup diri.

Selanjutnya, bila dianalisis melalui teori Interaksi Simbolik, maka proses rekrutmen dan pembinaan yang dilakukan HTI Sumatera Utara dengan menerapkan beberapa teknik komunikasi di atas, pada hakikatnya merupakan proses penyebaran simbol-simbol kepada masyarakat dan para anggota, baik berupa simbol verbal maupun juga simbol non-verbal. Kemudian masyarakat dan

para anggota akan menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap simbol-simbol yang disampaikan HTI melalui proses interaksi di antara mereka.

Apabila makna yang diberikan HTI sama dengan makna yang diinterpretasikan masyarakat dan para anggota, maka mereka selain mau bergabung juga mau mendukung HTI dalam mewujudkan cita-citanya. Akan tetapi, bila interpretasi masyarakat tidak sama dengan makna yang diberikan HTI, maka mereka tidak mau mendukung HTI. Oleh karena itu, perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh makna yang ia berikan terhadap simbol tertentu, misalnya apabila ia memberikan makna bahwa perjuangan HTI adalah benar, maka ia akan bersikap mendukung HTI, tetapi bila ia memberikan makna bahwa perjuangan HTI salah, maka ia bersikap tidak mendukungnya.

Selanjutnya, dengan interaksi yang terjadi antara HTI dengan masyarakat dan para anggotanya, maka hal itu akan mengembangkan konsep diri yang ada dalam setiap individu yang ada dalam masyarakat dan juga setiap individu para anggota HTI. Konsep diri inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk berperilaku apakah mereka mau mendukung HTI atau tidak.

Namun demikian, bila dianalisis lebih jauh berdasarkan teori Interaksi Simbolik dan Penetrasi Sosial, ternyata teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kader yang diterapkan HTI Sumatera Utara memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut bukan dari bentuk teknik yang digunakan seperti teknik informatif, persuasif, atau teknik hubungan manusiawi. Akan tetapi, kelemahan tersebut terletak pada muatan-muatan pesan pada saat menerapkan teknik komunikasi dan sikap transnasional HTI yang begitu jelas.

Muatan-muatan pesan yang disampaikan HTI lebih banyak berbeda dengan mayoritas yang dipahami dan dilaksanakan masyarakat dan juga lebih dominan memberikan kritik terhadap sistem yang ada, baik terkait sistem politik, ekonomi, sosial, maupun sistem hukum, serta sikap transnasional HTI yang cukup

jelas yaitu ingin mendirikan khilafah dengan menolak sistem pemerintahan yang ada, maka hal ini akan melahirkan makna yang berbeda dan bahkan cenderung negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap HTI, sehingga interaksi dan komunikasi yang dilakukan akan mengalami ketidaknyamanan, tidak luas, dan tidak mendalam. Dengan begitu penerapan teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kader berjalan lambat. Hanya sebagian kelompok kecil masyarakat sajalah yang mau bergabung dan mendukung ide-ide pokok dan perjuangan HTI.

2. Media yang Digunakan HTI

Dalam proses komunikasi, media merupakan saluran yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Keberadaan media dalam proses komunikasi, juga sangat penting, karena media merupakan perpanjangan alat indera manusia dalam berkomunikasi, dan juga merupakan salah satu bagian dari sistem komunikasi selain komunikator, komunikan, pesan, dan umpan balik (*feedback*).

Oleh karena itu, dalam proses komunikasi penggunaan media tidak dapat dilepaskan. Begitu juga, komunikasi yang dilakukan HTI, dengan berbagai macam tekniknya baik dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader, maka tidak bisa dilepaskan dari pemanfaatan media.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, ada beberapa macam media yang digunakan HTI Sumatera Utara untuk mendukung proses penerapan teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kadernya yaitu: (1) dengan menggunakan media *handphone* sebagai sarana untuk melakukan kontak pribadi, baik kepada anggota masyarakat maupun juga kepada para kadernya, (2) dengan memanfaatkan media online seperti *website*, *instagram*, *whatsApp*, dan sebagainya, dan (3) dengan menggunakan media cetak seperti buku, buletin, majalah, dan sebagainya.

Berbagai media yang digunakan HTI Sumatera Utara di atas, pada hakikatnya hanya sekedar sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan mengajak masyarakat dan para kader agar mau bergabung dan mendukung ide-ide pokok HTI. Dengan demikian, tidak ada satu media pun yang dianggap paling efektif untuk menyampaikan pesan dan mengajak masyarakat. Masing-masing media memiliki kelebihan dan kelemahan. *Handphone* dan media sosial, merupakan media komunikasi moderen yang praktis dan canggih. Namun dalam sebuah proses komunikasi tidak dapat diketahui secara langsung bagaimana *feedback* dari komunikan. Begitu juga dengan media cetak, walaupun bica dibaca berulang-ulang, akan tetapi selain *feedback*nya tidak langsung, juga bila tulisan yang dimuat di media cetak tersebut, kurang dan tidak menarik pembaca maka akan media tersebut ditinggalkan pembacanya.

Dengan begitu, bila dihubungkan dengan teori Interaksi Simbolik, sesungguhnya media yang digunakan HTI Sumatera utara untuk mendukung proses penerapan teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kadernya hanya sekedar mendorong agar masyarakat dan para kader, memiliki persamaan makna terhadap ide-ide pokok yang dikembangkan HTI dan perjuangan yang dilakukan dalam mewujudkan khilafah. Dengan begitu, diharapkan mereka mau mendukung ide-ide pokok dan perjuangan HTI.

Begitu juga, bila dikaitkan dengan teori Penetrasi Sosial, pada dasarnya pemanfaatan media di atas, untuk mendukung proses interaksi dan komunikasi yang sedang dibangun oleh HTI Sumatera Utara baik kepada masyarakat maupun juga kepada para kadernya. Dengan harapan, interaksi dan komunikasi yang sedang dibangun tersebut akan semakin luas dan mendalam, sehingga masyarakat mau mendukung dan menerima ide-ide pokok HTI dan perjuangan mereka dalam menegakkan khilafah.

3. Hambatan yang Dihadapi HTI

Dari data yang diungkapkan, terkait dengan hambatan yang dihadapi HTI dalam penerapan teknik komunikasi, baik dalam proses rekrutmen maupun juga dalam proses pembinaan kader di atas, bila dianalisis dengan pendekatan ilmu komunikasi, maka hambatan-hambatan yang mereka hadapi yaitu:

1. Hambatan Psikologis.

Hambatan psikologis yang dihadapi HTI dalam penerapan teknik komunikasi terutama dalam proses rekrutmen yaitu munculnya prasangka atau anggapan dari sebagian masyarakat dari berbagai lapisan terhadap HTI yang bernada negatif. Banyak prasangka atau anggapan negatif yang ditujukan kepada HTI yang berkembang di masyarakat, sehingga makna anggapan negatif itulah yang dilabelkan kepada HTI. Walaupun pada akhirnya, banyak masyarakat yang merubah prasangka negatifnya tersebut setelah HTI menunjukkan diri kepada masyarakat bahwa mereka tidak seperti yang diprasangkakan masyarakat.

Bila ditinjau dalam perspektif teori interaksi simbolik, bahwa sebagian masyarakat telah memberikan makna terhadap HTI dengan makna yang sedikit negatif. Makna tersebut ternyata telah mempengaruhi perilaku sebagian masyarakat yang lain untuk tidak bergabung dan mendukung dakwah yang dikembangkan HTI. Namun, karena masyarakat mempunyai pikiran dan terus melakukan interaksi, kemudian mereka akan melakukan interpretasi terhadap makna yang mereka peroleh tersebut. Melalui proses interpretasi inilah, yang kemudian sebagian masyarakat mau bergabung dan mendukung dakwah HTI.

Selanjutnya, bila dikaji menurut perspektif teori penetrasi sosial, bahwa hubungan yang coba dibangun oleh HTI dengan masyarakat, kadang-kadang terjadi penolakan dengan memutuskan komunikasi seperti menolak bertemu atau membatalkan janji setelah mereka tahu bahwa yang mau bertemu adalah dari HTI,

dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena munculnya ketidaknyamanan mereka untuk berkomunikasi dengan HTI, disebabkan adanya prasangka yang berkembang di masyarakat.

2. Hambatan Sosiologis.

Hambatan sosiologis yang dihadapi HTI dalam penerapan teknik komunikasi terutama dalam proses rekrutmen yaitu adanya perbedaan yang terjadi antara komunikator yaitu dari HTI dengan komunikan yaitu masyarakat, khususnya mereka yang memiliki kedudukan atau jabatan, baik jabatan di pemerintahan dan legislatif, maupun juga jabatan di organisasi. Juga perbedaan dalam pendidikan dan perbedaan dalam usia.

Hambatan sosiologis lainnya yang dihadapi HTI dalam penerapan teknik komunikasi terutama banyak terjadi dalam proses rekrutmen yaitu adanya perbedaan pemahaman antara komunikator yaitu dari HTI dengan komunikan yaitu masyarakat. Hal ini karena adanya pesan yang bertolak belakang dengan yang dipahami dan diamalkan masyarakat.

3. Hambatan Teknis.

Hambatan teknis ini merupakan hambatan yang umum terjadi dalam penerapan teknik komunikasi baik dalam proses rekrutmen maupun juga dalam proses pembinaan. Hambatan komunikasi yang bersifat teknis ini yakni hambatan yang disebabkan oleh terganggunya proses rekrutmen dan pembinaan kader karena adanya suara bising baik yang disebabkan oleh suara kendaraan, orang yang ribut, maupun juga disebabkan oleh suara hujan lebat.

4. Hambatan Mekanis.

Dalam penerapan teknik komunikasi baik dalam proses rekrutmen, maupun dalam proses pembinaan kader HTI, hambatan yang kadang terjadi yakni hambatan yang bersifat mekanis. Hambatan mekanis adalah hambatan yang disebabkan karena gangguan alat-alat atau media yang digunakan. Hambatan yang kadang dihadapi HTI terkait hambatan ini yaitu suara mikropon yang kurang jelas, sinyal jaringan handphone yang kurang bagus, infokus yang kurang jelas, dan sebagainya.

4. Hambatan Semantik.

Hambatan semantik adalah hambatan yang disebabkan oleh bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Hambatan ini misalnya kata-kata yang digunakan oleh komunikator tidak jelas dan sulit dipahami, atau juga penyampaian pesan yang terlalu cepat oleh komunikator, sehingga komunikan sulit menangkap maksud yang disampaikan komunikator.

Terkait dengan penerapan teknik komunikasi dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader HTI, hambatan semantik yang dihadapi HTI yaitu kadang-kadang ada ustadz yang terlalu cepat dalam menyampaikan pesannya, dan ada juga kata-kata dan paragraf yang ada dalam buku pegangan sulit dipahami. Hal inilah yang menjadi hambatan dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penerapan teknik komunikasi yang bagaimanapun, kalau banyak terjadi hambatan di dalamnya, maka komunikasinya tidak akan berjalan efektif. Pesan-pesan yang disampaikan bisa tidak sama maknanya antara komunikator dengan komunikan. Apalagi menurut teori interaksi simbolik, bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi dan manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada dirinya.

Berdasarkan teori interaksi simbolik tersebut, tentunya apabila HTI menghadapi berbagai macam hambatan dalam teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kadernya, maka makna yang akan diberikan terhadap HTI akan menjadi negatif, sehingga hal ini akan dapat mempengaruhi keefektifan proses rekrutmen dan pembinaan kader yang dilakukan HTI. Bahkan bila dianalisis menurut teori Penetrasi Sosial, bila HTI banyak menghadapi hambatan dalam penerapan teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kader maka dimungkinkan akan terjadi pemutusan interaksi dan komunikasi antara masyarakat atau kader dengan HTI, karena munculnya ketidaknyamanan dalam proses interaksi dan komunikasi tersebut. Apalagi HTI menerapkan satu prinsip kelompok ikhwan tidak boleh melakukan interaksi dan komunikasi kepada akhwat, kecuali didampingi dengan yang lain. Dengan begitu proses rekrutmen dan pembinaan kader bisa berjalan tidak efektif.

Oleh karena itu, agar penerapan teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kader bisa berjalan efektif, maka komunikator harus meminimalisir berbagai hambatan yang ada, yang dapat mengganggu jalannya proses komunikasi.

4. Prinsip dan Etika Komunikasi Islam HTI

Sebagaimana diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa komunikasi Islam merupakan komunikasi yang dibangun atas prinsip-prinsip dan etika komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan hadis, yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Dalam arti, suatu proses penyampaian hakikat kebenaran Islam dari komunikator kepada komunikan, dengan berpedoman kepada prinsip dan etika komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan hadis, yang akan membawa kepada kedamaian, keramahan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

Bagi umat Islam, prinsip dan etika komunikasi Islam merupakan sesuatu yang cukup penting. Sebab dalam Islam, komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekedar proses menyampaikan pesan atau informasi, akan tetapi juga proses mengajak kepada kebenaran agama Islam dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Dengan begitu, komunikasi dalam Islam merupakan komunikasi yang bernilai dakwah dan ibadah.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan etika komunikasi Islam merupakan sesuatu yang amat penting, sebagai acuan atau pedoman dalam melakukan komunikasi. Sehingga komunikasi yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam Alquran dan hadis.

HTI sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan Islam, sebagaimana hasil temuan penelitian ini, telah menginstruksikan kepada para pengurus dan kadernya, agar dalam melakukan komunikasi senantiasa berpedoman pada prinsip dan etika komunikasi Islam yaitu prinsip dan etika komunikasi yang berlandaskan Alquran dan hadis, komunikasi dalam rangka menegakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, bersifat lemah lembut dan tidak menggurui, tidak menyudutkan, kritik yang membangun, dan berdialog dengan cara yang baik.

Walaupun prinsip dan etika komunikasi Islam yang diinstruksikan HTI untuk dipedomani tersebut masih bersifat lisan dan belum secara tertulis, akan tetapi hal tersebut menjadi amat penting dan akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap interaksi dan hubungan yang terjadi baik dalam proses rekrutmen maupun pembinaan kader.

Berdasarkan teori Penetrasi Sosial, bahwa hubungan antara individu dengan individu lain, atau hubungan antara seorang individu dengan beberapa individu lain yang awalnya hanya bersifat biasa-biasa saja, akan dapat menjadi lebih intim, lebih dalam dan saling membuka diri satu dengan yang lain.

Hubungan yang lebih intim, lebih dalam, dan saling membuka diri tersebut, dikarenakan adanya rasa nyaman dan percaya satu dengan yang lain ketika hubungan tersebut berlangsung.

Penerapan prinsip dan etika komunikasi Islam dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader yang dilakukan HTI, satu sisi akan dapat lebih mengintimkan dan memperdalam hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Hal ini bisa terjadi karena adanya rasa nyaman dan rasa percaya dari masing-masing individu yang sedang melakukan interaksi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dukungan dari beberapa kelompok terutama kelompok mahasiswa yang mau bergabung dan mendukung ide-ide pokok yang dikembangkan HTI.

Namun di sisi lain, penerapan prinsip dan etika komunikasi Islam yang diterapkan HTI terutama dalam proses rekrutmen, ternyata juga tidak mampu mengintimkan dan memperdalam hubungan antara HTI dengan masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya penolakan sebagian masyarakat, terutama kelompok ulama dan kaum intelektual terhadap ide-ide pokok HTI. Hal ini mungkin disebabkan sikap transnasional HTI yang begitu kentara menolak sistem demokrasi, Pancasila, dan Pemilu. Sehingga, walaupun gerakannya didasarkan pada agama Islam, namun karena bertolak belakang dengan pemerintah, maka proses rekrutmen kurang berjalan efektif.

G. Keterbatasan Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian yang ingin mengungkapkan tentang teknik komunikasi HTI dalam rekrutmen dan pembinaan kader di Sumatera Utara. Ada beberapa hal yang akan diungkapkan terkait dengan teknik komunikasi HTI tersebut, yaitu terkait dengan teknik komunikasi yang diterapkan HTI dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader itu sendiri, media yang digunakan dalam penerapan teknik komunikasi tersebut, hambatan yang dihadapi HTI dalam

penerapan teknik komunikasi tersebut, dan kesesuaian teknik komunikasi yang diterapkan HTI dengan prinsip dan etika komunikasi Islam.

Untuk mengungkapkan dan untuk mendapatkan informasi terkait hal tersebut, maka teknik yang digunakan yaitu dengan *indepth interview*, *observasi*, dan studi dokumentasi. *Interview* yakni melakukan serangkaian tanya jawab dengan pengurus dan juga dengan penanggung jawab lajnah, *observasi* yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader, dan studi dokumen yakni menggali fakta-fakta tertulis terkait dengan HTI Sumatera Utara, termasuk juga media yang digunakannya.

Dalam mengungkap dan menggali informasi pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu: *Pertama*, peneliti tidak bisa menggali informasi ke DPD I HTI Sumatera Utara bagian keakhwatan baik terkait rekrutmen maupun pembinaan terhadap kader. Hal ini disebabkan karena, (1) DPD I HTI bidang keakhwatan, secara program tidak tunduk atau tidak bertanggung jawab ke pengurus DPD I HTI Sumatera Utara tetapi tunduk dan bertanggung jawab dengan bidang keakhwatan pusat. Oleh karena, DPD I HTI bidang keakhwatan tidak tunduk dengan pengurus DPD I HTI Sumatera Utara, maka pihak DPD I tidak bisa memberikan rekomendasi untuk meneliti bidang keakhwatan. (2) Oleh karena sistem pergaulan yang dianut oleh HTI yaitu laki-laki dilarang bergaul dengan perempuan yang bukan mahramnya, maka peneliti kesulitan untuk bisa masuk apalagi menggali informasi dengan bidang keakhwatan tersebut.

Kedua, dalam pemberian informasi, HTI Sumatera Utara menganut sistem sentralistik, yaitu segala informasi terkait dengan HTI harus dari DPD I, dan jika informasi tersebut kurang lengkap barulah direkomendasikan ke orang tertentu yang dapat menambah informasi tersebut. Sistem ini dianut oleh HTI Sumatera Utara, dalam rangka menghindari perbedaan informasi atau informasi yang

simpang siur. Namun dengan penerapan sistem ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam menggali informasi.

Ketiga, oleh karena wilayah kerja DPD I HTI cukup luas yaitu melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh HTI tingkat kota dan tingkat II, maka peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk bisa menggali informasi sampai pada HTI tingkat kota dan tingkat II tersebut terutama terkait dengan kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader.

Keempat, dalam mewujudkan sistem Islam dalam segala bidang kehidupan umat Islam, maka HTI mengajak semua lapisan masyarakat baik pelajar, mahasiswa, kaum intelektual, ulama, tokoh-tokoh yang berpengaruh di masyarakat, maupun juga masyarakat umum, untuk bergabung dan mendukung dakwah yang dilakukan HTI. Banyak kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dalam menarik simpatik dan dukungan masyarakat dalam berbagai lapisan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk bisa melakukan observasi terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan tersebut.

Kelima, salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan HTI terhadap kadernya yaitu *Halakah*. Ada beberapa bentuk *Halakah* yang dilakukan HTI, sesuai dengan tingkatnya. Awalnya dalam bentuk pengajian umum, baru berikutnya tingkat *Halakah* umum, kemudian *Halakah* tingkat *daris*, dan terakhir adalah *Halakah* tingkat anggota. Pada setiap tingkat *Halakah* tersebut, telah ditentukan pesertanya dan tidak semua orang boleh mengikuti halakah tersebut walaupun hanya sekedar mendengar saja terutama *Halakah* tingkat *daris* dan tingkat anggota. Oleh karena itu, peneliti memiliki keterbatasan untuk bisa melakukan observasi terutama pada *Halakah* tingkat *daris* dan tingkat anggota tersebut.

Dengan berbagai keterbatasan tersebut, kiranya dapat dilakukan penelitian lanjutan oleh peneliti-peneliti lainnya, dengan judul dan permasalahan yang

berbeda. Dengan begitu kiranya dapat diperoleh informasi yang komprehensif terutama tentang HTI Sumatera Utara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Teknik komunikasi yang diterapkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Sumatera Utara dalam kegiatan rekrutmen dan pembinaan kader yaitu: (1) Dengan teknik informatif, yakni dengan memberikan informasi tentang HTI dan ide-ide pokok yang dikembangkannya, kepada semua lapisan masyarakat baik pelajar, mahasiswa, ulama, kaum intelektual, maupun para tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh di masyarakat seperti pemimpin pemerintahan, anggota legislatif, pimpinan ormas, pimpinan partai politik, dan sebagainya, juga kepada para anggota kader baik pada tingkat pengajian umum, halaqoh umum, tingkat *daris*, maupun tingkat anggota. (2) Dengan teknik persuasif, yakni dengan mengajak mereka untuk bergabung dan mendukung dakwah HTI, melalui kegiatan dialog, diskusi, membagi buletin, majalah, dan sebagainya. (3) Dengan teknik hubungan manusiawi, yang dengan memberikan nasehat secara antar pribadi kepada masyarakat atau anggota yang mengalami permasalahan melalui kegiatan konsultasi.
2. Media yang digunakan HTI Sumatera Utara dalam menerapkan teknik komunikasi dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader yaitu (1) melalui media *handphone* yang digunakan untuk melakukan kontak person, (2) media online, yang berupa *website*, *instagram*, *line*, *facebook*, dan *whatsApp*, dan (3) media cetak, yang berupa buletin Al-Islam, tabloid media umat, majalah al-wa'ie, dan buku.
3. Hambatan yang dihadapi oleh HTI Sumatera Utara dalam penerapan teknik komunikasi dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader yaitu: (1)

hambatan psikologis terutama prasangka, (2) hambatan sosiologis berupa perbedaan kedudukan, pendidikan, usia, dan pemahaman, (3) hambatan fisik, berupa suara yang bising dan riuh, (4) hambatan mekanis, berupa suara mikropon dan cahaya infokus yang kurang jelas dan sinyal jaringan yang kurang bagus, dan (5) gangguan semantik, berupa kata-kata yang disampaikan kurang jelas, juga kata-kata dan paragraf dalam buku yang sulit dipahami.

4. Penerapan teknik komunikasi HTI Sumatera Utara sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi dan etika komunikasi Islam yakni HTI Sumatera Utara telah menerapkan beberapa prinsip dan etika komunikasi Islam dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader. Prinsip dan etika komunikasi yang diterapkan yang sesuai dengan prinsip dan etika komunikasi Islam yaitu: (1) komunikasi harus berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasulullah, (2) komunikasi yang dilakukan harus dalam rangka dakwah yakni *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, (3) komunikasi yang dilakukan harus lemah lembut dan tidak bersifat menggurui, (4) komunikasi yang dilakukan tidak boleh menyudutkan orang dan kelompok lain, (5) kritik yang disampaikan harus bersifat membangun, dan (6) berdialog dengan cara yang baik.

B. Saran-Saran.

1. Teknik komunikasi merupakan salah satu bahagian dalam kajian ilmu komunikasi. Dalam proses komunikasi, teknik komunikasi berperan penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif dan juga dalam mencapai tujuan komunikasi baik dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, maupun juga komunikasi massa. Kajian-kajian dan penelitian terkait dengan teknik komunikasi yang dilakukan para ahli dan peneliti, tentu menjadi sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu. Begitu juga dengan hasil penelitian ini, tentunya

akan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan wawasan dan keilmuan terutama ilmu komunikasi, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam memahami tentang teknik komunikasi. Begitu juga dapat dijadikan rujukan dalam memahami tentang Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

2. Kepada DPD HTI Sumatera Utara disarankan:
 - a. Agar dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader, lebih memaksimalkan penerapan teknik komunikasi komunikatif, persuasif, dan hubungan manusiawinya, sehingga dukungan umat Islam semakin besar dan melahirkan kader-kader yang militan.
 - b. Dalam rangka mendukung penerapan teknik komunikasi rekrutmen dan pembinaan kader, HTI Sumatera Utara agar lebih meningkatkan pemanfaatan media yang ada baik media massa, media sosial, media nirmassa, dan sebagainya, sehingga ide-ide pokok HTI tersebar lebih luas kepada umat Islam.
 - c. Agar meminimalisir berbagai hambatan komunikasi yang dapat mempengaruhi keefektifan penerapan teknik komunikasi, dengan melakukan evaluasi terhadap aktivitas rekrutmen dan pembinaan kader.
 - d. Agar HTI Sumatera Utara dapat membuat pedoman atau aturan-aturan secara tertulis tentang prinsip-prinsip dan etika berkomunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang dapat dijadikan pedoman bagi pengurus dan para kader dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan terhadap kader.
 - e. Agar lebih membuka diri kepada seluruh lapisan masyarakat, sehingga HTI tidak terkesan organisasi yang eksklusif, sehingga akan terjadi penolakan dari masyarakat. Selain itu juga, agar HTI Sumatera Utara dapat berhasil dalam mencapai tujuannya, maka perlu dilakukan dakwah kultural dan struktural.
 - f. Agar dalam melakukan rekrutmen dan pembinaan kader harus sejalan dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, sebab kalau bertolak belakang atau bertentangan dengan pemerintah, dapat memunculkan konflik antara HTI dengan pemerintah dan bisa berujung pada

- pembubaran HTI. Di samping itu, HTI juga harus ikut serta dalam kegiatan pemilu sebab kalau tidak, akan merugikan suara umat Islam.
3. Kepada HTI yang ada di luar Sumatera Utara, agar dapat mengambil pelajaran dari HTI Sumatera Utara terkait dengan penerapan teknik komunikasi dalam proses rekrutmen dan pembinaan kader.
 4. Kepada organisasi-organisasi lainnya yang ada di Sumatera Utara maupun di luar Sumatera Utara, baik organisasi sosial keagamaan maupun juga organisasi politik, agar dalam penerapan teknik komunikasi terhadap proses rekrutmen dan pembinaan kader, dapat melakukan perbandingan dengan HTI. Dengan begitu dapat dilakukan langkah-langkah inovasi dan perbaikan, dalam rangka meningkatkan dukungan masyarakat.
 5. Kepada para dai, agar dalam melaksanakan dakwah dan dalam melakukan pembinaan terhadap umat, dapat menerapkan teknik komunikasi komunikatif, persuasif, dan hubungan manusiawi, juga dapat memanfaatkan berbagai media yang ada, agar umat lebih paham dan merasa terbujuk dengan pesan-pesan yang disampaikan.
 6. Kepada para peneliti lain, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengkaji persoalan yang sama. Juga agar mereka dapat melakukan penelitian lanjutan, terkait HTI Sumatera Utara dengan judul dan permasalahan-permasalahan lainnya baik terkait dengan komunikasi HTI seperti gaya komunikasi HTI, efektivitas model komunikasi HTI, dan Persepsi umat Islam terhadap teknik komunikasi HTI, maupun tentang HTI itu sendiri seperti mengenai hubungan HTI dengan pemerintah, hubungan HTI dengan partai politik, dan hubungan HTI dengan ormas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural: Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*. Bandung: Citapustaka Media, 2012

_____, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.

Al-Khawarizmi, Abul Qasim Jarallah Mahmud Ibnu Umar az-Zamakhshari *Al Kasyaf Juz 2*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, 467-538 H.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi* terj. Bahrun Abubakar dkk. Semarang: Toha Putra, 1982

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi Juz 5*, Beirut : Dar al-Fikr, 2006

Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Anderson, J. A dan Meyer. *Mediated Communication: A Sosial Action Perspective*. California: Sage Publication, 1988.

An-Nabhani, Taqiyuddin. *Pembentukan Partai Politik Islam*, terj. Zakaria dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2011.

_____. *Kepribadian Islam (Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah)* terj. Agung Wijayanto dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2014.

_____. *Ma'fahim Hizbut Tahrir*, terj. Abdullah (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015.

_____. *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, terj. M. Nashir dkk, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015.

_____. *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir*, terj. M.Shiddiq Al Jawi, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015.

_____. *Sistem Ekonomi Islam*, terj. Hafiz Abd Rahman, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015

_____. *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj. Abu Amin dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016.

- _____. *Daulah Islamiyah*, terj. Umar Faruq dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- _____. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- _____. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Aripudin, Acep dan Mudhofir Abdullah. *Perbandingan Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Aripudin, Acep. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- _____. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Alyusi, Shiefti Dyah. *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- At-Thabathaba'i, Muhammad Husain . *Al-Mizan fi Tafsir Alquran Juz 13*, Beirut : Muasasah al-Ilmi Lil Mathbu'at,tt
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Bajari, Atwar. *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Baran, Stanley dan Dennis K.Davis. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Berger, Charles R.(et.al). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Terjem. Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Birowo, Antonius. *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali, 2004
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

- Bulaeng, Andi. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- _____. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- _____. *Peneleitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- _____. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- _____. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Dilla, Sumadi. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S (Ed). *The Sage Handbook of Qualitative Research 1-2* Edisi Ketiga. Terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Depari, Eduard dan Colin MacAndrews. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Media University Press, 2006
- Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1984/1985
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Alih bahasa Agus Maulana. Pamulang: Karisma Publisng Group, tt.
- _____. *Human Communication, The Basic Course*. New York: Harper Collin Publisher, 1991

- Effendy, Onong Uchjana. *Human Relation dan Public Relation*. Bandung: Mandar Maju, 1993
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya bakti, 2003
- _____. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- _____. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis, 2012
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabir Juz 19*, Teheran : Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Hatta, Mohd. *Al Ikhwan Al Muslimin (Manhaj Dakwahnya)*. Medan: Wal Ahsri Publishing, 2013
- _____. *Masyarakat Perkotaan Rahmatan lil Alamin*. Medan: Wal Ahsri Publishing, 2014
- _____. *Dakwah Humanis (Dakwah Postmodern: strategi penolakan Fundamentalis Radikal)*. Bandung: Citapustaka Media, 2014
- _____. *Fenomena Aliran Keagamaan di kota Medan*, Medan: Wal Ahsri Publishing, 2015
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015

- Hizbut Tahrir. *Struktur Negara Khilafah (Pemerintahan dan Administrasi)*, terj. Yahya AR. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015
- _____. *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiyah Islamiyah*, terj. Yasin. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2016
- Hussain, Mohd Yusof (ed). *Contemporary Issues in Islamic Communication*. Selangor: IIUM Press, 2012.
- Ibnu Katsir, Abul Fida' al-Hafiz. *Tafsir Alquran al-Azhim*, Beirut : Dar Al Fikr, 2006
- Ibrahim, Idi Subandy dan Akhmad, Bachruddin Ali. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- Ishak, Aswad dkk (ed). *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Aspikom, 2011
- Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012
- Kementerian Komunikasi dan Informasi RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan di Bidang Penyiaran 2012*. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika, 2013.
- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- _____. *Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- _____. (ed). *Teori Komunikasi Massa*. Bandung: Citapustaka, 2011
- Kholil, Syukur dan Maulana Andinata Dalimunthe. *Isu-Isu Komunikasi Kontemporer*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Kusnawan, Aep. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016
- _____. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.

- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Padjadjaran: Widya, 2008
- _____. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Padjadjaran: Widya, 2009.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Edisi Revisi*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014
- Laksana, Muhibudin Wijaya. *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif Dalam Interaksi Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- _____. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- _____. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A.Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Maryani, Eni. *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maulana, Herdiyan dan Gumgum Gumelar. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Ma'arif, Bambang S. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa Mcquail*, terj. Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Merriam, Sharan B. *Case Study Research in Education: A Qualitatif Approach*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1988.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisa Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Morissan. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010

- Morissan dan Andy Corry Wardhany. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Morissan dkk. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Mufid, Ahmad Syafi'i (Ed). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- _____. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- _____. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Mulyana, Deddy dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Nasution, Zulkarimen. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002
- Pace, R.Wayne. *Organizational Communication: Foundations for Human Resource development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1983
- Pace, R.Wayne dan Faules, Don F. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Editor Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Quotient : Kecerdasan Komunikasi Dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Panuju, Redi. *Sistem Penyiaran Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- _____, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Karya, 1985
- Ridwan, Aang. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Rivers, William L. dan Mathews Cleve. *Etika Media Massa dan Kecenderungan Untuk Melanggarnya*. Alih bahasa Arwah Setiawan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Rodhi, Muhammad Muhsin. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir Dalam Mendirikan Negara Khilafah*. Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2012.
- Rogers, Everett M (Ed). *Komunikasi Pembangunan Perspektif Kritis*, terjem. Dasmir Nurdin. Jakarta: LP3ES, tt.
- Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo, 2011
- Ruliana, Poppy. *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Samovar, Larry A (et.al). *Komunikasi Lintas Budaya*. Terjem. Indri Margaretha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Sendjaja, S.Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Severin, Werner J dan James W.Tankard, Jr. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2005.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al- Misbah Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

- Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Sihabuddin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Siregar, Ashadi. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka, 2008
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- _____. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- _____. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Suciati. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera, 2015
- _____. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Litera, 2015
- Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____. *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa, 2009.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Susanto, Eko Harry. *Komunikasi Manusia: Esensi dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Syam, Nina Winangsih. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora, 2009.
- _____. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- _____. *Komunikasi Peradaban*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syahputra, Iswandi. *Paradigma Komunikasi Profetik: Gagasan dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017

- Tajiri, Hajir. *Etika dan Estetika Dakwah: Perspektif Teologis, Filosofis dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015
- Taufik, M.Tata. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Taylor, S.J dan R.Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: Willey, 1984
- West, Richard dan Lynn H.Tunner. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application Third Edition*. McGraw-Hill International Edition, 2007.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013
- Widjaja, A.W. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wilson, Laurie J. dan Ogden, Joseph D. *Strategic Communications Planning For Effective Public Relations & Marketing*. Kendall: Hunt Publishing Company, 2008.
- Wok, Saodah (et.al). *Teori-Teori Komunikasi*. PTS Publications & Distributors SDN BHD, 2003.
- Zallum, Abdul Qadim. *Sistem Keuangan Negara Khilafah*, terjem. Ahmad S, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015
- Media Politik dan Dakwah. *Al-Wa'ie*. No.190 Tahun XVI 1-30 Juni 2016, No.191 Tahun XVI 1-31 Juli 2016 dan No.192 Tahun XVI 1-31 Agustus 2016
- Tabloid Media Umat Edisi Juni, Juli dan Agustus 2016
- Buletin Dakwah Al-Islam Edisi Juni, Juli dan Agustus 2016.



CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

1. Nama : Rubino, MA.
2. NIM : 94310040204
3. Tempat/Tanggal Lahir : Sipare-pare/ 29 Desember 1973
4. Pekerjaan : Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan
5. Alamat : Pasar VII Tengah Gg.Keluarga Tembung Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang
6. No.HP/Email. : [085361261973/rubino.indra@gmail.com](mailto:085361261973@rubino.indra@gmail.com)

II. Riwayat Pendidikan

1. SDN No. 010216 Desa Sipare-pare : Lulus/Ijazah Tahun 1985
2. MTs YAPI Desa Sipare-pare : Lulus/Ijazah Tahun 1988
3. MAS Al-Washliyah Indrapura : Lulus/Ijazah Tahun 1991
4. Fakultas Dakwah (S-1) IAIN SU Jur. PPAI : Lulus/Ijazah Tahun 1995
5. S-2 Komunikasi Islam PPS IAIN SU Medan : Lulus/Ijazah Tahun 2007
6. S-3 Komunikasi Islam PPS UIN SU Medan : Lulus/Ijazah Tahun 2017

III. Riwayat Pekerjaan.

1. Staf akademik dan kemahasiswaan Fak. Dakwah IAIN SU tahun 1999
2. Staf bagian umum Fak. Dakwah IAIN SU tahun 1999 s/d 2001
3. Staf Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fak. Dakwah IAIN SU tahun 2001 s/d 2002

4. Kepala Laboratorium Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fak. Dakwah dan Komunikasi IAIN SU tahun 2002 s/d 2004.
5. Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fak. Dakwah IAIN SU tahun 2007 s/d 2011
6. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN SU tahun 2011 s/d 2016.
7. Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara 2017
8. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan tahun 1999 sampai sekarang.

IV. Data Keluarga

1. Nama Ayah : Sadi
2. Nama Ibu : Mesinem (Almh)
3. Nama Istri : Farida Hanim, SS.
4. Nama Anak : 1. Muhammad Rifqi Akmal
2. Dwi Nanda Mufida

V. Training

- Training of Profesional Development on Higher Education and Curriculum Development di Colombo Plan Staf College for Human Resources Development in asia and the Pacific region, Manila, Phillipine, 2014

VI. Hasil Karya Ilmiah

A. Buku

1. *Teori Komunikasi Organisasi*, dalam Syukur Kholil (Ed). *Teori Komunikasi Massa*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
2. *Urgensi Motivasi Dalam Proses Dakwah*, dalam Sahrul & Rubino (Ed). *Dinamika Dakwah*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
3. *Potensi Dakwah Kota Medan*, Medan: Wal Ashri Publishing.

4. Pesan-Pesan Komunikasi Islam Pada Upacara Pernikahan Suku Jawa di Desa Belongkut Kecamatan Merbau Kabupaten Labuhan Batu Utara, dalam Rubino, MA & Indi Tri Asti (Editor), *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Konsep, Ragam, dan Aplikasinya*, Medan: Perdana Publishing, 2015
5. *Kesiapan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Mengisi Lapangan Pengabdian Alumni*, dalam Rubino, MA (Editor), *Komunikasi Penyiaran Islam: Kajian Terhadap Komunikasi Sosial, Fenomena Gadget dan Lapangan Pengabdian Alumni*, Medan: Perdana Publishing, 2016

B. Penelitian

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Mutu Pelayanan Akademik Fakultas Dakwah IAIN SU Tahun 2006/2008, Penelitian Bersama, 2008
2. Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara Tentang Kuliah dan Peluang Dunia Kerja, Penelitian Kelompok, 2009.
3. Peranan Media Massa Tradisional Dalam Penyampaian Dakwah di Daerah Pedesaan Kabupaten Asahan (Tinjauan dari Perspektif Teori Komunikasi Islam) DIPA IAIN SU 2006.
4. Aktifitas Da'i Dalam Pembinaan Keagamaan Narapidana Dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Medan, DIPA IAIN SU Tahun 2010
5. Harapan-Harapan dan Kesiapan Mahasiswa Mengisi Lapangan Pengabdian Alumni Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN SU, 2013

C. Jurnal Ilmiah

1. Perspektif mekanistik dalam komunikasi, jurnal An Nadwah tahun 2013
2. Komunikasi Dalam Perspektif Psikologi, Jurnal An Nadwah tahun 2013
3. Psikologi Agama Dalam Studi Islam, Jurnal Consilium tahun 2014
4. Qaulan Maisuro Dalam Konteks Komunikasi, Jurnal Komunika Islamika, tahun 2014
5. Hadis-hadis tentang Fungsi Komunikasi, Jurnal analytica Islamica, tahun 2014
6. Paradigma Psikologi Dalam Komunikasi Dakwah, Jurnal Komunika Islamika, 2015
7. *Communication Technique of Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) in the Development of Cadre in North Sumatera. IJLRES International Journal on Language Research and Education Studies*, 2017